Pilih Siapa?
Titi Sanaria

Pilih Siapa

Satu

Cinta sering kali menyusahkan. Iya, kalimat itu cocok untuk dipakai menggambarkan situasi yang sedang aku hadapi sekarang. Penampilanku yang cerah maksimal saat keluar dari rumah pasti sudah berubah masam saat memandang sebal pada cinta dalam hidupku di hadapanku ini sekarang.

Mengapa... mengapa dia harus memilih saat ini untuk merajuk? Demi Tuhan, ini baru pukul 8 pagi. Semua makhluk di dunia seharusnya senang menyambut pagi. Ayam berkokok, burung berkicau, daun-daun berpelukan manja dengan embun, angin berembus sepoi-sepoi, aroma ma—

Aku menggeleng kuat-kuat. Bukan saat untuk melantur. Sekarang aku harus berada di kantor untuk menyiapkan banyak hal sebelum calon investor yang akan menanamkan modal dalam usaha furnitur yang aku bangun 5 tahun lalu bersama dua orang sahabatku datang.

Bisnis idealis yang didirikan tidak mengikuti selera pasar butuh waktu untuk berkembang. Dan begitu berkembang, kami butuh dana yang tidak sedikit untuk membeli bahan baku kelas premium yang menjadi sasaran pasar kami. Karena itu kesempatan mendapatkan investor tidak bisa disia-siakan. Sayang sekali belahan jiwaku tampaknya berniat menyabotase kesempatanku untuk maju.

Aku menekan nomor Salwa. "John Wick ngambek," kataku tanpa basa-basi. "Aku bakalan telat sampai kantor. Tolong *handle* dulu kalau Bu Joyo datang sebelum aku sampai ya."

"Nggak bisa gitu dong, Mbar!" Salwa langsung berteriak. "Pembagian tugas kita kan udah jelas banget. Kamu menangani klien karena kamu

memang jagonya memersuasi orang. Aku dan Widi kan lebih banyak kerja di belakang meja dan mengawasi tukang. Karena itu kamu yang kebagian tugas dandan maksimal untuk bikin investor kayak Bu Joyo mau menghamburkan uang untuk kita. Aku sudah bilang jutaan kali, putusin si John Wick. Terus bareng dia lebih banyak mudarat daripada manfaatnya untuk usaha kita."

Aku menatap John Wick yang diam seribu bahasa. Ah, dia benar-benar tampan. Setiap kali melihatnya, aku langsung tahu alasanku jatuh cinta.

"Aku nggak bisa putus sama dia, Sal. Kamu tahu gimana sejarah kami. Aku nangis beneran selama seminggu, dan terus pura-pura nangis selama 3 minggu berikutnya supaya almarhum ayahku merestui hubungan kami."

"Kalau gitu jangan ngeluh. Aku nggak mau tahu gimana caranya, tapi kamu harus sudah ada di kantor sebelum Bu Joyo datang. Aku telanjur pakai jin belel yang sobek-sobek. Bu Joyo pasti langsung balik badan kalau aku yang sambut. Dan kamu juga pasti nggak mau Widi yang berhadapan dengan Bu Joyo. Desainnya luar biasa, sama persis dengan lemotnya yang *nauzubillah*. *Brand* kita langsung kelihatan nggak kompeten kalau dia yang maju." Hubungan telepon ditutup begitu saja.

Aku mendesah dan mengalihkan tatapan sebal pada John Wick. "Cinta itu seharusnya memberi dan menerima. Kenapa kamu sulit sekali mengadopsi konsep sesederhana itu sih? Kurang sayang apa lagi aku sama kamu, coba? Aku udah hidup seperti gembel saking iritnya karena harus ngalah sama *maintenance* kamu yang bikin dompetku bocor banget. Apa aku pernah ngeluh? Nggak pernah! Harusnya kamu lihat-lihat waktu dan tempat sebelum memutuskan ngambek kayak gini dong. Masa depan kita berdua ditentukan pagi ini. Kalau usaha kami bisa melesat seperti prediksi, kamu juga yang bakal aku poles biar tambah ganteng."

John Wick diam saja. Dasar cowok matre! Aku menendang bannya kuat-kuat sebelum membuka pintu untuk melempar blazer. Penampilanku pasti berantakan setelah membuka kap untuk mengutak-atik mesin. Seharusnya aku tidak menjalin cinta dengan mobil bermesin tua, bagaimanapun keren penampilan luarnya.

Aku menamai Ford Mustang Shelby G.T 500 ini dengan nama John Wick karena itulah mobil yang dikemudikan Keanu Reeves di film John Wick. Tapi jangan bayangkan Mustang Shelby milik Andre Taulany atau Sean Gelael.

Penampilan luar John Wick-ku mungkin tidak kalah kinclong, tetapi jeroannya di dalam jelas jauh dari performa maksimal. Ayah dulu mendapatkan John Wick dengan harga murah. Rongsokan. Ada kolektor yang mau membayar luar biasa mahal untuk biaya modifikasi dengan mendatangkan semua onderdil asli dari Amerika, tetapi untung besar itu raib karena air mata buayaku.

"Punya anak tunggal perempuan yang gila sama mobil tua ternyata bisa merusak mata pencaharian," omel Ayah waktu itu. "Seharusnya Ayah nggak terlalu sering ngajak kamu ikut main ke bengkel nemenin Ayah kerja."

Jadi, John Wick-ku memang ngos-ngosan karena mengganti onderdil ala kadarnya tidak bisa memperbaiki performa, tetapi aku jelas tidak sanggup melakukan modifkasi total. Ralat, bukan TIDAK sanggup, tetapi BELUM sanggup. Bila saatnya tiba, ketika uangku sudah bisa dihambur-hamburkan, John Wick akan membuatku bangga karena bisa langsung meraung tanpa harus ngambek di tengah jalan.

Setelah mengutak-atik jeroan John Wick selama hampir setengah jam, mobil itu akhirnya mau berbaik hati dan mengantarku ke kantor yang sekaligus berfungsi sebagai bengkel tempat tukang mengeksekusi hasil gambar kami menjadi furnitur asli.

"Jangan tanya!" Aku mengangkat telunjuk untuk membungkam Salwa yang menganga melihat tanganku yang kotor berlepotan oli. Tisu basah tidak cukup untuk membersihkannya.

"Kamu menyusahkan hidup sendiri. Jual John Wick, ganti dengan Jazz aja." Salwa mengikutiku ke wastafel. "Dengar-dengar, kalau udah dimodif, John Wick bisa laku miliaran lho."

Aku mendelik. "Kamu pikir aku tipe orang yang mau menukar cinta dengan uang?"

"Cintamu bukan hanya ngabisin duit, Mbar. Dia juga sering bikin malu kamu di jalan raya." Salwa menuang sabun banyak-banyak di tanganku. "Sekarang aja dia hampir membuat kita kehilangan investor kalau kamu telat datang. Bagian dalam kuku kamu masih item tuh."

Aku berusaha membersihkan bagian dalam kukuku, tetapi sulit. Sialan. Semoga Bu Joyo tidak menganggap kuku yang kotor karena oli adalah gambaran ketidakmampuanku menjalankan usaha. "Cintaku tanpa pamrih." Aku menatap kukuku pasrah. "Dulu Ayah sering membersihkan oli pakai sabun colek. Sabun cuci tangan kayak gini kurang mempan."

"Tunggu, aku suruh tukang beli sabun colek dulu. Penampilan kamu adalah gambaran *brand* kita." Persis ketika Salwa berteriak, Dua buah mobil berhenti di depan kantor. Pasti Bu Joyo. Tidak semua orang Surabaya berkeliaran dengan Mercedes Benz tipe terbaru. "Setelah salaman, tangan kamu dikepal aja terus." Salwa menyengir setelah melempar ide konyol itu.

Sekali lagi aku menatap kukuku yang kotor sebelum bergegas ke pintu. Aku mengubah setelan sebal dengan senyum paling manis yang bisa kutampilkan saat membuka pintu kaca untuk menyambut Bu Joyo yang ternyata datang bersama beberapa orang.

"Selamat datang, Bu," sapaku ramah. Aku sudah beberapa kali bertemu Bu Joyo untuk menjajaki kerja sama ini, tetapi baru kali ini dia datang langsung untuk melihat kantor dan bengkel tempat kerja kami.

"Halo, Ambar." Bu Joyo tersenyum menyambut uluran tanganku. Syukurlah dia tidak melihat ke arah kukuku. "Kenalin, ini Abimana." Dia menunjuk seorang laki-laki muda di sampingnya. "Dia yang nantinya akan lebih sering berhubungan dengan kalian."

Kali ini aku kurang beruntung. Abimana jelas melihat kukuku yang hitam. Bukan itu saja, dia otomatis membolak-balik tangannya untuk menyakinkan noda oli di kukuku tidak menular di telapak tangannya yang mulus. Sialan!

Dua

Bu Joyo dan rombongannya tidak tinggal lama. Syukurlah kukuku yang hitam tidak memengaruhi rencana investasi beliau. Bu Joyo tampak gembira saat melihat desain, brosur, dan barang yang dipamerkan di *showroom* mungil kami. Beliau juga antusias berdialog dengan para tukang.

"Abi akan menghubungi kalian kalau berkas MOU-nya sudah siap. Jadi kalian bisa ke kantor kami untuk tanda tangan. Pengucuran dana akan dilakukan kalau tetek bengek administrasi yang menandai legalitas kerja sama sudah selesai."

"Terima kasih, Bu." Aku menjabat tangan Bu Joyo takzim, berusaha mengabaikan Abimana yang langsung berjalan keluar. Mungkin dia khawatir tangan halus mulusnya akan benar-benar terkena noda kalau harus bersentuhan dengan tanganku sekali lagi.

Aku dan Salwa menunggu sampai mobil Bu Joyo dan rombongannya pergi sebelum kompak berteriak seperti anak kecil, "*Yesssss!*" kami berpelukan sambil tertawa.

"Kita berhasil!" seru Salwa. "Selamat datang masa depan cemerlang!"

"Semoga 2 tahun depan John Wick bisa punya mesin baru yang garang!" aku mengucap doa keras-keras.

Tawa Salwa langsung menghilang. "Berhentilah buang-buang uang untuk rongsokan itu."

"Kamu nggak lihat *body*-nya mengilap gitu?" Aku langsung defensif. Tidak ada yang boleh menghina John Wick.

"Percuma *body* mengilap kalau mesinnya uzur, Mbar. Sama aja dengan

laki-laki ganteng tapi kere. Biaya hidupnya kita yang nanggung. Aku sih ogah."

"Aku juga ogah menanggung biaya hidup laki-laki. John Wick beda."

"*Whatever!*" Salwa mengibas. "Aku tadi nggak sempat sarapan karena grogi. Sekarang aku mau *brunch* dulu." Dia mulai sibuk dengan ponsel. "Kamu mau makan apa? Biar aku pesen sekalian."

"Bukannya kue yang kamu bawa untuk disuguhin pada rombongan Bu Joyo masih banyak?" Tadi Salwa membawa berbagai macam kue.

"Aku mau *brunch* yang berat. Kuenya nanti dioper ke tukang aja. Aku nggak mau diabetes di usia muda. Kamu juga harus menjaga konsumsi gula. Ayah kamu dulu DM, kan?"

"Kita harus jaga konsumsi gula, tapi tukang kita nggak masalah kalau diabetes?" Cara berpikir sahabatku ini memang aneh.

Salwa terkekeh. "Nggak gitu juga kali, Mbar. Gado-gado atau rawon?"

"Gado-gado deh. Aku tadi sempat makan brownies 2 potong." Kalau Salwa tidak bisa makan karena grogi, aku tadi makan untuk menghilangkan kecanggungan.

Tawa Salwa meledak lagi. "Kamu sadar nggak sih kalau tadi si Abimana Ganteng terus lihatin kuku kamu waktu kamu menyuap brownies. Dia pasti mikir kalau kamu itu jorok banget. Wajah sih mulus, cantik, eh, jari-jarinya *najisun* banget."

Aku langsung cemberut. "Untung yang punya duit itu Bu Joyo, bukan dia. Kalau dia, aku yakin si Abimana langsung menolak berinventasi. Tipe laki-laki kayak gitu kan kebaca banget. Untuk inves pun harus cari *partner* yang kinclong-kinclong. Yang kukunya semeter dengan *nail art* yang aneh-aneh."

"Belum tentu juga gitu sih, Mbar. Dan jangan nyalahin dia karena kekacauan yang dibikin John Wick. Aku bilang juga apa, jual aja. Beli mobil baru, sisanya bisa buat inves di kantor kita biar usaha kita makin gede."

"Isi kepala kamu itu duit semua," omelku. "Ada hal-hal yang nggak bisa ditukar dengan duit, tahu!"

"Jelas bukan John Wick. Dia bisa banget ditukar jadi duit. Kalau kamu beneran cinta dia, foto dia, Mbar. Bikinin bingkai yang keren untuk kamu pandangin saat kangen. Setelah itu lego sama penawar tertinggi. Mobil baru bikin jari-jari kamu kelihatan menakjubkan. Abimana tadi pasti mikir kamu masak pakai kayu bakar dan harus menggosok panci sebelum ke kantor."

"Aku nggak peduli apa yang dia pikirin!" dengusku sebal.

"Kalau aku belum punya tunangan, aku pasti peduli." Salwa mendesah. "Dia cakep dan mulus banget. Kalau tinggal di Jakarta, dia pasti sudah jadi artis."

"Kamu pikir jadi artis itu modal tampang doang?" Ada-ada saja.

"Komposisi jadi artis itu adalah 99 persen tampang, Mbar," ujar Salwa yakin. "Bakat hanya perlu 1 persen aja. Bisa diusahain. Aktor kita yang beneran natural itu bisa dihitung dengan jari. Sisanya dipaksakan dengan rumus 99 banding1 persen tadi."

"Siapa yang bisa jadi artis?" Widi yang baru datang, membanting tas besarnya di atas meja.

"Staf Bu Joyo," jawab Salwa.

"Bu Joyo siapa?" tanya Widi lagi.

Aku berdecak. "Investor baru kita, Widi. Kamu pasti lupa ada jadwal kunjungan investor sampai baru datang kantor jam segini."

Widi terkikik. "Ooh... Bu Joyo yang itu toh. Aku nggak lupa, Mbar. Memang sengaja nggak datang, takutnya aku merusak suasana kalau tiba-tiba nge-*joke*, dan *joke*-nya nggak masuk. Selera humor orang kan beda-beda."

"Selera humor kamu sendiri tuh yang beda," sambut Salwa. "Ambar dan aku mau pesan makanan. Kamu mau makan apa, biar sekalian?"

"Aku mau sate, eh jangan sate deh. Masa pagi-pagi udah mau makan sate aja. Soto kayaknya enak. Eh, tapi tadi aku udah sarapan nasi goreng sih. Masih kenyang. Ehm... salad aja kali ya?" Widi balik bertanya.

"Mana aku tahu kamu mau makan apa, Wid!" Salwa langsung berteriak. "Kalau tahu, ngapain nanya. Nanya sama kamu itu bikin urat leher makin gede."

Widi tertawa lagi. "Ah, aku tahu mau makan apa!" Dia mengacungkan telunjuk. "Pisang goreng! Eh, tapi kan lemaknya tinggi ya? Nggak jadi deh. Aku bikin teh tawar aja di pantri." Widi melenggang ke bagian belakang kantor.

Aku mengusap punggung Salwa yang tampak hendak mengamuk. "Widi itu dilahirkan untuk menyadarkan kita kalau hidup itu cobaannya macam-macam dan bisa datang dari mana saja."

"Aku curiga ada kabel yang putus di kepalanya. Untung desainnya bagus banget, kalau nggak, aku pasti sudah mutusin hubungan dengan dia."

Aku pura-pura menguap. Salwa tidak akan pernah memutus hubungan dengan Widi. Meskipun selalu bertengkar, mereka sangat dekat.

Salwa benar tentang bakat gambar Widi. Pelajaran menggambar adalah satu-satunya pelajaran yang bisa membuat Widi mendapatkan nilai lebih tinggi daripada aku dan Salwa sejak SD. Widi tidak bodoh. Dia hanya malas berpikir. Dan selera humornya tidak wajar. Aku yakin dia satu-satunya orang yang menganggap bahwa memotong ekor cicak itu lucu.

"Cicaknya nggak akan mati kok," katanya membela diri saat diomeli Salwa. "Nanti juga tumbuh ekor yang baru."

Aku baru saja hendak meninggalkan Salwa dan menuju meja kerjaku, ketika melihat mobil Pandu berhenti tepat di sebelah John Wick. Aku tadi menghubunginya saat John Wick ngadat di jalan.

"Dua laki-laki ganteng sebelum makan siang." Salwa berkacak pinggang di dekatku. Dia ikut mengawasi Pandu keluar dari mobilnya dan langsung membuka kap John Wick. "Pagimu beneran sibuk."

"Dua laki-laki ganteng yang nggak tertarik padaku," gumamku meralat. "Satunya ketakutan saat menatap kukuku yang hitam, sedangkan yang lain nggak pernah melihat aku sebagai perempuan. Kalau Pandu juga jatuh cinta padaku seperti aku tergila-gila padanya saat berumur 15 tahun, kami mungkin sudah menikah begitu aku selesai wisuda dan sekarang sudah punya paling nggak 2 anak. Hidup beneran nggak adil. Aku dipandang jijik karena kukuku hitam. Kuku si Pandu lebih hitam, tapi dikejar-kejar beberapa *crazy rich Surabayan* yang cantiknya nyaingin bidadari."

Salwa ganti menepuk punggungku. "Cinta monyet itu hadir untuk mengajarkan kita mengatasi patah hati. Syukurlah Pandu nggak tertarik padamu, karena waktu itu aku juga naksir berat padanya. Kita nggak harus musuhan karena laki-laki."

Aku tertawa. "Kayaknya hanya Widi yang nggak pernah tertarik sama

Pandu."

"Seleranya kan aneh."

Aku meninggalkan Salwa untuk menemui Pandu yang sudah mengutak-atik mesin John Wick.

"Kamu nggak harus datang sekarang. Tadi aku kan sudah bilang kalau John Wick udah bisa nyala lagi."

"Aku bawa dia ke bengkel dulu ya," Pandu menjawab tanpa menoleh. "Hari ini kamu keliling pakai mobilku saja."

Pandu adalah pengelola bengkel ayahku. Dia yang bertanggung jawab di sana setelah ayahku meninggal tiga tahun lalu. Waktu masih sekolah di STM, Pandu praktik di bengkel ayah. Setelah jadwal praktik selesai, dia keterusan nongkrong di sana. Selama kuliah pun dia tidak pernah meninggalkan bengkel. Waktu-waktu dia tidak di kampus, dihabiskannya di bengkel. Dan setelah wisuda, dia tidak mencari tempat kerja bonafid seperti lulusan teknik mesin yang lain. Dia memilih menjadi tangan kanan Ayah.

"Aku suka membongkar mobil," katanya saat aku bertanya mengapa dia tidak memilih melamar pekerjaan di Pertamina atau Chevron. Aku tahu Pandu cerdas. Nilainya pasti bagus dan sangat memadai untuk dipakai melamar pekerjaan di perusahaan besar. "Kerja di bengkel ayahmu sesuai dengan hobiku. Nggak semua orang bisa kerja sesuai hobi mereka."

"Bengkel Ayah lumayan besar, tapi gajinya tetap saja nggak sebesar kalau kamu kerja di perusahaan asing, atau BUMN."

"Uang banyak kalau nggak *enjoy* juga nggak ada gunanya kan, Mbar?" jawabnya enteng.

"Gimana bisa *enjoy* kalau nggak punya uang?" gerutuku. "Untuk *enjoy*, kita harus punya cukup uang."

"Sedikit atau banyak itu tergantung cara kita melihat dan memanfaatkannya sih."

Sejak itu aku tidak pernah lagi membahas soal pekerjaan bonafid dengan Pandu. Dia toh memang terlihat senang-senang saja mengelola bengkel. Apalagi hubungannya dengan almarhum Ayah sangat dekat. Dia sudah dianggap sebagai anak laki-laki yang tidak dimiliki Ayah.

Dua tahun sebelum Ayah berpulang, Pandu sudah memegang bengkel secara penuh karena kesehatan Ayah tidak memungkinkannya bekerja secara normal. Ayah menderita diabetes dan penyakit itu sudah merusak ginjalnya juga.

Aku tidak heran dan tak menolak saat Ayah memberitahu jika dia mewariskan bengkel itu kepada Pandu dan aku. Pembagiannya 50:50, dengan Pandu sebagai pengelola. Kalau ada yang bisa memajukan bengkel, tentu saja Pandu lah orangnya. Aku lumayan mengerti mesin karena sejak kecil selalu bermain di bengkel, tetapi tidak berniat mengurus bengkel sekaligus toko onderdil kendaraan itu.

Pandu akhirnya menutup kap John Wick. "Kunci mobilku ada di dalam." Dia menunjuk mobilnya. Keningnya berkerut saat melihat jariku. "Biar cantik, kalau kuku kamu kotor gitu, laki-laki yang lihat mundur sebelum PDKT, Mbar. Pakai sarung tangan atau apa kek saat pegang-pegang mesin. Atau tinggalin aja mobil kamu di jalan biar aku atau anak-anak di bengkel yang ngurusin. Kalau kamu cari jodohnya beneran niat, penampilan tangan dijaga dong." Seringainya lebar.

Aku memutar bola mata. Bahkan Pandu pun ikut-ikutan membahas kuku. Menyebalkan. "Kuku kamu tuh lebih hitam!"

"Standar laki-laki dan perempuan untuk urusan kuku kan beda, Mbar.

Laki-laki kalau tangannya kotor dan kasar itu pertanda dia pekerja keras. Kalau perempuan, itu artinya dia nggak bisa merawat diri."

"Nggak usah bahas kuku lagi!" Aku buru-buru meninggalkan Pandu yang tertawa melihat reaksiku.

Tiga

Kelemahanku sebagai perempuan adalah aku sulit melupakan kesan jelek seseorang terhadap diriku. Meskipun lumayan bisa mengatasi mesin mobil yang ngadat dan cinta mati pada John Wick, aku bukan perempuan yang berkeliling memamerkan kuku bernoda oli. Aku merawat diri. Abimana hanya salah waktu saja saat berkenalan denganku.

Jadi ya, aku sudah bersiap ketika akhirnya laki-laki halus, mulus, kinclong, keset, ganteng, trendi, dan pemuja kesempurnaan fisik itu (aku belum kenal dia, tapi kalau menilai caranya melihat kuku hitamku, seharusnya dia memang mengagungkan fisik, kan?) menghubungi untuk menandatangani MoU.

Aku sengaja ke salon untuk *manicure* dong. Persiapanku matang kali ini. Kalau ada pemilihan jari-jari indah sedunia, aku percaya diri jari-jari dan kukuku versi ini akan masuk sebagai finalis.

Setelah ke salon tadi malam, aku mengistirahatkan jari-jari dan meminimalisir kontaknya dengan benda-benda yang bisa menimbulkan noda sekecil apa pun. Akan kita lihat apakah si Tuan Abimana Pembenci Noda itu masih tetap menatap jijik padaku.

"Silakan masuk," sambut Abimana membuka pintu ruang kerjanya yang lumayan besar. Sepertinya dia punya kedudukan penting di kantor ini.

Sebagai pemimpin rombongan, aku menyodorkan tangan lebih dulu untuk bersalaman. Aku mengabaikan Salwa yang memutar bola mata saat melihat caraku mengulurkan tangan. Tidak ada cara lain untuk memamerkan hasil *manicure* kecuali dengan menghadapkan punggung tangan di depan hidung Abimana, kan? Kesannya memang sedikit

berlebihan, tetapi caranya menatap kukuku beberapa hari lalu juga berlebihan. Anggap saja kami sedang saling berbalas sikap berlebihan.

Abimana mengerutkan kening dan menatap jari-jariku sejenak sebelum menyalaminya. "Ibu Trunojoyo sedang keluar kota, jadi prosesnya saya dan pengacara kami yang menangani," katanya. "Silakan duduk dulu. Pengacara sedang di jalan. Tadi ada klien yang nggak bisa ditolak, jadi beliau memang agak terlambat."

"Tidak masalah, kami akan menunggu." Demi tumpukan uang investasi sebagai tiket untuk meraih kejayaan usaha, aku punya waktu seharian untuk memamerkan jari di depan Abimana.

Abimana mengarahkan kami ke sofa di ruangannya. Tidak lama duduk, sekretarisnya masuk membawa minuman. "Silakan diminum."

Ini kesempatan untuk kembali memperlihatkan jari-jari dan kuku yang cemerlang. Aku pura-pura tidak mengerti isyarat Salwa yang menyikutku ketika melihat caraku meraih dan memegang cangkir. Saat memutuskan untuk bersikap lebay di hadapan Abimana, aku akan melakukannya semaksimal mungkin.

"Cincin kamu nggak baru kan, Mbar?" celutuk Widi. "Kok masih dipamer aja?"

Aku mendelik. Dasar tidak peka! Tapi sulit mengharapkan kepekaan dari Widi, apalagi dia tidak ada ketika Abimana datang ke kantor kami.

Untunglah pengacara yang menyusun dan membawa berkas perjanjian kerja sama yang akan kami tanda tangani akhirnya datang sehingga aku terbebas dari kecanggungan akibat komentar Widi yang tidak pada tempatnya.

"Sesuai perjanjian, kami menginginkan laporan secara berkala dari

perusahaan kalian," kata Abimana setelah kami menandatangani perjanjian kerja sama. "Laporan produksi, dan tentu saja keuangan. Kami harus yakin menanamkan uang di tempat yang tepat."

"Tentu saja, Pak," sambutku cepat. "Kami pasti akan mengirimkan laporan secara teratur."

"Kami juga akan mengunjungi kantor kalian lagi untuk melihat perkembangan kemajuan usaha secara langsung."

Mereka mau datang setiap hari juga aku tidak masalah. Uang yang ditanamkan Bu Joyo sangat besar, tentu saja pihak mereka harus yakin kami bisa mengelolanya dengan baik demi keuntungan bersama. "Bapak atau staf Bapak bisa datang kapan saja." Aku langsung melupakan rencana bersikap *lebay to the max*. Kalau Abimana adalah orang kepercayaan Bu Joyo, laki-laki ini pasti lebih suka berurusan dengan perempuan rasional yang tidak baperan soal kuku.

Salwa dan Pandu benar, aku tidak mungkin berharap semua orang tahu dan maklum mengapa kukuku terlihat menyeramkan. Konyol sekali mengharapkan penghargaan dari seseorang yang belum mengenalku. Orang seperti Abimana pasti butuh waktu untuk mengakui kalau kemampuanku menjalankan usaha tidak bisa dinilai dari kuku yang bernoda oli. Kesan pertamanya padaku tidak bagus, sama seperti kesan pertamaku kepadanya. Anggap saja kami impas.

"Terima kasih, Pak." Aku mengulurkan tangan untuk bersalaman sekali lagi kepada Abimana saat berpamitan pulang. Kali ini posisi tanganku sudah normal, tidak lagi berusaha memamerkan jari-jari dan kukuku.

"Sama-sama." Tarikan bibir Abimana sangat minim, sangat berbeda dengan nilai investasi yang ditanamkan Bu Joyo pada kami. "Sampai ketemu lagi."

Aku, Widi, dan Salwa menuju lift yang tidak jauh dari ruangan Abimana.

"Kamu kekanakan banget, tahu!" Salwa langsung mengomel begitu kami masuk lift dan hanya bertiga di dalam.

"*Sorry* deh." Aku tidak membela diri karena tahu salah telah bersikap tidak profesional di saat-saat paling krusial.

"Cincin kamu beneran udah lama kan, Mbar?" Widi ikut dalam percakapan.

"Untung saja kita datang untuk tanda tangan, bukan penjajakan," Salwa mengabaikan Widi. "Aku juga bakal dongkol kalau ada di posisi kamu, tapi lihat-lihat tempat dan siapa yang ingin kamu balas dong, Mbar. Iya, Abimana bukan Ibu Joyo, tapi karena dia yang mewakili Ibu Joyo, kita harus nunjukin rasa hormat. Ibu Joyo kayaknya percaya banget sama dia, jadi Bu Joyo bukan satu-satunya orang yang harus dibuat terkesan dengan usaha kita."

"Iya, aku kan sudah minta maaf. Nggak usah dibahas lagi deh. Aku pasti bisa memperbaiki hubungan dengan Abimana. Kamu kan yang bilang kalau aku bisa memersuasi orang? Hanya butuh waktu, dia pasti tahu kita kompeten. Aku nggak akan bersikap seperti tadi lagi."

Salwa terkadang menyeramkan kalau dalam mode serius. Dia cenderung blakblakan, karena itulah proses negosiasi dengan klien jatuh ke pundakku. Biasanya aku tidak terpancing untuk bersikap berlebihan seperti yang aku lakukan di ruangan Abimana tadi. Mungkin karena penampilannya yang superkinclong itulah yang membuatku terintimidasi dan terhina ketika dia menatap kukuku pada pertemuan pertama kami. Aku perempuan, seharusnya aku yang menilai penampilan laki-laki, bukan sebaliknya.

"Aku yakin Abimana nggak akan tertarik dengan cincin kamu, Mbar,"

kata Widi yakin. "Modelnya cewek banget, kan?"

"Ini nggak ada hubungannya dengan cincin, Wid!" sentak Salwa yang masih jengkel padaku.

"Nggak ada hubungannya gimana? Jelas-jelas Ambar mamerin cincinnya ke Abimana. Aku lihat jelas kok!!"

"Ya Tuhan, kenapa aku harus terjebak di antara perempuan lemot dan lebay sih?"

Aku hanya meringis dan menggeleng saat Widi menatapku dengan pandangan bertanya.

Empat

Cara paling jitu untuk mengenalkan produk furnitur kami adalah dengan mengikuti pameran. Dan karena pangsa pasar kami sudah dipetakan sejak awal, kami cukup selektif dalam memilih pameran. Kami menggunakan bahan-bahan premium sebagai bahan baku, jadi menyasar konsumen menengah ke atas.

Pameran adalah ajang untuk menemukan pelanggan dan investor. Kami bertemu Bu Joyo juga pada acara pameran. Beliau tertarik dengan desain kami yang tidak pasaran.

Investasi yang ditanamkan Bu Joyo kami harapkan bisa menggenjot produksi karena kami akan bisa membeli bahan baku lebih banyak, dan menambah tukang. Kalau kami bisa memenuhi semua permintaan yang masuk, prospek usaha kami jelas sangat menjanjikan.

Hari ini adalah hari ke-2 dari pameran yang kami ikuti. Pamerannya diselenggarakan oleh kementrian perindustrian dan berskala internasional. Kami sudah membagi cukup banyak brosur pada para calon pembeli potensial. Kami tidak punya cukup ruang untuk membawa banyak contoh furnitur jadi, jadi memang mengandalkan brosur. Kami akan mengarahkan calon pembeli ke kantor kalau mereka ingin melihat contoh barang dalam brosur yang tidak kami pamerkan.

"Baru datang dari percetakan nih!" Salwa meletakkan tumpukan brosur di atas meja di depanku. "Untung saja sudah selesai dicetak sebelum kita kehabisan brosur."

Aku meraih salah satu brosur. "Kalau brosur yang sudah kita bagikan bisa dijadikan patokan untuk menghitung jumlah calon pelanggan

baru, kita bakalan sibuk banget."

Salwa mengangguk. "Semoga saja renovasi bengkel kerja dan *showroom* bisa selesai dalam waktu dekat, jadi kita bisa punya ruang pamer yang luas."

Kami memang sedang merenovasi kantor. Tidak afdal saja menentukan target pasar kalangan tertentu sementara penampilan kantor kami ala kadarnya.

Sebenarnya kami sudah lama merencanakan renovasi karena masih ada sisa tanah kosong yang lumayan luas. Rencana itu terus tertunda karena renovasi butuh biaya banyak, sedangkan kami harus memutar modal untuk meningkatkan produksi. Investasi yang ditanamkan Bu Joyo membuat rencana-rencana kami mulai terealisasi satu per satu.

Kami adalah generasi milenial merencanakan semua hal dengan detail. Terkonsep. Iya, hasil akhir jualan kami adalah furnitur, tetapi jualan di era digital tidak bisa lagi bergantung pada produk semata. Tempat jualan adalah bagian terpenting untuk menarik minat pelanggan.

Showroom yang tertata apik dan *instagrammable* penting untuk *branding*. Jadi ketika pelanggan datang dan ber-*selfie*, mereka tidak akan ragu-ragu menulis #cozyhome di media sosial mereka. Peran media sosial dalam memajukan usaha tak terbantahkan lagi. Jadi ya, penataan *showroom* yang maksimal penting untuk kelanggengan usaha.

"Kali ini kamu harus bersikap normal, layaknya orang waras lain di muka bumi. Nggak boleh ada adegan pamer jari dan kuku lagi."

"Apa?" Aku mengalihkan perhatian dari brosur yang sedang aku periksa. Foto-foto dalam brosur yang dibawa Salwa adalah foto baru, berbeda dengan brosur kami yang lama. Tampilannya juga lebih eksklusif. Cocok untuk pameran yang levelnya internasional seperti ini.

"Bu Joyo dan Abimana datang tuh!"

Aku segera berdiri begitu menangkap sosok elegan Bu Joyo yang diiringi Abimana memasuki *booth* kami. "Jangan khawatir," gumamku. "Hari ini aku waras banget. Kutikulaku mulai tumbuh lagi, jadi nggak layak untuk dipamer.

"Terima kasih, Tuhan!" Salwa ikut bergumam.

Aku menghampiri Bu Joyo dan memberikan senyum paling manis. Investor terbaik harus disambut dengan penuh cinta. "Selamat datang, Bu," sapaku.

"Halo, Ambar, Salwa." Bu Joyo balas tersenyum. Sorotnya tampak puas saat mengawasi *booth* kami. "*Coffee table* yang itu cantik banget." Beliau menunjuk meja tempat brosur-brosur yang baru dibawa Salwa tadi. "Desainnya unik."

Meja itu didesain Widi. "Kami sudah menerima banyak pesanan untuk *coffee table* ini, Bu." Aku melebarkan tangan ke arah kursi. "Oh ya, silakan duduk, Bu."

Salwa mengulurkan salah satu brosur yang baru dicetak kepada Bu Joyo yang lantas membolak-baliknya.

"Kelihatannya usaha kalian ada kemajuan nih," kata Bu Joyo. "Brosurnya aja beda dengan yang kemarin. Saya beneran nggak salah pilih tempat investasi nih. Senang banget lihat anak muda yang semangat berwirausaha, dan nggak tergantung pada orang lain untuk kerja."

"Terima kasih juga untuk kepercayaan Ibu." Aku bersungguh-sungguh. Mendapatkan investor bukan perkara mudah.

"Saya senang bisa membantu. Dan uangnya juga nggak cuma-cuma

kok. Pembagian hasilnya juga menguntungkan yayasan kami."

Salwa menyikutku. Melalui lirikan, dia memberi isyarat supaya aku menghampiri Abimana yang sedang melihat-lihat barang yang kami pamerkan. Yap, saat untuk rekonsiliasi. Aku tidak mungkin menghindar. Aku lantas membiarkan Salwa bercakap-cakap dengan Bu Joyo.

"Kursi itu lumayan banyak yang suka," kataku pada Abimana yang mengamati kursi teras.

"Ini harganya nggak terlalu murah?" Abimana membaca label harga pada kursi itu.

"Diskon 20% untuk penjualan selama pameran, Pak. Harga normalnya ada di brosur."

"Menurut saya masih terlalu murah sih. Orang-orang nggak akan keberatan membayar lebih untuk barang yang berkualitas. Apalagi pangsa pasar kalian jelas banget."

"Terima kasih masukannya, Pak." Kami memang tidak mengambil margin keuntungan yang besar. Kami pikir yang penting adalah keluar-masuk barang lancar. Mungkin kami memang harus memperlebar margin itu dengan imej kami yang baru setelah renovasi kantor selesai.

"*Website* kalian gimana? Situs yang bagus akan menarik pelanggan, terutama dari luar negeri."

"Sedang diperbarui, Pak." Tentu saja kami sudah memikirkan *website*. Kami sudah merekrut web desainer yang akan bertanggung jawab pada tampilan situs kami.

Sekarang aku bisa mengerti mengapa Bu Joyo kelihatan sangat memercayai Abimana. Meskipun senyumnya mahal, dia terlihat sangat

kompeten dan cerdas.

"*Stool* ini juga terlalu murah." Abimana beralih ke barang lain. "Di tempat lain jauh lebih mahal, padahal desain dan kualitas barangnya nggak sebagus produk kalian. Memang sih *brand* mereka sudah lebih terkenal. Tapi saya yakin, dengan promosi yang tepat, kalian bisa mengejar ketinggalan soal *branding* itu dengan cepat. Kualitas kalau nggak dibarengi dengan promosi, nggak akan mencapai hasil yang diinginkan dengan cepat. Sudah punya rekanan yang meng-*handle* promosi?"

Aku menggeleng. Promosi yang kami pikirkan baru sebatas brosur, *website* dan media sosial. "Belum, Pak."

"Nanti bisa kami fasilitasi dengan biro iklan. Jangan kaget dengan *budget*-nya ya. Biaya promosi memang akan menghabiskan lumayan banyak uang, tapi nggak bisa dihindari untuk membangun *brand*. Karena itulah kalian harus membuat penyesuaian harga. Perhitungkan biaya promosinya."

"Baik, Pak." Sekarang aku sedikit malu sudah bersikap lebay di pertemuan sebelumnya. Aku pasti terkesan seperti tong kosong yang bunyinya sangat nyaring. Punya bakat untuk menjalankan usaha, tetapi belum menguasai seluk-beluk dunia pemasaran modern.

"Sudah selesai diskusinya, Bi?" Bu Joyo yang diiringi Salwa menghampiri kami. "Kita harus melihat *booth* lain yang kita *support* juga."

"Sudah, Bu," jawab Abimana.

Keduanya kemudian meninggalkan *booth* kami.

"Aku senang karena kamu akhirnya beneran waras." Salwa menepuk punggungku. "Tadi Abimana kelihatannya lebih banyak bicara

daripada sebelumnya."

Aku meringis. "Setelah obrolan tadi, aku akan melupakan pernah sakit hati padanya karena masalah kuku."

"Dia bilang apa?" Salwa memang tidak akan menangkap obrolan kami karena fokus dengan Bu Joyo.

"Banyak. Intinya soal promo untuk membangun *brand* kita biar lebih cepat dikenal. Otaknya ternyata lebih besar daripada yang aku pikir."

"Ukuran otak orang ganteng itu nggak harus minimalis, Mbar." Salwa mengedip. "Dia belum pakai cincin."

Aku berdecak. "Aku hanya bilang dia pintar. Itu pujian tulus, bukan karena aku tertarik. Aku nggak mungkin tertarik pada laki-laki yang baru beberapa kali aku temui."

"Kalian akan sering bertemu. Bu Joyo memercayakan Abimana untuk mengurus inventasi di usaha kita, kan?"

Ada-ada saja. Aku mengedik, malas membahasnya lebih lanjut.

Lima

Pandu muncul tidak lama setelah Bu Joyo dan Abimana pergi.

"Tahu aja aku lapar banget." Aku mengendus kantung yang dibawa Pandu. "Kok ada 3 sih?" Aku mengeluarkan dan meletakkan kotak-kotak makanan itu di atas meja.

"Bukannya kalian tiga serangkai? Ntar kalau aku cuman bawa satu, buat kamu saja, aku bakal dikatain pelit sama Salwa dan Widi." Pandu menoleh kepada Salwa. "Iya kan, Sal?"

"Widi lagi jaga kantor." Salwa menarik kursi. Dia membuka kotak makanan. "Wah, kwetiau. Tenang aja, aku bisa makan 2 porsi kok. Jatah Widi biar aku yang habisin."

Aku ikut duduk. "Kalau porsinya kecil gini, aku juga bisa habis 2 porsi sih." Aku mengaduk-aduk isi kotak sebelum menyuap. "Dari bengkel langsung ke sini?" tanyaku pada Pandu.

"Aku ninggalin bengkel dari siang sih. Tadi ketemu sama pemilik mobil klasik. Dia mau modif mobilnya."

"Mobil apa?" Aku selalu bersemangat saat diajak bicara soal mobil klasik

"Ferrari 275 GTB, 1966."

"Busyet!" seruku takjub. "Pasti *crazy rich Surabayan*. *Budget*-nya pasti *unlimited*, kan?"

Pandu hanya tertawa.

"Lain kali nggak usah cerita soal modif mobil klasik sama Ambar," kata Salwa di sela-sela suapan. "Dia hanya akan makin semangat kerja

untuk dihambur-hamburin ke John Wick yang sudah uzur itu."

"Uzur-uzur tapi ganteng banget," jawabku sewot.

"Percuma ganteng kalau performa nol besar. Gantengnya jadi nggak bermakna kalau keseringan mogok."

"John Wick hanya butuh nyawa baru. Kalau mesinnya udah diganti, dia nggak akan mogok lagi."Aku siap berdebat dengan siapa saja kalau menyangkut John Wick.

"Daripada fokus sama John Wick, lebih baik kamu cari cara untuk untuk deketin Abimana tuh. Dia lebih cocok jadi cinta sejati daripada si John Wick karatan itu."

"Abimana siapa?" tanya Pandu. "Gebetan baru kamu, Mbar?"

Salwa mengangkat jempol untuk Pandu. "Yang ini bukan kaleng-kaleng. Ganteng itu mungkin *debatable*, tapi pintar itu pasti. Bantuin bujukin Ambar supaya bisa fokus pada laki-laki beneran, bukannya berurusan dengan mobil tua tiap hari seperti sekarang."

Pandu menyeringai. "Ganteng dan pintar ya? Itu perpaduan yang bagus lho, Mbar."

"Memang ganteng dan pintar," aku mengakui. "Tapi bukan tipeku, dan aku yakin dia juga nggak suka perempuan seperti aku."

"Tipe-tipean itu kerjaan logika, Mbar," sanggah Salwa. "Hati nggak kenal tipe atau kriteria. Coba deketin aja dulu. Kalau cocok ya lanjut. Kalau nggak, ya cari yang lain lagi."

"Kamu pikir cari pasangan itu kayak pilih-pilih sepatu?" gerutuku. Ada-ada saja.

"Eh, jangan salah, pasangan itu memang seperti sepatu. Harus cari yang nyaman. Sepatu yang nggak nyaman dan nggak pas ukurannya meskipun bagus, bisa bikin betis tegang, atau malah tumit lecet. Kaki yang sakit berpengaruh pada *mood*, dan bikin senewen. Ujung-ujungnya pasti nggak bahagia."

"Itu analogi yang bagus," kata Pandu. "Aku suka sepatu yang nyaman."

Aku mendelik menatapnya. "Tentu saja kamu suka sepatu yang nyaman. Semua pilihan yang ada di depan hidung bikin mata dan jiwa adem. Aku yakin, siapa pun yang kamu pilih, kamu nggak akan berurusan dengan *mood* yang jelek." Aku beralih pada Salwa. "Dan aku pantang deketin laki-laki lebih dulu. Agresif nggak ada dalam daftar sifatku."

"Laki-laki menghargai hasil perjuangannya," timpal Pandu. "Saranku, jangan terlalu kelihatan ngebet, Mbar."

"Deketin nggak mesti agresif kok, Mbar," sambar Salwa lagi. "Pakai cara halus yang elegan dong."

Aku menggeleng. "Aku suka tipe yang *easy going*. Abimana kelihatan serius gitu. Senyumnya aja mahal banget. Dia pasti nggak tahu kalau senyum itu lumbung pahala."

"Bukannya itu malah bagus daripada laki-laki yang cengengesan melulu tiap ketemu cewek cantik?" Salwa selalu punya jawaban untuk sanggahanku.

"Ya, nggak cengengesan juga sih. Tapi bersikap ramah nggak ada salahnya, kan?"

"Tadi dia lumayan ramah, kan?"

Aku berdecak. "Obrolan kami tadi lumayan panjang, tapi aku nggak ingat lihat dia senyum."

"Kesimpulannya, dia menyimpan koleksi senyumnya untuk orang yang istimewa. Bayangin aja kalau orang itu kamu, Mbar." Salwa terus mendoktrinku untuk menyetujui pendapatnya tentang Abimana. Dia lantas menoleh ke arah Pandu. "Gimana sikap kamu pada perempuan yang kamu sukai?"

"Hem...." Pandu tampak berpikir. Telunjuk dan ibu jarinya mengusap-usap dagu. "Tentu saja aku akan berusaha membuat dia nyaman."

"Salah satunya dengan lebih banyak tersenyum, kan?"

Pandu mengangguk. "Kalau lebih banyak tersenyum bikin dia senang, mengapa tidak?"

Aku menggeleng-geleng melihat Salwa dan Pandu yang kompak. Lebih baik menghabiskan makanan daripada harus terlibat percakapan absurd tentang Abimana. Kasihan laki-laki itu. Dia mungkin sedang tersedak minumannya karena kami sedang membicarakan dirinya.

Pandu tidak tinggal lama di *booth* kami. Dia segera pamit setelah menerima telepon.

"Lebih baik lupakan dia dan fokus pada Abimana," kata Salwa begitu Pandu pergi.

Aku menoleh cepat untuk menatap Salwa. "Kamu ngomong apaan sih?"

"Akui saja kalau Pandu bukan sekadar cinta monyet untuk kamu, Mbar. Dalam hati kamu masih mengharapkannya. Itu sebabnya kisah cinta yang berusaha kamu bangun nggak pernah ada yang berhasil. Karena kamu selalu membandingkan mantan-mantan kamu dengan

Pandu. Dan dalam pikiran kamu, mereka nggak ada yang bisa mengalahkan Pandu."

Aku terdiam. Benarkan aku seperti itu? Rasanya tidak. Sudah lama aku menerima kenyataan kalau Pandu memang tidak tertarik padaku. Baginya, aku hanyalah anak dari bosnya. Atau sahabat. Atau malah adik. Tidak lebih daripada itu.

Aku pacaran dengan orang lain karena aku juga tertarik pada orang itu, bukan semata sebagai pelarian. Iya, kalau mau jujur, perasaan tertarik itu memang tidak sebesar yang aku rasakan pada Pandu, tetapi tertarik ya tetap saja adalah perasaan suka yang aku pikir harus aku tindak lanjuti. Perkara hubungan itu akhirnya gagal, itu karena ketidakcocokan yang kami temukan di tengah jalan, bukan karena Pandu.

"Kamu lihat reaksi Pandu saat aku nyebut-nyebut Abimana tadi, kan?" Salwa melanjutkan saat aku masih diam. "Nggak ada tanda-tanda kalau dia cemburu karena kamu akan mendekati orang lain. Itu artinya jelas banget kalau dia sama sekali nggak tertarik sama kamu, Mbar. Tadi itu aku udah usaha banget lho untuk manas-manasin dia."

"Aku sudah tahu sejak dulu kalau dia nggak tertarik padaku," aku akhirnya menemukan suara lagi. "Nggak usah bahas itu lagi sekarang."

"Mengharapkan hal yang nggak pasti itu bikin sakit hati sih." Salwa mengusap lenganku. "Aku memang sengaja menyebut-nyebut Abimana untuk melihat reaksi Pandu, tapi nggak ada salahnya kalau kamu beneran deketin Abimana. Karakternya jelas beda dengan Pandu, tapi itu bikin dia jadi orang yang tepat supaya kamu terbebas dari pengaruh Pandu. Aku nggak tahu apa kamu sadar atau enggak, tapi mantan kamu kan mirip-mirip Pandu yang *easy going*."

Percakapan dengan Salwa itu lumayan mengganguku. Dia membuatku

memikirkan Pandu dengan cara yang sudah lama tidak kulakukan. Aku jatuh cinta pada Pandu saat dia masih menjadi anak STM yang magang di bengkel ayah. Cinta pertamaku. Aku melakukan banyak hal konyol untuk menarik perhatiannya, tetapi tidak membuahkan hasil apa pun. Alih-alih membalas perasaanku, Pandu kemudian mengenalkan aku pada pacarnya yang ketika itu menyusulnya ke bengkel.

Peristiwa itu membuatku patah hati, tetapi juga menyadarkan bahwa perasaan tidak bisa dipaksakan. Dan aku berusaha *move on* dari Pandu dengan menjalin hubungan dengan orang lain. Kalau dia hanya menganggapku sahabat atau adik, aku seharusnya bisa melakukan hal sama, kan? Sejauh ini rasanya aku berhasil.

Atau aku salah? Apakah Salwa benar bahwa dalam hati terdalam aku sebenarnya masih mengharapkan Pandu? Astaga, jangan sampai dia menyadarinya. Itu akan sangat memalukan!

Enam

Terkadang, kesempatan pembuktian diri itu datang di saat yang tidak terduga. Dan percayalah, membuktikan diri kepada seseorang yang tepat rasanya seperti melakukan pembalasan dendam yang tuntas. Memuaskan. Mungkin seperti menemukan oase setelah tersesat dan kehausan di tengah padang pasir. Mungkin, karena aku belum pernah ke padang pasir mana pun, apalagi tersesat di sana. Itu hanya analogi yang langsung teringat saat membuat perbandingan.

Aku tidak sengaja bertemu Abimana di tempat parkir Ciputra World. Seorang teman kuliah yang cukup dekat mengundangku dan beberapa teman lain makan siang sekalian memberikan undangan pernikahannya. Tentu saja aku sudah menduga maksud pertemuan itu setelah melihat dia memajang foto jari dan cincin cantiknya yang aku ikutan *like* di Instagram. Menerima undangan pernikahan seperti penegasan pada status jomloku yang tiada akhir sejak putus beberapa tahun lalu dengan pacar terakhirku, tetapi rasanya tidak enak saja kalau menolak ajakannya. Aku hanya perlu terlihat bahagia dengan status tanpa gandengan (meskipun diam-diam iri) dalam pertemuan itu.

Rasanya manuawi sih merasa sedikit iri saat melihat satu per satu teman-temanku akhirnya menemukan belahan jiwa, sedangkan aku belum menemukan lagi orang yang bisa membuatku memikirkan padu-padan pakaian atau *makeup* yang menampilkan hasil akhir *no makeup look* yang membuatku terlihat cantik. Kebanyakan perempuan seperti itu kan? Ingin tampak menawan seperti tak berdandan, padahal proses untuk mendapatkan tampilan seperti itu lumayan makan waktu.

Aku melihat Abimana berkacak pinggang di sebelah mobil yang berhadapan dengan John Wick. Tampangnya kesal.

Tidak etis kalau aku pura-pura tidak mengenalnya, jadi aku

menghampiri Abimana, si penghubung antara usaha kami dengan uang Ibu Joyo, investor kami yang tersayang.

"Apa kabar, Pak?" menilik wajahnya sih, sudah pasti kabarnya tidak baik-baik saja, tapi aku harus berbasa-basi, kan? Aku memamerkan senyum lebar (semoga terlihat manis dan tulus) saat pandangan kami bertemu.

"Oh... halo." Abimana tampak sedikit kaget melihatku. "Baik kok... baik. Hanya saja...." Dia kembali memandangi mobilnya sebal.

"Mobil Bapak bermasalah?" Tidak perlu punya IQ 200 untuk mengetahuinya.

"Mobil adik saya. Tadi sih baik-baik aja. Sekarang malah nggak mau bunyi."

"Sudah diperiksa?" Mobil yang mendadak tidak bisa menyala sih biasanya masalah utamanya ada di aki, busi, atau brush dynamo.

"Maksudnya?" Abimana menatapku kebingungan.

Aku menunjuk kap mobilnya. "Su-dah di-pe-rik-sa?" aku mengeja kata-kataku. Mungkin saja Abimana tadi tidak mendengarnya dengan baik. Tidak semua orang ganteng punya pendengaran yang bagus, kan?

"Saya yang periksa?" Abimana menunjuk dadanya sendiri.

Bukan, jin! Aku meringis. Mungkin karena ayahku adalah pemilik bengkel, dan sejak kecil dikelilingi oleh pegawai ayah yang mengerti mesin, aku selalu beranggapan bahwa laki-laki yang kompeten adalah laki-laki yang tahu mesin kendaraan. Mobil atau motor. Aku jadi melupakan fakta bahwa tangan Abimana yang superhalus mulus itu tidak mungkin bersahabat dengan mesin.

"Boleh saya lihat?" aku mengganti pertanyaan. Dengan percaya diri aku mendekati kap mobil Abimana.

"Kamu ngerti mesin?" Abimana terdengar tidak yakin. "Saya bisa menelepon bengkel kok."

"Nggak apa-apa saya coba lihat dulu kan, Pak?" Ho...ho...ho... langkahi dulu mayatku. Bengkel baru akan terlibat urusan mesin yang tidak mau bunyi ini setelah aku menyerah. Kalau beneran sampai mengangkat bendera putih, aku sendiri yang akan menghubungi Pandu supaya mengirim salah seorang pegawainya ke sini.

Abimana berpikir sejenak, sebelum akhirnya mengangguk. Dari tampangnya, dia terlihat pesimis aku bisa berurusan dengan mesin. Aku jadi semakin tertantang untuk membuktikan diri.

Seperti dugaanku, masalahnya terletak di busi. Setelah kubuka, kubersihkan, dan kupasang kembali, mesin mobil itu akhirnya menyala.

"Sebaiknya businya diganti," kataku sambil mengumpulkan kunci-kunci dan sikat busi yang aku ambil dari John Wick. "Supaya nggak ngadat lagi."

"Pantas saja adikku tadi minta tukar mobil," gerutu Abimana. "Ini pasti bukan pertama kali mobilnya ngadat. Saya pikir dia hanya butuh mobil yang performanya lebih bagus karena harus keluar kota. Oh ya, terima kasih untuk bantuannya ya."

"Nggak masalah kok, Pak. Setelah terbiasa dengan John Wick yang suka ngadat di sembarang tempat, saya selalu menawarkan bantuan kalau lihat orang yang bermasalah dengan mobilnya." Aku mengedik. "Solidaritas sesama korban mobil kesayangan."

Untuk pertama kalinya aku melihat tarikan bibir Abimana lebih lebar

daripada biasanya. "Mobil kamu keren. Sesuai namanya."

Aku ikut tersenyum. "Jangan tertipu sama penampilan. Bodinya sih memang keren. Jeroannya beneran uzur. Tapi sudah telanjur cinta. Saya nggak bisa ke lain hati lagi."

Akhirnya aku bisa melihat deretan gigi Abimana untuk pertama kalinya saat dia tertawa. Dia seharusnya tertawa lebih sering. Aku yakin dengan gigi seperti itu, dia bisa menjadi bintang iklan produk perawatan gigi.

"Tinggal ganti mesin aja, kan?"

Seandainya saja mesin mobil Ford yang aku incar semurah itu, aku pasti sudah melakukannya sejak dulu. "Masih harus ngumpulin *budget*-nya sih." Aku menunjuk John Wick. "Saya harus balik ke kantor sekarang."

"Maaf, tangan kamu jadi kotor gitu."

Aku melihat tanganku yang berlepotan oli. Nodanya ikut masuk ke kukuku. Aku meringis. "Untung saja saya nggak ada *meeting* dengan investor setelah ini. Investor yang saya temui setelah berkutat dengan John Wick yang ngambek pagi-pagi di jalan, nggak terlalu terkesan dengan kuku hitam saya. Untung saja investasinya nggak batal."

Abimana menggaruk dahi. Dia pasti mengerti maksudku. "Ehm... soal itu. "

"Nggak apa-apa kok, Pak," potongku cepat. "Saya juga bersikap menyebalkan saat *meeting* di kantor Bapak. Jadi kita impas."

"Maaf ya. Biasanya saya nggak menilai orang sedangkal itu. Tapi perempuan biasanya nggak diasosiasikan dengan mesin." Abimana tampak tidak enak hati.

"Beneran nggak apa-apa, Pak." Aku jadi ingin segera pergi untuk menghindari kecanggungan yang mungkin akan muncul. "Kalau melihat perempuan dewasa lain yang kukunya kotor, saya juga pasti mikir kalau dia jorok kok. Permisi, Pak." Aku melangkah mundur menuju John Wick.

"Sekali lagi, terima kasih ya."

"Sama-sama, Pak." Aku segera berbalik dan mendahului Abimana meninggalkan tempat parkir mal. Mungkin seperti inilah perasaan Captain America setelah memenangkan perang melawan para teroris. Yihaaaa....

Tujuh

Renovasi kantor kami akhirnya selesai. Hasilnya sangat memuaskan. Terutama bagian *showroom* yang sangat memanjakan mata. Jiwa desain Salwa tersalurkan untuk mendadaninya. Perpaduan warna, letak ornamen, dan barang-barang yang kami pamerkan benar-benar pas.

Ada sudut khusus yang kami sediakan untuk konsultasi dengan pelanggan, terutama kalau mereka memesan furnitur yang didesain khusus. Sekarang ini banyak pelanggan yang seperti itu. Mereka tidak mau memiliki benda yang sama dengan orang lain. Tidak masalah, selama dompet mereka terisi kartu-kartu yang menandakan bahwa mereka memang mampu membiayai keinginan itu, kami akan memfasilitasi hasrat memiliki furnitur impian itu.

Sekarang kami juga punya ruang kerja sendiri-sendiri. Lebih kecil daripada ruangan yang dulu kami pakai bertiga, tetapi intinya kami tidak bergabung lagi saat bekerja. Pertimbangan awal untuk memisahkan ruang kerja tentu saja bukan karena privasi. Kami tidak pernah merasa perlu punya privasi, saking sudah terbiasa dengan kehadiran masing-masing.

Ruang kerja yang terpisah akan memudahkan kami fokus dalam bekerja. Tidak ada lagi rumpian dadakan yang akan mendistraksi dan kemudian akan membuang banyak waktu. Pelanggan-pelanggan premium yang menginginkan privasi saat berkonsultasi karena tidak nyaman melakukannya di *showroom*, bisa kami arahkan ke ruang kerja kami. Pemisahan ruang kerja benar-benar bertujuan untuk meningkatkan kinerja, yang akhirnya akan berpengaruh positif pada pundi-pundi keuangan kami.

Pintuku yang mendadak terbuka membuat aku mengalihkan perhatian dari laptop. Widi berdiri kebingungan di sana.

"Ada apa?" tanyaku setelah Widi hanya melongo beberapa detik.

"Inspeksi mendadak tuh, Mbar. Kamu sudah ngirim laporan ke kantor Bu Joyo, kan?"

"Sudah kok." Beberapa hari lalu aku mengirim berkas fisik untuk menyusul surel yang sudah kukirim lebih dulu. Tentu saja aku tidak main-main soal laporan kepada investor. Kami ingin kerja sama yang langgeng dengan pemilik modal. Dan investasi jangka panjang hanya akan terjadi kalau uang mereka kami jaga serta kembangkan dengan baik. "Bu Joyo sendiri yang datang inspeksi?" Aku bangkit dari kursi.

"Bukan. Abimana yang datang. Dia lagi lihat-lihat *showroom* tuh."

"Kok ditinggal sih?" Kami memang sudah punya beberapa pegawai untuk menangani pelanggan di *showroom*, tetapi orang-orang Bu joyo tentu saja tidak datang untuk bertemu pegawai kami. "Harusnya kamu temenin dia. Suruh anak-anak aja yang panggil aku."

Widi terkikik. "Aku malas berhadapan dengan investor, Mbar. Aku kan nggak nguasain data. Kerjaan aku kebanyakan desain aja. Ntar malah kita kelihatan nggak kompeten kalau dia nanyain data, dan aku bengong aja."

Aku bergegas menuju tempat Abimana sedang mengamati barang-barang yang dipamerkan. Widi mengikutiku.

"Selamat siang, Pak," sapaku dengan level keramahan yang kusetel maksimal. Bagaimanapun, Abimana adalah perwakilan tumpukan uang Bu Joyo.

"Selamat siang." Abimana menoleh padaku. "*Showroom* ini jauh lebih bagus daripada yang saya bayangkan setelah kalian menyebutkan soal renovasi," pujinya. "Akan lebih bagus lagi kalau kalian menempelkan logo dan nama *brand* di beberapa tempat, jadi kalau ada pelanggan

yang mengambil foto, logo kalian akan terlihat juga. Jangan hanya memasang loga dan nama *brand* di depan saja."

"Kami sudah memesan logo-logo itu kok, Pak." Tentu saja Salwa sudah memikirkan hal itu. Dia lumayan detail soal interior kantor. "Semoga bisa selesai dan dipasang dalam minggu ini." Aku melebarkan tangan, mengarahkan Abimana ke ruang kerjaku. "Kalau Bapak sudah selesai melihat-lihat, kita bisa bicara di dalam." Semua data yang mungkin ingin Abimana lihat, setelah terlihat puas mengamati fisik kantor ada di sana.

Abimana mengikuti isyaratku. Bersama Widi, kami menuju ruang kerjaku. Berbeda dengan ruangan Salwa dan Widi, kantorku memiliki satu set sofa karena kami sepakat untuk menerima tamu penting di sini. Sebagai penanggung jawab semua data kantor, akulah yang akan berhadapan dengan tamu sepenting investor.

"Ada yang kurang jelas dalam dokumen laporan yang kami kirim, Pak?" tanyaku was-was setelah mempersilakan Abimana duduk di sofa. Biasanya inspeksi diadakan untuk mengonfirmasi data yang diterima.

"Oh... kedatangan saya nggak ada hubungannya dengan laporan kalian kok," Abimana merespons cepat. "Kunjungan saya sifatnya pribadi.

Saya mencari beberapa barang untuk mengisi rumah. Kebetulan saya tertarik dengan furnitur yang ada di katalog kalian. Barusan saya lihat-lihat di barang yang di *showroom*. *Stool*-nya cocok dengan konsep meja bar saya. Saya juga suka partisinya, hanya mungkin saya harus memesan yang baru untuk menyesuaikan dengan ruangan di rumah."

"Kami pasti bisa mengerjakannya," sambutku yakin.

"Saya juga mau memesan sofa untuk ruang tamu, ruang tengah, dan ruang kerja di rumah."

"Siap, Pak." Mengisi rumah Abimana dengan produk kami adalah bukti kepercayaan investor. Memang bukan uangnya yang membantu mengggerakkan usaha kami, tetapi dia adalah tim Bu Joyo, jadi dia termasuk bagian dari investor.

"Rumah baru ya, Pak?" celutuk Widi.

Abimana mengangguk. "Iya, masih kosong."

"Kok nggak sekalian dikerjain desainer atau dekorator interior? Bapak hanya perlu ngasih konsep, biar dia yang eksekusi aja, biar nggak repot."

Kalau Widi sedang melihatku, aku pasti akan memelototinya. Ucapannya barusan sama saja dengan membujuk Abimana untuk mempertimbangkan menggunakan produk kami. Belum tentu desainer interior yang bekerja sama dengan Abimana mau memakai produk kami sebanyak yang baru saja disebutkan laki-laki itu.

"Sebenarnya ada sih desainer interior yang sudah kerja sama dengan arsitek dan kontraktor bangunannya. Tapi dia mengundurkan diri karena sedang sakit. Karena tinggal memilih furnitur untuk rumah saja, saya pikir bisa melakukannya sendiri, nggak perlu desainer interior atau dekorator baru lagi." Abimana menoleh padaku. "Karena partisi dan sofa-sofanya *custom made*, kalian bisa datang ke rumah saya untuk mengukur, jadi hasilnya akan cocok dengan ruangan yang ada, sehingga kesannya nggak dipaksakan masuk karena kekecilan atau malah kebesaran, kan?"

"Tentu saja bisa, Pak," jawabku bersemangat. Aku selalu antusias saat berhadapan dengan pelanggan yang bersiap menghamburkan banyak uang. Kelihatannya Bu Joyo royal dalam menggaji karyawan, karena dari cara Abimana bicara, aku bisa menangkap kalau rumah yang sedang dia bicarakan ini cukup besar. Apalagi harga produk kami tidak

murah. Kualitas dan harga itu kembar siam. Tak terpisahkan.

"Oke, nanti bisa hubungi saya untuk bikin janji ke rumah saya ya. Detail konsepnya akan kita bicarakan di sana, sekalian menyesuaikan dengan model ruangan."

"Rumahnya untuk persiapan nikah ya, Pak?" Widi kembali menyela.

"Widi!" aku mengingatkan. Abimana tidak terlihat seperti orang yang suka membahas masalah pribadi dengan orang asing. Senyumnya saja jarang. Aku baru mendapatkan senyum tulus setelah berhasil membuat mesin mobilnya menyala lagi.

"Kan cuman nanya doang, Mbar," Widi membela diri. "Pak Abimana kan belum memakai cincin. Lagian, kalau untuk persiapan nikah, biasanya calon istri pasti lebih suka dilibatkan untuk mendesain rumah dan memilih perabot."

Aku mendelik. Widi memang harus dijauhkan dari pelanggan, terutama yang potensial menghamburkan banyak uang. Salwa lebih cocok untuk tugas itu. Sayangnya dia sedang ada urusan di luar kantor.

"Saya pamit ya," Abimana tidak menanggapi Widi. "Hubungi saya untuk mencocokkan jadwal kunjungan ke rumah. Kalau bisa sore, karena saya biasanya sibuk pagi-pagi."

Aku langsung mengomeli Widi setelah Abimana pergi. "Jangan membahas masalah pribadi dengan pelanggan, kecuali kalau mereka yang mulai!"

"Nanya kan nggak salah, Mbar. Lagian, dia juga nggak jawab kok. Kalau beneran untuk persiapan nikah, aku beneran kasihan sama calon istrinya. Masa nggak dimintain pendapat soal isi rumah? Kan rumahnya bakal ditempatin sama-sama, jadi harus sesuai selera berdua dong. Jadi laki-laki kok otoriter gitu sih? Kalau aku yang jadi calon

istrinya, aku pasti udah minta putus."

Aku berdecak. "Kalau beneran untuk nikah, istrinya harusnya senang dapat calon suami yang mapan, jadi nggak harus berjuang bersama dari nol, Widi. Asal ada uang, perabot mah gampang. Tinggal ganti aja lagi. Kalau Abimana beneran cinta sama istrinya, dia pasti nggak masalah semua perabotnya diganti setelah mereka menikah."

Widi tercenung, lalu mengangguk-angguk. "Iya juga ya. Mungkin rumahnya malah untuk kejutan gitu." Dia tersenyum. "Oooh... *so sweet*. Romantis banget. Calon istrinya beruntung tuh dapat Abimana."

Aku menggeleng-geleng. Khas Widi yang plinplan. Dia bisa berubah pikiran dalam hitungan detik.

Delapan

"Dimakan sekarang ya, mumpung masih panas." Mama meletakkan mangkuk di atas nakas. Aroma bubur ayam yang wangi menguar memenuhi udara. Mama lantas duduk di tepi ranjang. "Lain kali jangan hujan-hujanan lagi. Kayak anak kecil aja!" lanjutnya menggerutu.

"Ini memang mau sakit aja sih, Ma, bukan karena hujan-hujanan," aku membela diri. Biasanya aku tidak pernah bermasalah dengan hujan. Sejak kecil aku suka bermain hujan. Meskipun Mama dulu selalu mengomel saat aku melakukannya, dia terpaksa harus menelan kedongkolan karena aku melakukannya bersama ayah.

Ayah berpendapat bahwa anak yang terlalu steril malah akan gampang sakit, jadi dia membiarkanku bermain kotor-kotoran di dekatnya, saat dia sedang mengerjakan mobil pelanggan di bengkel.

Jika Mama suka mendadaniku, Ayah malah mengajakku ikut merayap di bawah mobil yang sedang dia perbaiki. Hadiah ulang tahun dari Mama adalah benda-benda yang sangat *girly* untuk mengimbangi kado Ayah yang tidak pernah jauh dari hal yang berbau mobil. Saat aku kecil, dia memberiku mobil-mobilan *remote control*, dan setelah aku beranjak remaja, hadiah itu berubah menjadi miniatur mobil klasik. Kurasa itu menjelaskan kecintaanku pada John Wick. Dia menjadi semacam penghubung antara aku dan Ayah.

Pola asuh yang sangat berbeda dari kedua orangtua membuatku tumbuh jadi anak mandiri. Aku akrab dengan mesin, tetapi juga merawat diri dan lumayan menikmati berdandan agar terlihat cantik seperti perempuan lain pada umumnya.

"Kayaknya sudah waktunya kamu membeli mobil baru," Mama melanjutkan omelannya. "Kalau kamu terlalu sayang untuk menjual

mobil tua itu, taruh aja di garasi. Mobil itu udah nggak sanggup diajak jalan jauh. Pakai saat *weekend* aja biar bebannya nggak berat."

"Jangan salahin John Wick karena aku sakit, Ma. Imunku aja yang sedang jelek." Kemarin John Wick lagi-lagi mogok di jalan. Aku tidak mungkin menunggu sampai hujan reda untuk memeriksa mesinnya. Alhasil aku harus hujan-hujanan memperbaikinya.

"Kalau kamu sayang uang, Mama bisa beliin kok kalau cuma MPV," Mama masih belum menyerah untuk menyingkirkan John Wick. "Asal jangan minta mobil mewah aja."

"Sama anak semata wayang kok hitung-hitungan sih?" Aku pura-pura menggerutu.

"Memangnya tabungan ASN kayak Mama bisa buat beli mobil mewah?" Mama balas mengomel. "Banyakan juga tabungan kamu."

Aku terkekeh. "Salah sendiri Mama nggak mau pegang uang bengkel."

"Itu kan peninggalan Ayah buat kamu, Mbar. Untuk modal usaha kamu juga, kan? Gaji Mama masih cukup kok untuk biaya hidup kita. Ntar kalau Mama udah pensiun, baru deh numpang hidup sama kamu kalau gaji pensiunan nggak cukup untuk kebutuhan rumah."

Tentu saja Mama bergurau. Walaupun ASN, tetapi gajinya lumayan karena dia adalah kepala bagian di kantornya. Gaji dan tunjangan ASN memang tidak bisa dibandingkan dengan pengusaha yang mapan, tapi karena Mama tipe wanita karir dan ibu rumah tangga sederhana yang rajin berhemat, tabungannya pasti lumayan banyak. Apalagi Mama baru benar-benar membiayai hidup kami setelah Ayah meninggal.

"Kamu lihat-lihat mobil yang cocok untuk kamu deh," lanjut Mama. "Atau minta Pandu yang nyariin. Dia kan punya banyak relasi *dealer*. Mungkin aja dia bisa dapat diskon bagus."

"Ujung-ujungnya tetap ke diskon ya, Ma?" godaku.

Mama tersenyum. "Kalau bisa dapat yang murah, kenapa harus yang mahal? Kalau mau hambur-hamburin duit, tunggu kamu nikah sama konglomerat dulu." Dia kembali menyodorkan mangkuk. "Makan dan habisin sebelum dingin. Mama harus siap-siap ke kantor. Kalau mau makan sesuatu, bilang sama si Mbok saja. Jangan pesan makanan dari luar dulu."

Aku menuruti perintah Mama. Aku juga tidak suka bubur dingin. Bubur itu hakikatnya dimakan saat sedang mengepul. Setelah minum obat, aku tidur lagi.

Aku mengecek jam di nakas saat mendengar pintuku diketuk. Sudah hampir tengah hari. Ternyata aku tertidur lumayan lama.

"Masuk aja, Mbok." Tumben si Mbok sopan banget sampai mengetuk pintu berkali-kali. Biasanya sekali saja dan langsung masuk. Saat aku mengomel karena sedang pakaian, si Mbok akan ngeles dengan kalem, "Si Mbok udah hafal semua bentuk tubuh kamu, Mbar. Kan si Mbok yang bantuin ngurus kamu sejak lahir. Udah telat kalau baru mau malu sekarang."

"Ini aku, Mbar," suara Pandu terdengar. "Si Mbok suruh aku ngecek sendiri kamu udah bangun atau belum."

"Tunggu di bawah saja!" Suaraku terdengar sengau saat berteriak. Aku bangkit dan menuju kamar mandi untuk menggosok gigi serta mencuci muka. Demamku belum sepenuhnya hilang, jadi belum berniat mandi.

Pandu duduk di depan meja makan, menghadapi secangkir teh saat aku turun. Dia sudah dianggap anggota keluarga. Yang steril dari sentuhannya di rumah ini hanyalah kamar tidurku dan kamar si Mbok. Dia sudah terbiasa keluar masuk kamar orangtuaku sejak Ayah sakit.

Meskipun badan Ayah semakin kurus saat sakit, tetapi dia masih terlalu berat untuk aku atau Mama papah ke kamar mandi. Ayah juga tidak mau memakai popok kalau tidak benar-benar terpaksa. Di waktu-waktu itulah Pandu sering tinggal dan bahkan menginap di sini untuk membantu merawat Ayah. Dia punya kamar sendiri yang hampir tidak pernah ditempatinya lagi sejak Ayah meninggal.

"CEO bengkel kok berkeliaran di jam kerja sih?" Aku mengambil tempat di samping Pandu.

"Semua orang di bengkel kan udah tahu *job description*-nya. Nggak perlu dipelototin tiap saat. Ntar mereka malah merasa nggak dipercaya." Pandu menyodorkan cangkirnya. "Baru aja diantarin si Mbok, belum aku minum. Kok bisa tumbang sih?"

Aku mengedik. "Mungkin capek aja sih. Setelah kantor disulap kayak sekarang, pesanan jadi banyak. Pengaruh pameran juga sih. Tahu dari mana aku tumbang?"

"Tadi ketemu *customer* di dekat kantor kamu, jadi aku sekalian mampir bawain kue. Salwa bilang kamu sakit. Terus aku telpon ponsel kamu nggak aktif. Aku pikir sakitnya parah, jadi aku langsung ke sini."

Aku menyesap teh yang disodorkan Pandu. Panasnya terasa nyaman di tenggorokan. Di kondisi normal pun aku lebih suka teh panas daripada yang suam-suam kuku. Bagiku, kalau tidak panas, teh itu sekalian disuguhkan dengan es batu saja.

"Kuenya mana?"

Pandu tertawa. "Masa kuenya aku bawa ke sini lagi setelah kelihatan Salwa dan Widi sih? Lagian, orang sakit kan nggak punya selera makan. Ibu dan si Mbok nggak terlalu suka camilan yang gurih, ntar malah dibuang karena nggak ada yang makan. Mubazir, kan?"

Iya juga sih. Aku kembali menyesap teh. Duduk berdua dengan Pandu seperti ini membuatku kembali memikirkan kata-kata Salwa. Sialan. Padahal setelah menganggap periode cinta monyetku usai, entah sudah berapa ribu kali aku duduk atau jalan bersama Pandu tanpa memikirkan perasaan tertarik lagi. Hanya sebagai kakak atau sahabat, seperti anggapannya terhadapku. Aneh bagaimana kalimat-kalimat Salwa membuatku mendadak merasa tidak nyaman.

Aku sontak menatap Pandu saat tepukannya mendarat di punggung tanganku. "Ya...?"

"Tadi si Mbok bilang kamu demam dan pilek aja. Kok jadi komplikasi sama bengong sih?"

Aku meringis. "Aku lagi mikir," kataku ngeles.

"Mikir apa yang bisa bikin bengong sampai aku ngomong dianggurin?"

"Mama nyuruh aku beli mobil baru." Aku tidak mungkin mengatakan apa yang sebenarnya aku pikirkan, jadi memilih mengalihkan percakapan. "Tapi aku pikir, daripada mobil baru, mending aku beli jeroan asli untuk John Wick aja. Harganya masih sama dengan yang terakhir kita lihat, kan?" Aku mengedik. "Iya, aku bakalan bokek habis sih, tapi nggak mungkin punya 2 mobil juga, kan? Garasi cuman bisa muat 2 mobil. Kalau aku beli baru, jadi 3 dengan mobil Mama. Perawatannya juga ribet. John Wick pasti ngiri kalau dimadu. Biasanya aku kan cuman ngelus-ngelus dia aja."

Pandu meneleng menatapku. "Tempo hari aku kan udah nawarin untuk nambahin *budget* kamu untuk beli mesin baru, tapi kamu tolak. Padahal kamu kan tahu bisa balikin duitnya kapan-kapan aja."

"Tempo hari aku masih mikir soal kantor sih. Takut butuh dana segar siap pakai saat harus membeli bahan baku untuk menambah produksi.

Sekarang udah lega karena investasi yang masuk jauh lebih besar dari yang kami pikir. Jadi tabunganku bisa untuk mendadani belahan jiwaku aja."

Pandu berdecak. "Segitu cintanya sama benda mati."

"John Wick bukan benda mati!" kataku sewot.

"Nggak ada makhluk hidup yang harus dikasih minum bensin dulu baru mau bergerak, Mbar. Makanya cari pacar supaya perhatian kamu nggak hanya ke kantor dan mobil aja."

"Kemarin sudah coba jelalatan di mal, tapi nggak ketemu yang cocok," kataku asal.

Pandu tertawa. Dia menyikut lenganku. "Bukannya banyak yang ileran kalau kamu kedipin?"

"Makanya nggak cocok karena aku nyari yang nggak nggak ileran saat aku main mata." Aku mengamati Pandu, dan aku harus mengakui jika Salwa benar tentang satu hal. Pandu peduli dan sayang padaku, tapi hanya sebatas sahabat atau adik. Tidak lebih. Konyol sekali kalau berharap suatu saat dia akan melihatku sebagai perempuan yang membuatnya jatuh cinta.

Aku berharap Salwa salah tentang pengamatannya bahwa aku masih mengharapkan Pandu. Bahwa benih cinta monyetku belum benar-benar mati. Aku tidak mau patah hati berkali-kali karena perasaan tak berbalas pada orang yang sama.

***

Sembilan

"Ini beneran rumah Abimana?" Aku melihat ponselku untuk menyakinkan kalau aku memang berhenti di lokasi yang benar.

"Kayaknya aku bakal ninggalin usaha furnitur kita dan melamar kerja di tempat Bu Joyo aja." Salwa mendahului aku keluar dari mobil. Tidak seperti aku, dia tampaknya yakin kami memang berada di tempat yang tepat.

Aku mematikan mesin John Wick dan menyusul Salwa yang sudah berdiri di depan pagar. Pintu terbuka sebelum kami memencet bel. Kami memang tidak salah alamat karena Abimana sendiri yang membuka pagar.

"Mobilnya bisa diparkir di dalam aja," katanya.

"Nggak usah, Pak," tolakku. Jumlah satpam di gerbang kompleks yang kami lewati tadi menjanjikan keamanan. Lagi pula, John Wick bukan jenis mobil yang diincar maling. Kalaupun benar ada maling mobil yang tertarik pada penampilan luar John Wick yang mulus, aku kasihan pada nasibnya yang akan babak belur dihakimi massa saat John Wick mendadak mogok ketika dibawa kabur. Hanya aku dan Pandu yang bisa mengerti John Wick dengan baik. Ya, walaupun pengertian itu terjadi karena alasan berbeda. Aku memahami John Wick karena dia adalah cinta dalam hidupku, sedangkan Pandu lebih karena alasan terpaksa. Dia yang akhirnya selalu aku repotkan kalau kebandelan John Wick sudah di luar kemampuanku mengatasinya.

Aku dan Salwa kemudian mengikuti Abimana menuju rumahnya. Pekarangannya di bagian depan lumayan luas. Dari luar saja aroma "mahal" sudah bisa terendus. Buset, berapa gaji yang didapatnya dari Bu Joyo? Otaknya pasti sangat besar sehingga dihargai dengan uang yang sangat banyak.

Taman di depan rumah jelas dirancang oleh ahlinya, bukan hanya tukang kebun biasa. Garasinya juga besar, bisa memuat beberapa mobil. Kelihatannya Abimana memang seorang yang visioner. Dia sangat yakin bisa membuat garasi sebesar itu penuh.

Abimana kelihatan masih terlalu muda untuk pencapaian yang ditunjukkannya. Kecuali kalau dia memang bekerja keras seperti kuda perah dan hidup hemat layaknya petapa yang puas makan nasi dan garam saja. Tapi tidak ada petapa yang memakai barang-barang bermerek dan mengendarai mobil Eropa. Bu Joyo pasti benar-benar menganggap Abimana investasi yang harus diikat dan dijaga dengan imbalan luas biasa supaya tidak kabur ke perusahaan lain.

"Silakan masuk." Abimana membuka pintu rumahnya untuk kami. "Masih kosong. Saya harap kita bisa mendiskusikan jenis, model, dan warna furnitur yang saya inginkan untuk mengisi rumah ini sesuai dengan konsep dan luas ruangan yang ada."

"Kita pasti bisa, Pak," jawab Salwa penuh semangat. Saat nadanya terdengar riang seperti itu, aku yakin dia sementara menghitung-hitung berapa keuntungan yang kami dapatkan dari mengisi rumah Abimana dengan produk kami. Kalau dalam anime, bola mata Salwa pasti sudah dipenuhi ikon dolar, dan di kepalanya berhamburan uang kertas.

"Satu-satunya ruangan yang nggak butuh banyak sentuhan hanya dapur karena *kitchen set*-nya sudah dipasang. Tinggal menyiapkan *stool* untuk meja bar saja."

Aku membiarkan Salwa yang menanggapi Abimana karena kehadiranku sebenarnya hanya menemani Salwa saja. Meskipun bisa mendesain, tapi kemampuanku jauh berada di bawah Salwa dan Widi. Aku dibutuhkan karena lebih pintar me-*manage* usaha dan lebih supel saat berhubungan dengan orang lain.

Salwa dan Abimana menghabiskan waktu cukup lama berdiskusi di

setiap ruangan yang kami masuki. Sambil berdiskusi, Salwa membuat desain kasar 3 dimensi di iPad-nya untuk ditunjukkan kepada Abimana. Laki-laki itu mengoreksi di sana-sini sebelum akhirnya menyetujui gambar Salwa. Untunglah teknologi semakin mempermudah pekerjaan desainer furnitur dalam menuangkan imajinasi. Sulit membayangkan melakukannya dengan cepat menggunakan kertas gambar sambal berkeliling rumah seperti sekarang.

"Ini proyek besar," kata Salwa padaku saat Abimana menjauh dari kami untuk menerima telepon. "Biasanya kan pelanggan cuman nyari barang di *showroom* aja. Kalau *custom*, paling juga satu atau dua barang. Baru kali ini kita dipercaya ngisi rumah sebesar ini dengan barang-barang kita. Dan hebatnya, Abimana kayaknya nggak khawatir soal bujet. Dia beneran pelanggan impian untuk pengusaha, apalagi kayak kita yang lagi membangun imej."

"Tapi akan makan waktu untuk ngerjain semua pesanannya. Mudah-mudahan aja dia sabar."

"Dia pasti sabar," jawab Salwa yakin. "Dia tahu persis sumber daya kita, jadi sudah bisa mengira-ngira waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan semua barang yang dia pesan. Tapi kita udah nambah 3 tukang, jadi kita pasti bisa menyelesaikan pesanannya lebih cepat."

"Semoga." Meskipun keoptimisan Salwa menulariku, kekhawatiranku tidak sepenuhnya hilang. Mengisi satu rumah adalah pengalaman baru, dan tekanannya lumayan besar karena Abimana adalah orang yang menangani investasi untuk kami. Kredibilitas kami menjadi taruhannya. Penilaiannya akan berpengaruh pada kelanjutan kerja sama kami. Kami tidak punya pilihan selain memuaskan keinginannya.

"Menurutmu, berapa gaji Abimana sebulan?" Salwa mengucapkan kalimatnya setengah menggumam.

"Bukan urusan kita, kan?" Aku menjawab dengan nada yang sama. Bahaya kalau tertangkap basah menggosipkan pelanggan di sarangnya sendiri. Kerlinganku dibalas senyum jail Salwa. Ternyata bukan aku saja yang memikirkan soal keroyalan Bu Joyo dalam menggaji karyawan.

"Memang bukan urusan kita. Tapi aku suka caranya menghabiskan uang di tempat kita. Pilihan yang bijak. Terpujilah Ibu Joyo yang boros pada pegawainya."

Aku ikut menyengir. "Kalau Bu Joyo banting setir masuk dunia politik dan maju dalam bursa pemilihan walikota, aku pasti nggak mikir dua kali untuk jadi tim hore-hore beliau."

Salwa menggeleng. "*Oh No*, Bu Joyo nggak cocok untuk jadi walikota. Aku nggak bisa ngebayangin Bu Joyo ngomelin orang-orang di muka umum. Beliau terlalu anggun untuk melakukannya. Padahal Surabaya butuh sosok yang ceplas-ceplos dan nggak jaim untuk memimpin."

"Anggun nggak berarti nggak bisa tegas, kan? Aku yakin Bu Joyo bisa berhasil dengan bisnisnya karena tahu cara memimpin dan mengendalikan karyawan. Jangan tertipu penampilan luar."

Salwa mengedik dan terkekeh. Dia merogoh tas dan memperlihatkan layar teleponnya yang berdering. Delon, tunangannya. "Absen sore. Aku merasa sangat dicintai." Dia bergerak menuju ruang depan, arah yang berlawanan dengan tempat Abimana yang juga sedang berbicara di telepon.

Daripada bengong sendiri, aku ikut-ikutan membuka ponsel, iseng mengecek media sosial Cozy Home. Pertambahan jumlah pengikutnya sangat signifikan setelah kami mendapatkan pelanggan seorang selebgram dan sepasang *youtuber* bulan lalu. Mereka memasukkan

kegiatan belanja di tempat kami sebagai konten, dan hal itu ternyata lumayan mengangkat nama Cozy Home.

Ada selebgram lain yang juga datang ke *showroom*. Dia tertarik dengan salah satu sofa set, tetapi alih-alih membeli, dia menawarkan barter jasa *endorse* dengan sofa itu. Salwa langsung menolak. Katanya harga sofa itu tidak sebanding dengan jumlah pengikut selebgram tersebut. Iya sih, sofa itu memang termasuk salah satu barang termahal yang kami jual.

"Selebgram atau artis yang namanya udah jaminan mutu tuh nggak berkeliling minta di-*endorse*. Manajemen mereka duduk manis aja, tapi tawaran *endorse* ngalir kayak air terjun Niagara," omel Salwa setelah selebgram itu pergi. "Hanya selebgram abal-abal yang mondar-mandir nawarin jasa *endorse* saat lihat barang bagus. Pengin punya barang mewah, tapi nggak modal!" Salwa memang selalu sefrontal itu.

Usaha kami benar-benar menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Walaupun kami mengeluarkan banyak uang untuk revonasi dan penambahan pegawai, hasil positifnya sangat terasa. Kalau kami bisa mempertahankan atau malah meningkatkan tren itu, beberapa tahun ke depan *brand* kami pasti bisa diperhitungkan untuk tingkat nasional. Mungkin kedengarannya muluk, tapi bermimpi adalah salah satu motivasi pengusaha untuk mencapai tujuan.

"Sudah sehat?"

Aku mengangkat kepala dan melihat Abimana sudah berdiri di depanku. Aku tidak menyadari kehadirannya di dekatku. Mungkin karena terlalu asyik mengamati foto-foto instagram Cozy Home yang entah sudah berapa puluh kali aku lihat. Rasanya memang sedikit narsis mengagumi media sosial usaha sendiri, tapi mau gimana lagi, sulit menekan kebanggaan yang muncul saat menyadari usaha kami

perlahan tapi pasti mulai bersinar. Aku yakin semua orang yang memiliki usaha akan merasakan hal seperti itu.

"Sudah sehat banget kok, Pak." Beberapa hari lalu Abimana menghubungiku untuk menjadwalkan kunjungan ke rumah ini, tapi karena waktu itu aku belum masuk kantor, aku mengusulkan Salwa dan Widi saja yang melakukannya. Toh mereka juga yang lebih banyak mendesain. Tapi Abimana mengatakan kalau dia tidak buru-buru mengisi rumahnya, dan memintaku menghubunginya setelah masuk kantor lagi. Kemarin aku menghubunginya, dan sepakat bertemu sore ini. "Hanya pilek saja sih."

"Pilek itu kedengarannya memang remeh, tapi demam dan sakit kepalanya lumayan menyiksa sih."

Aku mengangguk dan mengulas senyum basa-basi. "Karena Bapak memesan banyak barang, pengerjaannya pasti akan makan waktu, meskipun kami akan berusaha mengerjakannya secepat mungkin," aku mengembalikan topik ke soal pekerjaan dengan mengutarakan kekhawatiran yang sempat aku bahas dengan Salwa tadi.

"Nggak masalah kok. Rumah ini nggak buru-buru mau ditempati. Oh ya, pengerjaannya bisa diselesaikan per ruangan, kan? Saya ingin kamar tidur dan ruang tengah didahulukan karena tempat itu yang akan lebih banyak saya gunakan kalau datang ke sini. Sekarang saya hanya sekadar nengok sebentar saja karena rumahnya masih kosong melompong gini. Kalau kamar dan ruang tengah udah ada perabotnya, saya bisa tinggal lebih lama."

"Baik, Pak. Kamar tidur utama dan ruang tengah akan kami utamakan."

Salwa yang sudah menutup teleponnya akhirnya ikut bergabung dengan kami. Percakapan soal furnitur dilanjutkan kembali. Karena

diskusi yang lumayan panjang di setiap ruangan, azan magrib sudah terdengar saat kami baru keluar ruangan ketiga yang sudah disepakati furniturnya.

"Wah, sudah sore banget. Kita lanjutkan lain kali ya," kata Abimana sambil melirik pergelangan tangannya. "Yang tadi saja pasti lumayan lama dikerjakan."

"Contoh desain tadi akan kami rapikan dan *email*-kan pada Bapak," Salwa memasukkan iPad ke tas. "Begitu Bapak setuju, pengerjaannya akan langsung kami proses."

"Maaf karena membuat kalian tertahan lama di sini di luar jam kerja," ujar Abimana saat mengantar kami keluar.

"Untuk proyek sebesar ini kami sama sekali nggak keberatan, Pak," sambutku cepat. "Kami pemilik, bukan hanya pekerja jadi nggak masalah kalau bekerja di luar jam kerja. Apalagi Bapak anggota tim Bu Joyo."

Salwa langsung terkikik seperti kuntilanak begitu John Wick meninggalkan rumah Abimana. "Embusan aroma duitnya kencang banget di sana. Aku hampir mabuk tadi."

Aku berdecak. "Aku tahu. Kelihatan banget dari muka kamu."

"Tapi apa kamu nggak merasa aneh Abimana memesan furniturnya eksklusif dari kita aja? Biasanya, sefanatik apa pun seseorang pada *brand*, barangnya tetap aja ada campuran dari merek lain. Aku jadi curiga dia ada motif lain deh."

"Motifnya ya untuk memajukan usaha kita karena majikannya udah inves ke kita." Aku mengerling Salwa dengan tatapan mencela. Dia bukan Widi. Otaknya seharusnya bisa mencerna hal sesederhana itu. "Wajar, kan?"

Salwa mengedik. "Tentu saja nggak wajar. Dia nggak harus *all out* gitu nolongnya, Mbar. Dia mau nunggu lama untuk kita nyiapin barangnya lho. Biasanya pemilik rumah baru malah nggak sabar untuk segera mengisi rumah. Lihat dia santai gitu, aku jadi curiga ada yang menarik perhatiannya di tempat kita."

"Barang kita memang bagus kok. Layak banget ditunggu dengan sabar."

Salwa menggeleng. "Yang aku maksud itu bukan barang, tapi orang."

Aku memutar bola mata. "Jangan mulai lagi!"

Salwa kembali tertawa. "Kesan pertama kan biasanya menggoda. Mungkin saja dia beneran tergoda sama kuku hitam kamu, Mbar."

"Sialan!" Dasar teman sinting!

***

Sekadar info, buat yang ikutan PO TAMBATAN HATI, novelnya sementara dalam proses cetak ya. Progres pengerjaan dan pengirimannya nanti bisa diikutin di Instagram @titisanaria karena akan di update di IGS. Karena dicetak self publish, jadi hanya bisa didapetin di olshop yang biasa jual novelku ya, nggak masuk toko. Oh ya jumlah yang ikutan PO beneran lebih banyak dari yang aku pikir lho, soalnya TAMBATAN HATI kan udah berbayar di Storial. Ternyata tetap pada pengin buku cetak yang buanyaaakkk ekstra part-nya. Hehehe.... Tengkiu soberimac ya. lope-lope yu ol.....

Sepuluh

Kami mengerahkan hampir semua tukang untuk mengerjakan furnitur rumah Abimana setelah dia menyetujui desain yang sudah dirapikan dan ditambahkan detail oleh Salwa dan Widi. Tetapi karena barangnya banyak, dan pabrik furnitur bukanlah dapur restoran yang bisa menyiapkan pesanan pelanggan dalam waktu kurang dari setengahjam, barang-barang tersebut belum semua selesai ketika Abimana berkunjung ke kantor kami.

"Santai saja, saya kan sudah berkali-kali bilang kalau nggak buru-buru," katanya saat aku minta maaf sekali lagi ketika menemaninya melihat langsung progres pengerjaan furnitur yang dipesannya. Ranjang, sofa, beberapa meja, dan cermin sudah dalam tahap penyelesaian akhir. Yang rumit dan lumayan makan waktu adalah pengerjaan *built in wardrobes*.

Penampilan ruangan itu dalam desain yang dikerjakan berdua oleh Salwa dan Widi tampak luar biasa, tetapi jujur, aku agak khawatir kalau tukang kami melakukan kesalahan pengukuran karena untuk *built in wardrobes* serumit itu. Salah ukur sedikit saja bisa fatal ketika dipasang. Salwa yang beberapa kali aku suruh ukur ulang untuk mengepaskan ukuran yang dibuatnya di ruangan yang disiapkan Abimana untuk benda itu dengan ukuran tukang sampai mengomel karena merasa aku meragukan kemampuan tukang kami yang sudah terbukti mumpuni.

Jadi jujur, aku sedikit dongkol saat mendengar Abimana dengan enteng bilang, "santai saja". Kalau dia memang santai dan tidak terburu-buru, kenapa minggu lalu dia menghubungiku untuk menanyakan progres pengerjaan barang pesanannya? Dan sekarang dia malah datang sendiri untuk mengecek seolah tidak percaya kami memprioritaskan dirinya sebagai pelanggan. Kami pengusaha, jadi ke mana pun aroma uang berembus kuat, kami tentu akan mengejarnya ke

sana. Dan sekarang ini Abimana adalah pelanggan yang paling menguarkan aroma rupiah yang memabukkan. Semakin cepat kami menyelesaikan pesanan, semakin cepat pula dia membereskan sisa pembayaran yang sudah dipanjarnya.

Karena aku bukan Salwa, aku menelan kedongkolan dan menggantinya dengan senyum. Bagaimanapun, pelanggan adalah raja, jadi biarkan mereka tetap merasa di singgasana. Senangkan hati mereka.

"Begitu barangnya siap, kami akan menghubungi Bapak. *Built in wardobes*-nya akan makan waktu untuk dipasang karena akan dirakit di ruangan yang sudah Bapak siapkan. Jadi harus ada orang yang yang mengawasi tukang kami saat mereka mengerjakannya di rumah Bapak." Aku percaya tukang kami jujur, tetapi tetap saja lebih nyaman bekerja kalau ada pihak pelanggan yang ada di rumah itu, bukan dari pihak kami saja.

"Nanti kasih tahu saja kapan siap, saya akan mengawasi sendiri pemasangan dan pengaturan barang di rumah."

"Tapi kami melakukannya di hari kerja, Pak." Orang sesibuk Abimana pasti tidak akan menghabiskan waktu dan menjadi tidak produktif di hari kerja hanya untuk mengawasi tukang.

"Nggak masalah kok. Kalau sudah tahu waktunya, saya bisa membuat penyesuaian jadwal."

"Baik, Pak." Memangnya aku bisa bilang apa lagi? Peraturan pertama dalam dunia usaha adalah tidak boleh mendebat pelanggan. Fungsi kami sebagai produsen adalah memberikan informasi sesopan dan sejelas mungkin, bukan beradu argumen.

Setelah melihat langsung proses pengerjaan furnitur pesanannya di pabrik, aku mengajak Abimana kembali ke ruanganku. Salwa yang

tadi keluar saat Abimana datang baru saja mengirim pesan kalau dia sudah kembali ke kantor. Dia bisa bertemu Abimana dan membahas furnitur pesanan laki-laki itu lebih lanjut. Seharusnya Salwa yang menemani Abimana tur di pabrik karena dia lebih mengerti furnitur yang didesainnya sehingga bisa memberikan penjelasan detail. Widi ada di kantor, tetapi aku tidak berani membiarkannya bersama Abimana. Bisa-bisa dia salah fokus dan membangun percakapan yang melenceng dari profesionalitasnya sebagai produsen, dan lupa jika Abimana adalah pelanggan yang tidak boleh dikorek wilayah pribadinya.

"Sudah makan siang?" pertanyaan Abimana saat kami menapak undakan yang menghubungkan pabrik dan gedung kantor mengejutkanku.

"Ehm... belum, Pak," jawabku ragu-ragu. Aku tadi baru hendak membuka aplikasi untuk memesan makan siang saat Abimana tiba-tiba muncul tanpa pemberitahuan sebelumnya.

"Saya juga belum. Tadi ada *meeting* di dekat sini, jadi sempatin mampir untuk lihat progres pengerjaan barang pesanan saya. Mau makan siang bareng?"

Aku menggaruk dahi yang tidak gatal. Abimana bukan orang asing. Dengan statusnya sebagai investor dan pelanggan, beberapa bulan terakhir kami lumayan sering bertemu. Frekuensi komunikasi kami melalui telepon malah lebih sering lagi. Tapi pertemuan dan komunikasi itu sifatnya formal karena berhubungan dengan pekerjaan. Hanya sekali kami bertemu secara kebetulan ketika mobilnya mogok.

Jujur saja, menurutku, Abimana bukan tipe *easy going* yang membuat seseorang merasa nyaman dan gampang akrab. Dia terkesan serius, tidak banyak bicara hal yang tidak penting sehingga menimbulkan perasaan sungkan saat berinteraksi dengannya. Percakapan kami yang

lumayan lepas hanya saat aku membantu memperbaiki mobilnya waktu itu. Itupun karena aku yang memulainya.

Aku tidak yakin bisa menikmati makan siang bersama Abimana karena isi percakapan kami pasti tentang pekerjaan semua. Bukannya aku keberatan, karena aku bisa belajar dari seseorang yang lebih banyak tahu, tapi sejak kemarin aku sibuk dengan laporan dan angka-angka jadi lumayan mumet. Rencana awal kalau Abimana tidak berkunjung tadi adalah mendinginkan otak dengan memesan makanan dan ngobrol ngalor-ngidul bersama teman-temanku yang juga lumayan sibuk seiring dengan kemajuan usaha kami.

"Sudah punya janji lain ya?" Abimana kembali bertanya ketika aku tidak langsung merespons ajakannya.

Aku buru-buru menggeleng. "Enggak ada janji lain, Pak. Cuma belum kepikiran soal makan siang saja." Aku pura-pura melihat pergelangan tangan untuk mengecek jam, seolah benar-benar tidak tahu sekarang pukul berapa. "Wah, memang sudah waktunya makan siang." Semoga aktingku tidak terlalu buruk karena nada suaraku tidak terdengar meyakinkan.

"Kita bisa makan di restoran dekat sini saja kalau kamu lagi sibuk, jadi nggak butuh waktu lama di perjalanan."

"Bersama Salwa dan Widi juga kan, Pak?" Aku tidak mau Abimana berpikir kalau aku menganggap ajakannya eksklusif hanya berlaku untukku, karena ini toh usaha bersama. Kalau dia berniat mengajak pemiliknya makan siang bersama, itu berarti dia mengajak kami semua.

"Ooh...," Abimana mengernyit mendengar jawabanku. "Tentu saja. Kita bisa makan siang berempat." Dia terlihat ragu sendiri dengan ide itu. Aneh. "Saya tunggu di depan saja ya."

Aku buru-buru masuk untuk menemui Widi dan Salwa. Keduanya sedang cekikikan sambil mendesis kepedasan. Aku langsung cemberut saat melihat rujak yang sedang mereka hadapi. Bisa-bisanya mereka makan rujak tanpa menungguku. Rujak berada di urutan pertama jajanan favoritku.

"Punyamu ada di kulkas," kata Salwa sebelum aku mengomel. "Kami makan duluan karena Widi udah ngiler."

"Rujak kan enaknya dimakan bareng-bareng," balasku sebal. "Makan rujak dan kepedasan sendiri itu nggak seru!"

"*Sorry* deh." Tidak ada penyesalan sama sekali pada tampang dua orang sahabat durhaka ini.

"Abimana ngajak makan siang tuh!" Aku menyampaikan tujuanku menemui mereka. Tidak enak membiarkan Abimana menunggu lama.

"Kamu yakin dia ngajak kita bertiga, bukan kamu aja?" tanya Salwa.

"Ngajak kita juga dong, Wa," sambut Widi. "Kalau nggak, ngapain Ambar ngasih tahu kita?"

Salwa mengibas. "Paling juga si Ambar yang ngusulin. Dia kan selalu buta hati sama orang yang lagi PDKT sama dia. Nggak heran jodohnya jauh."

Widi cekikikan. "Kirain yang jauh itu Timbuktu aja. Ternyata jodoh Ambar juga ya?"

Aku berdecak sambil memutar bola mata. "Kayak kamu udah punya pacar aja. Cepetan, nggak enak ditungguin!"

"Kamu aja yang kencan, nggak usah ngajak-ngajak." Salwa mengusirku dengan gerakan tangannya.

"Jangan lupa bungkus buat kita ya, Mbar. Mumpung dibayarin," imbuh Widi.

Aku berbalik meninggalkan kedua orang gila itu. Aku memang sedang tidak dalam suasana hati yang bagus untuk melakukan percakapan basa-basi, tetapi tidak punya pilihan. Jadi, mari hadapi dan bersikap profesional.

Sebelas

Restoran tempat aku dan Abimana makan siang memang tidak jauh dari kantorku. Tempat yang belum pernah sekali pun aku dan teman-temanku kunjungi. Entah mengapa. Mungkin karena tampak luarnya tidak terlihat menarik. Alih-alih *instagramable*, restoran itu malah terlihat seperti rumah joglo tua. Atau mungkin juga karena kaum milenial seperti kami akan memilih makan di mal kalau sedang tidak mengandalkan aplikasi untuk memesan makanan. Mal berarti sekalian belanja atau sekadar cuci mata.

Ternyata restoran rumah joglo berparkiran luas itu jauh dari bayanganku saat menilainya dari penampilan luar. Bagian luar yang aku anggap kuno hanya sebagai gerbang saja. Di dalam sangat luas. Selain ruangan seperti halnya restoran lainnya yang terdiri dari meja-meja yang dikelilingi kursi-kursi, ada juga beberapa saung jati yang tampak kokoh dengan berbagai ukuran untuk pelanggan yang menginginkan privasi. Taman di antara saung-saung dan ruangan utama restoran ditata apik. Ada kolam ikan dan air mancur mini juga. Aku mendadak merasa kuper. Bisa-bisanya aku tidak tahu ada tempat seperti ini di dekat kantorku.

"Kita duduk di sana saja." Abimana menunjuk salah satu saung berukuran kecil. Melihat dari cara pelayan menyambutnya, dia pasti salah seorang pelanggan tetap.

Aku mengikuti langkah Abimana. Irama gending mengalun memenuhi udara. Seperti usaha kami yang memetakan pelanggan, restoran ini jelas punya pangsa pasar sendiri yang disasar. Dari kursi dan saung yang banyak terisi, terlihat jelas kalau restoran ini punya pelanggan setia.

"Makanan rumahan," kata Abimana lagi saat aku mengamati buku menu yang disodorkan pelayan.

Makanan rumahan dengan harga restoran hotel bintang lima, gerutuku dalam hati ketika aku melihat harga makanan. Bahan-bahan yang dipakai di sini pasti bahan organik kualitas premium. Pelanggan tidak perlu khawatir dengan pestisida ataupun konsumsi lemak jenuh karena harga tahu dan tempe goreng semahal ini tidak mungkin digoreng menggunakan minyak sawit. Makanannya jelas sehat, tetapi kondisi dompet saat keluar dari sini yang sekarat.

Kalau mau menabung, ini jelas bukan restoran yang bisa dikunjungi setiap hari untuk makan siang. Setidaknya untukku. Bisa-bisa John Wick gagal mendapat jantung baru dalam dua tahun ke depan, seperti targetku. Aku tidak mungkin setega itu pada cinta dalam hidupku. Perempuan romantis habis sepertiku lebih memilih makan nasi, garam, kecap, dan kerupuk demi menyelamatkan belahan jiwaku. Ya mau bagaimana lagi, aku tidak pernah setengah-setengah dalam urusan cinta. John Wick benar-benar beruntung mendapatkan pasangan seperti aku, yang rela kere demi dirinya.

Karena Abimana lebih dulu memesan, dan pesanannya tampaknya cukup untuk memberi makan satu keluarga kecil yang bahagia, aku tidak menambah menu lain. Mubazir dan kasihan sama uang yang dipakai untuk membayar. Aku tidak mungkin minta makanannya dibungkus kalau tidak habis. Memutuskan kere demi kelangsungan hidup John Wick tidak berarti aku tidak punya gengsi juga sih.

"Beneran nggak mau pesan yang lain?" tawar Abimana saat aku menyerahkan buku menu pada pelayan yang mencatat pesanannya. "Empalnya enak, tapi nggak saya pesan karena lagi nggak pengin makan daging."

"Sudah cukup, Pak." Aku mengulas senyum sopan. Abimana tadi memesan 5 macam lauk. Itu saja mustahil dihabiskan, apalagi kalau aku menambah menu lain.

"Panggil Abi saja," katanya ketika pelayan sudah pergi. "Bapak kesannya terlalu formal. Kita juga nggak sedang di kantor dan membahas pekerjaan."

Senyumku perlahan memudar. Sebenarnya apa yang dikatakannya tidak terlalu aneh sih. Abimana mungkin risi dipanggil "Bapak" di tempat umum seperti ini karena kesannya dia sedang makan bersama stafnya. Tetapi melihat dari pembawaannya yang tampak serius dan formal, aku pikir dia tidak peduli hal seperti itu. Panggilan "Bapak" memberi jarak. Menurutku Abimana memang tipe orang yang menciptakan batasan. Terlihat jelas dari tanggapannya saat dia menghindar dan memilih tidak menanggapi interaksi dengan Widi yang ceplas-ceplos membuka obrolan yang sifatnya pribadi.

"Nggak apa-apa saya panggil dengan sebutan nama saja, kan?" Abimana melanjutkan sebelum aku merespons.

Aku kembali menarik sudut bibir. "Nggak apa-apa, Mas." Aku tidak mungkin memanggilnya dengan nama saja kalau dia tidak mau dipanggil "Bapak". Kesannya tidak sopan dan sok akrab. Akrab dengan penghubung uang Bu Joyo tidak masalah sih, perlu malah untuk kelangsungan investasi, tapi tidak perlu berlebihan. Apalagi aku belum kenal Abimana secara pribadi.

"Tren neraca keuangan kalian bagus peningkatannya."

Seperti yang sudah aku duga, topik percakapan makan siang ini tidak akan melenceng dari urusan pekerjaan.

"Investasi Bu Joyo membuat kami leluasa melakukan inovasi dan menambah jumlah tukang untuk meningkatkan produksi, Pak, eh... Mas." Mengubah kebiasaan memang tidak semudah memutar bola mata seperti ketika omongan Salwa dan Widi mulai ngelantur.

"Itu karena rencana kalian dipetakan dengan baik dan realistis. Tidak

semua usaha yang kami bantu berhasil. Ada yang malah gulung tikar nggak lama setelah kami suntik dana. Kebanyakan karena rencana wah yang tidak realistis. Mereka hanya fokus pada *output*, tetapi sumber daya untuk mencapai itu nggak direncanakan dengan baik. Ide, secemerlang apa pun, nggak akan berhasil diwujudkan kalau perencanaannya nggak matang."

Kami. Aku menangkap kata itu dengan jelas di antara kata-kata lain dalam kalimat panjang Abimana. Dia benar-benar orang kepercayaan Bu Joyo. Untung saja dia tidak mual dan muak dengan kelakuan konyolku untuk membalaskan kekesalan karena pertemuan pertama kami yang membuatku dongkol.

"Kami berusaha supaya tidak mengecewakan investor," sambutku normatif, lalu melanjutkan dengan kalimat ringan, "Sekalian mewujudkan mimpi jadi pengusaha sukses."

"Kalau kalian bisa terus mempertahankan tren seperti sekarang, kalian pasti sukses kok. Hanya masalah waktu."

Abimana terlihat rileks, jadi aku merasa tidak masalah bercanda supaya percakapan kami tidak kering seperti kanebo yang sudah setahun dipanggang matahari. "Syukurlah. Soalnya saya bekerja tidak hanya untuk membiayai diri sendiri, tapi juga pasangan. Semua orang bilang saya terlibat dalam hubungan yang nggak sehat, tapi saya nggak bisa keluar begitu saja. Cinta memang perlu pengorbanan."

"Pasangan?" Dahi Abimana berkerut. Pandangannya turun dari wajah ke jari-jari di tangan kananku. "Saya pikir kamu belum menikah."

"John Wick," sambungku cepat. Gurauanku terrnyata tidak lucu untuknya. Selera humor orang memang beda-beda.

"Ooh... mobil kamu?" Abimana menyugar, sudut bibirnya sedikit tertarik, membentuk senyum samar. "Masih sering mogok?"

"Kadang-kadang. Dan itu menyusahkan. Jadi saya harus kerja keras supaya dia bisa punya mesin original yang bandel. Saya sudah bilang kalau hubungan kami sepihak dan nggak sehat. Tapi mau gimana lagi, cinta ini."

Tarikan sudut bibir Abimana makin lebar. Seharusnya dia melihat bayangannya sendiri di cermin saat tersenyum, karena dia terlihat lebih ramah dan tidak seserius biasa dengan ekspresi seperti itu.

"Biasanya perempuan tidak terobsesi pada mobil klasik."

"Seharusnya seperti itu." Aku mendesah pasrah. "Menjadi perempuan yang tidak biasa itu bisa merusak dompet karena mendapat pasangan yang matre. Saya nggak menyarankan perempuan lain untuk terlibat cinta rumit seperti saya."

"Setidaknya hubungan kamu nggak diwarnai pertengkaran dan perbedaan pendapat." Untuk pertama kalinya sejak bertemu tadi, Abimana tertawa kecil.

"Siapa bilang? Saat sedang kesal, saya bisa melakukan kekerasan pada John Wick. Syukurlah dia mati rasa jadi nggak bisa balik ngamuk kalau saya tendang." Aku mendadak tersadar kalau sudah menggiring percakapan terlalu jauh dari zona nyaman Abimana, jadi aku berdeham dan mengalihkan topik. "Gimana kabar Bu Joyo?"

"Bu Joyo baik kok. Beliau sedang liburan."

Aku juga akan liburan setiap saat kalau punya gudang uang dan orang kepercayaan untuk menjaga usaha tetap berjalan seperti Bu Joyo.

Aku ingin tahu sudah berapa lama Abimana bekerja untuk Bu Joyo sehingga mendapatkan kepercayaan begitu besar, tetapi pertanyaan itu terlalu pribadi untuk diajukan, jadi aku menelan keingintahuanku. Lebih baik menjaga lidah supaya obrolan kami tidak berubah menjadi

investigasi personal. Hening beberapa saat. Aku berusaha memikirkan topik aman, tetapi tidak bisa langsung menemukannya. Syukurlah pelayan akhirnya datang membawa bakul nasi dan mulai mengatur lauk di atas meja.

Kami makan dalam diam. Makanannya enak, walaupun aku tetap saja menganggap harganya terlalu mahal. Aku belum menerapkan konsep *clean eating*, jadi toleransiku untuk harga makanan mahal masih sangat rendah. Enak dan murah lebih aku terima daripada sehat tapi mahal.

Setelah makan, Abimana mengantarku kembali ke kantor. Dia menolak dengan sopan saat aku berbasa-basi menawarinya mampir.

"Lain kali saja. Makasih ya sudah mau menemani saya makan."

"Saya yang harus bilang terima kasih karena sudah ditraktir, Mas." Tadi aku menawarkan untuk membayar makan siang kami (tentu saja dengan setengah hati setelah mengalkulasi tagihan di kepala), tetapi seperti yang sudah kuduga, Abimana menolak dibayari. "Saya akan mengabari kalau barang-barang pesanan Mas siap diantar."

"Oke, saya tunggu."

Aku mengawasi sampai mobil Abimana menjauh sebelum masuk ke dalam gedung kantor. Makan siangnya tidak seburuk dan sekaku yang kupikir.

"Jadi, sudah netapin jadwal untuk kencan berikutnya?" tanya Salwa yang bersedekap dan bersandar di depan pintu ruangannya.

"Ha...ha...ha...!" aku mengeja kata itu sambil memelotot. "Nggak lucu!"

"Iya sih, dia mungkin nggak lucu, tapi ganteng, pintar, dan kaya.

Humor itu nggak bisa dipakai untuk membiayai hidup kalau kamu bukan komedian, Mbar." Salwa mengikutiku masuk ruang kerjaku.

"Bisa nggak sih kamu nggak selalu mikir soal hubungan asmara saat melihat aku berinteraksi dengan laki-laki? Hubungan dengan Abimana itu profesional."

"Untuk kamu memang profesional, tapi aku yakin deh dia sedang PDKT." Salwa duduk di sofa. "Peka sedikit kenapa sih?"

Aku berdecak. "Merasa Abimana sedang PDKT itu jatuhnya bukan peka, tapi GR, Buk!"

Salwa langsung cemberut. "Gini nih kalau yang terlalu lama pelukan sama rongsokan!"

Aku otomatis mendelik. Dasar cenayang gagal!

Dua Belas

Setelah berpikir matang-matang, aku akhirnya memindahkan isi tabunganku ke rekening Pandu. Aku memintanya memesan jantung baru untuk John Wick. Pandu lebih kompeten mengurus hal-hal seperti itu daripada aku. Aku beruntung punya sahabat, atau kakak jadi-jadian seperti dia. Pandu tidak pernah menolak apa pun yang aku minta darinya. Semua hal yang tidak bisa aku selesaikan bisa dia bereskan dengan baik. Aku sudah mengandalkannya sejak SMA untuk mengerjakan tugas matematika dan fisikaku. Pandu jago mengerjakan soal logika dan hitung-hitungan.

Jadi, ya, setelah memberikan nyaris semua isi rekeningku kepada Pandu, secara resmi aku bangkrut. Tapi tak mengapa, cinta tak kenal pamrih dan hitung-hitungan. Aku bisa mulai menabung lagi. Aku toh tidak punya *wishlist* mahal lagi yang harus dibeli. Aku tidak terobesi mengikuti tren fesyen sehingga tidak perlu memperbarui isi lemari secara berkala. Tas dan sepatu yang kupakai dibeli atas pertimbangan kenyamanan, bukan merek.

Aku tidak akan kere dalam waktu lama karena progres usaha kami sangat menjanjikan. Bengkel yang dikelola Pandu juga memberikan penghasilan yang sangat bagus. Jujur saja, uang yang kudapat dari bengkel setiap bulan masih lebih banyak daripada bisnis utamaku. Pandu sangat transparan dengan laporan keuangan bengkel. Aku yakin kejujurannya itu menjadi salah satu dari banyak hal yang membuatnya mendapatkan kepercayaan dan kasih sayang Papa.

"Uangnya sebenarnya nggak perlu kamu transfer ke aku," Pandu langsung menghubungiku begitu mendapatkan notifikasi dari dana yang masuk ke rekeningnya. "Kita bisa transaksi pakai akun kamu."

"Sudah telanjur. Aku lebih suka kamu yang ribet," kataku jujur. "Aku terima bersih aja. Urusan jual beli mesin dan onderdil mobil kan

kerjaan kamu sehari-hari. Kalau pakai akunku, aku yang malah harus berurusan dengan penjualnya di Amerika sana."

"Ya sudah, kalau begitu, nanti aku kirimin spesifikasi pilihannya ya."

"Kamu saja yang nentuin," tolakku. "Kamu yang jago mesin, bukan aku. Pesanku hanya satu, John Wick harus dapat jantung yang terbaik."

"Tapi harus tetap kita diskusikan dong, Mbar. Ya sudah, aku ke kantormu deh, jadi kita bisa bahas pilihannya sebelum aku pesan barangnya. Kamu mau dibawain makanan atau camilan apa?"

Mendengar kata makanan, kelenjar air liurku langsung berproduksi ekstra. "Rawon deh," kataku bersemangat. "Minta sambal yang banyak ya! Rawon tuh makin setan makin enak."

"Iya, besok pagi kamu juga bakal kesetanan sendiri di kamar mandiri," gerutu Pandu. "Heran, suka banget cari masalah untuk diri sendiri." Sambungan telepon diputus begitu saja.

Aku menatap layar ponselku sebal. Dasar perusak kesenangan orang!

"Bibir kenapa dower gitu?" Salwa yang mendadak muncul di depan pintu ruanganku yang terbuka menunjuk wajahku yang cemberut.

"Nggak apa-apa." Aku malas mendengar ocehannya kalau aku mengatakan sebal pada Pandu. Bisa-bisa aku dibilang baperan dan lagi-lagi dicap belum *move on*. "Isi iklan yang lewat di TL aku nyebelin semua," kataku bohong. Aku melepas ponsel untuk mengalihkan perhatian Salwa.

"Aplikasi medsos kan dapat duit banyak dari iklan. Mereka nggak akan peduli kamu suka atau tidak. Makanya kurang-kurangin tuh nge-medsos. Oh ya, mau makan di luar atau pesan di aplikasi aja?"

"Aku sudah pesan rawon sama Pandu."

"Untuk kita bertiga?" Salwa langsung bersemangat. "Mantan gebetan aku memang T.O.P banget."

Aku berdecak. "Untuk aku sudah pasti. Kamu dan Widi nggak tahu deh dibeliin atau tidak."

"Nggak usah manyun gitu, Mbar. Aku bukan saingan lagi. Aku sudah *move on* sejak doeloe, pas kenal Delon." Salwa melambaikan jarinya yang mengenakan cincin. "Tapi kalau mau dengar pendapatku, kamu lebih baik memilih yang udah ketahuan PDKT deh daripada yang sama-sama buta hati dan buta kode kayak kamu."

Aku memutar bola mata. "Kamu nggak bosan mengulang-ulang itu terus?"

"Enggaklah. Topik ini akan ditutup kalau kamu sudah *taken*." Salwa menarik kursi dan duduk di depanku. "Oh ya, Pandu ke sini dalam rangka apa?"

Senyumku mengembang lebar. "Kami akan memesan jantung baru untuk John Wick. Nggak lama lagi, dia akan ganteng luar-dalam."

"Astaga, kamu beneran mau buang uang banyak untuk rongsokan itu?" Nada Salwa langsung sengit, seolah aku memakai uangnya untuk memperganteng John Wick.

"Memangnya kenapa?" aku langsung defensif. Lebih baik menghinaku daripada mengatai John Wick. "Aku memang kerja keras banting tulang untuk John Wick."

"Jangan salah, yang kerja keras banting tulang supaya rekening kamu bisa gendut itu Pandu. Usaha kita belum semaju bengkel kalian."

Aku mencibir. "Daripada ngomel tentang bagaimana sebaiknya aku membelanjakan uangku, lebih baik ke ruangan Widi deh. Tanya dia mau makan apa biar kalian pesan di aplikasi. Belum tentu Pandu membawa makanan untuk kalian."

"Aku nggak ngomel tentang cara kamu menghabiskan uang, Mbar. Aku hanya mengingatkan kalau obsesi dengan benda mati itu sama nggak sehatnya dengan makan jeroan tiap hari. Sama-sama bisa bikin mati muda!"

"Jangan nyumpahin!" omelku.

Salwa hanya tertawa melihat pelototanku. "Kamu sih yang mulai. Aku lagi sensi sama orang yang menghamburkan uang untuk hal konyol nggak jelas kayak kamu. Padahal aku dan Delon mati-matian ngumpulin uang untuk persiapan nikah dan DP rumah. Tinggal di rumah orangtua setelah menikah itu kan nggak banget."

Aku paham maksud Salwa. Dia memang ingin mewujudkan pernikahan impiannya tanpa bantuan orangtua. Jadi dia giat menabung untuk itu.

"Tapi John Wick bukan hal konyol nggak jelas," aku menurunkan nada suara. "Dia adalah peninggalan paling berharga dari Papa. Kadang-kadang aku memang jengkel saat John Wick ngambek di saat-saat penting, tapi waktu itu kejadian, aku langsung teringat kenangan saat aku dan Papa menghabiskan banyak waktu di bawah kap John Wick. Itu kenangan manis yang nggak bisa ditukar dengan apa pun. Mengabaikan dia sama saja dengan mengubur kenangan dengan Papa."

Salwa bangkit dari duduknya. "Jangan bikin aku jadi simpati dengan rongsokan itu. Bisa-bisa dia makin bertingkah karena tahu diistimewakan. Aku lanjut kerja dulu. Kalau Pandu beneran nggak

bawa makanan untuk aku dan Widi, baru deh kami pesan makanan. Kalau pesan sekarang takut mubazir."

"Ala, bilang saja ngarep!"

Salwa hanya meringis dan meninggalkan ruanganku.

Sambil menunggu Pandu, aku memeriksa laporan keuangan bulan ini. Peningkatan omzet kami lumayan signifikan. Terima kasih kepada Abimana yang membayar DP lebih dari setengah harga barang yang dipesannya. Semoga ke depannya kami akan mendapatkan lebih banyak lagi pelanggan seperti dia. Harapan yang muluk memang, tapi namanya juga harapan, sah-sah saja digantung setinggi tiang sutet.

Pandu muncul persis ketika aku menutup laporan di laptop. Dia meletakkan plastik berisi makanan yang dibawanya di atas meja. Melihat ukuran kantong itu, Pandu jelas membeli lebih dari satu porsi. Salwa pasti tertawa lebar saat aku memberikan makanan ini.

"Rawon semua?" tanyaku.

"Kamu kan pesannya rawon, jadi aku beli rawon semua," Pandu menjawab santai. "Mana aku tahu teman-teman kamu mau makan apa. Mereka ikut pesanan kamu saja. Biasanya juga begitu, kan?"

"Kalau aku pesan makanan, itu berarti aku yang pengin. Kamu nggak harus selalu beli 3 porsi."

"Kok mendadak pelit sih? Biasanya kamu kan ngingetin untuk beli 3 porsi setiap kali pesan makanan ke aku."

"Aku baru sadar kalau kebiasaan itu ternyata lumayan memorotin kamu. Total jumlah uang yang kamu keluarin untuk beli makanan buat kita sebulan itu pasti lumayan juga." Aku memang baru memikirkan hal itu sekarang. Biasanya aku tidak peduli berapa uang yang

dikeluarkan Pandu untuk membeli makanan bagi kami.

Pandu tertawa. "Begitu tabungan kamu menipis, kamu auto perhitungan ya? Uang jajan sampai ditotal-total segala."

Aku menatapnya sebal.

"Aku kan belum punya tanggungan yang boleh protes kalau aku jajanin kamu, Mbar. Jadi tenang aja, aku bisa pesanin makan siang tiap hari sampai kondisi rekening kamu nggak sekarat lagi."

"Hei, aku nggak semiskin itu juga kali!" protesku. Aku mengangkat kantong yang dibawa Pandu. "Mau dipanasin di microwave dulu. Mau ikut ke pantri atau mau menunggu di sini sampai aku selesai makan?"

Pandu mengangkat laptopku. "Kita bahas mesin John Wick di pantri sambil makan deh."

Tiga Belas

Aku mengangkat mangkuk rawon yang baru kupanaskan mendekati Pandu yang sudah fokus dengan laptop.

"Beneran nggak mau makan?" aku mengulangi tawaranku kepada Pandu.

"Tadi sudah *brunch*," Pandu menjawab tanpa mengangkat kepala. "Belum lapar. Nanti sore saja sekalian dengan makan malam."

"Nggak usah sok diet gitu. Orang yang suka olahraga kayak kamu nggak mungkin gendut. Makanannya nggak sempat jadi daging udah dibakar."

"Beda dengan kamu yang olahraganya naik-turun tangga di rumah saja ya?" sindir Pandu.

"Hei, jangan salah, Om, naik turun-tangga 20 kali sehari itu hitungannya termasuk olahraga sedang lho," aku membela diri. Pandu paling benci kalau aku memanggilnya Om seperti yang dilakukan anak-anak tetanggaku, atau tetangganya.

Pandu mendengus. Pandangannya masih terarah pada layar laptop. "Halah, kamu naik-turun tangga sehari itu kan paling banter 5 kali aja. Kamu kalau sudah telanjur masuk kamar pasti malas turun lagi. Begitu juga kalau sudah mager di sofa, bisa menempel sampai subuh. Kalau disuruh naik ke kamar alasannya takut ngantuknya hilang."

"Ambar kan olahraganya sekadar wacana, biar dianggap keren sama yang dengerin," Widi yang menyusul membawa piring rawonnya bersama Salwa ikut dalam percakapan. "Tiap tahun jadi resolusi, tapi nggak pernah dikerjain."

"Berniat saja kan memang lebih gampang daripada beneran olahraga," timpal Salwa. "Resolusi Ambar mana pernah ada yang jadi kenyataan selain yang berhubungan dengan rongsokan?"

Aku berdecak. Tiga lawan satu. Aku tidak akan memenangi perdebatan tentang olahraga. Lebih baik menikmati rawonku selagi panas.

Pandu menyingkirkan piring kecil berisi plastik sambal yang baru diletakkan Salwa. "Jangan cari penyakit. Kuah rawon kamu sudah kayak mata iblis gitu masih mau ditambah sambal lagi. Lambung kamu mau dibikin jadi gunung berapi?"

Aku langsung cemberut. Aku pikir Pandu terlalu fokus *browsing* mesin sesuai spesifikasi John Wick. Bisa-bisanya dia sempat mengintip isi mangkukku.

Widi terkikik. "Kirain aku aja yang berpikir kalau isi perut Ambar itu kayak neraka. Setiap kali dia habis makan, aku selalu nunggu dia sendawa, karena yakin yang keluar bukan udara, tapi api."

Aku mendelik. "Kamu ngomong gitu karena nggak kuat makan pedas aja. Level iri memang beda-beda. Ada yang dipendam aja, dan ada yang baru bisa puas kalau mencela orang lain."

"Untung aja aku orangnya nggak suka iri," sambut Widi mantap. "Iri kan tanda tak mampu. Aku selalu kasihan sama orang kayak gitu."

Salwa nyaris menyemburkan makanan yang sedang dikunyahnya. Pandu hanya menggeleng-geleng. Aku memutuskan fokus pada makananku sebelum dingin. Aku tidak akan membiarkan Widy merusak selera makanku.

Saat melirik Pandu dan melihatnya serius mengamati layar laptop, pelan-pelan aku mengulurkan tangan untuk menjangkau piring sambal

yang tadi dia pindahkan supaya jauh dari depanku.

Punggung tanganku ditepuk sebelum aku berhasil menarik piring itu mendekat. Mata Pandu tidak bergeser bergeser dari layar. Apakah dia punya mata cadangan yang tersembunyi?

"Biarin aja," ujar Salwa. "Kalau sakit perut, Ambar pasti tobat sendiri. Orang lebih percaya pada pengalaman buruk sendiri daripada nasihat orang lain. Dia kan tipe yang suka menyiksa diri sendiri. Lihat saja, dia rela makan nasi dan kerupuk hanya untuk mendandani rongsokan."

"Masalahnya, Ambar kan nggak pernah tobat. Rekor tobatnya untuk urusan sambal paling banter juga sebulan. Itupun setelah dibawa ke IGD. Kalau sudah begitu, semua orang dibikin sibuk sama dia."

Aku melepaskan sendok dengan kasar. "Terakhir masuk IGD itu aku nggak menghubungi kamu lho!" karena aku tahu yang pertama kali Pandu lakukan setelah kondisiku membaik adalah mengomel.

"Iya, kamu nggak menghubungi aku, tapi Tante yang panik langsung menyuruh aku datang ke IGD. Tante hanya punya satu anak, harusnya kamu jangan sering-sering bikin dia khawatir."

Aku memutar bola mata. Mulai deh ceramahnya. Mama juga sih terlalu tergantung sama Pandu. Sedikit-sedikit harus tanya Pandu dulu. Pendapatku selalu jadi *second opinion* yang akan diperhitungkan setelah mendengar apa kata Pandu.

"Nanti kalau aku sudah punya pasangan, Mama pasti berhenti bikin kamu ikutan repot," kataku sewot.

"Makanya, Abimana diprospek, Mbar," sambar Salwa. "Kode-kodenya udah jelas banget tuh. Kamu cukup kedipin sekali, pasti langsung ditembak. Aku yakin 1000 persen!"

"Pak Abimana yang sering ke sini?" Widi melongo. "Yang kerja sama Bu Joyo investor kita itu? Dia naksir Ambar? Kok aku nggak tahu sih?" pertanyaannya beruntun.

"Apa sih yang kamu tahu?" gerutu Salwa. "Ngapain dia bolak-balik dan sampai pesan semua furnitur rumahnya ke kita kalau dia nggak naksir Ambar?"

"Beneran naksir Ambar?" ulang Widi sekali lagi. Kali ini dia tampak lega. "Akhir-akhir ini aku malah mikir kalau dia naksir aku lho. Soalnya dia biasanya kan sok cuek sama aku. Kalau aku tanyain kadang nggak jawab. Sok cuek sama aja naksir, kan? Malu-malu tapi mau gitu? Aku kan selalu gitu saat naksir sama orang. Syukurlah kalau dia naksir Ambar, karena meskipun dia kayaknya tajir, tapi dia bukan tipeku. Dia serius banget, kayak kanebo lupa direndam air sebulan gitu. Kalau digoreng bisa jadi kerupuk."

Aku menatap Widi dan Salwa bergantian. Keduanya benar-benar menyebalkan. Menggosip di depanku seolah aku tidak ada di situ. Percuma mendebat karena hanya akan membuat Salwa makin bersemangat. Aku kembali meraih sendok dan menghabiskan rawonku.

Persis ketika aku mendorong mangkuk yang sudah kosong ke tengah meja. Ponselku berdering.

"Panjang umur, enteng jodoh," kata Salwa yang iseng melihat layar ponselku dan melihat nama Abimana. "Baru juga diomongin sudah menelepon. Cepetan diangkat!"

Aku pura-pura tidak mendengar antusiasmenya. Setelah berdeham untuk mengubah nada suara ke setelan formal, aku mengangkat telepon dan mengucap salam.

"Barangnya bisa diantar besok siang?" tanya Abimana setelah

menjawab salamku. "Saya sudah menjadwal ulang kegiatan untuk besok supaya bisa ada di rumah siang hari."

"Bisa, Mas." Tadi pagi aku memang mengirimkan pesan untuk mengabarkan kalau sebagian barang yang dipesannya sudah bisa kami antarkan. Abimana bilang akan menghubungiku lagi untuk menetapkan waktunya. Aku pikir dia butuh waktu untuk menjadwal ulang kegiatannya. Ternyata responsnya lebih cepat daripada dugaanku. "Setelah makan siang, kami akan mengantarkan barangnya."

"Oh ya, beberapa hari lalu saya sempat masuk dalam *website* kalian, dan melihat ada beberapa barang baru yang ditawarkan. Sudah ada dalam katalog cetak?"

"Sudah, Mas." Apakah dia hendak memesan barang lagi? Itu bagus sih, hanya saja aku pikir dia sudah punya semua yang dia butuhkan untuk mengisi rumah barunya.

"Kalau begitu, tolong besok kamu bawa katalognya sekalian ya. Kebetulan ada teman yang tertarik pada produk kalian."

Padahal besok aku tidak berniat ikut mengantar barang. Salwa saja sudah cukup untuk menemani tukang. Masalahnya, Salwa selalu melemparkan negoisasi klien kepadaku.

"Baik, Mas. Besok katalognya akan saya bawa." Tidak mungkin menolak calon klien yang mungkin saja membawa uang banyak, kan?

Setelah berbasa-basi sedikit lagi, percakapan pun aku akhiri.

"Abimana minta barangnya diantar besok siang," aku mengulang informasi itu kepada Salwa dan Widi, walaupun aku tahu mereka ikut mendengarkan percakapanku di telepon. "Dia juga minta dibawain katalog baru karena ada temannya yang tertarik dengan produk kita."

Salwa menjentikkan jari. "Dia beneran jatuh cinta sama kamu, Mbar. Sampai rela jadi humas dan staf *marketing* tanpa dibayar gitu."

Aku menggeleng-geleng mendengar analisis absurdnya.

"Sebelum diprospek, kenalin sama aku dulu, Mbar," kata Pandu. Dia mendorong laptop ke arahku. Sepertinya dia sudah menemukan jantung baru untuk John Wick. "Kamu kan biasanya nggak pintar menilai laki-laki. Ingat anak *band*, pacar kamu yang terakhir itu?"

Aku mendengus sebal. Anak band yang dimaksudnya adalah pacarku saat masih kuliah. Ganteng, *easy going*, jago memainkan beberapa alat musik, pintar menulis lagu, dan memiliki suara merdu membius. Sayangnya dia ternyata tidak hanya membiusku. Aku memang jadi pacar resminya, tetapi dia juga punya *groupies* yang akan jadi teman, tapi kelewat mesra di belakangku.

Kami putus setelah Pandu menangkap basah pacarku itu *make out* dengan perempuan lain di kafe milik pacar *playboy*-ku. Untung saja waktu itu ada banyak orang di sana, sehingga dia tidak perlu merasakan kepalan tangan Pandu. Wajah tampannya yang lebam pasti akan buruk untuk publikasi *band* yang saat itu baru debut di label mayor setelah sekian lama bermain di *indie*.

"Ini pilihannya masih ada dua," aku malas membahas masa lalu, dan menunjuk layar laptop. "John Wick mau ditansplantasi dengan yang mana?"

Empat Belas

Pagar Abimana terbuka lebar ketika kami tiba di sana. Tadi aku mengirim pesan saat akan berangkat dari kantor. Rupayanya dia sudah mengantisipasi kedatangan kami.

Aku dan Salwa tidak langsung masuk karena menunggu truk pengangkut barang tiba.

"Kalau aku jadi Abimana, aku akan mengusulkan perjanjian pranikah pada calon istriku, jadi harta yang aku miliki sebelum pernikahan nggak akan masuk dalam daftar harta gono-gini," kata Salwa yang bersandar di mobil sambil mengamati rumah Abimana yang tampak megah dari luar.

Aku mengedikkan bahu, mencibir mendengar pendapat Salwa. "Menurutku, laki-laki yang mengusulkan perjanjian pranikah itu, kalau nggak pelit banget, dia pasti nggak yakin bisa menjaga komitmen, sehingga dia harus berjaga-jaga supaya nggak kehilangan aset. Aku sih ogah menikah dengan orang seperti itu."

"Dilihat dari sudut pandang orang seperti kita memang seperti itu, Mbar, karena kita nggak membawa harta yang banyak dalam pernikahan. Misalnya kamu, kalau menikah, selain membawa diri dan koper pakaian, kamu hanya akan menambahkan rongsokan kamu itu dalam garasi. Bedalah kasusnya dengan orang seperti Abimana yang kelihatannya sudah mapan banget. Lihat saja rumahnya yang besar di lokasi premium seperti ini. Mobilnya juga pasti bikin rongsokan kamu jadi pengin bunuh diri karena minder. Wajar dong kalau dia berniat melindungi asetnya. Jangan sampai dia kehilangan banyak harta kalau beneran sampai bercerai. Lebih miskin setelah bercerai daripada sebelum menikah kan nggak banget."

"Orang yang menikah seharusnya nggak berpikir tentang perceraian!"

"Jangan naif, Mbar. Idealnya memang begitu, tapi masa depan itu penuh dengan misteri dan ketidakpastian. Semua orang memang berharap mendapat yang terbaik, tetapi juga harus bersiap-siap untuk menghadapi yang terburuk."

Aku baru hendak membantah saat melihat Abimana muncul dari rumahnya.

"Kok nggak langsung masuk?" tanyanya setelah berdiri di depan kami.

Aku dan Salwa spontan memperbaiki posisi tubuh. Dari yang tadinya bersandar santai di badan mobil menjadi tegap seperti anak paskibraka yang menyambut pelatih tentaranya saat ketahuan bersantai di waktu latihan. Namanya juga menghadapi pelanggan, jadi sikap hormat dan santun tetap harus diutamakan.

"Lagi menunggu truknya datang, Mas," jawabku.

"Kan bisa menunggu di dalam. Masuk yuk," ajaknya.

"Itu truknya sudah datang kok," kata Salwa. Truk pengangkut barang itu memang sudah mendekat. Salwa beranjak untuk memberi isyarat kepada sopir supaya langsung masuk ke pekarangan rumah Abimana.

"Kok nggak bawa mobil kamu yang biasa?" Abimana menunjuk mobil Pandu yang semalam kusandera saat dia ke rumah untuk mengantarkan barang pesanan Mama. Mama lebih suka memesan barang pada Pandu yang responsnya cepat daripada aku, anak semata wayangnya yang keseringan lupa.

John Wick akhir-akhir ini semakin sering ngambek, jadi aku tidak mau mengambil risiko dia ngadat di tengah jalan saat harus menemani tukang dan pengantar barang ke sini. Itu juga alasan mengapa aku mempercepat operasi transplantasi jantungnya. Padahal targetku untuk ganti jantung itu sebenarnya masih dua tahun lagi, atau paling cepat

tahun depan. Apa boleh buat, kekasih hati harus mendapat yang terbaik. Haram hukumnya membuatnya sekarat karena harus menunggu. "John Wick sedang istirahat."

"Kamu koleksi mobil klasik ya?" Abimana menepuk mobil Pandu. "Ini juga bagus banget."

Mobil Pandu memang bagus, tapi jelas kalah ganteng dibandingkan John Wick. "Ini bukan mobil saya, Mas. Pinjam karena John Wick lagi malas-malasan. Selain John Wick, saya nggak tertarik pada mobil klasik lain. Nggak ada modal. Juga nggak bisa berbagi hati." Aku mengawasi truk yang sudah mematikan mesin. Beberapa orang tukang melompat dari bak truk. "Furniturnya sudah siap turun, Mas. Sebaiknya ditunjukin tempatnya supaya bisa ditata sesuai keinginan Mas."

Abimana mengajakku masuk. Salwa yang sudah lebih dulu berada di pekarangan memberi isyarat supaya aku mengikuti Abimana ke dalam rumah. Dia pasti ingin meyakinkan jika tukang melakukan tugasnya menurunkan barang dengan baik untuk mencegah terjadinya lecet pada permukaan barang. Salwa lebih luwes dalam soal mengomeli tukang daripada aku.

Pengaturan furnitur tidak makan waktu, tetapi pemasangan *built in wardrobes*-nya jauh lebih lama daripada perkiraanku. Setelah melihatnya terpasang, aku melongo sendiri. Buset, sebanyak apa pakaian, sepatu, dan aksesori yang akan diletakkan Abimana di ruangan superbesar itu? Saat melihatnya dalam desain Salwa, aku sudah mengaguminya, tetapi tidak menyangka bentuk nyata setelah terpasang akan tampak seperti sekarang. Aku memang tidak aktif memantau bengkel karena tahu Salwa lebih kompeten soal itu daripada aku.

Ah, aku lupa kalau Abimana itu visioner. Dia pasti menyiapkan

wardrobes ini untuk calon istrinya juga. Perempuan biasanya kan punya banyak koleksi fesyen. Kalau melihat penampilan Abimana, aku yakin tipe perempuan yang disukainya pasti tidak beda dengan dirinya sendiri yang dendi.

"Mbar, aku balik duluan ya," Salwa menghampiriku dan berbisik saat aku masih mengawasi tukang memasang mur dan baut untuk menyatukan bagian-bagian *wardrobes*. "Ponakan Delon ulang tahun. Aku pikir pemasangan *wardrobes* nggak selama ini, jadi aku bisa berangkat dari kantor aja, ternyata aku salah perhitungan. Tukang sudah mau selesai kok. Kamu tinggal mengawasi dikit lagi. Delon kebetulan ada di sekitar sini, jadi dia bisa sekalian jemput ke sini."

Aku kembali mengawasi tukang. Salwa benar, bagian yang belum terpasang memang tinggal sedikit. Aku tidak akan tertahan lama di rumah Abimana setelah dia pergi. "Oke, aku akan tinggal sampai tukang selesai."

Setelah Salwa pergi, aku menggantikan tugasnya memelototi tukang dengan lebih cermat.

"Sudah mau selesai ya?" Abimana sudah berdiri di sampingku. Tadi dia sibuk ngobrol dengan temannya yang datang untuk mengambil katalog yang kubawa. Aku sempat nimbrung untuk menjelaskan spesfikasi barang dalam katalog, tetapi kemudian minta izin mengawasi tukang ketika percakapan sudah beralih dari urusan furnitur. Aku tidak ingin ikut campur dalam pembicaraan yang tidak ada hubungannya denganku. Tampaknya temannya itu sudah pulang.

"Iya, tinggal sedikit lagi. Maaf karena ternyata lebih lama daripada yang saya perkirakan." Aku memang memberi kisaran waktu saat Abimana menanyakan kira-kira berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pemasangan *wardrobes*. Kalau dia punya kegiatan lain malam ini, jadwalnya pasti berantakan karena perhitungan waktu yang aku

buat tidak akurat.

"Nggak apa-apa. Ini kan rumahku. Saya malah nggak enak sama kamu karena sudah malam, tapi masih tertahan di sini."

Untuk aku sih ini sudah risiko pekerjaan, tetapi aku hanya menanggapi dengan senyum. Abimana pasti sudah bosan mendengarku berceloteh jualan sejak tadi. Semoga suara yang kuhambur tadi bisa membuat teman Abimana tertarik membeli produk kami, supaya senyum *sales* yang kuumbar tidak sia-sia.

"Asal barang di kamar dan ruang tengah sudah jadi, yang lain nggak usah dikebut. Saya nggak buru-buru mau pindahan kok," Abimana mengulang informasi yang sudah pernah dia sampaikan sebelumnya sekali lagi.

"Sebagaian besar tinggal *finishing* kok, Mas." Menunda penyelesaian barang berarti menunda pembayaran juga. Kami tidak mungkin meminta Abimana membayar penuh sebelum barangnya siap. Semakin baik kondisi keuangan kantor, akan semakin baik pula keadaan rekeningku yang sekarang sedang koma. "Saya kabarin kalau sudah siap antar."

"Wah, cepat juga ya?"

"Diusahakan supaya cepat, Mas. Nggak enak membuat investor menunggu," jawabku basa-basi. Padahal maksudku tidak mau uang sisa DP pencairannya tertunda lama.

Aku lega saat melihat tukang mulai mengumpulkan peralatan, dan sebagian yang lain membersihkan ruangan. Kami selalu menekankan pada para tukang untuk tidak meninggalkan bekas apa pun setelah melakukan pekerjaan. Kalau tidak bisa membuatnya lebih bersih, mereka harus membuat semuanya mengilap seperti semula sebelum pulang.

Aku tinggal menunggu mereka selesai dan pamit pada Abimana. Aku sudah membayangkan betapa enaknya mandi air hangat sebelum bergelung di dalam selimut. Tentu saja setelah makan malam. Aku bukan Pandu yang bisa makan sore dan tidak terbangun karena kelaparan tengah malam.

"Saya sudah pesan makanan untuk kita," kata Abimana ketika aku pamit setelah para tukang pulang lebih dulu. "Nggak apa-apa nunggu sebentar, kan?"

"Harusnya nggak usah repot-repot, Mas," kataku tidak enak. Rasanya juga tidak nyaman berada hanya berdua di rumah ini, walaupun aku percaya Abimana tidak akan melakukan hal yang aneh-aneh padaku. Pembawaannya selama aku mengenalnya jauh dari gambaran seorang penjahat seksual. Dia terlalu sopan untuk masuk kategori itu. "Saya bisa makan di rumah."

"Sudah telanjur dipesan. Beberapa menit lagi pasti sudah tiba. Setelah makan kamu boleh pulang. Kamu nggak takut karena hanya tinggal berdua denganku, kan?" Abimana seperti bisa membaca pikiranku.

Aku buru-buru menggeleng. "Tentu saja tidak, Mas." Menolak lebih lanjut hanya akan membuat Abimana meragukan jawabanku.

Baiklah, makan malam tidak akan lama. Aku toh tidak harus mengunyah 32 kali untuk satu kali suapan. Makan dengan pelanggan juga bukan hal baru. Yang berbeda hanya tempatnya saja. Aku belum pernah makan di rumah mereka.

LIMA BELAS

Abimana memesan risotto dan ossobuco. Wah, menu Italia untuk makan malam. Jarang-jarang aku mendapat kemewahan seperti ini. Aku pikir Abimana pengagum ayam dan tahu-tempe, karena itulah yang kami makan di restoran tempo hari.

Aku membantu Abimana memindahkan makanan tersebut dalam piring yang dikeluarkannya dari rak dapur bagian atas. Peralatan dapurnya ternyata lumayan lengkap untuk ukuran orang yang belum menempati rumah barunya.

"Ibu saya yang mengisinya," kata Abimana saat aku menyatakan keheranan. "Katanya buat jaga-jaga kalau saya makan di sini. Ternyata memang berguna. Mau dipanasin dulu?" dia menunjuk microwave.

Ibunya benar-benar ibu teladan, tapi apa sih yang tidak bisa dilakukan dengan uang saat menyangkut benda? Lagi pula, di zaman digital seperti sekarang, belanja barang apa pun bisa dilakukan dari rumah. Atau kalau benar-benar kelebihan uang dan tidak mau repot, ada jasa *personal shopper*. Tinggal kasih saja spesifikasi barang yang akan dibeli, dan *voila!* Barangnya langsung muncul di depan mata. Uang sama ampuhnya dengan mantra sim salabim dan abrakadabra. Siapa yang membutuhkan jin dalam botol kalau punya rekening yang angka nolnya bikin tersesat untuk dihitung?

"Masih hangat kok." Misiku adalah makan secepat mungkin sehingga bisa segera kabur dari sini. Menghangatkan makanan hanya membuang waktu dan menunda kepergianku.

Abimana mengambil dua botol air mineral dan dua buah gelas sebelum menyusulku duduk di meja bar. Meja makannya tidak termasuk dalam barang yang kami antar hari ini, jadi pilihannya memang hanya meja bar di dapurnya yang supermodern dan besar.

Ini adalah dapur impian semua perempuan yang hobi memasak. Tidak seperti Mama yang suka menghabiskan waktu untuk mencoba resep baru di akhir pekan, aku lebih sering bercengkerama dengan cinta dalam hidupku. Aku tidak membenci dapur. Aku bisa memasak masakan simpel dan tahu jenis bumbu sehingga tidak akan bingung saat disuruh memilih jahe di antara bumbu rimpang lain seperti lengkuas, kunyit, dan kencur. Aku juga tahu beda antara merica dan ketumbar. Hanya saja, memilih antara memasak dan mengutak-atik John Wick adalah perbandingan yang sangat tidak imbang. Semua yang mengenalku tahu kalau John Wick adalah prioritas hidupku.

"Seharusnya saya tanya dulu kamu mau makan apa sebelum memesan makanan," kata Abimana.. Pandangannya tertuju pada piringku. Aku memang hanya mengisi piringku setengahnya.

"Risotto-nya enak banget," aku buru-buru menjelaskan. "Saya tipe yang lebih suka nambah daripada menyisakan makanan." Aku kan tidak mungkin mengisi piringku sampai penuh. Bisa merusak imejku sebagai perempuan manis dan sopan, meskipun tidak ada imut-imutnya.

"Syukurlah kamu suka." Abimana tampak lega.

"Saya suka semua makanan enak, Mas. Apalagi kalau gratisan."

Abimana tersenyum mendengar candaan garingku. Melihatnya tersenyum dan ramah seperti sekarang, sulit membayangkan jika dia orang yang sama dengan laki-laki yang menghindari salaman pada pertemuan kami yang pertama.

"Senang bertemu perempuan yang menunya bukan salad untuk makan malam."

"*Can't relate*." Aku menggeleng. Gaya hidupku belum sesehat itu. "Perempuan-perempuan yang Mas kenal pasti tidak butuh tenaga

esktra untuk mendorong mobilnya yang mogok di tengah jalan."

Senyum Abimana makin lebar. "Mungkin saya saja yang tidak punya banyak teman perempuan. Oh ya mobil kamu beneran istirahat atau sedang bermasalah?"

Perhatian Abimana pada John Wick membuatku tersentuh. Tidak banyak orang yang tulus pada John Wick. Hampir semua orang melihatnya sebagai racun dalam hidupku. Tukang porot nomor wahid. Mama ingin menyingkirkan John Wick dan menggantinya dengan mobil *mainstream*. Salwa dan Widi menjadikannya olok-olok yang nista. Sedangkan Pandu hanya menganggap John Wick sebagai benda yang konsisten harus diperbaiki.

"Hanya diistirahatkan karena takut mogok saat ke sini kok. Tapi John Wick akan segera punya jantung baru," aku merasa lebih leluasa bercerita tentang John Wick saat melihat respons Abimana.

"Wah, akhirnya. John Wick kamu pasti senang banget."

"Pastinya!" Kalau John Wick tahu arti uang, dia memang seharusnya berterima kasih padaku. Tapi kembali lagi pada pasal pertama dan utama dalam hubungan, cinta itu tanpa pamrih. Cinta yang menuntut balas itu tidak tulus.

"Mesinnya langsung dipesan dari Ford?" tanya Abimana.

Aku mengangguk. "Iya, supaya dijamin original. Kalau beli di tempat lain takutnya malah dikirim mesin abal-abal yang nggak sesuai dengan spesifikasi. Sulit komplainnya." Walaupun Abimana tidak mengerti mesin, dia tampaknya familier dengan merek mobil. Dia tahu perusahaan yang memproduksi John Wick. Obrolan kami tentang otomotif tidak berjalan satu arah. "Hanya yang terbaik untuk John Wick."

"John Wick beneran sangat beruntung."

"Memang." John Wick memang tidak salah memilih aku yang jadi bucinnya.

Saat makanan di piringku habis, aku baru menyadari kalau aku ternyata tinggal lebih lama daripada yang aku rencanakan. Aku menunggu sampai Abimana menghabiskan makanannya. Setidaknya aku harus menawarkan diri untuk mencuci piring. Aku tidak sedang makan gratisan di restoran, yang kalau sudah makan bisa ditinggalkan begitu saja.

"Tidak usah," Abimana langsung menolak tawaranku untuk mencuci piring yang kami pakai. "Saya bisa mencuci piring sendiri kok. Saya juga pernah tinggal jauh dari rumah, jadi sudah terbiasa mandiri."

Aku malah tidak pernah merasakan jadi anak kos. Pengalamanku tinggal jauh dari rumah sebatas hanya waktu KKN dan liburan saja.

Aku lalu menghabiskan minumanku dan berdiri canggung karena tidak enak meninggalkan meja bar yang berantakan.

"Mau minum kopi?" Abimana menawarkan sambil menyusun piring kotor.

Aku lantas mengumpulkan kotak makanan yang tadi hanya disisihkan agak jauh setelah isinya dipindahkan ke piring, dan membuangnya ke tempat sampah. Berdiri mematung mengawasi Abimana bekerja rasanya seperti nyonya besar.

"Terima kasih, tapi nggak usah. Saya harus pulang sekarang." Aku melihat pergelangan tangan dengan sengaja, dan pura-pura terkejut. "Sudah malam."

Abimana mengiringiku menuju ke depan setelah meletakkan piring

kotor ke dalam bak cuci piring. Dia mengantarku sampai ke depan pagar, tempat aku memarkir mobil Pandu. Aku menekan remote.

"Maaf karena kamu malah jadi lembur di rumahku." Abimana membuka pintu mobil untukku.

"Saya yang harus berterima kasih karena sudah disuguhin makan malam," aku balas berbasa-basi."

"Hanya makan ala kadarnya yang dipesan *online*. Kapan-kapan kita makan malam sungguhan ya?"

Aku menelengkan kepala menatap Abimana. Apakah itu kode PDKT seperti yang sering disebutkan Salwa? Benarkah Abimana tertarik padaku?

Salwa sialan. Dia sudah meracuni pikiranku!

Enam Belas

Aku jadi benci isi kepalaku gara-gara Salwa. Sekarang aku mulai memikirkan kemungkinan bahwa Abimana memang sedang mendekatiku setiap kali dia menghubungiku. Apalagi frekuensinya jadi lebih sering daripada biasanya.

Walaupun terkesan ge-er (Salwa berengsek!), aku berada dalam dilema kalau Abimana benar-benar tertarik padaku, apalagi kalau dia sampai mengutarakan perasaannya.

Pertama, aku bingung cara menolaknya tanpa harus merusak hubungan kerja sama kami yang sedemikian baik. Maksudku, aku tidak punya perasaan istimewa padanya, dan itu berarti bahwa aku harus menolaknya, kan?

Aku bukan tipe orang yang akan menjual cinta atas nama investasi. Ya, meskipun investasi usaha kami berasal dari Ibu Joyo, tetapi karena Abimana yang lebih banyak mengurusnya, aku tetap saja merasa berutang budi. Apalagi dia sangat berperan dalam kemajuan usaha kami. Ide-idenya tentang strategi pemasaran, terutama promosi sangat membantu kami menggaet pelanggan baru. Tapi berhubungan dengannya atas dasar terima kasih sangat tidak ideal. Itu berlawanan dengan prinsip hidupku tentang cara memilih pasangan. Konyol sekali kalau setuju menjalin hubungan saat tidak ada cinta dan perasaan terikat.

Iya, Abimana tampan. Dia juga terlihat sudah sangat mapan. Bagi Sebagian orang, dua hal itu mungkin sudah cukup untuk dijadikan syarat menjalin komitmen, tapi tidak bagiku. Salahkan saja Disney yang telah meracuniku dengan dongeng putri-putrinya yang romantis. Aku juga tumbuh bersama manga Jepang yang kemudian mempengaruhi perspektifku tentang cinta dan pasangan sejati.

Sekarang aku mungkin sudah terlalu tua untuk dibohongi dongeng dan komik, tetapi apa yang sudah telanjur menempel dan berkerak di otak sangat sulit untuk dihilangkan. Dalam pikiranku, orang-orang yang beruntung dan diberkati adalah orang-orang yang setia dan akhirnya akan bersatu dengan cinta pertamanya.

Aku tidak seberuntung putri Disney karena cinta pertamaku bertepuk sebelah tangan. Pacar pertamaku juga tidak *memorable*. Tapi aku tetap yakin dan percaya sepenuh hati kalau pada akhirnya, aku akan memilih seseorang yang aku cintai untuk menghabiskan sisa hidup bersama.

Di umur seperti sekarang, sistem *trial and error* sudah kekanakan. Memiliki pacar hanya karena tidak mau dikatakan jomlo bukan opsi dewasa, terutama untukku. Aku bukan lagi remaja tanggung seperti dulu, yang langsung mengiyakan ajakan pacaran seseorang hanya karena patah hati akibat cinta yang terpendam dan patah sebelum tersampaikan.

"Melamun saja!" tepukan Salwa di bahu mengagetkanku. "Tidak usah mikirin kerja sampai segitunya. Semuanya berjalan mulus, seperti kulit Song Hye Kyo saat baru keluar dari salon. Nyamuk yang lihat saja langsung kabur, karena tahu bakal tergelincir kalau nekad hinggap."

Aku menyingkirkan laptop dan fokus pada Salwa yang duduk di depanku. "Bagaimana cara menolak seseorang tanpa merusak hubungan baik?" tembakku langsung. Salwa sangat kompeten soal asmara. Di antara kami bertiga, dia yang punya cukup banyak kisah asmara. Sebelum *settle* dengan Delon, aku dan Widi adalah tim hore-hore yang akan membantu Salwa memutuskan harus menerima dan menolak siapa dari beberapa orang kandidat yang menaksirnya. Salwa sudah kenyang mencicipi asam, garam, gula, sampai racun pahit yang disuguhkan oleh cinta.

"Kamu mau menolak Abimana?" Alih-alih menjawab, Salwa malah balik bertanya. Sebelum aku sempat merespons, dia sudah melanjutkan, "Jangan buru-buru memutuskan. Pikirkan dulu baik-baik. Resapi. Cari tahu bagaimana perasaanmu yang sesungguhnya. Jangan sampai menyesal. Dua bulan terakhir kalian sudah lumayan dekat, kan? Masa sih nggak ada setruman-setrumannya? Kalau kamu baru sadar bahwa sebenarnya memang ada aliran listrik di antara kalian setelah kamu menolak dia, kan konyol. Apalagi kamu tipe yang nggak punya kemampuan mendekati orang lebih dulu. Kamu tidak mungkin datang ke Abimana untuk mencabut penolakanmu pas sadar kamu juga suka dia." Salwa mengangkat tangan untuk mencegahku menjawab. " Jangan membantah. Kalau kamu dulu punya nyali untuk nembak Pandu duluan, mungkin kalian bisa jadian sebelum dia keburu disambar pacarnya tempo hari."

"Aku nggak mungkin nembak Pandu!" Kali ini aku langsung menjawab lantang.

"Kenapa nggak? Kalau lihat kansnya, kemungkinan diterima jauh lebih besar daripada ditolak. Apa dia pernah menolak permintaan atau perintah kamu? Tidak pernah! Kalau dia dihadapkan pada dua pilihan antara mengikuti perintah kamu atau pacarnya, dia pasti mendahulukan kamu. Masih ingat waktu kamu masuk rumah sakit waktu nabrak pohon saat belajar naik motor? Pandu lebih memilih nungguin kamu di rumah sakit daripada pergi ke ulang tahun pacarnya. Habis itu mereka putus, kan?"

"Pandu hanya menganggap aku sebagai adiknya. Dia pasti mengira aku sinting kalau sampai bilang cinta. Dan hubungan kami pasti akan jadi aneh setelahnya."

"Pandu tadi hanya contoh kasus kalau kamu pengecut jika itu menyangkut soal mendekati dan menyatakan perasaan, Mbar. Kita tidak akan membahas Pandu lagi sekarang karena dia sudah jadi masa

lalu, dan kamu juga sudah mengaku *move on*. Aku hanya tidak mau kamu terus terjebak dalam kebodohan dan perspektif yang sama. Kamu toh bukan remaja lagi. Intinya, jangan buru-buru menolak Abimana."

"Abimana nggak nembak aku!" Aku mencoba menghentikan pikiran liar Salwa.

"Kamu tidak mungkin menanyakan cara menolak seseorang kalau tidak ada yang nembak kamu. Dan kemungkinan yang melakukan hal itu sekarang cuma Abimana."

"Abimana beneran tidak nembak aku," aku menegaskan sekali lagi. "Ini gara-gara kamu membuatku berpikir kalau dia suka padaku. Dan aku jadi memikirkan cara untuk menolaknya kalau dia benar-benar menyatakan perasaan."

"Dia memang suka sama kamu," Salwa terdengar yakin saat mengatakannya. "Tapi melihat sikap dan pembawaan dia, aku yakin Abimana bukan orang yang suka coba-coba dalam menjalin hubungan. Dia pasti harus merasa yakin dulu kalau kamu memang benar-benar cocok. Jadi dia butuh waktu untuk melakukannya. Saranku, jangan mengambil keputusan terlalu cepat untuk orang yang sudah menginvestasikan waktu untuk mengenalmu. Tidak semua laki-laki mau menjalani kerepotan seperti itu. Biasanya mereka pakai prinsip, 'kenapa harus ditunda kalau bisa dipercepat'. Akibatnya, banyak hubungan yang umurnya singkat karena waktu pengenalan karakternya memang sangat kurang."

Salwa memang jago dalam memersuasi dan membuatku plinplan. Aku jadi bingung dan tidak bisa langsung membalas pesan Abimana yang mengajak makan malam. Kalau pesannya masuk sebelum aku ngobrol dengan Salwa, aku pasti bisa mengarang bebas alasan untuk menolaknya. Tapi sekarang aku tidak bisa melakukannya.

Bagaimana kalau Salwa benar bahwa jauh di alam bawah sadarku, sebenarnya aku juga tertarik pada Abimana? Ketertarikan yang belum kusadari karena selalu berusaha menjaga hubungan kami formal dan profesional. Bagaimana kalau Abimana memang bukan cinta pertama, tapi adalah cinta terakhir yang akan melengkapiku? Di dalam manga, ada kisah seperti itu. *Prince charming* yang muncul belakangan, tetapi menjadi cinta sejati. Bukankah pada akhirnya cinta sejatilah yang akan menguasai hati daripada cinta pertama yang masih kekanakan?

Aku tidak bisa menunda jawaban lebih lama lagi ketika Abimana akhirnya menelepon.

"Saya berutang makan malam yang sebenarnya," kata Abimana. "Kapan kamu punya waktu?"

Mungkin pendapat Salwa tidak terlalu salah. Mungkin aku harus mengenal Abimana lebih baik sebelum menduga-duga terlalu jauh tentang niatnya menghubungiku lebih sering daripada yang seharusnya dilakukan oleh seorang investor atau pelanggan. Mungkin aku harus memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk menggali perasaanku saat bersamanya sebelum memutuskan untuk menolaknya kalau dia akhirnya benar-benar menyukaiku dan menyatakan perasaan. Melakukan hal itu toh tidak merugikan siapa pun.

Tapi jangan malam ini karena Abimana bisa berpikir kalau aku juga tidak sabar ingin bertemu dengannya. "Besok malam saya belum ada acara."

"Oke. Besok malam saya jemput di mana?"

"Kita ketemu di restoran saja." Dijemput terkesan terlalu resmi. Malah akan tampak seperti kencan betulan.

"Biar saya jemput. Mobil kamu belum ganti mesin, kan? Takutnya dia

malah ngambek di jalan, dan kita nggak jadi makan malam."

Jantung John Wick sedang dalam perjalanan. Pandu bilang mungkin akan tiba minggu depan. Aku tidak sabar melihat operasi pergantian jantung itu. Dan tentu saja akan ikut membantu Pandu membedah John Wick. Itu akan menjadi operasi yang sangat emosional. Menyelamatkan cinta dalam hidupku.

"Jadi, saya jemput di kantor atau rumah kamu?" Suara Abimana menyadarkanku dari khayalan proses pembedahan John Wick. Aku pasti terkesan sedang berpikir karena tidak langsung menjawab pertanyaannya.

"Di kantor saja," putusku. Aku tidak mau berhadapan dengan pertanyaan Mama tentang Abimana saat melihatnya datang ke rumahku.

"Oke, sampai besok ya."

Setelah menutup telepon, aku berdoa semoga tidak mengambil keputusan keliru karena pengaruh obrolan dengan Salwa.

Tujuh Belas

Pandu sedang duduk santai di di depan meja makan saat aku turun. Di depannya ada secangkir kopi yang masih mengepul. Dia meneleng dan mengernyit menatapku dari atas ke bawah.

"Ada acara nanti siang?" Pandu menunjuk sepatu berhak rendah yang aku tenteng.

"Nanti malam," jawabku sambil tersenyum.

Aku memang jarang memakai sepatu berhak kalau ke kantor. Biasanya hanya sepatu teplek atau sneakers. Aku pencinta kenyamanan. Aku baru akan sedikit menyiksa tumit dan betis saat ada acara khusus, yang membuat teplekku terlihat tidak menghargai si empunya acara. Atau pertemuan dengan klien penting yang membutuhkan penampilan seperti pengusaha profesional yang sedang menyongsong kesuksesan.

Untuk acara seperti itu, sepatu berhak wajib masuk dalam paket penampilan. Aku sengaja menyimpan 2 pasang *high heels* di kantor untuk pertemuan mendadak sehingga aku tidak perlu pulang ke rumah. Hanya saja, sepatu yang ada di kantor terlalu resmi untuk sekadar makan malam nonkencan bersama Abimana. Aku tidak ingin dia merasa aku menyiapkan diri secara maksimal untuk makan malam ini. Gengsi dong. Namanya juga perempuan. Kami selalu berusaha supaya *tidak terlihat berusaha*. Kalian pasti mengerti apa maksudku, kan?

"Acaranya nanti malam, tapi siapnya dari pagi buta?" Pandu bertepuk tangan. "Wow!"

"Biar nggak perlu pulang ke rumah lagi. Repot kalau harus bolak-balik hanya untuk urusan sepatu. " Aku menarik kursi dan duduk di sebelah Pandu. "Kamu kok pagi-pagi sudah ke sini?"

"Mau ke Malang."

"Kamu yang nemenin Mama?" Beberapa hari lalu Mama memang sempat mengatakan soal undangan pernikahan anak laki-laki teman kantornya. Acaranya dihelat di Malang, tempat mempelai perempuan tinggal. Aku pikir Mama akan minta tolong Pak Ahmad, keluarga jauh kami untuk menyopiri, karena biasanya memang seperti itu. Pak Ahmad akan libur menarik angkot setiap kali Mama butuh sopir untuk bepergian keluar kota. "Biasanya kan sama Pak Ahmad."

"Kata Ibu, Pak Ahmad sedang ke Bangkalan. Aku juga nggak ada kerjaan mendesak kok. Bisalah jadi sopir Ibu hari ini."

Mama terlalu tergantung pada Pandu. Dia benar-benar sudah menganggap Pandu sebagai anak sendiri yang bisa diberdayakan seenaknya setiap saat.

"Acaranya siang, kan? Kok sudah siap pagi-pagi gini?"

"Kata Ibu, dia mau mampir ke beberapa tempat pembibitan bunga." Pandu tertawa saat melihatku memutar bola mata. "Memang masih ada *space* untuk bunga baru, kan? Halaman samping dan belakang masih bisa menampung banyak pot. Apalagi kalau di atur vertikal. Saat Ibu pensiun, dia sudah punya pekerjaan baru untuk menghabiskan waktu."

"Mama tidak akan pernah membuka bisnis bunga karena dia pasti nggak akan tega menjual bunga yang sudah dia tanam dan rawat sepenuh hati. Cinta Mama pada bunga-bunganya sama dengan cintaku ke John Wick."

Gelak Pandu makin menjadi. "Sepertinya kamu mewarisi kecenderungan terlibat cinta platonik dari Ibu."

"Cinta platonik itu hiburan menyenangkan setelah capek bekerja. Mama sudah tidak punya Papa untuk diurus, jadi bunga adalah

pengalihan yang bagus."

Pandu mengedikkan bahu menggodaku. "Aku mengerti untuk kasus Ibu. Dia memang butuh pengalihan karena anaknya terlalu sibuk dengan bisnis. Aku hanya merasa kamu terlalu berlebihan soal mobil kamu. Kamu beneran harus segera menemukan hal lain untuk diperhatikan. Sesuatu yang *maintenance*-nya nggak bikin dompet kamu bocor."

Aku menumpukan siku di atas meja dan menggunakan telapak tangan untuk menopang wajah. "Maksud kamu pasti seseorang, bukan sesuatu." Aku memiringkan tubuh supaya bisa melihat ekspresi Pandu dengan saksama.

Kalau aku memutuskan memberi kesempatan pada diriku sendiri untuk menjalin hubungan dengan seseorang, aku harus benar-benar meyakinkan diri jika kelak Pandu tidak akan menjadi batu sandungan karena aku masih memiliki sisa perasaan padanya, seperti yang diyakini Salwa. Aku juga perlu yakin jika Pandu pun tidak punya perasaan yang berhubungan dengan asmara padaku. Tidak adil jika melibatkan orang lain di antara kami sebelum membereskan hal tersebut.

"Yap. Seseorang yang tidak akan morotin kamu seperti mobil itu." Pandu ikut memiringkan tubuh sehingga kami berhadapan.

Tatapan kami beradu beberapa saat sebelum aku mengalihkan pandangan lebih dulu. Tidak ada yang bisa kutangkap dari sorot mata Pandu yang jail seperti biasa. Terus menatapnya hanya akan membuatnya merasa curiga.

Pandu memang tidak punya perasaan romantis padaku. Aku tidak ingin menipu diri dan membangun harapan palsu hanya karena beberapa kalimat yang diucapkan Salwa berdasarkan hasil analisis

yang kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

"Kalau beruntung, aku mungkin bisa menemukan orang itu dalam waktu dekat." Aku menunjuk sepatu yang kuletakkan di dekat kaki kursi.

"Itu untuk kencan?" Pandangan Pandu mengikuti telunjukku. Senyumnya mengembang "Kemajuan yang bagus. Sudah beberapa tahun ini kamu hanya sibuk mengurusi mobil tua itu."

"Masih terlalu dini untuk disebut kencan." Aku mendesak lebih jauh untuk melihat kelanjutan reaksi Pandu. Mungkin saja tadi aku melewatkan sesuatu. "Tapi kalau perkembangannya bagus, kami mungkin akan kencan beneran."

"Apakah dia orang yang sama dengan yang disebut-sebut Salwa?" tanya Pandu lagi. Dia tampak penasaran, tapi tidak ada yang bisa kutangkap selain kesan itu. Aku jelas tidak salah. Kami tidak akan pernah punya hubungan yang lebih daripada sekaradar sahabat atau saudara beda rahim.

Ini saatnya untuk melanjutkan hidupku ke tahapan lain, tanpa terbebani oleh cinta monyet dari masa lalu. Aku tidak akan membiarkan Salwa mengacaukan pikiranku lagi. Dia tidak mungkin lebih mengenal diriku daripada aku mengenal diri sendiri.

"Iya, investor kami." Aku kedengaran ge-er saat menjawab dengan tegas seperti itu, tapi untuk melihat reaksi Pandu, aku memang harus terdengar dan terlihat meyakinkan.

"Karena dia seorang investor, dia lulus dalam persyaratan pertama untuk tidak jadi tukang porot."

Aku berdecak mendengar Pandu membuat perbandingan antara Abimana dan John Wick. Semua orang berpendapat John Wick adalah

parasit. Menyebalkan. Aku lalu meraih cangkir Pandu, menghabiskan kopi yang aku yakin belum dia sentuh, dan bangkit dari kursi. Rasa penasaranku sudah terjawab, tidak perlu memperpanjang percakapan. "Nanti kamu bikin yang baru. Aku buru-buru!"

"Dasar!"

Aku meraih sepatuku dan kabur sebelum Pandu sempat mengomel.

**

Seperti yang sudah aku duga, makan malam sebenarnya menurut versi Abimana adalah memesan meja di *fine dining* restoran. Melihat tempatnya, aku yakin Abimana jelas tidak menganggap makan malam kami adalah pertemuan bisnis. Kemampuan Salwa menerawang isi pikiran Abimana sepertinya mulai mendekati kebenaran.

Bu Joyo benar-benar menggaji Abimana dengan layak, karena gaya hidup seperti ini –jangan lupakan rumah barunya yang superbesar— jelas tidak akan bisa didapat dari gaji normal seorang manajer atau direktur.

"Saya nggak minum, tapi kalau kamu mau *wine*, silakan pesan," kata Abimana saat aku sedang meneliti buku menu.

Mama bisa mengamuk kalau tahu aku mencicipi minuman beralkohol. *Wine* tidak termasuk pengecualian. Aku pernah kena damprat saat Mama melihat kaleng bir Bintang di kamarku. Penjelasanku bahwa minuman itu nonalkohol sama sekali tidak mempengaruhi omelan Mama. "Mana ada bir yang nggak ada alkoholnya," sergah Mama waktu itu. "Namanya saja bir. Kamu pikir Mama bodoh?"

Pendidikan Mama tidak perlu diragukan. Jabatannya di kantor juga lumayan. Tapi pengetahuannya tentang merek dan strategi dagang sangat minim. Percuma menjelaskan mengapa perusahaan yang

awalnya mengkhususkan diri memproduksi minuman beralkohol malah mengeluarkan produk nonalkohol.

"Saya juga tidak minum minuman yang beralkohol kok."

"Syukurlah, saya jadi nggak kelihatan aneh." Abimana tampak lega.

Aku menutup buku menu setelah menetapkan pilihan untuk *appetizer*, *main course*, dan *dessert*. Lebih tepatnya lagi, aku menyerahkan soal pilihan itu kepada Abimana. Dia yang lebih familier dengan menu di tempat ini. Seleranya benar-benar acak. Mulai dari tahu-tempe sampai pada menu Eropa.

"Sisa barang Mas akan kami bawa akhir pekan ini," kataku untuk mencairkan keheningan setelah pelayan yang mencatat pesanan kami dengan hikmat mengundurkan diri.

Abimana tersenyum. "Terima kasih, tapi untuk malam ini, bisa kita nggak usah ngomongin soal pekerjaan, kan?"

Oooh... jadi kami tidak akan membicarakan pekerjaan di restoran yang romantis ini. Hmm... menarik. Sangaaattt menarik....

Delapan Belas

Seperti apa definisi makan malam yang sempurna bersama seorang laki-laki? Jujur, aku belum pernah memikirkan hal itu sebelum malam ini. Makan malam dengan pacarku sebelumnya paling banter nongkrong di kafenya sambil mendengarkan dia membanggakan pencapaiannya masuk dalam label mayor industri musik, seolah *band*-nya sudah sekelas Noah, Dewa, atau Padi Reborn. Belum lagi acara makan kami disela oleh sekumpulan cewek menor yang berkedip-kedip manja seperti baru kelilipan, yang meminta berfoto bersama si kunyuk itu.

Makan malam dengan Pandu lebih random lagi. Memang tidak ada sesi foto bersama, walaupun meja kami sering jadi sasaran lirikan cewek-cewek dari meja lain. Tetapi kami hampir tidak pernah makan di tempat yang benar-benar tenang. Pandu bukan orang yang rewel soal makanan, jadi dia akan makan di tempat terdekat yang dia temukan saat merasa lapar.

Dia pernah menepikan mobil di pinggir jalan saat hujan deras. Catat: hujan deras yang lengkap dengan guntur dan petirnya, hanya karena warung tenda yang kami lewati tampak mengundang. Dia tiba-tiba ingin makan bakso yang panas karena cuaca dan dingin AC mobil membuatnya mendadak lapar. Alhasil kami harus basah-basahan karena tidak punya pilihan selain berlari dari mobil ke warung itu. Demikian pula setelah makan. Iya, baksonya enak, tapi aku harus kedinginan sampai di rumah. Dan Pandu kurang ajar itu hanya tertawa saat aku mengomel dan memakinya. Dia punya perkakas bengkel yang lengkap di mobilnya, tetapi tidak berpikir untuk menyimpan sebuah payung di situ. Dasar!

Makan malam kali ini berbeda dengan semua pengalaman itu. Restoran ini tempatnya tenang. Cahaya lampunya tidak bikin silau. Nyaris tidak ada denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring.

Percakapan pun dilakukan dengan suara rendah. Karena jarak meja yang satu dan yang lainnya cukup jauh, privasi pengunjung sangat terjaga. Makanan yang disajikan juga sangat lezat.

Dan yang paling penting, teman makanku kali ini adalah seorang *gentleman* yang jelas tahu bagaimana caranya membawa diri. Sopan, tenang, karismatik, tidak ada cengiran dan kalimat konyol, serta penampilan dan wajah yang enak dilihat.

Kombinasi dari tempat dan teman makan itulah yang mungkin membuatku tiba-tiba memikirkan tentang makan malam yang sempurna bersama seorang laki-laki.

"Kamu nggak keberatan kalau saya lebih sering mengajak kamu keluar, kan?" Abimana melontarkan pertanyaan itu sesaat setelah kopi kami dihidangkan pelayan yang tampak hikmat melayani. "Tentu saja bukan untuk urusan pekerjaan," dia mengulang kalimat yang sudah diucapkannya di awal kedatangan kami di tempat ini.

Salwa pasti akan bertepuk tangan dan salto bolak-balik seandainya tahu hasil penerawangannya kian mendekati kebenaran.

"Mas Abi kelihatannya sibuk banget." Aku menjawab formal dan pura-pura tidak tahu arah pembicaraannya. Kisah cintaku mungkin tidak panjang, tapi tentu saja aku mengerti muara kalimat yang diucapkan Abimana. Aku pasti tidak sekadar ge-er lagi. Ini jelas modus PDKT. "Memangnya masih ada waktu untuk mengajak saya keluar?" Aku yakin hampir semua perempuan terlahir dengan kemampuan untuk menampilkan ekspresi *"Aku tidak tahu maksud kamu apa*", padahal kami tahu persis tujuan kalimat seorang laki-laki. Permainan tarik-ulur adalah spesialisasi perempuan. Kami bukan laki-laki yang tidak sabaran. Mengeker lalu dor! Selesai.

"Semua hal yang kalau diniatkan untuk dilakukan, pasti sempat.

Pertanyaannya kembali ke kamu lagi. Keberatan atau tidak lebih sering bertemu saya?"

Aku menatap wajah di depanku dengan saksama. Abimana terlihat serius dengan apa yang dia ucapkan. Pertanyaannya memang kembali kepadaku. Apakah aku sudah siap memulai penjajakan dengan seseorang? Abimana menarik. Meskipun dia bukan orang yang superkasual, dia bisa jadi teman diskusi yang menyenangkan. Itu sudah terbukti.

Aku memang belum mempunyai perasaan apa-apa kepadanya, selain kagum dan respek atas pengetahuannya tentang bisnis yang mumpuni, tetapi menumbuhkan perasaan itu pasti tidak terlalu sulit kalau kami sering menghabiskan waktu bersama. Bukankah perempuan cenderung gampang jatuh cinta pada orang-orang yang berada di dekatnya?

Abimana balas menatapku. Sorot matanya menanti jawaban.

"Kesannya mungkin terburu-buru karena saya menanyakan hal ini pada makan malam pertama kita," Abimana melanjutkan ketika aku belum merespons. "Saya hanya tidak mau kamu merasa jika saya mengajakmu keluar seperti ini karena iseng saja. Saya tahu kok kalau kamu belum tertarik pada saya seperti saya tertarik sama kamu. Jadi saya pikir penjajakan penting untuk melihat apakah hubungan kita bisa lebih daripada sekadar hubungan bisnis seperti sekarang. Kalau kamu mau memberi saya kesempatan, kamu akan bisa menilai apakah saya memenuhi kriteria kamu atau tidak."

Pernyataan itu lebih blakblakan daripada yang kuduga. Jujur, aku tidak menyangka akan mendengarnya dari seorang Abimana. Sekarang semakin jelas kalau dia memang visioner. Dia tahu apa yang dia lakukan, dan tentu saja tahapan yang harus dilaluinya untuk mencapai tujuan.

"Penjajakan adalah cara untuk saling mengenal. Tentu saja kita tidak bisa memaksakan kalau nanti kita ternyata tidak cocok. Bagaimana?" Abimana sekali lagi menanyakan pendapatku.

Apa yang dikatakan Abimana masuk akal. Masa penjajakan belum masuk tahap komitmen, kan?

Kalau aku menolak sekarang, mungkin saja aku akan menyesali keputusanku. Maksudku, walaupun aku menolak Abimana, kerja sama kami tetap akan berlanjut. Bagaimana kalau dalam perjalanan nanti aku malah benar-benar tertarik padanya? Aku tidak mau takabur. Perasaan toh bisa berubah. Lagi pula, seperti kata Salwa, tidak butuh usaha terlalu keras untuk jatuh cinta kepada orang seperti Abimana.

"Penjajakan," ulangku. Kali ini aku merasa lebih yakin. "Kita bisa mencobanya. Tapi ada kemungkinan Mas Abi yang nantinya akan merasa tidak cocok denganku."

Abimana tersenyum. "Penilaian saya hampir tidak pernah meleset. Saya pernah salah persepsi tentang kamu, dan itu tidak mungkin terjadi untuk kedua kalinya."

Aku spontan meneliti jari-jariku. Bersih. John Wick seperti tahu akan segera menjalani transplantasi jantung, jadi suasana hatinya sangat bagus. Akhir-akhir ini dia jarang ngambek.

"Ini baru pertama kalinya ada orang yang mengaku tertarik karena melihat kuku saya yang berlepotan oli kotor."

Senyum Abimana makin lebar mendengar gurauanku. "Memang agak mengejutkan bertemu dengan seseorang yang bisa memperbaiki mobil

mogok. Jujur, waktu itu saya tidak tahu apakah harus merasa senang sudah dibantu atau malah malu, karena sebagai laki-laki, pengetahuan saya tentang mesin nol besar."

Ternyata kami membicarakan momen yang berbeda, tetapi masih sama-sama berhubungan dengan kuku yang kotor karena oli mesin. Ya kali, orang seperti Abimana bisa instan suka pada perempuan yang kukunya kotor di pertemuan pertama. Dia kan masih kelihatan *illfeel* padaku pada beberapa pertemuan kami berikutnya.

"Almarhum Papa adalah seorang montir andal, jadi minat kami terhadap mesin sama besarnya," aku menjelaskan asal mula ketertarikanku pada mesin mobil. "Apalagi saya lantas jatuh cinta pada John Wick yang memerlukan perawatan khusus."

"John Wick beruntung mendapatkan pemilik seperti kamu."

"Memang. Dia hanya tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih. Tapi saya tidak bisa protes karena cinta sejati tak kenal pamrih."

Abimana tertawa pelan. Manis. Aku benar-benar bisa jatuh cinta kalau sering melihatnya seperti itu.

"Ini juga yang pertama kali saya bertemu dengan seseorang yang mengakui sebuah mobil antik sebagai belahan jiwa."

"Untuk saat ini, John Wick masih cinta sejati saya," kataku terus-terang. "Kalau Mas Abi keberatan punya saingan, proses penjajakannya kita batalkan saja." Aku tidak akan membiarkan siapa pun berada di antara aku dan John Wick.

"Tidak ada masalah dengan John Wick," jawab Abimana cepat. "Mungkin tidak terlihat dari penampilan saya, tapi saya orang yang kompetitif. Persaingan adalah tantangan, bukan sesuatu yang

menakutkan. Kemungkinan besar, saya dan John Wick malah akur dan bisa bersahabat."

Pernyataan itu membuatku senang. Sebelumnya, tidak pernah ada orang yang ingin bersahabat dengan John Wick. Pandu yang sering berurusan dengan John Wick pun hanya menganggapnya sebagai benda mati.

Aku menatap Abimana penuh rasa haru. "Terima kasih sudah menganggap John Wick penting."

"Terima kasih juga sudah memberiku kesempatan, Ambar. Aku akan berusaha supaya kamu tidak menyesalinya."

Tentu saja aku tidak akan menyesali orang yang juga respek sama John Wick.

**

Mau fast update? Bagi vote dan komen ya. Next part akan tayang kalau vote udah tembus 3,2K sebelum minggu depan. Kalau udah tembus lusa, akan di-update lusa juga. Tengkiuuu....

Sembilan Belas

Kurir yang membawa gorengan yang dipesan Salwa mengalami masalah dengan motornya. Akibatnya, dia baru sampai di kantor ketika kami sudah bersiap pulang.

"Kalian berdua jangan pulang sebelum gorengannya habis!" Salwa meletakkan kotak berisi berisi gorengan dan sambal itu di atas mejaku.

Aku memelotot melihat kotak sebesar itu. Gila saja kami disuruh makan gorengan sebanyak itu sore hari begini.

"Ini sih makan malam, bukan ngemil," Widi ikut berdecak. "Harusnya kamu pesannya lebih awal, biar anak-anak di *showroom* dan tukang yang di bengkel juga kebagian."

Pegawai di *showroom* dan bengkel memang sudah lebih dulu pulang setelah jam kerja berakhir. Kami bertiga tinggal lebih lama karena masih harus mendiskusikan barang yang akan kami bawa ke pameran yang akan kami ikuti. *Booth* kami tidak terlalu besar, jadi kami benar-benar harus memilih barang yang akan dipamerkan.

Salwa menatap Widi seolah ingin mengunyah anak itu hidup-hidup. "Ini memang dipesan dari tadi. Kan aku sudah bilang kalau motor kurirnya mogok! Memori kamu tuh pendek banget." Dia langsung mengomel.

"Ooh...." Widi cekikikan tanpa salah bersalah. Dia mencomot sepotong pisang cokelat sebelum menggerutu, "Sudah dingin."

"Ya, iyalah dingin. Kan sudah lama di jalan!"

"Ooh. .."

Aku menggeleng-geleng lalu mengangkat kotak itu menuju ke pantri.

Lebih baik memanaskan beberapa potong gorengan di *air fyer* daripada ikut dalam perang Salwa-Widi.

"Aku mau bakwan dan singkong goreng, Mbar," kata Salwa yang ternyata mengekoriku.

"Aku mau pisang cokelat," sambung Widi. Dia malah lebih dulu duduk di depan meja bar.

Ini sih hanya memindahkan tempat perangnya kalau keduanya ikut ke pantri.

Aku memasukkan beberapa potong gorengan pesanan teman-temanku, dan 2 buah risoles untuk diriku sendiri ke dalam *air fyer*, lalu menyetel *timer* selama 7 menit.

Salwa mengeluarkan 3 botol air mineral dari kulkas sebelum duduk di dekat Widi. Perdebatan soal gorengan dingin beberapa detik lalu sudah terlupa. Syukurlah. Keduanya mulai sibuk mengomentari video dari saluran You Tube yang diputar Widi di tabletnya.

"Tampang kayak gitu kok *folower*-nya bisa jutaan sih?" kata Salwa sinis.

"Yang menarik kan kontennya, Wa." Widi terus mengamati layar lalu tertawa.

"Konten *prank* itu basi. Nggak ada menariknya sama sekali. Ngakunya *content creator*, tapi isi vlog-nya nggak kreatif sama sekali!"

"Tapi nge-*prank* kan lucu, Wa." Widi lagi-lagi tertawa melihat ulah si *content creator*. "Bisa bikin video yang lucu itu kan artinya kreatif."

Aku ikut duduk di dekat mereka. "Selera humor orang kan beda-beda," kataku menghibur Salwa. "Kalau kamu nggak suka, jangan ikut

nonton."

"Aku nggak nonton, aku hanya terpaksa lihat, karena anak ini naruh tabletnya di depan hidungku!" Salwa membela diri.

Dering ponsel mengalihkan perhatianku. Aku mengabaikan kedipan Salwa yang sempat mengintip layar. Dasar Miss Kepo!

"Masih di kantor?" tanya Abimana setelah membalas salamku.

"Iya nih. Agak telat karena harus membahas pameran besok." Aku mencolek Salwa dan memberi isyarat pada *air fyer* yang berdenting. Gorengan kami sudah siap.

Salwa mencebik, menggodaku. Entah apa yang akan dikatakannya kalau sampai tahu aku sudah menyetujui ajakan penjajakan dari Abimana. Aku belum memberitahunya. Heboh soal penjajakan yang belum tentu sampai pada tahap komitmen rasanya terlalu lebay.

"Aku jemput di kantor ya? Sekarang aku sudah di jalan nih."

Aku mengawasi Salwa dan Widi bergantian. Mereka akan tahu apa yang kusembunyikan kalau sampai Abimana muncul di kantor di waktu seperti ini. Tidak ada investor atau pelanggan yang dengan menjemput produsen barang untuk melakukan pertemuan bisnis menjelang malam.

"Atau *meeting*-nya masih lama?" tanya Abimana lagi saat aku tidak segera menjawab. "Aku bisa menunggu kok."

Aku mendesah pasrah. Ternyata menyembunyikan hubungan tidak semudah yang kukira. "Rapatnya sudah selesai kok. Sekarang lagi ngobrol saja. Siap-siap mau pulang."

"Kalau begitu, tunggu ya. Palingan juga 10 menit lagi aku sampai."

Kalau tinggal 10 menit lagi Abimana sampai, dia memang mengambil arah ke kantorku. Dia hanya menelepon untuk mengonfirmasi apakah aku masih ada atau sudah pulang.

"Oke." Memangnya aku bisa bilang tidak? Baru juga setuju memulai penjajakan, masa sudah bermain petak umpet karena ketahuan teman-temanku. Seperti orang selingkuh saja.

"Apanya yang oke?" tanya Salwa begitu aku menutup telepon.

Aku pura-pura tidak mendengar. Tanganku bergerak cepat mengambil tisu dan mencomot sebuah risoles. "Panas banget!"

"Kamu okein ajakan kencan dari Abimana?" kejar Salwa.

Widi melepaskan pandangan dari layar tablet. "Kalau dia ngajak kencan, itu artinya dia benar-benar tertarik sama kamu, Mbar."

Ini dilema. Aku mengunyah risolesku sambil memikirkan jawaban untuk teman-temanku. Mungkin aku sebaiknya jujur saja.

"*I smell a rat*!" seru Salwa yang sebal aku abaikan.

"Hidung kamu yang aneh tuh." Widi mencibir. "Gorengan wangi begini masa yang kamu cium malah bangkai tikus sih?"

"*Spill the tea*, Mbar! Sekarang!" Salwa tidak menghiraukan Widi.

Aku menatap kedua temanku. "Aku dan Abi sepakat untuk penjajakan," kataku pasrah. Mau bagaimana lagi?

"Wow!" Salwa menendang kakiku. "Bisa-bisanya kamu menyimpan berita sebesar itu sendiri!"

"Baru penjajakan," aku buru-buru membela diri.

"Apa bedanya penjajakan dan jadian?" tanya Widi sambil berpikir.

"Tidak ada bedanya!" bentak Salwa. "Penjajakan itu di bibir saja, tapi di hati sudah resmi."

"Berarti Ambar dan Abimana sudah pacaran dong?"

"Belum resmi," aku segera meralat. "Penjajakan itu baru tahap pengenalan. Belum tentu ujungnya nanti pacaran."

Widi mematikan tabletnya dan fokus kepadaku. "Kamu beneran suka sama Abimana? Dia kan kelihatan agak pendiam dan sombong gitu, Mbar. Kenapa nggak sama Pandu saja sih? Kamu memang nggak pernah bilang terus terang, tapi aku tahu kalau kamu naksir dia sejak dulu. Pandu baik banget lho. Dia rajin banget bawain makanan untuk kita, kan? Kalau Abimana, boro-boro makanan, ditanya saja kadang nggak dijawab."

"Jangan bawa-bawa Pandu!" hardik Salwa lagi. "Dia sudah jadi masa lalu. Ambar memang pernah suka sama dia, tapi sekarang nggak lagi. Masa depan Ambar itu Abimana. Titik. Jangan bikin Ambar malah bingung lagi."

Widi langsung cemberut. "Aku kan hanya menyatakan pendapat. Kalau Pandu sampai tahu Ambar jadian sama Abimana, dan patah hati, kita nggak akan dapat makanan gratis lagi."

Aku memutar bola mata mendengar perdebatan Salwa dan Widi.

"Pandu nggak akan patah hati karena dia nggak pernah suka sama aku, Widi! Dia hanya menganggap aku sebagai adiknya. Kamu jangan khawatir soal makanan gratis karena aku yakin Pandu akan tetap memberi kita makan meskipun aku sudah pacaran atau menikah dengan orang lain."

"Aku jadi nggak selera makan." Widi mendorong piring gorengan yang diletakkan Salwa di depannya. "Aku beneran kasihan sama Pandu kalau dia patah hati."

"Kalau kasihan, kamu saja yang pacaran sama Pandu," sambar Salwa bengis.

"Enak saja!" omel Widi. "Memangnya aku tong sampah si Ambar? Aku juga punya harga diri dan kriteria laki-laki idaman, dan tipeku beda dari Pandu!"

Astaga! Kenapa jadi Salwa dan Widi yang ribut?

Aku buru-buru menghabiskan risolesku. Lebih baik mengambil tas dan menunggu Abimana di depan.

**

Kayaknya kemarin aku terlalu menganggap remeh kekuatan jempol pembaca Ambar deh. Vote 3,2K dilibas kurang dari 24 jam. Baiklah, mari kita lihat, butuh berapa hari untuk bisa mencapai 4K vote.

Dua Puluh

Apa yang dilakukan pasangan yang sedang penjajakan untuk mengetahui tingkat kecocokan? Iya, pilihannya memang tidak banyak. Apalagi kalau salah seorang dari dua pihak yang sepakat melakukan penjajakan itu supersibuk dan hanya punya waktu setelah jam kerja. Paling-paling juga nongkrong di kafe, restoran, atau kalau perginya lebih awal, bisalah mampir ke bioskop.

Karena hari ini Abimana masuk dalam kategori lowong, kami sekarang sedang mengamati poster-poster film yang akan kami pilih untuk tonton. Saatnya untuk mengecek bagaimana cara Abimana meng-*handle* situasi saat bersama pasangan. Apakah dia sama dominannya dengan saat bekerja? Laki-laki dominan yang cenderung tidak mau mengalah pada pasangan adalah *a big NO NO* untukku.

"Mas Abi mau nonton film apa?" tanyaku manis. Laki-laki itu sangat gampang dibaca kalau menyangkut tontonan. Tentu saja mereka menyukai film yang memacu adrenalin. Film yang melibatkan suara tembakan nyaring, darah dan potongan tubuh yang berhamburan, dan tentu saja mobil yang kebut-kebutan sebelum akhirnya ringsek dan meledak dramatis.

Aku pernah memaksa Pandu menemaniku nonton film komedi romantis karena Salwa dan Widi yang sudah menonton film itu lebih dulu memaksaku supaya ikut menonton. Mereka mengingatkan supaya aku membawa tisu. Karena tidak mau pergi sendiri ke bioskop, aku membajak Pandu.

Hasilnya? Pandu antusias selama 15 menit pertama. Lima belas menit berikutnya dia mulai bosan dan lebih senang memakan popcorn. Setelah camilan dan minumanku habis diembatnya, dia lalu tertidur nyenyak. Untung saja dia tidak ngorok sehingga tidak mengganggu penonton lain.

"Kita nonton film yang mau kamu tonton," jawab Abimana. "Kamu saja yang pilih filmnya."

Manis. Baiklah, dia lolos dalam percobaan pertama.

"Mungkin saja seleraku nggak sesuai dengan selera Mas Abi," aku lebih mendesak. Mungkin saja jawabannya yang pertama adalah basa-basi dan dia hendak menggantinya ketika diberi kesempatan. "Aku nggak apa-apa kok nonton film yang Mas Abi pilih. Aku suka semua genre film kok." Aku memang bisa menonton semua genre film, meskipun kalau boleh memilih, aku akan melewatkan komedi *slaptick* yang sekaligus menjual tubuh seksi dengan busana minim pemeran utama wanita dan nyaris semua figuran wanitanya. Selera humorku tidak sereceh itu. Aku benci melihat kaumku dijadikan jualan, walaupun si pemeran sama sekali tidak keberatan memamerkan asetnya.

"Aku juga harus menyesuaikan diri dengan selera kamu, Ambar. Ini bukan tentang aku dan apa yang aku suka saja. Aku sangat bisa berkompromi kok. Kamu pilih filmnya, supaya aku antre tiketnya."

Niceeee. Abimana sama sekali tidak termakan umpanku. Aku kemudian menjatuhkan pilihan pada salah film Disney. Akan kita lihat apakah kerelaannya membiarkan aku memilih film tidak membuatnya berakhir di alam mimpi satu jam ke depan.

Mungkin aku terdengar keterlaluan, tapi menguji di awal penjajakan penting untuk mengetahui apakah kami bisa menapaki level selanjutnya. Bukan hanya untukku saja, tetapi hal yang sama berlaku untuk Abimana juga. Kalau sudah *illfeel* di awal, tidak mungkin diteruskan, kan?

Ketertarikan pada penampilan fisik, atau kemampuan khusus yang kita lihat pada seseorang sangat sering terjadi. Biasanya, sama seperti rasa

tertarik yang datangnya bisa tiba-tiba itu, rasa itu dapat lenyap pula dalam waktu sekejap saat menyadari bahwa kita sebenarnya tertarik pada bungkusan yang ditampilkan, atau pada ide yang ada di kepala kita tentang orang itu. Jadi ketika kita mulai mengenal kepribadian sebenarnya dan kita tidak merasa cocok, wussss... rasa yang kita pikir cinta itu lantas menguap. Habis tak bersisa.

Film yang kami tonton berdurasi cukup panjang, dan Abimana kembali lolos dalam ujian. Dia sama sekali tidak menguap bosan, apalagi sampai tertidur. Sesekali, dia malah ikut tertawa. Tawa itu sangat penting, karena hanya orang yang mengikuti dengan saksama yang bisa menangkap apa yang sedang tayang di layar. Dia juga membiarkanku memonopoli camilan.

"Sudah lama banget aku nggak nonton film animasi," kata Abimana ketika kami akhirnya keluar dari bioskop. "Aku jadi ingat alasan mengapa waktu kecil dulu aku betah duduk di depan televisi sepanjang akhir pekan."

"Film tadi berbeda dengan Naruto, Dragon ball, atau bahkan Captain Tsubasa," aku mengingatkan. Anime anak lelaki tidak jauh-jauh dari sana, kan? Semua hal yang berbau persaingan dan upaya untuk menjadi yang terbaik.

"Aku juga nonton kartun Nickelodeon yang temanya bukan laga dan olahraga kok," Abimana spontan merespons. "Aku suka Rugrats, Hey Arnorld!, Chalkzone, dan tentu saja Spongebob."

"Beneran?" Aku takjub. Semua kartun yang disebutkan Abimana adalah kartun yang juga selalu aku tonton dulu. Plus, The Magic School Bus. Aku sangat suka tayangan itu.

"Kenapa? Selera kamu lebih ke Princess Disney?" tanya Abimana. "Adikku juga jatuh cinta pada putri-putri Disney. Untung saja dia

sekarang sudah lebih dewasa, jadi kamarnya sudah tidak tampak seperti museum tempat penyimpanan koleksi putri Disney dan segala macam perintilannya lagi."

Aku tertawa. "Aku bertanya bukan karena selera kartun kita berbeda, tapi karena semua kartun yang Mas Abi sebut tadi adalah tontonan favoritku juga. Aku suka Tommy, dan punya *love and hate relationship* dengan Angelica. Persis seperti apa yang aku rasakan pada Squidward. Aku benci mereka, tetapi selalu menunggu adegan yang melibatkan mereka."

"Kartun atau film tidak pernah lengkap kalau nggak ada pemeran antagonisnya, kan?" Abimana menyentuh sikuku dan mengarahkan langkahku menuju lift. "Ternyata tidak terlalu sulit menemukan kesamaan di antara kita."

Apa yang dikatakannya benar. Kesamaan itu malah mengemuka tanpa kami harus cari dan gali dalam-dalam.

**

Pandu sedang duduk santai di sofa sambil nonton televisi ketika aku sampai di rumah. Aku mengempaskan tubuh di sebelahnya.

"Mama sudah tidur?" Tidak biasanya Mama membiarkan anak kesayangannya ini nganggur sendiri. Biasanya pasti ditemani.

"Ya iyalah, sudah jam segini. Ibu kan selalu tidur cepat. Kok kamu baru pulang?"

"Kok kamu masih nongkrong di sini juga di jam segini?" aku menyeringai dan balas bertanya.

Pandu menyikutku. "Aku nggak akan ada di sini kalau telepon kamu aktif."

"Kamu menelepon?" Aku merogoh tas untuk mengeluarkan ponsel. Aku memang sengaja mematikan ponsel saat masuk bioskop, dan ternyata bablas sampai sekarang. "Ada apa?" Pasti penting karena Pandu harus menungguiku pulang.

"Mesin mobil kamu sudah datang tadi. Aku ke sini untuk mengambil mobil kamu, jadi bisa mengerjakannya pagi-pagi besok. Kalau menunggu kamu yang mengantarnya, pasti sampai di bengkel sudah siang. Penyakit malas kamu kan biasanya kumat saat *weekend*."

"Beneran sudah datang?" Aku mengguncang lengan Pandu antusias.

"Kalau ponsel kamu aktif, kamu pasti tahu dari tadi. Kalau pergi, biasakan bawa *power bank* dong."

"Aku akan membawa John Wick ke bengkel pagi-pagi," kataku penuh semangat, mengabaikan omelan Pandu. "Aku akan membantumu mengerjakannya. Aku tidak mungkin menonton saja saat John Wick ditransplantasi. Khusus besok, aku tidak akan bermalas-malasan. Aku akan menabung kemalasan untuk minggu depan saja, saat John Wick sudah bugar banget."

"Beneran harus pagi ya?" Pandu tampak meragukan kemampuanku menghilangkan kemalasan di akhir pekan. Dia memang benar soal kemalasan itu, tapi kami sedang bicara tentang John Wick. Belahan jiwaku. Kalau aku bisa mengosongkan tabungan untuknya, masa aku tidak bisa ke bengkel pagi-pagi?

"Jadi mobilmu nggak jadi aku bawa sekarang?" Pandu bangkit dari duduknya.

"Aku yang bawa sendiri besok," kataku mantap. Kalau aku membiarkan Pandu membawanya, bisa saja dia tergoda untuk mulai membongkar John Wick sebelum aku tiba. Mesin mobil adalah kelemahan Pandu. Apalagi mesin John Wick benar-benar istimewa.

"Kalau begitu, aku pulang ya," pamit Pandu. Aku mengikutinya sampai ke depan. "Jangan biasakan ponsel kamu nggak aktif sampai lama seperti tadi. Aku kan jadi khawatir dan mikir yang tidak-tidak. Kamu kan bisa mengisi baterai di mobil, tidak perlu menunggu sampai di rumah."

"Iya... iya," aku malas menjelaskan penyebab aku mematikan ponsel. Tidak ada gunanya juga Pandu tahu.

Dua Puluh Satu

Tenggorokanku terasa tercekat saat menatap John Wick. Akhirnya... akhirnya belahan jiwaku itu dilahirkan kembali dengan kondisi segar bugar setelah ngos-ngosan sekian lama. Suara mesin John Wick yang sekarang sedang diuji coba Pandu terdengar sangat merdu. Benar-benar sangat layak dengan tabunganku yang sekarang setipis tubuh model VS sebelum mereka berganti imej dengan keragaman postur perempuaan normal pada umumnya.

"Gantian!" Aku membuka pintu dan menyuruh Pandu beranjak dari balik kemudi John Wick.

Pandu berdecak sambil menggeleng-geleng, tapi segera melompat keluar. "Terima kasih kembali, Mbar."

Aku meringis saat menyadari kalau aku memang belum mengucapkan kata-kata apa pun yang menyatakan penghargaan untuk kerja keras Pandu dan seorang asistennya yang telah membedah John Wick pagi ini. Alih-alih membantu seperti yang aku niatkan, aku lebih banyak berteriak memberi perintah. Untung saja aku bukan pelanggan yang bisa balik dijutekin Pandu karena merasa terganggu diomeli. Aku bertingkah seperti orang yang lebih mengerti mesin daripada dia yang mempelajarinya secara formal selama bertahun-tahun.

Bekas oli yang ditinggalkan oleh Pandu di kemudi ikut menempel di tanganku. Tetapi aku terlalu bahagia untuk peduli hal sekecil itu. Tidak ada yang lebih penting daripada kesehatan John Wick. Konyol sekali mengeluhkan hal seremeh itu.

"Cuci tangan deh, aku traktir kopi." Aku menunjuk kursi penumpang di sebelahku. "Kamu orang pertama yang mendapat kehormatan menikmati jantung baru John Wick."

"Aku orang yang memasang jantungnya," ralat Pandu. "Dan kamu hanya menghargai jasaku dengan secangkir kopi?" Dia pura-pura tersinggung. "Kok aku merasa murahan ya?"

"Nggak usah sok ngambek begitu," sambutku cemberut. "Kayak kamu mau ngambil saja kalau aku pengin bayar jasa kamu secara profesional."

Pandu tergelak. "Sekalian makan siang ya. Aku tadi belum sempat sarapan. Aku beneran takjub kamu bisa meninggalkan ranjang sepagi tadi di hari Sabtu."

Aku memang datang terlalu pagi. Tadi aku sengaja menjemput Pandu ke rumahnya karena tahu aku terlalu awal dari waktu yang kami sepakati. Pandu bukan penganut aliran jam karet, tetapi juga bukan orang yang akan datang terlalu cepat pada janji temu.

"Apa pun demi John Wick." Sudah aku bilang kalau cinta itu perlu pengorbanan, kan? Dan cintaku pada John Wick tidak separuh hati. Aku tulus, setulus-tulusnya. "Cepetan, aku juga sudah lapar. Bukan hanya kamu yang nggak sempat sarapan."

Kami menuju ke restoran yang tidak jauh dari bengkel setelah Pandu membersihkan tangan dan mengganti baju kerjanya dengan kaus yang tadi dipakainya saat ke bengkel.

"Kalau bisa bicara, John Wick pasti akan bilang kalau dia senang karena akhirnya dapat jantung baru." Aku menepuk kemudi dengan bangga.

"Terima saja kalau sesayang apa pun kamu pada mobil ini, dia tetap saja benda mati yang tidak tahu terima kasih. Dia tidak akan menghargai usahamu mengosongkan tabungan untuk membuat jantungnya berdenyut lagi."

"Kamu bilang apa?" Aku pura-pura tuli. "Kok tidak kedengaran?"

"Dasar!" Pandu menyikut lenganku. "Tapi sebaiknya kamu nggak buang-buang uang lagi hanya untuk mempercantik mobil kamu. Aksesori orisinal itu nggak murah. Menabung saja lagi biar rekening kamu nggak menjerit kelaparan. Mobil itu yang penting mesinnya nggak bermasalah saja. Tidak perlu mempereteli onderdil lain hanya supaya lebih enak dilihat saja."

"Tetap nggak kedengaran," sambutku keras kepala. Aku tidak akan mendengarkan kata-kata apa pun dan siapa pun yang menyuruhku mengabaikan John Wick. Hanya yang terbaik untuk pujaan hatiku.

"Ponsel kamu bunyi tuh." Pandu berbalik untuk meraih tas yang tadi aku lempar ke belakang. Dia merogoh untuk mengeluarkan ponselku. "Abimana. Gebetan kamu itu?"

Aku menoleh dan menyeringai saat melihat eskpresi penasaran Pandu. "Tingkatannya sudah naik. Sekarang nggak sekadar gebetan lagi."

"Oh ya?" Alis Pandu terangkat. Dia meneleng menatapku. "Aku *speaker* saja? Kamu kan lagi nyetir."

"Oke." Aku selalu mengomel saat melihat ada orang yang mengemudi sambil menelepon, dan tidak akan melakukan kebodohan seperti itu.

Aku segera memberi salam kepada Abimana setelah pandu menerima panggilan itu dan mendekatkan ponsel ke wajahku. "Aku lagi di jalan nih," sambungku. "Aku hubungi kembali kalau sudah sampai di restoran ya."

"Kamu makan di luar?" tanya Abimana.

"Iya. Tadi nggak sempat sarapan karena pagi-pagi sudah ke bengkel untuk transplantasi jantung John Wick."

"Mesinnya sudah datang?" Abimana terdengar antusias.

"Malah sudah selesai dipasang." Aku melirik Pandu jail. "Ini ke restoran untuk traktir montirnya yang sudah rela aku seret untuk mengoperasi John Wick tadi pagi." Tawaku pecah saat Pandu mendengus.

"Di restoran mana?" suara Abimana kembali terdengar.

Aku menyebutkan restoran di dekat bengkel. Tempatnya jauh dari rumah baru Abimana. Entah kalau rumah orangtuanya. Kami belum pernah membicarakan tempat tinggalnya selain rumah itu. Masih terlalu dini untuk ukuran orang yang sedang PDKT. Aku tidak ingin terkesan menggebu-gebu. Seperti kata Abimana, santai saja.

"Wah, tempatnya jauh dari rumah. Nggak akan keburu kalau aku menyusul ke sana." Abimana mengeluarkan apa yang baru saja aku pikirkan. "Tapi kita bisa makan malam bersama, kan?"

Aku tidak punya kegiatan apa-apa nanti malam. "Tentu saja bisa."

"Oke, hubungi aku kalau sudah sampai di restoran ya. Jangan menelepon lama-lama sambil menyetir. Bahaya." Abimana menutup telepon setelah mengucap salam.

Pandu kembali memasukkan ponselku ke tas. "Dia beneran investor kalian, dan bukan penyanyi *band* lagi, kan? Kamu seharusnya belajar dari pengalaman, Mbar."

"Tidak semua orang yang suaranya enak didengar saat ngomong itu harus jadi vokalis *band*!" jawabku defensif. "Dia bekerja di Trunojoyo." Aku tidak bisa membayangkan Abimana berdiri di depan keramaian sebagai penyanyi. *Speaking voice*-nya memang empuk, tetapi pembawaannya sedikit kaku untuk menjadi seorang *entertainer*. Abimana bukan tipe ekspresif yang bisa berganti-ganti mimik dalam

waktu singkat.

"Aku kan cuma mengingatkan. Ini pertama kalinya kamu mulai dekat dengan seseorang lagi setelah lama banget hanya sibuk dengan pekerjaan."

"Bukan karena pekerjaan," bantahku cepat. "Memang baru ketemu yang beneran menarik dan enak diajak ngobrol saja. Di umur seperti sekarang, tujuan dekat dengan seseorang itu kan bukan sekadar senang-senang saja lagi seperti waktu masih remaja dulu. Aku sudah butuh hubungan yang serius dan stabil."

Pandu terdiam cukup lama sebelum merespons, "Omongan kamu kayak umur kamu sudah 30 tahun saja."

Aku berdecak. Enak sekali dia bicara. Kalau Mama mendengar Pandu menyebut angka 30 sebagai umur yang sesuai untuk berburu jodoh, anak sableng ini pasti langsung kena semprot. Saat Mama berumur 30 tahun, dia sudah sibuk memarahiku karena ikut merangkak di bawah mobil bersama suami tercintanya.

"Tiga puluh itu untuk perempuan bukan lagi *injury time*, tapi sudah masuk babak adu pinalti! Kamu sih laki-laki, jadi nggak perlu takut berkejaran dengan umur yang ideal untuk reproduksi. Hitungan untuk perempuan itu berbeda. Dan aku sama seperti sebagian besar perempuan lain yang ingin *settle* dan punya anak sendiri. Iya, jodoh memang takdir Tuhan. Tapi untuk mencapai takdir itu perlu ada usaha, kan?"

"Tapi umur bukan satu-satunya alasan untuk terburu-buru menjalin hubungan dengan seseorang. Menikah itu bukan tujuan akhir kehidupan, Mbar. Itu hanya awal dari fase kehidupan yang berbeda dengan apa yang kamu jalani saat masih lajang. Kamu benar-benar harus yakin kalau orangnya tepat. "

"Bukannya biasanya kamu yang sering menyuruh aku supaya cepat-cepat cari pasangan biar nggak termasuk dalam golongan jomlo ngenes yang terkutuk itu?" tanyaku. "Lagi pula, untuk tahu apakah orangnya tepat atau tidak, memang harus PDKT, kan? Aku juga paham rumus itu kok. Makanya sekarang aku mencobanya dengan Abimana. Untuk tahu apakah dia memenuhi kriteriaku, demikian juga sebaliknya. Bisa saja aku nggak sesuai dengan ekspektasi awal dia."

"Dia tidak akan mendekati kamu kalau kamu nggak sesuai dengan ekspektasi dia."

"Kamu mau bilang kalau laki-laki tidak pernah mengambil keputusan impulsif karena perasaan tertarik sesaat?" Ada-ada saja. Level rasionalitas laki-laki bisa saja berada di atas perempuan, tetapi pasti tetap ada ruang untuk impulsivitas.

"Aku tidak bilang begitu," ujar Pandu. "Tentu saja ada laki-laki yang bertindak impulsif. Banyak malah. Tapi kalau lihat sikap kamu, orang yang akan bertindak impulsif pasti akan berpikir dua kali untuk menawarkan hubungan."

"Memangnya aku kenapa?" cecarku. Bisa-bisanya Pandu menganggap kalau untuk tertarik padaku seorang laki-laki harus memikirkan ulang spontanitasnya. "Apa yang salah denganku?"

"Tidak ada yang salah dengan kamu, Mbar. Tapi kamu juga pasti sadar kalau sikap mandiri kamu tergambar jelas. Kamu ramah, tapi menjaga jarak dengan orang yang baru kamu kenal. Kamu bukan tipe orang yang memancing dan mengundang laki-laki menawarkan hubungan secara impulsif."

"Itu pujian?" tanyaku bingung.

"Itu fakta. Jadi aku yakin si Abimana itu bukan seorang yang impulsif. Aku tidak melarang kamu menjalin hubungan dengan siapa pun. Aku

tidak punya hak untuk itu. Aku hanya tidak mau kamu patah hati lagi."

"Patah hati sudah jadi risiko yang tidak bisa dihindari saat jatuh cinta atau menjalin hubungan dengan seseorang, kan?" Aku mengedikkan bahu. "Aku berhasil melalui patah hatiku dengan selamat dulu, jadi aku yakin aku akan baik-baik saja kalau memang PDKT dengan Abimana tidak berjalan sesuai harapanku."

Pandu meringis. "Memangnya kamu beneran patah hati waktu putus dengan anak *band* berengsek itu? Seingatku, kamu malah lebih kelihatan marah dan sebal ketimbang sedih. Semua makanan yang aku bawain juga kamu habiskkan. Bukannya patah hati itu berbanding lurus dengan kehilangan selera makan?"

Pandu tidak perlu tahu kisah patah hatiku. Masa lalu itu toh sudah aku kubur.

"Waktu patah hati dulu, aku malah terhibur dengan segala macam camilan. Mungkin kamu tuh yang kehilangan nafsu makan saat patah hati." Aku melirik Pandu jail. "Waktu putus dengan si *Crazy Rich* itu, kamu pasti patah hati banget, kan?"

"Baru juga pendekatan, mana sempat patah hati," gerutu Pandu.

Pendekatan yang intensif. Aku ingat bagaimana posesifnya mantan Pandu. Perempuan itu jelas-jelas menunjukkan perasaan tidak suka setiap kali melihatku, seolah aku adalah pesaing yang harus disingkirkan.

Aku sebenarnya tidak terlalu heran ketika melihat Pandu akhirnya kehilangan ekor yang setia mengikutinya ke mana pun itu, karena pada dasarnya Pandu memang bukan orang yang suka dikekang. Meskipun sudah tahu pacarnya itu tidak suka padaku (aku bahkan yakin perempuan itu meminta Pandu menjaga jarak denganku), Pandu tetap saja santai menghadapinya. Pandu tetap nongkrong di rumahku setiap

ada waktu senggang, atau sekadar mampir membawakan makanan dan camilan. Dia juga setia menjadi sopir dadakan Mama. Tidak ada yang berubah sebelum dan setelah si *Crazy Rich* itu dekat dengannya.

"Masa sih aku diatur sama orang yang belum lama aku kenal," jawab Pandu saat aku mengutarakan kecurigaanku tentang ketidaksukaan pacarnya padaku. "Orang yang berhubungan denganku harus menerima semua orang yang dekat denganku. Dan itu termasuk kamu. Aku pernah berjanji pada Bapak supaya tetap berada di sini untuk menjaga kamu dan Ibu, seandainya dia memang ditakdirkan berpulang lebih dulu. Aku tidak pernah berpikir untuk mengingkari janji. Hubungan kita bisa putus kalau kamu dan Ibu tidak menginginkan aku lagi dalam hidup kalian, bukan karena aku yang pergi. Menjaga janji kepada orang yang sudah tidak ada itu berat, Mbar. Karena aku tidak bisa meminta maaf seandainya aku tidak bisa memenuhi apa yang sudah aku janjikan."

Entah apa yang Pandu pernah janjikan kepada Ayah, tapi yang pasti, dia memang orang yang sangat menepati janji. Tidak ada keraguan tentang hal itu.

**

Sebenarnya aku pengin nunggu vote-nya nyampe 3,8K atau 4K sebelum update, tapi karena udah 2 minggu dan belum nyampe, ya udah aku update aja. Aku akan update cepet, kalau respons pembacanya bagus. Kalau nggak ya, sekali seminggu atau 2 minggu sekali aja seperti biasa. Tergantung pembaca aja. :)

Dua Puluh Dua

Apa yang lebih dibutuhkan oleh seorang perempuan dalam sebuah hubungan selain kenyamanan? Cinta mungkin akan menjadi jawaban yang penting, tapi bukankah cinta bisa tumbuh dari rasa nyaman itu?

Aku tidak ingin serakah, jadi ketika menyadari bahwa aku merasa nyaman berada di dekat Abimana, aku tahu kalau aku tidak keberatan meningkatkan status hubungan kami dari PDKT ke arah komitmen yang lebih serius. Kalau kata anak alay, '*Aku dan kamu* yang menjadi *kita*.' Iya, cieeee...

Setelah menjomlo lumayan lama, prospek perubahan status membuatku antusias. Aku sudah menyiapkan jawaban "iya" yang terdengar tegas dan yakin ketika ditembak Abimana. Seorang laki-laki tidak mungkin menyukai jawaban yang terkesan ragu-ragu dan setengah hati, kan?

Tetapi Abimana tampaknya santai saja. Sikap yang membuatku dilema. Apakah menurutnya kami masih butuh waktu untuk saling mengenal sebelum meminta kesediaanku menjadi pacarnya? ataukah menurutnya kedekatan kami sudah otomatis menaikkan level hubungan, tanpa perlu pernyataan dan main tembak-tembakan lagi?

Sekali lagi, karena sudah terlalu lama tidak punya hubungan asmara, aku seperti butuh peta supaya tidak tersesat saat masuk area itu lagi. Mungkin saja hubungan orang dewasa sudah lebih mengutamakan sikap daripada sekadar kata-kata. Tapi sebagai perempuan, aku tetap saja merasa butuh penegasan. Hubungan terakhirku dengan si vokalis berengsek itu terjadi saat aku masih dalam fase *young adult*.

"Hubungan kamu dan Abimana sudah nggak masuk dalam level PDKT lagi," kata Salwa yang kujadikan tempat curhat. "Pertemuan kalian lebih dari sekali seminggu."

"Memangnya ada landasan teori yang mematok waktu pertemuan lebih dari sekali seminggu untuk masuk dalam kategori pacaran?" tanyaku ragu. Jangan-jangan itu teori ngawur Salwa saja. Dia adalah tipe sahabat yang bisa mendadak punya definisi operasional tentang pacaran hanya untuk membuatku merasa mantap dengan Abimana.

"Selain frekuensi pertemuan, *skinship* juga bisa jadi indikator." Rautnya mendadak jail. "Tentu saja hal itu tidak berlaku untuk orang yang sudah menyetujui hubungan teman tapi mesra. Mereka akan melakukan interaksi fisik, tanpa perlu komitmen. Dan aku yakin hubungan kalian tidak mengarah ke sana."

"Hubungan TTM itu hanya untuk orang yang tidak menghargai dirinya sendiri," omelku. Bisa-bisanya Salwa sampai membuat perbandingan seperti itu.

Daripada punya hubungan teman tapi mesra, aku lebih baik menjomlo saja. Bodoh sekali menyetujui hubungan seperti itu. Aku tidak mengerti pertimbangan perempuan yang mau main fisik, tapi tidak melibatkan hati untuk berkomitmen dalam hubungan serius.

"Tidak juga," bantah Salwa. "Jangan menghakimi pilihan orang dalam menjalani hubungan yang dia inginkan dong. Setiap orang punya alasan sendiri untuk keputusan yang diambilnya. Bisa jadi komitmen terlalu memberatkan, tetapi mereka tetap merasa butuh interaksi fisik. Kebutuhan orang kan beda-beda, Mbar."

Aku hanya mengedikkan bahu tidak setuju. Kalau menyangkut hubungan asmara, aku tipe konservatif. Komitmen dulu sebelum aku mulai menginvestasikan waktu dan perhatian. Mungkin karena itulah aku menunggu Abimana membuka percakapan tentang hubungan kami setelah kesepakatan untuk penjajakan. Aku perlu tahu apakah menurutnya kami masih berada di tahap itu, ataukah sudah menapak level yang lebih tinggi, sehingga aku bisa mengambil keputusan

bagaimana harus bersikap menghadapinya. Sikap sebagai gebetan dan pacar resmi tentu saja berbeda, kan?

"Menurutku, Abimana itu tipe orang serius yang nggak akan membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting," sambung Salwa sambil menunjuk dinding kaca *showroom*. Aku bisa melihat mobil Abimana memasuki pelataran parkir. "Dia nggak akan datang ke sini untuk mengajak kamu makan siang kalau kamu nggak sepenting itu untuknya. Kamu saja tuh yang kebanyakan mikir dan berprasangka."

"Aku kan tipe orang yang lebih suka warna terang kalau menyangkut hubungan. Hitam atau putih, Aku tidak mau terjebak di area abu-abu, dan bikin aku bertanya-tanya sendiri seperti sekarang."

"Area abu-abu itu hanya ada dalam pikiran kamu," sambut Salwa enteng. "Kalau nggak percaya, tanya langsung sama Abimana deh."

Aku spontan memelotot. "Masa aku yang tanya sih? Kedengarannya pasti agresif banget."

"Daripada kamu penasaran sendiri, kan? Aku sih yakin dengan intensitas pertemuan seperti sekarang, Abimana tidak lagi menganggap kalian masih dalam tahap PDKT." Salwa mendorong bahuku. "Sambut tuh pujaan hati kamu!" Dia berbalik menuju bagian dalam gedung, tempat ruangan kantor kami berada.

Aku mencibir menatap punggung Salwa. Penasaran sih memang tidak enak, tetapi mendahului membuka percakapan soal status hubungan kan gengsi juga. Menjadi perempuan memang susah, apalagi yang gengsian seperti aku.

Kalau tidak gengsian, cinta monyetku mungkin tidak akan layu sebelum berkembang. Aku akan menembak Pandu saat sadar aku naksir dia. Dulu. Belum tentu ditolak, kan? Bisa saja Pandu memang

belum punya rasa untukku, tapi dia mau memberi kesempatan untuk hubungan kami, dan dia akhirnya benar-benar mencintaiku. Namun, karena aku tipe gengsian yang lebih suka menyimpan rasa dalam diam, akhirnya Pandu malah pacaran dengan orang lain.

Kenapa aku harus terus membandingkan Pandu dengan Abimana sih? Aku menggeleng kuat-kuat, mencoba menepis pikiran itu.

"Tadi menelepon ya?" Aku menyongsong Abimana yang mendorong pintu *showroom*. Ponselku ada di ruang kerja, dan aku tadi sudah cukup lama berada di *showroom* untuk menemani salah seorang pelanggan tetap yang royal. Setelah dia pergi, Salwa datang, dan aku belum sempat kembali ke ruanganku.

"Belum sempat menelepon. Kebetulan ada *meeting* di dekat sini, jadi sekalian mampir ngajak kamu makan siang." Abimana melihat pergelangan tangan. "Kebetulan waktunya cocok. Kamu belum pesan makanan, kan?" Dia mulai menghafal kebiasaanku lebih memilih makan di kantor daripada di luar.

"Belum. Tadi ada pelanggan yang harus aku temani di sini. Aku ambil tas dulu ya."

"Kita hanya makan di dekat sini, nggak bawa tas juga nggak apa-apa sih." Abimana mengekoriku meninggalkan *showroom* menuju ruanganku. "Eh, tapi perempuan kayaknya memang harus menenteng sesuatu kalau bepergian ya?"

Aku tertawa mendengar kalimatnya yang terakhir. "Karena tas itu adalah kantong Doraemon untuk perempuan. Ada banyak benda kecil yang mungkin remeh, tapi superpenting untuk perempuan. Nggak usah tanya benda apa, karena laki-laki *can't relate*."

"Aku memang nggak berniat tanya." Nada Abimana mengandung senyum. Setelah dekat dengannya, aku menyadari kalau Abimana

tidak sependiam dan seserius yang semula aku pikir saat melihat pembawaannya di awal-awal pertemuan kami. "Khawatir malah makin bingung setelah dijelaskan."

Salwa bersedekap dan bersandar di kusen pintu ruangannya. Aku memelototinya, memberi peringatan lewat tatapan supaya tidak mengeluarkan kalimat apa pun yang berhubungan dengan percakapan kami tadi.

"Aura pasangan baru memang beda ya?" Salwa memilih mengabaikan isyaratku. Dia menatap dan tersenyum pada Abimana. "Sebagai sahabat, Ambar kadang-kadang nyebelin karena dia punya masalah dengan temperamen kalau dikejar *deadline* pesanan pelanggan. Saya jadi penasaran bagaimana sikap dia sebagai pacar. Soalnya, ini untuk pertama kalinya setelah sekian abad, dia akhirnya punya hubungan dengan seseorang yang punya darah, daging, dan otak. Bukan rongsokan yang harus dikasih minum bensin dulu sebelum mau bergerak."

Aku memutar bola mata mendengar kalimat lebay Salwa. Aneh bagaimana ungkapan segaring itu bisa disambut senyum Abimana.

"Wah, saya malah belum pernah melihat Ambar mengomel atau marah-marah."

"Kan umur pacarannya belum lama, Mas. Sabar saja, seiring waktu, semua borok si Ambar pasti akan kelihatan juga. Saran saya, siapin mental saja." Salwa mendesah, memberi kesan kalau dia prihatin akan apa yang dihadapi Abimana saat aku berada dalam mode menyebalkan. "Ya, tapi apa sih yang nggak bisa diterima oleh cinta?"

Aku buru-buru masuk ke ruanganku, menyambar tas dan ponsel, sebelum Salwa semakin menggila. Seperti aku tidak tahu ke mana dia menggiring percakapan arah percakapan dengan Abimana. Dia pasti berniat membuat Abimana mengakui kalau hubungan kami memang

sudah naik level. Dasar sinting!

"Yuk, Mas. Kita pergi sekarang, takutnya restorannya penuh." Aku memutus percakapan Abimana dengan Salwa.

"Melihat cara kamu dan Salwa berinteraksi, aku yakin kalian pasti sudah lama banget bersahabat," ujar Abimana yang berjalan di sebelahku, menuju ke tempat parkir.

"Cukup lama, sehingga aku sudah bisa menolerir semua keabsurdannya."

Abimana tertawa melihat tampang cemberutku. "Tenang saja, kamu nggak sendiri. Aku juga punya sahabat yang lebih absurd. Kadang-kadang aku sendiri heran kenapa persahabatan kami bisa langgeng padahal sifat kami sangat bertolak belakang."

Aku tidak menolak saat Abimana mengarahkan langkahku ke mobilnya dan menjauhi John Wick. Laki-laki pasti lebih suka jadi sopir daripada duduk di kursi penumpang. Aku dan John Wick toh selalu bersama-sama di waktu lain.

"Oh ya, kursi taman yang Mas Abi pesan 2 minggu lalu sudah jadi, dan siap diantarkan," aku mengalihkan percakapan ketika sudah berada di dalam mobil yang meluncur meninggalkan kantorku.

"Cepat banget ya?" Abimana menoleh sekilas. "Itu pasti pakai jalur nepotisme karena aku pacaran sama *owner*-nya."

Sambar, tidak... sambar, tidak? Ah, masa bodoh, mumpung ada kesempatan dikasih umpan seperti ini, aku lahap saja. Kapan lagi aku bisa mengetahui level hubungan kami tanpa harus bersikap agresif?

"Memangnya kita sudah pacaran ya?" Aku berusaha membuat suaraku terdengar ringan, seolah pertanyaan itu belum mengganggu ku akhir-

akhir ini. "Bukannya kita masih penjajakan?"

"Usul penjajakan itu kan hanya supaya kamu nggak langsung kabur saja kalau langsung diajak berkomitmen. Aku nggak tahu kamu sadar atau tidak, tapi sikap kamu formal banget, jadi kesannya seperti jaga jarak saat didekati."

Ehm... itu artinya aku sudah resmi punya komitmen dengan seseorang. Apakah ini berarti... yihaaa?

Dua Puluh Tiga

Masuk rimba komitmen setelah sekian lama nyaman dengan status jomlo ternyata butuh penyesuaian. Ada tambahan jumlah panggilan telepon dan notifikasi pesan di ponsel yang harus dijawab. Ada waktu khusus yang harus disiapkan untuk *we time* yang dihabiskan sekadar makan bersama ataupun nonton.

Bukannya aku keberatan, karena aku juga senang bersama Abimana. Ada saja hal baru tentang cara mengelola usaha yang kudapatkan saat obrolan kami menyempet bisnis. Hal yang paling menguntungkan dari memiliki pacar pintar itu adalah membuatku ikut kecipratan ilmunya, sehingga aku tidak perlu membayar dan menyediakan waktu khusus untuk mengikuti kelas-kelas entrepeneur. Menghemat uang, tenaga, dan waktu, tetapi bisa belajar dari ahlinya. Seperti menembak jatuh 2 ekor burung sekaligus hanya dengan menggunakan satu butir peluru, atau melakukan lemparan *strike* saat bermain boling. Kemampuan yang akan membuatmu takjub dan bangga sesaat pada diri sendiri, lalu spontan berseru, "yessss!"

Perumpamaannya terlalu berlebihan? Mungkin juga sih. Tapi aku memang puas dengan keputusanku memilih Abimana untuk mengakhiri masa jomlo. *So far so good*. Sama sekali tidak ada keluhan tentang Abimana. Dia bukan tipe yang memborbardir dengan telepon untuk hal-hal sepele seperti menanyakan di mana aku berada, tetapi pasti menyempatkan memberi kabar. Intensitasnya tidak membuatku merasa menjadi wajib lapor. Saat ngobrol tentang usaha, dia tidak terkesan menggurui. Dia selalu mendengarkan, dan tidak memotong saat aku bicara. Abimana membuatku merasa bahwa hubungan kami memang "kita" dan tidak berfokus pada dirinya saja. Setelah punya hubungan buruk dengan vokalis band yang sangat "aku", Abimana membuatku merasa memiliki hubungan dewasa yang tidak mengekang, tetapi tetap terhubung.

Kalaupun ada yang sedikit mengganjal, itu hanya tentang John Wick, karena biasanya dia hanya kuparkir di kantor ketika Abimana datang menjemputku saat kami akan keluar bersama. Kadang-kadang aku merasa sedikit bersalah karena mengabaikannya. Biasanya John Wick yang selalu menemaniku ke mana pun. Seperti selingkuh tipis-tipis, tetapi dia hanya pasrah karena tidak berdaya untuk melarangku melakukannya.

Aku baru keluar dari kamar mandi saat ponselku berdering. Bunyinya berhenti tepat saat hendak aku angkat. Abimana ternyata sudah menghubungiku sampai 6 kali. Tidak biasanya dia menelepon beruntun seperti itu. Biasanya dia memberi jeda cukup lama saat 2 panggilan pertamanya tidak aku angkat karena ponselku ketinggalan di ruang kantor, sementara aku berada di *showroom* atau mengecek tukang yang sedang bekerja. Mungkin karena dia tahu aku sedang sibuk, dan dia tidak ingin mengganggu. Itu hal lain yang aku sukai dari Abimana. Dia tidak terkesan memaksakan diri berada di daftar paling atas dari prioritasku.

Aku segera menghubunginya kembali. Hari ini kami memang janjian bertemu. Pasangan pekerja yang seperti kami memang hanya punya banyak waktu di akhir pekan, saat kami tidak dikejar waktu untuk segera mengakhiri pertemuan.

"Sori, tadi aku di kamar mandi," kataku setelah menjawab salam Abimana. "Ada apa?" Telepon tanpa jeda bukan gayanya, jadi pasti ada yang sangat penting. Janji temu kami masih sekitar 2 jam lagi, jadi kemungkinannya Abimana membatalkan pertemuan karena ada kegiatan penting yang tidak bisa ditinggalkan.

"Aku ada di depan rumah kamu," jawaban Abimana di luar dugaanku.

Aku membeku sejenak. Abimana tahu rumahku, tetapi dia belum pernah mampir. Biasanya dia menjemputku di kantor, dan setelah

selesai jalan bersama dia mengantarku kembali ke sana, lalu aku akan pulang dengan John Wick. Beberapa minggu lalu, kami nonton film dan pulang cukup larut. Waktu itu hujan lebat sehingga jarak pandang sangat pendek. Meskipun aku sudah melarang, Abimana berkeras mengiringiku dan John Wick dari belakang sampai ke rumah, jadi dia tahu alamatku.

Kami sudah jadian resmi lebih dari sebulan, tetapi waktu itu masih terlalu singkat untuk membawanya ke rumah dan memperkenalkannya dengan Mama. Di umur seperti sekarang, aku merasa butuh hubungan yang stabil dulu sebelum membawa seorang laki-laki menemui Mama. Aku harus benar-benar yakin. Aku tidak mau membuat kebahagiaan Mama berumur singkat karena hubungan yang aku jalin ternyata hanya sesaat.

Jadi biasanya, saat Abimana mengatakan akan menjemputku di rumah saat akhir pekan, aku akan mencari alasan supaya kami bertemu di luar saja. Tampaknya kali ini aku kecolongan karena dia sudah berada di depan rumahku. Aku tidak punya pilihan selain mengajaknya masuk. Masa iya aku menyuruhnya menunggu di mobil sementara aku bersiap-siap?

"Tunggu, aku turun sekarang." Aku buru-buru menyisir rambut yang berantakan.

Gerakanku rupanya tidak cukup cepat, karena Mama sudah membuka pintu depan saat aku baru menginjak anak tangga yang pertama. Samar-samar, aku bisa menangkap percakapan perkenalan Mama dan Abimana.

"Silakan masuk, Ambar masih di atas."

"Aku sudah di sini kok." Aku buru-buru menginterupsi percakapan Mama dan Abimana.

Abimana mengulurkan parsel buah yang dibawanya kepadaku.

"Terima kasih, seharusnya nggak usah repot-repot." Aku meraih parsel itu, sengaja mengabaikan pandangan Mama yang bertanya-tanya. Aku tahu kami akan melakukan percakapan berbau interogasi setelah Abimana pergi. Rencanaku memberi jarak lebih lama sebelum memperkenalkan mereka sudah gagal. "Masuk yuk!"

Mama ikut duduk dan berbasa-basi sebentar sebelum pamit ke dalam. Aku bisa membaca tatapan sebalnya padaku. Dia pasti sudah menduga hubunganku dengan Abimana. Seorang laki-laki yang datang berkunjung dengan membawa buah tangan di akhir pekan tidak mungkin hanya teman biasa. Mama pasti jengkel karena aku tidak pernah mengatakan dekat dengan siapa pun, dan tiba-tiba saja seseorang datang menyambangi rumah kami.

**

"Ibu kamu suka apa?" tanya Abimana saat kami sudah meninggalkan rumahku. Seperti biasa, kami memakai mobilnya. Aku tidak mungkin memintanya meninggalkan mobilnya di rumahku dan mengajak John Wick yang menemani kami. Menyodorkan John Wick supaya dikemudikan Abimana juga berlebihan. Lagi pula, selama ini, selain aku, hanya Pandu yang yang mengemudikan John Wick. "Seharusnya aku menanyakannya dulu sama kamu supaya bisa membawakan sesuatu yang istimewa untuk beliau."

"Kamu nggak perlu membawa apa-apa saat datang ke rumahku."

"Kesannya kan nggak sopan, Ambar. Sebagai pasangan kamu, aku ingin menampilkan kesan yang baik. Aku pengin ibumu merasa nyaman saat melepasmu keluar bersama aku, karena dia tahu aku bisa dipercaya."

"Kamu tadi datang membawa buah." Aku tertawa kecil mendengar

pemikiran Abimana yang terlalu jauh.

"Buah kan bukan sesuatu yang istimewa. Hobi ibu kamu apa?"

"Ngumpulin berlian. Kebetulan Mama lagi nyari-nyari berlian pink dari Afrika. Dia pasti senang banget kalau kamu bawain itu." Tawaku makin menjadi melihat ekspresi Abimana. "Bercanda. Mama nggak suka perhiasan kok. Apalagi yang mahal-mahal. Mama suka tanaman. Kalau kamu perhatikan, pasti tadi lihat banyak banget tanaman hias di rumah. Mama punya kebun kecil di belakang rumah. Untuk cari kelakuan baik sama Mama, kamu cukup bawa anakan anggrek atau aglonema saja, pasti nilai kamu langsung A++."

"Tanaman hias ya?" Abimana mengangguk-angguk. "Kebetulan, ibuku juga suka tanaman. Tanaman hias, maupun tanaman buah. Halaman belakang rumah kami sudah mirip hutan karena sejak dulu dijejali dengan berbagai jenis tanaman." Abimana ikut tertawa kecil. "Mereka pasti cocok."

Halaman belakang yang mirip hutan. Entah mengapa aku merasa halaman belakang rumahnya pasti luas.

"Kita mau makan di mana?" aku mengalihkan percakapan dari tanaman. Tentu saja aku suka melihat rimbun tanaman yang ditata asri, tapi bukan tipe yang betah bermain tanah berlama-lama seperti Mama. Aku tidak sesabar itu. Hobi berkebun atau menanam bunga memerlukan komitmen yang melibatkan hati, dan hasilnya tidak instan. Butuh waktu untuk menyemai benih, atau menumbuhkan sehelai daun dari tanaman yang baru ditanam. Aku lebih suka melakukan sesuatu yang langsung kelihatan hasilnya saat dikerjakan.

"Terserah kamu saja," jawab Abimana.

"Jangan terserah aku dong. Mungkin saja tempat yang aku pilih nggak sesuai dengan selera kamu."

"Aku nggak rewel soal makanan kok. Apalagi kalau makannya sama kamu."

Aku langsung tertawa mendengar ucapan Abimana.

Abimana menoleh. "Kenapa, kok ketawa?"

"Kalau ingat ekspresi kamu saat pertama kali kita ketemu, aku beneran nggak menyangka kamu bisa mengeluarkan rayuan garing seperti itu." Aku masih ingat bagaimana dia membolak-balik tangannya setelah kami bersalaman.

"Nggak usah diingatkan lagi!" Meskipun nadanya menggerutu, tapi Abimana tersenyum. Manis. Bikin berdebar-debar. Untung berdebar-debarnya setelah jadian sehingga aku tidak dibayangi kemungkinan terjebak dalam kisah kasih tak sampai lagi. Bikin capek hati.

Sudah menjelang sore saat Abimana mengantarku kembali ke rumah. Dia langsung pulang setelah pamit pada Mama.

Mama langsung menyeretku ke ruang tengah begitu mobil Abimana hilang dari pandangan.

"Sudah berapa lama kalian dekat?" tampang Mama tampak masam. Senyumnya saat melepas Abimana tadi sudah raib. "Kok kamu nggak bilang-bilang sama Mama kalau sudah punya teman dekat?"

"Belum lama. Makanya aku belum sempat bilang sama Mama."

"Seberapa serius?" nada Mama terdengar mendesak. Sindrom keponya jelas terlihat.

Aneh juga. Padahal biasanya Mama tidak pernah terlalu ambil pusing dengan urusan asmaraku yang kering kerontang. Ini mungkin karena Mama takjub karena aku akhirnya menemukan pasangan yang

berkualitas. Sopan, mapan, dan ... ehm... tampan.

"Ya, seriuslah, Ma. Masa di umur segini aku mau cari pasangan sekadar main-main saja sih?"

Bukannya semringah, dahi Mama malah makin berkerut. "Terus Pandu gimana?"

Mataku sontak membelalak. Mulutku pasti bisa menampung bola tenis karena menganga lebar. "Apa hubungannya dengan Pandu?" Ada-ada saja.

Bahu Mama melorot. "Mama tidak meragukan kemampuanmu menilai orang yang akan menjadi pasanganmu, Mbar. Tapi Mama lebih suka Pandu yang menjadi menantu Mama. Kamu lihat sendiri kan baagaimana dia mau terlibat merawat Ayah dulu? Dia menolak masuk kamar dan rela tidur di sofa supaya bisa mendengar kalau-kalau Ayah terbangun tengah malam dan harus ke kamar mandi." Mama mengusap air mata yang turun membasahi pipinya. "Ketika Ayah benar-benar sudah tidak berdaya, Pandu yang lebih sering mengganti popoknya daripada Mama. Padahal kita sama sekali nggak punya hubungan darah, tapi dia begitu menyayangi kita. Kalau sama ayahmu saja dia bersikap seperti itu, apalagi sama pasangannya. Mama akan tenang kalau melepasmu pada Pandu, karena yakin dia tidak akan pernah menyakitimu."

**

Untukku, apresiasi pembaca penting banget. Itu kayak take and give. Aku ngasih bacaan, pembaca ngasih bintang, supaya aku bisa tahu berapa pembaca aktif novel ini (ehem... jadi bisa ngitung berapa yang akan beli setelah cetak nanti. hehehe...)

Jadi biasanya, setelah babnya masuk belasan, dan aku sedang nggak sibuk, aku akan update berdasarkan jumlah bintang yang

masuk. Makin bagus respons pembaca, makin sering di-update. Sekarang aku sedang lowong, jadi aku pikir bisalah update tiap hari atau paling nggak, 2 hari sekali. Tapi ternyata bintangnya seret banget. Jadi ya, balik ke regulary update per minggu aja.

Oh ya, buat grammar nazi yang baru main di lapakku, aku ingetin ini masih naskah mentah banget ya. Belum melewati proses swasunting yang memadai, jadi kalau ada typo atau pengulangan kata yang nggak seharusnya, dan bikin mata dan jempol kalian gatal, harap dimaklumi. Dikomplain pun nggak akan dibenerin. Proses swasunting dan penyuntingan oleh editor akan dilakukan setelah naskahnya selesai ditulis dan siap untuk diterbitkan.

Trus satu lagi, buat yang ngikutin The Runaway Princess di Storial, maaf karena slow update. Aku udah uninstall aplikasi Storial karena lebih sering error daripada lancarnya. Dan karena udah nggak punya aplikasinya di ponsel, jadi rada males bukanya di browser. Aku akan omongin dulu dengan petinggi Storial soal nasib naskah itu, karena udah telanjur kontrak. Cuman jujur, sebel sih dengan aplikasi yang lelet, walaupun royaltinya sangat menjanjikan.

Tengkiiiiuuuu soberimac. lope-lope yuol....

Dua Puluh Empat

Tanpa perlu Mama uraikan panjang lebar, aku sudah tahu sebaik dan seloyal apa Pandu pada keluarga kami. Mungkin karena itu pulalah aku butuh waktu cukup lama untuk mengatasi kisah kasih tak sampaiku. Susah juga kan, *move on* sementara orang yang menjadi alasan patah hati terus berkeliaran tanpa prasangka di sekitar kita? Yang ada malah sedih campur dongkol terus-terusan bertatap muka dengan orang yang buta hati itu!

Aku juga tidak menyalahkan Mama karena memiliki harapan untuk melihat aku dan Pandu bersatu. Aku yakin semua ibu yang menyayangi anaknya pasti menginginkan calon menantu yang sudah mereka kenal kepribadiannya. Dan orang seperti Pandu yang tidak pernah keberatan direpotkan untuk urusan seremeh apa apa pun akan menjadi calon menantu favorit semua ibu.

"Ma," kataku pelan sambil meraih tangan Mama yang tampak emosional saat mengingat semua yang sudah Pandu lakukan selama mendiang Ayah sakit. Mungkin juga Mama teringat betapa kuat ikatannya dengan Ayah. Mereka bersama benar-benar sampai maut memisahkan. Cinta yang bahkan tidak lantas luntur setelah terpisah alam. "Hubunganku dan Pandu hanya sebatas sahabat. Aku malah yakin dia sudah menganggapku sebagai adiknya sendiri. Hubungan itu tidak akan berubah arah menjadi hubungan asmara. Mama pasti tahu kalau perasaan bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Harapan dan kenyataan seringnya nggak sejalan."

Mama mengempaskan tubuh di sofa. "Mama tahu," desahnya pasrah. "Tapi Mama pikir kebersamaan kalian itu hanya masalah waktu saja. Kamu tidak pernah punya punya pacar selama beberapa tahun ini. Umur hubungan Pandu dengan pacarnya yang terakhir juga singkat banget, dan dari cara dia menjalaninya, kelihatan banget kalau dia hanya setengah hati. Mama kira, kalian akhirnya menyadari kalau

kalian benar-benar cocok. Dan Mama tidak perlu melalui proses adaptasi dengan orang yang benar-benar baru sebagai calon menantu."

"Kami memang cocok, Ma." Aku ikut duduk di sisi Mama. Wajah yang muram itu membuatku ikut sedih. Masalahnya, Mama mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. "Kami cocok sebagai sahabat. Sebagai saudara. Tapi tidak lebih. Pandu tidak pernah melihatku sebagai perempuan. Apalagi jatuh cinta padaku!"

"Kata siapa?" bantahan Mama spontan terlontar. Kali ini dia terdengar bersemangat. "Mama yakin Pandu suka sama kamu! Mama bisa lihat dari cara dia memperlakukan kamu. Cara dia menatap kamu. Kamu saja yang tidak peka."

Aku nyaris memutar bola mata mendengar halusinasi Mama. "Pandu pasti akan menyatakan perasaannya kalau dia benar-benar jatuh cinta padaku, Ma. Pengecut itu bukan karakter Pandu." Aku yakin Pandu tidak akan mencintai seseorang dalam diam, seperti yang dulu pernah kulakukan. Memilih patah hati daripada mengungkapkan perasaan bertentangan dengan kepribadian Pandu yang aku kenal. Dia juga bukan tipe yang takut penolakan. Jadi alasan mengapa hubungan kami tidak pernah bergeser dari posisi yang sekarang adalah karena dia memang tidak pernah melihatku sebagai perempuan yang menggetarkan hatinya.

"Dia pasti punya alasan mengapa belum mengutarakan perasaannya," Mama tetap bertahan pada pendapatnya.

Kali ini aku benar-benar memutar bola mata. "Kalau begitu, apa pun alasannya, itu salah besar. Perempuan butuh pernyataan. Kepastian. Aku yakin hampir semua perempuan lebih suka menjalani hubungan yang pasti daripada menunggu sesuatu yang belum tentu akan terwujud." Aku segera melanjutkan, sebelum Mama salah paham dan mengira aku mengharapkan Pandu. "Lagian, aku sudah bersama

Abimana. Mama nggak punya pilihan selain beradaptasi dan mencoba mengenalnya. Dia mungkin tidak bisa menjadi sopir dadakan Mama, tetapi dia baik banget."

Mama masih merenung, seolah tidak mendengar kata-kataku. "Apa Pandu terbebani dengan apa yang dikatakan Ayah saat mereka dulu membicarakan kamu?"

"Mengapa Ayah dan Pandu harus bicara tentang aku?" aku balik bertanya, bingung. Apakah yang baru saja dikatakan Mama berhubungan dengan janji yang pernah disebut-sebut Pandu tempo hari? Waktu itu aku sama sekali tidak menangkap kesan bahwa janji itu spesifik tentang diriku. Aku pikir itu adalah janji supaya Pandu tidak memutus hubungan dengan kami sepeninggal Ayah yang dia kagumi. Pandu dibesarkan oleh ibunya sebagai orangtua tunggal, jadi aku mengerti mengapa dia merasa terikat pada Ayah. Dia pasti menemukan sosok yang selama ini dicarinya dalam diri ayahku.

"Mungkin Mama harus bicara dengannya."

Aku langsung menggeleng-geleng. "Mama tidak boleh membicarakan prospek hubungan denganku pada Pandu! Itu sama saja dengan membebaninya dan membuatnya memikirkan terikat denganku karena harapan Mama. Aku sudah punya Abimana. Dan aku juga tidak akan mempertimbangkan Pandu hanya untuk menyenangkan Mama. Maaf, Ma. Tapi ini hidupku. Aku akan berkompromi tentang apa saja dengan Mama, kecuali urusan pasangan."

Mama mencibir padaku. "Mama hanya mau bicara tentang apa yang Pandu dan ayah kamu dulu bahas, Mbar. Bukan nyodorin kamu ke Pandu. Nggak mungkin juga Mama memaksakan kehendak untuk menjodohkan kalian kalau Pandu memang tidak punya perasaan apa-apa sama kamu. Mama juga nggak sebodoh itu sampai mau mengorbankan kebahagiaan anak sendiri."

"Untuk apa membahas apa yang mungkin sudah nggak Pandu ingat lagi, Ma? Lebih baik nggak usah diungkit-ungkit lagi," aku mencoba membujuk Mama untuk mengurungkan niat bicara dengan Pandu. Mama bisa saja bilang dia tidak akan menyodorkan aku, tapi melihat betapa sayangnya Mama pada Pandu, apa saja bisa terjadi, kan? Lebih baik mencegah sebelum hal itu terjadi.

**

"Semoga ibumu suka tanaman ini."

Dahiku berkerut begitu melihat pot yang ada di bagasi mobil Abimana. Bentuknya aneh. Tanaman itu hanya berupa daun tak utuh sehingga tampak seperti jari-jari. Sebelah sisinya berwarna kekuningan, dan sebelahnya lagi berwarna hijau. Aku yakin Mama belum punya tanaman unik seperti ini.

"Ini namanya apa?" Aku tetap bertanya meskipun tahu jika aku tidak familier dengan berbagai nama tanaman.

"Kata ibuku, namanya *philodendron minima*." Abimana meringis. "Jangan tanya lebih detail. Aku menghabiskan banyak waktu di kantor, bukan mengurus tanaman."

Aku menatapnya awas. "Ini pasti mahal ya?" Biasanya, semakin aneh dan konyol bentuk tanaman, semakin kurang aja pula harganya. Mungkin itu yang jadi alasan mengapa kebun kecil Mama belum kedatangan tanaman seperti ini.

Kali ini Abimana tertawa. "Ini gratis kok. Ibuku nunjukin tanaman ini saat aku bilang mau ngasih tanaman untuk ibu kamu. Tadinya mau sekalian bawa dengan yang *pink princess*, tapi Ibu bilang mau diganti potnya dulu biar layak jadi oleh-oleh. Nanti aku bawa kalau potnya sudah diganti."

Ucapan Abimana menyadarkanku akan sesuatu. "Ehm... ibumu tahu kalau kamu sudah... ehm... punya pacar?"

Abimana mengedikkan bahu. "Aku nggak pernah tertarik sama tanaman sih, jadi Ibu langsung tahu aku punya pacar saat aku bilang mau ngasih tanaman untuk ibu temanku."

Melihat tanggapan Abimana, aku yakin dia tidak mengalami pertentangan dengan ibunya saat membicarakan hubungan kami.

"Masuk yuk," ajakku. "Hari libur gini biasanya Mama lebih sering menghabiskan waktu mengurus tanamannya." Tadi pagi aku melanjutkan tidur setelah makan setangkup roti, dan baru terbangun saat mendengar telepon dari Abimana. Aku hanya mencuci muka dan menggosok gigi sebelum turun menyambutnya.

Abimana mengangkat pot yang dibawanya dan mengikutiku yang mengarahkan langkah menuju halaman belakang, tempat Mama menanam merawat sebagian besar koleksi tanaman hiasnya.

Mama memang ada di sana, tetapi dia tidak sendiri. Dia sedang bermain tanah dengan Pandu. Rajin sekali. Hari kerja jadi bos bengkel yang sesekali ikut bermain oli, sekalinya libur, bukannya tidur seharian seperti aku, dia masih menemani Mama main tanah dan pupuk kandang yang bau.

Dua Puluh Lima

Setelah mengetahui bahwa Mama mengharapkan Pandu menjadi pasanganku, rasanya jadi agak aneh melihat Abimana dan Pandu berada di tempat yang sama seperti sekarang. Iya, aku tahu jika Pandu tidak punya perasaan apa pun padaku, tetapi harapan Mama membuatku merasa tidak nyaman.

Untunglah kecanggungan yang aku khawatirkan karena sikap Mama yang berada di pihak Pandu sama sekali tidak terbukti. Senyum Mama selebar tarikan bibir Pandu saat melihat kedatangan kami. Walaupun kadang-kadang berlebihan, Mama memang bukan ratu drama. Dia menghargai pendapatku sebagai anak. Aku mengaguminya itu hal itu.

"Wah... *Minima*!" Mama menerima pot yang diulurkan Abimana. Pengetahuannya tentang tanaman hias jelas berada jauh di atasku. "Kamu nggak perlu membawa oleh-oleh seperti ini. *Philodendron* jenis ini kan mahal banget. Rasanya jadi seperti merampok kamu."

"Ini nggak dibeli kok, Bu," Abimana mengulang penjelasan yang tadi dikatakannya kepadaku. "Kebetulan ibu saya juga suka tanaman, dan dia berhasil membudidayakan beberapa jenis tanaman. Ini salah satunya."

"Hai," Pandu ikut menyambut Abimana. Dia memperlihatkan tangannya yang kotor dengan pandangan menyesal ketika Abimana mengajak bersalaman. "Sori," katanya sambil tertawa kecil. "Salamannya nanti saja ya. Pandu," dia menyebut namanya.

"Ngobrol di dalam saja, Mbar," sela Mama. "Di sini kotor. Mama dan Pandu nyusul setelah selesai membenahi semuanya." Mama menunjuk tumpukan tanah yang sudah dicampur pupuk kandang, arang sekam, akar-akaran yang sudah mati, dan pot-pot kosong yang harus diisi dengan tanaman yang masih berjajar dalam *polybag*.

Aku lantas mengajak Abimana masuk ke ruang tengah sebelum dia menawarkan diri membantu Mama di kebunnya. Penampilannya hari ini tidak cocok untuk ikut bermain pupuk kandang. Bisa-bisa celana dan kemejanya terkena kotoran. Kami harus mengunjungi acara di tempat temannya. Aku yakin Abimana tidak pernah berada di tempat umum dengan pakaian berlepotan pupuk kandang yang bau. Aku tidak mau jadi pacar pertama yang membuat penampilannya ternoda.

"Pandu itu sepupu kamu?" tanya Abimana setelah kami duduk di ruang tengah.

Tentu saja aku sudah menyebutkan statusku sebagai anak tunggal kepada Abimana di awal-awal proses pendekatan. Jadi pertanyaannya terdengar wajar. Kalau bukan sepupuku, siapa lagi orang yang berdedikasi nongkrong di kebun bersama Mama pagi-pagi?

Aku hanya belum pernah bercerita tentang Pandu. Hubunganku dengan Pandu memang dekat, tapi aku belum merasa perlu menyebutkannya kepada Abimana. Tidak terlalu penting juga kan ujug-ujug menyebutkan nama Pandu yang tidak ada hubungan darah denganku. Aku pikir, seiring waktu, mereka toh akan bertemu juga.

"Pandu bukan sepupuku," jawabku terus-terang. "Dia itu...," Aku diam sejenak untuk mencari kata yang cocok, "... kakak angkatku." Kami berbagi warisan dari Ayah. Bukankah hanya saudara yang menerima warisan dari ayah mereka? Karena kami tidak punya ikatan darah, jadi saudara angkat pasti lebih cocok untuk menggambarkannya. Aku yakin Ayah memang sudah menganggap Pandu sebagai anaknya.

Abimana tersenyum. "Aku pikir ibumu adalah satu-satunya orang yang harus aku dekati untuk mendapatkan restu. Ternyata kamu malah punya kakak laki-laki."

Aku mengibas. "Jangan khawatir tentang Pandu. Dia bukan kakak

sungguhan, jadi dia nggak akan ikut campur dalam kehidupan pribadiku." Secara singkat, aku menjelaskan proses masuknya Pandu dalam keluargaku.

"Pandu sudah menikah?"

Pertanyaan itu membuatku tertawa. Pernikahan sepertinya masih terlalu jauh untuk seorang Pandu. Dia bahkan tidak tahu bagaimana cara memelihara sebuah hubungan. Dia lebih menikmati perannya menjadi sopir Mama daripada menjaga perasaan perempuan yang sedang dekat dengannya. "Belum. Tapi semoga dia akan segera menemukan seseorang yang akan membuatnya memikirkan pernikahan."

Abimana mengangguk setuju. "Iya, semua orang memang akan memikirkan pernikahan di saat yang tepat, dan bertemu orang yang tepat."

Topik pernikahan terlalu berat untuk ukuran hubungan kami yang seumur kecambah, jadi sku buru-buru mengalihkan arah percakapan sebelum Abimana berpikir aku menggiring obrolan ke arah sana untuk minta dilamar. Laki-laki biasanya takut pada perempuan yang terkesan terburu-buru dan agresif, kan?

"Ibumu beneran nggak apa-apa tanamannya kamu ambil?" Reaksi Mama saat menerima si dendron-dendron minima yang dibawa Abimana tadi membuatku yakin jika tanaman itu memang benar-benar mahal. Padahal Mama biasanya cuukup royal untuk hobi berkebunnya.

"Itu malah Ibu yang menunjukkan tanaman mana yang harus aku bawa ke sini. Aku kan beneran buta soal tanaman."

Pandu muncul sekitar setengah jam kemudian. Seragam kebunnya sudah dilepas. Dia meletakkan cangkir kopi yang dibawanya dari belakang di atas meja sebelum mengulurkan tangan kepada Abimana.

Mereka bersalaman.

"Akhirnya aku yakin pacar Ambar itu nyata, bukan *imaginary boyfriend* yang dia ciptakan karena kelamaan jomlo," katanya sambal menyeringai lebar. "Soalnya dia sudah heboh sejak beberapa bulan lalu, tapi yang diceritain tidak pernah kelihatan wujudnya."

Aku menatapnya sebal.

Abimana ikut tersenyum. "Soalnya baru dapat lampu hijau untuk berkunjung ke sini, Mas."

"Kamu nggak harus mengantar Mama ke pasar atau ke mana gitu?" Walaupun dimulai dengan sangat halus, aku mulai merasakan aroma investigasi. Lebih baik menyingkirkan Pandu daripada membuat Abimana merasa tidak nyaman.

"Hari ini Ibu mendedikasikan waktunya untuk tanaman." Pandu bersandar santai di punggung sofa. Kelihatannya dia akan melekat lama di sana. Dia kembali menatap Abimana. "Orang yang bisa mengalihkan perhatian Ambar dari mobilnya pasti istimewa."

"Jangan bawa-bawa John Wick dong!" selaku sengit. Porsi Abimana dan John Wick tentu saja beda. Meskipun cinta setengah mati pada John Wick, aku menyadari kalau aku tetap saja perempuan yang penuh dengan berbagai emosi, yang membutuhkan pasangan untuk berbagi. Kebutuhan yang mustahil dipenuhi oleh John Wick.

Anehnya, Abimana dan Pandu kompak tertawa mendengar pembelaanku yang spontan pada John Wick. Dengan ekspresi seperti itu, mereka tidak tampak seperti orang yang baru saja berkenalan.

Pandu menunjukku. "Lihat kan, dia langsung defensif begitu mobilnya disebut. Orang yang menjadi pasangan Ambar harus sangat toleran, karena sebagus apa pun mobilnya, sulit membujuknya duduk di kursi

penumpang dan meninggalkan kemudi mobil antiknya."

"Tidak masalah. Saya bisa kompromi kok, Mas," sahut Abimana dengan nada bercanda. Tampaknya dia lebih memihak Pandu yang berniat mengejekku.

"Ambar juga bisa ngambek untuk hal-hal remeh," lanjut Pandu. "Seperti sekarang. Kamu harus membiasakan diri."

"Saya juga punya adik perempuan, Mas. Jadi sudah biasa berhadapan dengan *mood* yang jelek."

Sepertinya tidak ada masalah kalau aku meninggalkan Abimana untuk ngobrol bersama Pandu, karena dalam pengamatan sekilas pada interaksi mereka, aku yakin Abimana akan bisa mengatasi investigasi Pandu, kalau dia memang bermaksud melakukannya. Abimana tidak butuh bantuanku untuk menyelamatkannya. Jadi, aku pamit ke kamar untuk mandi.

Siang ini, aku dan Abimana akan ke Sidoarjo untuk menghadiri pembukaan cabang restoran milik temannya. Ajakan itu dia sampaikan kemarin. Ini untuk pertama kalinya kami bepergian keluar kota bersama. Biasanya kami hanya berputar-putar di dalam kota, meskipun masuk ke tempat hiburan atau restoran yang berbeda.

Saat turun kembali, aku melihat Mama sudah bergabung dengan Abimana dan Pandu. Seandainya aku belum pernah bicara soal harapan Mama tentang Pandu, situasi itu akan membuatku gembira, karena keterlibatan Mama dengan pasanganku menandakan penerimaan. Sekarang aku hanya bisa melihatnya sebagai sopan-santun tuan rumah. Semoga saja Mama akan segera melupakan harapannya setelah menyadari bahwa aku dan Pandu memang hanya ditakdirkan menjadi saudara.

"Tadi ngobrol apa saja dengan Mama dan Pandu?" tanyaku saat mobil

yang dikemudikan Abimana sudah cukup jauh meninggalkan rumahku.

"Hanya basa-basi saja. Nggak ada yang penting. Ibu dan kakakmu ramah banget."

Iya, Mama dan Pandu memang ramah. Semua orang yang mengenal mereka akan sependapat. Karena itu, Mama yang aku yakin belum ikhlas menerima Abimana pun dapat bersikap adil dengan tidak menunjukkan isi hatinya terang-terangan.

"Aku lega karena disambut dengan tangan terbuka di keluargamu." Abimana mengulurkan sebelah tangannya untuk menggenggam tanganku sejenak. "Diterima itu rasanya menyenangkan."

Aku hanya bisa meringis dan berdoa dalam hati. Semoga saja Mama segera *move on* dari Pandu. Abimana tidak kalah berkualitas. Dan yang penting, dia mencintaiku.

**

Dua minggu yang lalu aku nunggu vote-nya tembus 4K untuk update. Tapi nggak tembus-tembus. Minggu lalu, pas aku mau update, ternyata aku nggak bisa masuk Watty karena lupa password setelah mengganti PW email. Baru semalam berhasil masuk setelah ngutak-atik lama.

Fast update masih pake goal vote ya. Kalau nggak, emang bakal slow. semoga aja naskahnya bisa kelar di Watty sebelum malah keduluan terbit gegara nunggu vote pembaca. lopyu, Gengs.

Dua Puluh Enam

Karangan bunga berisikan ucapan selamat memenuhi bagian luar gedung restoran milik teman Abimana yang kami datangi. Tempatnya luas. Saat memasuki bagian dalam restoran, aku langsung menyadari kalau suasananya sangat mirip dengan restoran yang sering kami kunjungi. Irama gending, meja dan kursi kayu, ornamen khas Jawa, dan gazebo-gazebo di halaman belakang yang terbuka. Lengkap dengan taman dan kolam ikan.

"Ini cabang restoran di dekat kantorku, kan?" bisikku pada Abimana yang menggandeng tanganku.

"Kok tahu?"

"Suasananya mirip banget." Kelihatannya acara pembukaan sudah lumayan lama dimulai karena piring-piring di atas meja yang terisi tamu sudah banyak yang kosong, walaupun ada juga tamu yang sedang menikmati makanannya. "Kok Mas Abi nggak pernah bilang kalau itu restoran teman kamu sih, Mas?" protesku.

"Kalau aku bilang pemiliknya adalah sahabatku, kamu nggak akan berani protes seandainya masakannya nggak sesuai dengan selera kamu, kan?"

Iya juga sih. Tapi aku tidak pernah bermasalah dengan ccita rasa masakan di restoran itu. Yang jadi masalahku adalah harganya, tetapi aku juga tidak bisa komplain karena Abimana yang membayarnya.

"Yuk, kita cari Rizky dulu sebelum duduk." Abimana mengajakku mendekat ke bagian tempat para pegawai restoran hilir mudik membawa makanan atau piring kotor. Pasti dapur. Kelihatannya Abimana lumayan familier dengan tempat yang baru dibuka untuk umum ini. Aku yakin dia sudah pernah ke sini sebelumnya.

"Rizky *owner* merangkap *chef*?" tanyaku kagum. Laki-laki yang jago memasak, apalagi menjadikan memasak sebagai profesi selalu mendapatkan respekku.

Abimana tersenyum sambil menggeleng. "Dia *owner* yang *control freak*. Jadi biasanya dia berkeliling sampai ke dapur, tidak hanya tinggal di ruang kerjanya."

"Pemilik bisnis restoran memang harus begitu, kan? Kualitas makanan yang disajikan dan pelayanan harus sempurna karena tamu restoran adalah pelanggan yang paling rewel di antara semua jenis pelanggan. Orang sangat sensitif saat berhubungan dengan makanan, karena makanan sifatnya personal."

"Kamu kedengaran seperti Rizky," ujar Abimana. "Kalian pasti cocok."

Aku memang ingin cocok dan diterima teman Abimana, sebagaimana dia diterima oleh teman-temanku. Widy memang masih menganggap Abimana kurang supel, tapi seperti sahabat yang baik, dia menghargai pilihanku. Meskipun ya, dia masih kerap mengomel di belakang Abimana.

Seseorang muncul dari lorong yang menghubungkan bagian depan restoran dengan dapur. Senyumnya tampak lebar.

"Itu Rizky," kata Abimana.

Dia... Rizky? Jujur, aku terkejut. Abimana memang tidak pernah membahas temannya ini secara spesifik, tapi dari namanya, aku berasumsi jika Rizky adalah seorang laki-laki, bukan perempuan yang sangat cantik.

Rambutnya yang di-*ombre* cokelat di-*blow* ikal dan dibiarkan tergerai di depan dada. Dandanannya natural. Itulah yang kusebut dengan

makeup no makeup look. Dia terlihat menakjubkan. Tampilannya mencerminkan pengusaha muda yang sangat sukses.

"Kok telat sih?" Rizky berhenti di depan kami.

"Bukannya kamu yang terlalu cepat memulai acaranya?" sambut Abimana. Dia menoleh padaku. "Kenalkan, ini Ambar."

"Hai." Rizky mengulurkan tangannya padaku. Pantas saja Abimana ketakutan saat pertama kali melihat kukuku, karena jari-jari dan kuku temannya tampak sangat terawat. "Terima kasih sudah datang ya. Balik ke depan, yuk," ajak Rizky ramah. "Di sini bukan untuk tamu."

Bukan hanya jari-jari dan kukunya yang indah, telapak tangan Rizky pun sangat lembut. Kalau dia memang bisa memasak dan menikmati menghabiskan waktu di dapur, dia pasti memakai sarung tangan khusus sehingga telapak tangannya tidak terkontaminasi dengan warna bumbu dan spons cuci piring yang bisa membuat telapak tangannya menjadi kasar, atau bahkan kapalan. Krim tangannya pasti menggunakan formula terbaik untuk melembutkan. Semoga saja kulitnya tidak iritasi karena bersentuhan dengan telapak tanganku yang lebih tebal.

Rizky menggiring aku dan Abimana menuju salah satu meja yang kosong. "Yang lain nggak bisa datang karena ada acara sendiri-sendiri. Kesetiakawanan makin mahal nih."

"Nggak bisa hadir dalam pembukaan cabang restoran kamu yang kesekian tidak bisa dibilang nggak setia kawan juga sih. Biasanya *hype* pembukaan cabang itu pas cabang kedua saja, kan? Setelah itu sudah biasa karena cabang-cabang selanjutnya hanya penegasan kalau kamu makin sukses."

Rizky tertawa. "Serius banget, Bi. Aku kan hanya bercanda." Dia mengulurkan buku menu yang baru dibawa oleh pegawainya

kepadaku. "Silakan pesan, Ambar. Kami memakai bahan makanan organik, jadi bebas pestisida. Kami juga hanya memakai minyak zaitun dan minyak canola, jadi pelanggan nggak perlu khawatir dengan konsumsi lemak jenuh."

Pantas saja harga makanannya mahal. "Terima kasih," aku berusaha terdengar sama ramahnya. Masa sudah dikasih makanan enak yang sehat secara gratis masih berani pasang ekspresi ngeri karena melihat harga yang tercantum dalam buku menu?

"Aku menyambut tamu yang baru datang dulu ya. Kalian bebas memesan apa saja. Jangan sungkan ya, Ambar." Rizky menyentuh bahuku sebelum bergegas menuju pintu depan saat melihat ada rombongan yang baru datang.

"Ini cabang restorannya yang keberapa?" tanyaku pada Abimana setelah Rizky menjauh, menyambut tamu-tamunya dengan antusiasme yang sama saat melihatku. Dia benar-benar paham makna pelanggan dalam menjalankan usaha.

"Keempat. Dua di Surabaya, satu di malang, dan yang ini. Dia memang ulet."

Rumus usaha yang sukses memang adalah keuletan, kejelian melihat peluang, dan tentu saja modal. Ketiganya saling menunjang. Usaha furnitur kami contohnya. Sebelum mendapatkan investor, kami selalu kelimpungan menyiapkan bahan baku saat ada pesanan khusus. Pemasaran pun hanya mengandalkan promosi dari mulut ke mulut dan pameran skala kecil karena belum maksimal menggunakan internet sebagai media untuk memperkenalkan produk.

"Dia sudah menikah?" Entah mengapa, aku malah mengeluarkan pertanyaan tidak penting seperti itu.

"Belum. Beberapa bulan lalu Rizky baru putus dari tunangannya."

"Ooh...." Apakah perempuan lain juga punya perasaan tidak nyaman seperti yang mendadak kurasakan saat melihat sahabat dari pasangannya ternyata luar biasa cantik?

Bukan minder. Aku bukan tipe minderan. Aku percaya diri kok. Aku tidak pernah merasa terintimidasi oleh penampilan seseorang.

Menemukan perempuan cantik dengan keunikan masing-masing gampang banget di Surabaya. Aku tidak pernah membandingkan diri dengan mereka. Aku tidak akan mengamati Rizky dengan saksama kalau sekadar berpapasan dengannya di salah satu mal.

Perasaan kurang nyaman yang menghinggapiku mungkin karena Rizky adalah sahabat Abimana, dan dia masih lajang. Bersahabat dengan perempuan seperti itu pastilah membuat Abimana punya standar sendiri tentang perempuan yang menurutnya menarik. Seharusnya aku merasa senang karena dengan memilihku sebagai pasangan, berarti aku telah memenuhi standarnya yang tinggi itu. Tapi entahlah, alih-alih gembira, aku malah tidak nyaman dengan apa yang sekarang kupikirkan.

Tunggu dulu, apakah aku sedang merasa cemburu pada sahabat Abimana? Gagasan itu membuatku semakin gelisah. Aku menerima Abimana sebagai pasangan tentu saja karena aku menyukai dan merasa nyaman bersamanya, bukan karena perasaan cinta yang menggebu-gebu. Abimana adalah zona aman. Jadi aku tidak mengira akan merasa terganggu saat bertemu dengan sahabat perempuannya yang bahkan tampak menyambutku dengan tangan terbuka. Aku merasa jahat karena berbagai pikiran tentang Abimana dan Rizky. Seharusnya aku tidak menganalisis persahabatan mereka padahal aku baru saja bertemu Rizky. Apalagi hanya melihat interaksi mereka beberapa menit.

"Mau makan apa, Mbar?"

Aku mengalihkan perhatian pada Abimana yang tampak serius menekuri buku menu seakan-akan sedang membaca laporan yang rumit. Dia memang selalu fokus saat melakukan sesuatu.

"Soto saja." Aku sudah tidak selapar tadi.

Abimana mengangkat kepala dan menatapku. "Tadi kamu bilang belum sarapan, kan? Kamu lagi diet?"

Aku buru-buru menggeleng. "Aku nggak berniat diet dalam waktu dekat kok. Hanya nggak terlalu lapar saja. Kalau makan berat dan terlalu kenyang, aku malah bisa ketiduran. Kamu pasti bosan nyetir kalau nggak ditemani ngobrol." Untung saja aku bisa menemukan alasan yang kedengarannya cukup bagus.

Abimana tersenyum. Dekik pipinya tampak jelas. Sesuatu yang tidak pernah benar-benar kuperhatikan sebelumnya. Mungkin karena tarikan bibirnya jarang tampak selebar sekarang. Hatiku terasa mencelus. *Damn, I think I'm in love!*

**

Udah siap perang tim? Konflik udah di depan mata nih.

Oh ya, untuk yang punya akun di Karyakarsa, silakan follow akunku di sana ya. Untuk teman-teman yang sudah baca dan ngasih dukungan, tengkiuuu soberimac. lopyu ol....

Dua Puluh Tujuh

"Apakah laki-laki dan perempuan bisa bersahabat?" Salwa mengulang pertanyaanku. "Jawabannya bisa berbeda untuk setiap orang, Mbar. Memang ada sih hubungan antara perempuan dan laki-laki yang konteksnya murni hanya bersahabat, tetapi banyak juga yang akhirnya malah saling jatuh cinta, atau salah seorang dari keduanya yang jatuh cinta. Kamu pernah berada di fase itu, kan?"

Karena aku pernah berada di fase itu, makanya aku bertanya. Dulu aku jatuh cinta kepada Pandu. Berarti ada kemungkinan kalau Abi atau Rizky juga bisa jatuh cinta, kan? Tidak peduli siapa yang jatuh cinta kepada siapa, dan walaupun perasaan itu tak berbalas, tetapi kemungkinannya tetap terbuka, dan aku berada dalam lingkaran itu.

Atau, mereka pernah bersama sebelum Rizky bertunangan, dan ketika hubungan mereka tidak berhasil, mereka memutuskan untuk kembali bersahabat saja. Bisa begitu, kan? Kemungkinan itu juga tetap tidak menyenangkan untuk dipikirkan.

Kompetisi memacu adrenalin. Sering kali kita malah membutuhkannya untuk mengeluarkan sisi terbaik dari diri kita. Tetapi aku tidak pernah memikirkan akan berkompetisi dengan perempuan lain untuk merebut perhatian laki-laki. Tidak dulu, tidak sekarang. Ketika bicara tentang cinta, aku akan sangat konservatif. Memang bukan sikap yang membanggakan di tengah dengungan kesetaraan gender di masa kini, tetapi entahlah... bagiku cinta adalah sesuatu yang sangat pribadi, yang enggan kubicarakan dengan sembarang orang.

"Kenapa kamu harus ribet memikirkan hal-hal yang belum pasti, tetapi jelas bikin galau sih?" tanya Salwa lagi. "Kalau kamu meragukan Abimana, coba bayangkan bagaimana perasaannya saat tahu kamu juga pernah jatuh cinta pada Pandu, dan hubungan kalian masih sangat dekat sekarang."

"Itu berbeda!" protesku. Bisa-bisanya Salwa membandingkan Rizky dan Abimana!

"Sama saja, kalau Abimana juga pernah jatuh cinta pada Rizky." Salwa mengangkat telunjuknya padaku. "Ingat, ini kalau lho ya, karena belum tentu seperti itu. Bisa jadi mereka memang hanya bersahabat. *Please* deh, Mbar. Kamu terlalu pintar untuk membiarkan masa lalu merintangi hubunganmu yang sekarang."

Aku tahu jika masa lalu pasangan adalah hal yang tidak seharusnya dipermasalahkan, karena hal itu sudah menjadi sejarah. Dan sejarah pasangan adalah urusannya sendiri, bukan urusan kita, karena kita tidak ada di sana ketika peristiwa itu terjadi.

Teorinya seperti itu. Tapi kita semua tahu kalau teori dan praktik tentang perasaan sering kali tidak seiring sejalan. Tidak ada rumus atau hipotesis yang benar-benar valid ketika berurusan dengan emosi. Dan cinta adalah emosi yang paling dasar. Di sana ada kebahagiaan, kekecewaan, kesedihan, dan tentu saja kecemburuan.

Aku menarik napas panjang berulang-ulang, berharap bisa menjernihkan kepala dari sergapan emosi yang menyesatkan. Ini pasti gara-gara PMS. Hormon membuatku membesar-besarkan hal yang sebenarnya remeh. Galau untuk sesuatu yang bahkan belum pasti.

Salwa benar. Masa lalu adalah masa lalu. Sekadar tempat bercermin, karena orang tidak akan pernah bisa kembali ke sana. Kenapa harus menyiksa diri dengan memikirkan sesuatu yang belum tentu benar? Toh apa pun yang terjadi di masa lalu Abi, di masa sekarang, akulah pasangannya. Lebih baik tidak membuang waktu untuk meragukan Abimana.

Kegagalan sebuah hubungan biasanya berawal dari keraguan, karena ragu akan membuat kita mempertanyakan banyak hal yang sebenarnya

tidak perlu. Menguras energi, dan pada akhirnya kita akan kehilangan kegembiraan dalam menjalani hubungan.

Pikiran itu membuatku lega. Aku telah bereaksi berlebihan setelah menyadari kalau perasaanku pada Abimana lebih dalam daripada apa yang selama ini aku sangka. Tidak ada yang salah dengan jatuh cinta pada pasangan, kan? Seharusnya malah lebih bagus karena perasaan timbal-balik membuat hubungan tidak timpang, karena antuasiasme menjalaninya akan datang dari kedua belah pihak.

Aku mencoba mengalihkan perhatian dari urusan asmara dengan memeriksa laporan yang seharusnya kukerjakan beberapa jam lalu, sebelum akhirnya malah curhat pada Salwa dan bercerita tentang sahabat Abimana yang cantiknya di luar nalar. Kedua orang tua Rizky mungkin pernah memenangkan kontes raja dan ratu-ratuan.

"Serius banget!" Suara itu terdengar saat aku sudah fokus dengan angka-angka yang ada di laporan. Pandu masuk ke ruanganku. Daun pintuku memang hanya formalitas karena nyaris tidak pernah tertutup. Dia duduk di depan mejaku. "Makan siang yuk," ajaknya.

Aku spontan melirik pergelangan tangan, meskipun hal itu sebenarnya tidak perlu. Kemewahan sebagai salah seorang pemilik usaha adalah aku bisa keluar kapan saja tanpa harus meminta izin kepada siapa pun. "Makan siang jam sebelas? Yang benar saja!"

Pandu memang jarang sarapan dengan menu yang berat, tetapi biasanya tidak cepat lapar karena di dekat bengkel ada toko kue dan roti. Pastrinya juara. Hampir setiap hari dia membeli kue di sana untuk dinikmati bersama pegawai di bengkel, sehingga jam makan siangnya bisa mundur sampai jam dua.

"Sekalian ngobrol, Mbar. Ada yang mau aku omongin." Tidak seperti biasa, Pandu tampak serius.

"Ada masalah dengan bengkel?" Itu yang pertama tercetus di benakku. Bengkel warisan ayah adalah segalanya untuk Pandu. Pasti masalahnya serius kalau Pandu sudah memutuskan untuk membicarakannya denganku, karena dia adalah tipe orang yang lebih suka menyelesaikan masalah sendiri daripada harus melibatkan aku. "Sertifikat tanah bengkel ada di rumah kok. Pasti diterima sama bank. Aku yakin nilainya pasti tinggi. Lokasinya kan bagus banget."

Seperti halnya kepemilikan bengkel, tanah tempat bengkel itu didirikan seharusnya kami bagi dua juga. Tetapi Pandu menolak, dan membiarkan aku yang memegang sertifikatnya. Aku dan Mama tidak memaksa. Toh kalau Pandu berubah pikiran, dia bisa meminta haknya kapan saja, dan kami akan memberikannya.

"Bukan... bukan masalah bengkel kok. Bengkel baik-baik saja. Keuntungan meningkat. Akhir tahun kamu pasti dapat bonus lumayan banyak."

"Tante?" aku menebak lagi. Kemarin Mama memasak soto Banjar andalannya untuk dibawa ke rumah Pandu karena katanya ibu Pandu sakit. Hubungan Mama dan ibu Pandu sangat dekat. Seperti Pandu, ibunya juga sudah termasuk keluarga.

"Mama hanya flu saja. Sudah sembuh kok. Tadi sudah masuk kantor."

"Jadi mau ngomongin apa dong?" tanyaku lagi.

Pandu menyeringai lebar. Dia bangkit dari duduknya. "Ngobrolnya nanti saja di restoran. Yuk, pergi sekarang."

Aku menyambar tas cemberut. "Aku paling benci dibikin penasaran seperti ini."

Pandu hanya tertawa. Dasar laki-laki! Serabut urat penasaran mereka pasti pendek dan tipis.

Telepon Abimana masuk saat aku dan Pandu sudah menuju restoran. Aku langsung mengangkatnya.

"Makan siang?" Aku mengulang pertanyaan Abimana dan menoleh pada Pandu yang juga spontan melihatku. Dia menggeleng. "Aku sudah telanjur keluar dengan Pandu nih," jawabku jujur. "Makan malam saja ya?" tawarku.

Gelengan Pandu pasti menandakan jika dia tidak ingin percakapan kami diikuti orang lain. Itu sebenarnya juga aneh sih. Biasanya Pandu tidak punya rahasia. Dia juga sudah tiga kali bertemu Abimana di rumahku, dan kelihatannya mereka cocok. Mereka terlihat akrab dan santai saat mengobrol.

"Oke, sebentar aku tunggu di kantor ya." Aku menutup telepon setelah menyepakati makan malam bersama Abimana. Aku kembali menatap Pandu. "Sebaiknya apa yang akan kita omongin ini penting, karena aku baru saja menolak sayur organik yang ditumis dengan minyak zaitun untuk makan kulit atau ceker ayam yang digoreng pakai minyak jelantah."

Pandu tertawa. "Tubuh kita sudah didesain untuk menaklukkan makanan, Mbar. Asal rajin olahraga, lemak nggak akan numpuk kok."

"Kamu kuliah teknik, jadi nggak usah ngomongin anatomi tubuh manusia dan caranya mencerna makanan," sergahku jengkel.

"Di zaman digital seperti sekarang, nggak perlu jadi dokter untuk tahu hal-hal dasar tentang anatomi saluran cerna, Mbar. Ilmunya berhamburan di internet asal mau baca. Gampang banget dipahami orang awam. Kalau sudah mendalam, itu baru berhubungan dengan profesi. Kasihan banget para dokter kalau sesi konsultasinya untuk satu pasien bisa berjam-jam karena pasiennya terlalu malas untuk cari informasi sendiri megenai penyakitnya."

"Kok jadi ngomongin dokter sih?" Aku tertawa menyadari kami sudah melenceng dari topik semula.

Pandu berdecak. "Kan kamu yang mulai menyebut anatomi dan saluran cerna."

"Kayak kamu nggak lompat-lompat aja bahasannya kalau ngobrol." Dahiku berkerut saat Pandu memasuki pelataran parkir sebuah restoran Jepang. "Serius kita nggak makan sebakul nasi dan ceker setan atau rawon yang isinya lebih banyak tetelan daripada daging? Yang bisa bikin pembuluh darah kita tersumbat dan harus masuk IGD 10 tahun depan?"

"Aku menyesuaikan dengan pola makan kamu yang mulai aneh beberapa bulan ini." Pandu memarkir mobil dengan ahli di sela dua mobil. "Jadi pembuluh darah kamu akan baik-baik saja 10 tahun mendatang. Apalagi kalau kamu makin rajin olahraga."

Aku mencibir. "Aku berolahraga sesuai kebutuhan."

"Olahraga itu rutinitas, Mbar. Nggak hanya dilakukan saat celana atau rok kamu sulit dikancingkan saja, dan balik malas lagi setelahnya."

Aku turun dari mobil, menyusul Pandu yang berjalan lebih dulu. "Iya, Pak Guru. Terima kasih untuk ceramahnya."

Pandu menggeleng-geleng, tidak lagi menjawabku. Aku menyikut lengannya ketika mendengarnya memesan ruangan. Anak ini kenapa sih? Aku tahu persis kalau Pandu adalah tipe warteg yang bisa makan dengan santai tanpa peduli terjangan debu dan asap knalpot. Dia lebih mementingkan cita rasa dan sensasi kenyang daripada kenyamanan yang dijual oleh suatu tempat.

"Kita hanya makan berdua, jadi nggak perlu ruangan khusus." Aku berjinjit supaya bisa berbisik di telinga Pandu. Tidak enak meributkan

tempat di depan pegawai restoran. Bisa-bisa aku dianggap pelit karena melarang Pandu memesan ruangan khusus untuk kami. "Mau makan di luar atau di dalam ruangan toh rasa makanannya sama saja."

"Ini bukan soal rasa makanannya, Mbar." Pandu baru menjawab setelah kami mengikuti pegawai restoran yang mengantar kami ke ruangan. "Kita butuh tempat yang leluasa untuk bicara."

Saat melihat ekspresi Pandu yang kembali serius, nyaliku tiba-tiba ciut. Jantungku berdebar lebih cepat. Ya Tuhan, jangan bilang Mama sudah bicara dengan dia! Mama memang selalu tampak ramah saat bertemu Abimana, tetapi aku tahu dia masih berharap pada Pandu, karena dia sangat yakin jika aku akan bahagia bersama Pandu yang menurutnya sudah sangat mengenal dan pasti bisa menerima semua kelebihan dan kekuranganku.

Tidak, aku tidak mau membicarakan hal itu sekarang! Aku belum siap.

**

Semoga bintangnya cepet sampai ya. Jangan seperti part kemaren yang sudah sebulan tapi belum nyampe-nyampe. Atau... kalau minggu depan nggak nyampe, part lanjutan aku post di Karyakarsa dulu, sambil menunggu di Watty cukup jumlah bintangnya? (tetap akan di-update di sini kok).

Kok kesannya aku terobsesi bintang sih? Sebenarnya nggak juga. Ini hanya masalah hubungan timbal balik dengan pembaca. Aku ngasih bacaan gratis, dan berharap pembaca ngasih bintang. Beda kalau aku upload di aplikasi berbayar. Aku nggak menuntut apa pun dari pembaca karena tahu kalian sudah keluar duit untuk membaca, jadi wajar untuk nagih dan protes kalau aku telat update dari jadwal. Keterlaluan banget kalau aku masih minta macam-macam.

Dan... Tengkiuuu soberimac untuk yang udah ikutan PO Menanti

Hari Berganti ya. Jujur, Risyad alias Bang Icad adalah karakter favoritku dari semua yang sudah aku tulis. Dia manusiawi banget. Tengil dan nyebelinnya ada, narsisnya pol habis, tahu apa yang dia inginkan, konsisten dengan pilihannya, dan tentu saja, humornya suka garing. Hehehe...

Lopyu, Gengs....

Dua Puluh Delapan

Untuk pertama kalinya aku sulit menelan makanan yang biasanya membuatku kalap. Antisipasi terhadap topik yang akan dibicarakan Pandu telah menghilangkan selera makanku.

Aku penasaran setengah mati dengan apa yang akan kami bahas, tetapi juga tidak ingin membicarakannya kalau apa yang aku duga benar. Aku tahu Mama bermaksud baik, tetapi menyodorkan Pandu padaku sedikit menyinggung harga diri. Itu seperti menggunakan kekuasaan seorang ratu kepada hamba sahaya yang sudah dipastikan tunduk kepadanya.

Secara fisik, Pandu adalah laki-laki yang nyaris sempurna. Posturnya ideal. Tinggi, tegap, dan tampak kuat. Tetapi ketika berhubungan dengan Mama, kekuatan fisiknya sama sekali tidak mencerminkan kepribadian yang teguh. Di tangan Mama, Pandu mirip plastisin yang bisa dibentuk sesuka hati. Aku tidak pernah mendengar Pandu mendebat Mama kalau konteksnya bukan guyonan. Tidak ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda kalau Mama butuh bantuan Pandu. Dan aku yakin, saat Mama membicarakan kemungkinan untuk menyatukan kami, Pandu pasti akan mempertimbangkannya dengan sepenuh hati.

Keadaannya tentu saja berbeda kalau aku belum punya Abimana, atau ketika aku masih punya perasaan kepada Pandu. Walaupun lebih suka Pandu yang mendekatiku lebih dulu, tapi aku tidak akan seberang ini dengan campur tangan Mama. Saat jatuh cinta, kita pasti akan menyambar kesempatan untuk bersama seseorang yang kita sukai, tidak peduli seberapa kecil peluang itu. Dan intervensi Mama untuk mendekatkan kami akan terasa seperti anugerah. Tetapi sekarang keadaannya berbeda, dan upaya Mama terkesan sebagai pelanggaran privasi.

"Kamu nggak lapar?" pertanyaan Pandu membuatku mengangkat kepala dari mangkukku yang masih berisi. "Kuahnya pasti sudah nggak terlalu panas. Ganti aja."

Tadi Pandu memesan shabu-shabu saat aku menyerahkan pilihan padanya. Pilihan yang sebenarnya membuatku lega karena itu berarti kami akan memasak makanan sendiri sehingga perhatian kami akan teralihkan ke proses itu. Sekalian bisa mengulur waktu sambil mempersiapkan mental kalau percakapan kami memang seperti yang aku duga.

"Masih hangat kok." Aku buru-buru menyuap udon yang tadi sudah kusiram dengan kuah shabu-shabu. "Tadi Widi bawa kue, jadi memang belum terlalu lapar." Widi memang membawa kue, tapi bukan itu yang menghilangkan nafsu makanku.

"Makan protein, jangan karbo saja." Pandu meletakkan irisan daging yang dia angkat dari panci rebusan ke dalam mangkukku. "Supaya kamu nggak ngomel-ngomel kalau mendadak tumbuh ke samping."

Tidak ada yang istimewa dengan gestur itu. Saat makan, aku sudah terbiasa merampok isi piring Pandu, atau sebaliknya, Pandu kebagian lauk yang tidak aku sukai. Sekarang terasa canggung karena aku mengaitkan gestur itu dengan dugaan tentang percakapan kami.

Ketika peralatan makan di depan kami sudah diangkat dan digantikan dengan es krim, tingkat antisipasiku semakin membuncah. Percakapan inti yang diitunda Pandu sampai kami selesai makan akan segera digelar.

Selain menyembunyikan semua hal yang berhubungan dengan perasaanku dulu, aku selalu jujur tentang apa pun kepada Pandu. Mungkin itu juga yang membuat kami sangat dekat. Pandu mendapatkan jawaban apa adanya untuk semua pertanyaan yang diajukan padaku. Aku tidak memberi jawaban dengan maksud untuk

membuatnya senang.

Hal yang sama juga Pandu lakukan untukku. Meskipun kadang-kadang sudut pandang laki-lakinya terasa menyebalkan, tetapi itu juga bisa membuatku melihat segala sesuatu dari perspektif yang berbeda, dan pada akhirnya membuka wawasan. Membuatku lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Aku telah tumbuh bersama Pandu sejak masa remaja, sehingga dia termasuk salah seorang yang paling berpengaruh terhadap pembentukkan karakterku yang seperti sekarang.

"Mikirin apa?" Pandu menepuk punggung tanganku, membuat lamunanku terhenti. "Es krim kamu mulai mencair tuh!"

Seperti orang bodoh, aku spontan menyuap es krimku yang memang sudah tidak sepadat saat diantarkan tadi. Aku bukan penggemar es krim yang mulai melelah, jadi aku lalu mendorong mangkukku ke depan Pandu yang sudah menghabiskan bagiannya. "Untuk kamu saja."

Pandu mengernyit, tetapi lantas mengangkat bahu dan menandaskan es krimku. Setelah itu dia mendorong mangkuk itu menjauh.

"Sebelum Bapak meninggal, kami sempat ngobrol panjang," kata Pandu tanpa intro apa pun saat memulai pembicaraan kami. "Itu sebenarnya obrolan yang selalu berulang, tapi yang terakhir terasa lebih dalam. Mungkin karena itu seperti meneguhkan apa yang selama ini Bapak inginkan dariku."

Ayah Pandu juga sudah berpulang, tetapi aku tahu yang dia maksud sebagai 'Bapak" adalah ayahku, karena ayahnya meninggal saat dia masih balita. Tidak mungkin obrolan mereka diisi dengan percakapan bermakna yang masih diingat Pandu sampai saat ini.

Meskipun kalimat pembuka itu mengejutkanku karena aku pikir Pandu akan memulai dengan, *"Aku sudah bicara dengan Ibu,"*, aku tidak

mengatakan apa pun, menunggu Pandu melanjutkan ucapannya yang sengaja dia gantung untuk mengundang reaksiku.

Aku sudah berulang kali memintanya menceritakan tentang obrolan keramat itu, tetapi Pandu tidak pernah mau membahasnya secara mendetail, kecuali bahwa dia sudah berjanji untuk menjagaku dan Mama. Bahwa dia tidak akan lantas pergi dari sisi kami sepeninggal Ayah. Tetapi kali ini aku tidak mengejar Pandu seperti biasanya, karena aku tahu untuk pertama kalinya dia akan membagi kisah itu tanpa kuminta. Sekarang yang lebih membuatku penasaran adalah alasan dia mau mengungkapkan percakapan pribadinya dengan Ayah setelah menyimpannya sekian lama.

"Bapak bilang dia sudah menganggapku seperti anaknya sendiri."

Itu bukan informasi baru. Aku tahu bagaimana sayangnya Ayah pada Pandu. Beberapa tahun terakhir hidupnya, Ayah lebih banyak menghabiskan waktu bersama Pandu daripada denganku karena mereka bekerja bersama. Saat Ayah sudah terlalu sakit untuk bekerja, Pandu akan datang ke rumahku di malam hari. Kalau tidak menginap, dia akan menemani Ayah ngobrol sampai tertidur. Obrolan membosankan tentang bengkel yang tampaknya sangat menarik bagi mereka.

Walapun hubungan mereka sangat dekat, aku tidak pernah iri pada ikatan itu. Aku malah bersyukur Ayah memiliki Pandu yang membuatnya merasa memiliki anak laki-laki. Ketika melihat cara Ayah dan Pandu berinteraksi, kadang-kadang aku merasa konyol sendiri karena jatuh cinta padanya. Rasanya seperti jatuh cinta kepada kakak sendiri. Semacam terjebak cinta terlarang, meskipun kami tidak punya hubungan darah.

"Bengkel itu Bapak wariskan kepada kita berdua supaya ikatanku dengan kamu dan Ibu nggak lantas putus setelah beliau meninggal.

Bapak bilang bahwa mengikatku seperti itu adalah keputusan egois untuk membuatku tetap berada di dekat kalian, tapi itu satu-satunya cara untuk memastikan bahwa hubungan kita nggak hanya direkatkan oleh keberadaan Bapak." Pandu tampak menerawang. Mungkin mencoba mengingat kembali percakapan itu. Atau mungkin hanya terkenang wajah Ayah. "Tapi Bapak salah. Itu bukan keputusan egois. Aku suka menjalankan bengkel. Itu sesuai dengan keahlian dan hobiku. Memang benar kalau aku mungkin akan mencari pekerjaan lain yang nggak berhubungan dengan bengkel setelah selesai kuliah kalau tidak terus bersama-sama Bapak, tetapi punya bengkel sendiri adalah obsesi untukku. Kalaupun benar aku bekerja di perusahaan lain, setelah pensiun, aku pasti akan membuka bengkel kecil untuk menyalurkan hobi, karena aku nggak mungkin tinggal diam saja meskipun nanti sudah dimakan umur."

"Aku tahu," potongku tidak sabar. Pembahasan tentang bengkel memakan waktu terlalu panjang. "Kamu terobsesi pada mesin yang ngadat. Kamu nggak bisa menahan diri saat mendengar suara mesin yang terbatuk-batuk."

Pandu tersenyum tipis. "Intinya, Bapak sebenarnya tidak perlu mewariskan bengkel itu pada kita berdua, karena aku nggak masalah mengelola bengkel itu untuk kamu dan Ibu."

"Itu nggak perlu dibahas lagi," sambutku cepat. "Bengkel itu milik kita berdua seperti wasiat Ayah. Kita harus menghargai itu."

"Sebenarnya bukan bengkel itu yang ingin kubicarakan," ujar Pandu. "Itu hanya pembuka untuk mengingatkan apa yang pernah Bapak katakan padaku." Dia menghela napas panjang dan dalam. "Itu pembuka paling mudah, karena apa yang kukatakan selanjutnya mungkin akan membuat kamu kaget."

"Kaget?" Menilik ekspresi dan isi kalimat Pandu, sepertinya apa yang

akan dibicarakannya berbeda dari apa yang kubayangkan. Aku jadi merasa bersalah telah mencurigai Mama berperan sebagai Cupid. "Kenapa aku harus kaget?"

"Saat Bapak bicara tentang kamu, beliau selalu bilang kalau Ambar harus mendapatkan semua yang terbaik. Setidaknya, seperti yang selalu diterimanya dari keluarga. Tidak boleh kurang dari itu. Hidup Ambar harus layak. Yang terpenting adalah, Ambar harus mendapatkan pasangan yang mencintainya. Laki-laki yang tidak akan menyakiti hatinya karena Bapak sudah nggak akan ada untuk menghibur Ambar kalau dia sampai terluka."

Penjelasan Pandu terlalu bertele-tele untuk pertanyaanku yang sederhana. "Itu harapan semua orang tua. Normatif banget. Kamu belum menjawab pertanyaanku, kenapa aku harus kaget?"

"Meskipun Bapak nggak bilang terus-terang tentang siapa yang beliau maksud dengan pasangan itu, aku paham maksudnya. Bapak pasti tahu kalau aku suka sama kamu, jadi dia sering mengulang kata-kata itu padaku. Bapak pasti tidak mau hubungan kita akan canggung kalau misalnya aku menyatakan perasaanku ke kamu, dan kamu menerima, tetapi hubungan kita kemudian nggak berjalan seperti yang kita harapkan padahal aku sudah berjanji untuk menjaga kamu. Mengubah bentuk hubungan dari persahabatan menjadi pasangan itu lebih mudah daripada mengembalikannya ke bentuk persahabatan ketika ikatan sebagai pasangan sudah terlepas. Jadi ak—"

"Tunggu dulu!" potongku cepat saat otakku yang tadi beroperasi seperti siput berhasil menyerap inti kalimat Pandu. "Dulu kamu pernah suka sama aku?" Aku menunjuk dada sendiri. "Suka yang konteksnya cinta?" Rasanya masih tidak masuk akal. Aku tidak pernah menangkap sinyal-sinyal itu. Kalau aku bisa merasakannya, aku tidak mungkin berusaha menyembunyikan perasaanku dengan begitu rapatnya. Ya kali, sudah dikasih sinyal masih jual mahal padahal mau juga. Konyol,

kan?

Pandu mengedikkan bahu. "Dulu... sekarang, nggak ada yang berubah. Karena itu aku mengajak kamu bicara sekarang."

**

Beberapa bab lanjutan akan aku posting di Karyakarsa sekaligus kalau sudah aku edit ya. Agak susah nemu waktu nulis dan ngedit karena sedang sibuk dengan dunia nyata.

Di Watty akan tetap lanjut kok. Cuman posting-nya per bab seperti ini kalau bintangnya udah cukup. Semoga terkejar sampai kelar sebelum terbit. Semua tergantung pembaca sih. Lopyu, Gengs....

Dua Puluh Sembilan

Pengakuan Pandu membuatku terpana. Aku masih sulit memproses apa yang sedang kami bahas. "Kamu sudah bicara dengan Mama?" Kecurigaan awalku kembali lagi. Tidak mungkin Pandu mendadak membicarakan hal ini tanpa campur tangan Mama. Dosis motivasi yang disuntikkan Mama padanya pasti lumayan tinggi. Mama sudah terbiasa mengatur stafnya, dan memengaruhi Pandu yang sudah dipastikan patuh padanya pasti semudah membalik telapak tangan.

"Bicara soal apa?" Pandu balik bertanya. "Apa yang perlu Ibu bicarakan denganku?" Ekspresi bingungnya sangat wajar sehingga aku yakin dia memang belum bicara dengan Mama.

Perasaan bersalah karena sudah meragukan janji Mama yang sudah mengatakan tidak akan ikut campur masalah asmaraku muncul lagi. Rasanya aku jadi meragukan kinerja otakku yang kini berisi keraguan dan praduga. "Lupakan saja." Aku spontan menggeleng. Lebih baik fokus pada percakapan kami. "Jadi kenapa harus dibicarakan sekarang? Tidak ada gunanya lagi, kan? Sudah sangat terlambat. Kamu tahu aku sudah sama-sama Abimana." Nada suaraku mulai meninggi. Kurasa inilah yang diantisipasi Pandu dengan memesan ruangan khusus untuk kami. Dia sudah hafal karakterku. Dia hanya tolol karena tidak bisa membaca perasaanku dulu. Atau aku yang terlalu pintar menyembunyikannya? Entahlah. Sulit untuk yakin tentang apa pun sekarang.

"Mungkin karena itu jadi aku memutuskan untuk membicarakannya sekarang. Kelihatannya hubungan kalian serius. Ak—"

"Tentu saja hubungan kami serius!" potongku sebal. Aku tidak ingin mendengar penjelasan apa pun mengenai keterlambatan pengakuan itu. "Aku sudah pernah bilang sama kamu waktu kita ngobrolin Abimana! Akan aku ulang lagi sekarang supaya kamu lebih yakin.

Aku sudah terlalu tua untuk menjalani hubungan iseng, Pandu! Seharusnya kita nggak perlu membicarakan ini," keluhku. Volume suaraku menurun, tetapi tekanan nadanya tetap tajam. Pandu benar-benar keterlaluan. Meskipun aku sudah bersama Abimana, percakapan ini tetap akan membuatku merasa terganggu. Tidak mungkin melupakannya begitu saja. "Apa kamu nggak bisa ikut bahagia saja untukku?"

"Aku selalu mencoba mendukung dan berbahagia untukmu, Mbar. Alasan mengapa aku nggak pernah mengungkapkan perasaanku sama kamu karena aku nggak mau jadi alasan kamu terluka kalau hubungan kita nggak berhasil, karena itu berarti mengkhianati janjiku pada Bapak. Aku pikir, apa yang aku rasakan sama kamu akan luntur seiring waktu. Atau, kalau aku akhirnya melihatmu menemukan orang lain, aku akan bisa menerima hal itu. Dan hubungan kita nggak akan berubah. Tapi ternyata perasaan nggak bisa diatur seperti itu. Aku sudah mencoba menerima kamu bersama Abimana, tapi sulit. Aku tidak bisa. Aku sudah memikirkan semuanya sebelum mengajak kamu bicara, Mbar. Aku sudah jauh lebih dewasa daripada beberapa tahun lalu saat bicara dengan Bapak. Aku yakin kalau aku bisa menjadi pasangan yang baik untuk kamu. Tidak mungkin sempurna, tapi aku akan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi pasangan yang kamu inginkan. Aku tidak akan menjadi alasan kamu sakit hati seperti yang selama ini aku khawatirkan."

Aku tertawa miris. Itu mungkin alasan yang bagus, tapi tidak valid lagi. Waktunya sudah tidak relevan. Kedaluwarsa. Basi. "Kamu memikirkan ini setelah aku bersama Abimana? Hebat sekali. Jadi kalau aku belum berkomitmen dengan siapa pun, kamu akan terus diam saja sampai aku ubanan? Atau, kita memang tidak akan membicarakannya ketika perasaanmu memang benar-benar luntur saat akhirnya menemukan orang lain dan hidup bahagia bersamanya!"

Pandu diam saja, jadi aku melanjutkan dengan lebih lantang, "Kamu

sadar nggak sih kalau setelah ini hubungan kita tetap akan berubah? Aku tidak akan bisa berpura-pura melupakan apa yang sudah kita bicarakan ini." Kecanggungan itu memang belum terasa karena aku masih dikuasai kemarahan, tapi keadaan akan berbeda setelah proses *cooling down* selesai. Pasti butuh waktu untuk mengembalikan interaksi kami seperti sebelum percakapan ini dilakukan.

"Aku nggak mau kamu berpura-pura melupakan percakapan ini, Mbar. Aku mau kamu memikirkannya. Itu tujuanku mengajak kamu bicara. Aku tahu kamu orang yang memegang teguh komitmen, dan kesannya aku mungkin egois karena mengungkapkan perasaanku saat kamu sudah bersama seseorang. Aku ha—"

"Bukan mungkin, kamu memang egois!" sentakku tajam. Kesabaranku sudah hilang sejak tadi, dan aku semakin jengkel melihat cara Pandu meresponsku. Bisa-bisanya dia terlihat setenang itu setelah menjatuhkan bom di depanku.

"Aku tahu, Mbar. Tapi orang memang terkadang harus bertindak egois untuk memperjuangkan kebahagiaannya."

Aku menarik napas panjang berulang-ulang untuk mengendapkan kejengkelan. Sulit. Aku jadi mengerti mengapa orang bisa kehilangan kendali diri saat dikuasai emosi. "Apa yang kamu harapkan dari pengkuanmu? Aku meninggalkan Abimana, begitu?"

"Kamu tahu kalau bukan aku yang bisa membuat keputusan seperti itu, Mbar. Aku menyatakan perasaanku untuk memberi tahu kamu kalau selain Abimana, ada aku yang juga mencintai kamu dengan tulus. Aku yang sudah kamu kenal dengan baik. Bersama, kita bisa melangkahi banyak tahap karena tidak harus memulainya dari awal."

Percakapan ini masih terasa tidak nyata untukku. Sejujurnya, aku berharap ini mimpi. Jadi ketika aku terbangun, semua akan kembali

seperti sebelum Pandu menohokku dengan pengakuannya.

Aku rasa tidak ada orang yang ingin berada di posisiku. Patah hati karena memendam cinta selama bertahun-tahun kepada seseorang, dan ketika sudah berpindah ke lain hati, orang yang membuat patah hati itu lantas menyatakan perasaan cinta yang sama. Ironi.

Aku pasti akan menghasilkan banyak uang seandainya berprofesi sebagai komposer lagu-lagu cinta cengeng. Aku bisa menciptakan banyak lagu tentang cinta yang hadir di waktu yang salah. Fiersa Besari, siapa dia? Aku akan mengalahkannya. Aku akan menjadi ratu dari segala ratu pencipta lagu galau.

"Tidak ada yang harus kita bicarakan lagi." Aku memantapkan tekad saat menatap Pandu lekat, untuk menyampaikan bahwa aku sungguh-sungguh dengan pernyataanku. Dia harus yakin kalau pintu yang hendak diketuknya sudah tertutup rapat. "Aku sudah mendengar pengkuanmu, tapi itu nggak akan mengubah apa pun. Aku sudah bersama orang lain. Semuanya mungkin berbeda kalau kita membicarakan ini sebelum Abimana hadir. Sayangnya pemilihan waktu kamu benar-benar keliru. Tapi ini akan jadi pelajaran untuk kamu. Lain kali, jangan tunggu sampai teritorial kamu terinvasi sebelum bertindak." Aku mengulurkan tangan pada Pandu. "Kasih aku kunci mobil kamu. Aku mau balik duluan ke kantor. Sebaiknya kita jangan bicara dulu karena aku masih sangat jengkel sama kamu!" Aku menyambar kunci yang diulurkan Pandu. "Jadi kamu nggak usah masuk ke kantor kalau datang ngambil mobil. Kuncinya akan aku tinggal di mobil."

Biar saja dia naik taksi daring. Salahnya sendiri sudah membuatku sebal.

**

Tiga Puluh

Sampai di kantor aku mencoba fokus melanjutkan memeriksa laporan yang tadi kutinggalkan untuk pergi makan dengan Pandu, tetapi sulit melakukannya dengan berbagai pikiran yang bertabrakan di dalam benak. Si kampret Pandu sudah membuat konsentrasiku berantakan. Benar-benar menjengkelkan! Entah sudah berapa puluh kali siang ini Pandu kumaki-maki dan kuhujat dalam hati. Untung saja dia bukan anakku. Kalau iya, dia pasti sudah jadi batu karena kutukanku yang sadis. Biar jadi atraksi turis sekalian! Lumayan untuk menambah retribusi kota Surabaya.

"Ada apa?" Salwa tiba-tiba sudah berdiri di dekat mejaku. Aku sama sekali tidak mendengar langkahnya. "Pulang makan siang bukannya senang karena kenyang, tapi malah urut-urut dahi. Menu makanannya daging-dagingan semua, terus keasinan, jadi kamu sekarang terkena gejala hipertensi di usia muda?"

Aku hanya meringis. Rasanya masih enggan membicarakan kejadian di restoran tadi

"Kok mobil Pandu masih ada di depan sih?" lanjut Salwa tanpa menunggu jawabanku untuk tebakan ngawurnya. "Kalian nggak pulang bareng?"

Aku menggeleng. "Aku pulang duluan. Mobilnya aku bawa. Nanti dia datang ambil."

"Kamu nggak mau cerita?" Salwa duduk di depanku.

"Cerita apa?" Aku pura-pura bodoh, tapi mulai menimbang-nimbang. Apakah aku harus menumpahkan unek-unek pada Salwa? Tapi berbagi masalah saat emosiku belum surut bukan cara bijak juga. Ketika menginginkan sudut pandang Salwa, aku seharusnya sudah lebih

tenang sehingga bisa menelaah semuanya dengan objektif. Hah! Aku jadi makin pusing.

"Kamu kelihatan suntuk banget. Muka-muka emosi gitu. Kamu kalau ada masalah kan ketahuan banget. Ceritain aja biar lebih lega. Masalah itu kalau dipendam bisa bikin kamu insomsia, Mbar. Kalau kamu insomnia, kinerja kamu bakalan jelek karena kurang tidur bikin orang cenderung lebih emosional dan tidak fokus. Sudah gitu, mata kamu bakal ada lingkaran hitamnya. Ntar kamu repot lagi karena harus nutupinnya pakai *foundation* dan *concealer* tebal, padahal kamu nggak suka dandan berat. Apa nggak malu jalan sama Abimana yang kinclong dengan muka kusam gitu?" cara Salwa menakut-nakutiku benar-benar keterlaluan.

"Kenapa muka Ambar kusam?" Widy yang baru masuk ruanganku ikut nimbrung. Dia duduk di sofa.

"Intinya bukan di muka kusam," jawab Salwa. "Ambar kayaknya lagi ada masalah. Lihat saja ekspresinya yang bete gitu."

"Kok bisa?" Widy mengernyit bingung. "Bukannya kamu baru selesai makan siang ya, Mbar?"

"Memangnya kalau orang baru selesai makan nggak bisa punya masalah?" nada Salwa langsung meninggi, mengisyaratkan peperangan. Dia memang orang paling tidak sabaran di antara kami bertiga.

Widy terkikik. "Soalnya aku *moody*-annya saat lapar. Begitu kenyang, suasana hatiku pasti langsung bagus lagi. Inspirasi bermunculan dan gambar otomatis lancar jaya. Aku bisa lupa waktu dan baru *blank* begitu lapar lagi."

"Kadang-kadang aku iri banget dengan kerja otak kamu yang simpel itu." Salwa ikut tersenyum. Dia sudah melupakan kesebalannya pada

Widy beberapa detik lalu.

Masa bodoh. Lebih baik memang bercerita kepada teman-temanku daripada dongkol sendiri. Aku toh tidak mungkin curhat soal ini kepada Mama yang jelas-jelas berada di pihak Pandu. Yang ada Mama malah diam-diam akan menyemangati Pandu setelah tahu dia punya perasaan padaku. Iya, aku memang rada jahat karena terus saja mencurigai Mama. Tetapi melihat bagaimana sayangnya Mama kepada Pandu, perasaan curiga itu akan terasa wajar.

"Pandu bilang dia mencintaiku," kataku tanpa basa-basi sebelum berubah pikiran.

Salwa dan Widy kompak melongo. Mulut mereka menganga lebar. Mata mereka memelotot, aku sampai khawatir bola mata mereka akan melompat keluar dari rongganya. Keduanya tampak bodoh dengan ekspresi itu.

"Itu pengakuan yang sudah sangat... sangaaaat terlambat, kan?" Salwa menemukan suara lebih dulu. Dari mode terkejut, dia lantas mendengus sebal.

"Tidak ada istilah terlambat selama janur kuning belum melengkung dan Pak Penghulu belum datang," protes Widy. Berbeda dengan Salwa, rasa kaget Widy berganti senyuman. Dia tampak bersemangat. "Progres hubungan Ambar dan Abimana masih jauh dari situ, kan?"

"Apa yang bisa diharapkan dari laki-laki yang langkahnya mirip siput dan baru mau bergerak setelah gebetannya sudah berkomitmen dengan orang lain?" Dengusan Salwa konsisten, mengingatkan aku pada lokomotif kereta uap zaman dulu yang biasanya aku lihat di film-film tua.

"Aku yakin Pandu pasti punya alasan untuk keputusannya yang nggak gercep itu." Widy lagi-lagi membantah Salwa. "Jangan menghakimi

dulu sebelum mendengar alasannya."

Aku jadi seperti wasit tenis yang mengawasi bola dipukul ke sana kemari oleh atlet amatiran yang sekarang diperankan oleh Salwa dan Widy.

"*Guys....*" Aku berusaha menengahi perdebatan itu.

"Kenapa sih kamu antipati sama Pandu?" Widy menatap Salwa cemberut. "Dia selalu ada untuk Ambar. Apa kamu pernah lihat dia mengecewakan Ambar?"

"Dia mengecewakan Ambar dengan nggak bilang cinta sejak dulu. Jadi laki-laki kok cemen banget!"

"*Guys...!*" ulangku lebih keras. Mungkin kali ini aku bisa mendapatkan perhatian keduanya. Seharusnya mereka memberikan masukan dengan cara beradab, bukan berdebat di depanku seperti ini. Yang ada, aku malah jadi semakin stres.

"Pandu bukan tipe cemen. Dia pasti punya alasan." Widy tampaknya tidak tertarik untuk mengakhiri pertikaian dengan Salwa. Dia menoleh padaku untuk mencari dukungan. "Iya kan, Mbar?"

"Entahlah." Aku tidak tahu apakah pendapat pribadi Pandu terhadap isi percakapannya dengan Ayah bisa dijadikan alasan valid untuk menunda pernyataan perasaannya sekian lama. "Ka—"

"Jangan terpengaruh sama apa pun yang dikatakan Pandu, Mbar," potong Salwa, tidak memberi kesempatan untuk aku menyelesaikan kalimat. "Abimana sudah membuktikan dirinya pantas untuk kamu."

"Pandu sudah ada dalam hidup Ambar sejak lama," sentak Widy, tidak kalah berapi-api. "Dia juga sudah membuktikan kalau dirinya pantas. Keluarga mereka sudah sangat dekat. Tidak perlu ada penyesuaian lagi.

Memangnya Ambar sudah kenal dengan keluarga Abimana?"

Ucapan Widy kali ini mengingatkanku pada perkataan Pandu tadi. Ada perbedaan diksi, tetapi maknanya sama. Widy mengingatkan jika aku memang belum mengenal keluarga Abimana. Dua minggu lalu Abimana sempat mengajakku ke rumah orang tuanya untuk makan malam. Tapi acara itu batal karena kakek Abimana yang tinggal di Semarang masuk IGD sehingga orang tuanya mendadak harus terbang ke sana.

Abimana tidak banyak bercerita tentang keluarganya. Dia selalu bilang, "Lebih baik kenalan langsung daripada harus aku ceritakan, Ambar. Takutnya bias. Anak-anak biasanya suka membanggakan orang tua mereka. Aku khawatir kesan kamu terhadap mereka berbeda dengan apa yang aku ceritakan. Lebih baik kamu menilai sendiri saat bertemu."

Nada notifikasi mengalihkan perhatianku dari perang debat antara Salwa dan Widy. Dari Pandu.

Mobil sudah aku ambil.

Pesan yang tidak perlu dibalas.

**

Bulan lalu ibuku berpulang jadi beneran nggak nulis dan membuka aplikasi menulis sama sekali. Beberapa hari ini baru mencoba aktif lagi, walaupun agak tertatih-tatih. Biasanya kalau libur nulis agak lama memang butuh pemanasan lagi biar lancar.

Respons pembaca Ambar di WP ini nggak sebagus harapanku sih, jadi emang update-nya seret, padahal goal vote yang aku tetapin beneran nggak muluk-muluk. Mungkin memang temanya nggak menarik seperti cerita-cerita sebelum ini.

Tapi buat pembaca yang pinisirin dan pengin baca lebih cepat, bisa ke Karyakarsa ya. Di sana sudah bab 37, dan semoga akan segera tamat sebelum tahun baru. Tapi di sana berbayar ya, Gengs. Kalau mau gratis, bisa tungguin di sini. Cuman kalau respons pembaca tetep nggak bagus, kayaknya bakal keduluan terbit deh. :)

Tiga Puluh Satu

Abimana minta maaf karena harus membatalkan makan malam kami. Dia harus mengikuti rapat dadakan.

"Kalau rapatnya lama, kamu pasti bosan dan kelaparan karena nungguin aku. Kasihan juga kalau kamu sendirian di kantor. Lebih baik kamu pulang saja. Selesai rapat, aku ke rumah kamu. Kabarin saja kalau kamu mau dibawain sesuatu."

Aiihh, manisnya. Apa lagi yang lebih menyenangkan daripada diperhatikan oleh pasangan?

Lebih baik fokus pada Abimana daripada memikirkan percakapan dengan Pandu tadi siang. Teori idealnya sih begitu, tetapi sulit menghapus jejak kalimat-kalimat Pandu yang terasa melekat di otakku.

Aku tahu jika aku sudah menutup kisah cinta sepihakku yang menyedihkan pada Pandu karena sudah punya Abimana. Seperti kata Pandu, aku tipe yang setia pada komitmen. Tetapi, aku tidak bisa munafik. Ada bagian kecil dari hatiku yang membuat pengandaian.

Keadaan pasti berbeda jika Pandu tidak menunggu pemicu yang membuatnya sadar akan kehilangan aku jika tidak mengakui perasaannya. Seperti kata Widy, hubungan kami pasti berjalan mulus karena mendapat dukungan dari kedua keluarga yang sudah saling mengenal dengan baik.

Bukan berarti bahwa keluarga Abimana tidak akan menerimaku. Aku yakin keluarga Abi baik. Anak yang baik biasanya adalah produk dari keluarga yang harmonis. Aku tidak bilang bahwa seseorang yang berasal dari keluarga berantakan tidak bisa memiliki kepribadian yang baik, karena mentalitas biasanya akan terpulang pada setiap individu.

Keputusan yang sifatnya personal. Tapi aku mendapat kesan jika Abimana dibesarkan oleh orang tua yang saling menyayangi. Persis seperti kedua orang tuaku.

"Nunggu dijemput Abimana?" Suara Salwa mengejutkanku. Dia sudah mencangklong tas, siap pulang. "Kalian mau makan malam, kan?"

"Abi ada *meeting* dadakan." Aku ikut meraih tas dan memasukkan iPad serta ponsel. "Aku kencan dengan John Wick saja."

Salwa terkekeh. "Akhirnya si Rongsok itu menempati posisi yang seharusnya sebagai figuran, bukan pemeran utama dalam hidup kamu."

Aku memutar bola mata. "Abi dan John wick nggak bisa diperbandingkan dong. Porsinya dalam hati aku tentu saja beda."

"Iya, tentu saja beda. Satunya belahan jiwa, sedangkan yang lain hanya sekadar sarana transportasi."

Aku malas mendebat Salwa yang entah mengapa seperti punya dendam kesumat pada John Wick yang tidak pernah melakukan kejahatan apa pun padanya. Sesekali, saat sedang dalam mode sial, dia memang kadang terjebak denganku ketika John Wick ngambek. Tapi itu bukan salah John Wick, kan? Waktu itu organ dalamnya sedang sakit-sakitan. Setelah menjalani operasi transplantasi jantung, John Wick belum sekalipun ngambek. Dia berada dalam kondisi prima.

"Kamu mau buru-buru pulang?" Aku mengiringi langkah Salwa. Widy sudah pulang sejak tadi karena harus menemani ibunya ke acara keluarga.

"Nggak juga. Tunanganku yang tercinta sedang keluar kota, jadi aku bebas. Mau ngajak jalan?"

"Nongkrong di kafe sebelah, yuk!" Persis di sebelah gedung kami ada kafe yang sering kami kunjungi ketika butuh istirahat sejenak dan sedang malas menyeduh kopi instan sendiri di pantri. Tempat itu juga menjual beberapa jenis makanan yang tidak terlalu berat.

Aku sedang tidak ingin pulang tepat waktu. Beberapa hari terakhir ini Pandu biasanya langsung ke rumahku setelah pulang dari bengkel. Mama sedang ada proyek di kantornya, dan stafnya yang bertanggung jawab mengolah data yang sudah terkumpul tiba-tiba sakit. Terpaksa pekerjaan itu diambil alih Mama sebagai kepala bidang. Dan untuk menyelesaikannya, Mama menggunakan jalan pintas, yaitu dengan meminta bantuan Pandu menyelesaikan rekapan data dan membuat uji statistiknya. Mama minta bantuan Pandu karena dia memang lebih teliti daripada aku. Mungkin karena Pandu sudah terbiasa berurusan dengan mur dan sekrup kecil yang sangat berbahaya kalau lupa dipasang pada onderdil mobil atau motor yang dikerjakannya.

Aku enggan bertemu Pandu setelah percakapan tadi siang. Tadi aku sudah bilang kalau tidak mau bertemu dengan dia dulu untuk sementara waktu. Pandu mungkin tidak keberatan menjauh dariku, tapi dia jelas tidak akan meninggalkan pekerjaan Mama yang belum dia selesaikan. Aku yakin sore ini dia tetap akan ke rumahku seperti biasa, dan baru pulang setelah cukup larut. Dua hari lalu dia malah menginap karena ditahan Mama yang khawatir Pandu menyetir dalam kondisi mengantuk.

Kafe yang kami datangi tampak sepi. Hanya ada beberapa orang penghunjung yang tersebar di meja di dalam ruangan kafe. Waktu seperti ini memang tanggung untuk nongkrong. Cocok untuk didatangi saat menginginkan privasi di tempat publik. Setelah memesan minuman dan kue, aku dan Salwa memilih meja di dekat pintu, persis di sisi dinding kaca.

"Kamu nggak berniat memberi Pandu kesempatan, kan?" Salwa

melanjutkan percakapan di ruanganku, yang tadi terpenggal karena aku keburu mengusirnya bersama Widy. Kepalaku semakin pusing mendengar perdebatan mereka. Keduanya seperti mendirikan *fandom* dan mempertahankan jagoan masing-masing. Salwa di sisi Abi, dan Widy kokoh mempromosikan Pandu. "Jangan biarkan orang plin-plan seperti Widy mempengaruhi pikiran kamu."

"Aku bukan orang yang gampang dipengaruhi. Dan aku nggak akan berselingkuh, kalau itu yang kamu takutkan." Aku tidak pernah membayangkan diri menjadi seseorang yang berkhianat pada komitmen.

"Aku tahu kamu nggak akan selingkuh, Mbar. Yang aku takutkan itu adalah kamu akan membandingkan Pandu dan Abimana karena itu nggak akan adil untuk Abimana. Widy benar tentang satu hal, bahwa Pandu itu baik banget. Selain sifat pengecutnya, sulit menemukan kekurangannya. Dan Pandu konsisten menunjukkan sifat tanggung jawabnya dalam waktu yang sangat lama. Abimana nggak akan bisa menandingi itu karena dia belum lama hadir dalam hidup kamu. Tapi itu tidak berarti bahwa dia nggak akan lebih baik dan konsisten dibandingkan Pandu, kan? Itu yang aku maksud dengan nggak adil membandingkan mereka." Salwa mengangkat telunjuk, memintaku tetap diam dan mendengarkan. "Jangan membantah. Sudah sifat alami kita sebagai perempuan untuk membandingkan dan membuat pengandaian, Mbar. Aku yakin kamu akan melakukannya. Bisa saja, hasil perbandingan itu akan membuatmu condong pada Pandu setelah memikirkan semua sisi, termasuk mama kamu yang lebih menyukai dia ketimbang Abimana. Aku bilang ini hanya untuk mengingatkan bahwa yang seharusnya kamu pertimbangkan itu adalah bukanlah tentang siapa yang lebih baik di antara Pandu dan Abimana, tapi siapa yang kamu cintai. Sekarang, Mbar. Bukan di masa lalu. Jangan bias sama perasaan sendiri."

Ini percakapan yang aku butuhkan. Penguatan akan komitmen yang

sudah aku buat. Atau, aku memang sengaja melakukan percakapan ini berdua dengan Salwa dan mengesampingkan Widy karena tahu Widy tidak berdiri di sisi komitmenku seperti Salwa. Entahlah, tetapi rasanya melegakan ada yang mendukungku.

Aku tidak ingin berprasangka pada Pandu karena dia belum pernah melanggar kepercayaanku, tetapi kalau dia benar-benar cinta padaku seperti yang diakuinya, dia bisa saja mencari dukungan pada Mama. Dan kali ini, aku yakin Mama akan bertindak berbeda ketika tahu laki-laki yang diinginkannya sebagai calon menantu juga menginginkanku. Jadi, penting rasanya memiliki sekutu untuk membuatku kokoh di jalur komitmen.

Persis ketika aku dan Salwa berpisah, saat aku kembali ke tempat parkir kantor untuk menjemput John Wick, telepon Abimana masuk.

"Sudah di rumah?" tanyanya. "Mau makan sesuatu, biar aku mampir beliin?"

"Masih di kantor," jawabku lega. Untung saja obrolanku dan Salwa tadi panjang. Kalau aku sudah pulang, dan Abimana mampir ke rumahku, dia bisa saja bertemu Pandu. Entahlah, rasanya canggung membayangkan pertemuan itu sekarang. Aku bisa menghindari Pandu dengan diam di dalam kamar selama dia ada di rumahku, tetapi aku kan tidak mungkin mengajak Abimana ikut masuk ke kamarku juga. Bisa-bisa aku dibakar hidup-hidup sama Mama kalau terang-terangan melakukan hal itu di depan hidungnya. Mau bagaimana lagi, konotasi masuk kamar di budaya kita selalu jelek, walaupun tidak melakukan apa pun yang melanggar norma. "Kita jadi makan malam, kan? Aku tunggu di sini ya."

Kalau aku meninggalkan John Wick di sini, aku bisa membujuk Abimana untuk mengantarku kembali ke kantor lagi setelah kami makan malam. Itu berarti dia tidak perlu mengantarku pulang sampai

di rumah. Pikiran itu membuatku lega. Rasanya memang seperti menyingkirkan Abi dari Mama, padahal aku seharusnya mendekatkan mereka. Tapi ini hanya sementara. Setelah masalah dengan Pandu benar-benar beres, aku yakin Mama akan menerima Abi dengan tangan terbuka. Ini hanya masalah waktu. Pasti. Kalau aku tidak optimis, siapa lagi yang akan memperjuangkan kisah cintaku, kan?

"Oke. Tunggu ya."

Tentu saja aku akan menunggu Abimana. Di saat galau seperti sekarang, bersamanya adalah pilihan terbaik, karena dengan dekat dengannya aku akan semakin yakin bahwa memilihnya adalah keputusan yang paling tepat, karena aku sudah *move on*. Pandu adalah cinta masa lalu yang sudah pendarnya sudah benar-benar padam. Tak ada sisa percikan lagi.

**

Versi lengkap untuk online ada di Karyakarsa ya. Dan... stay tune di Instagram @titisanaria untuk pooling pemilihan tim besok. Kali ini aku akan ikut tim suara terbanyak untuk ending cerita. Selain hasil pooling di Instagram, aku ngitung yang masuk di komen part akhir Karyakarsa ya, Gengs. Jadi pastikan ikut memilih kalau kamu bukan tim netral. :)

Tiga Puluh Dua

Sebenarnya aku sudah kehilangan selera untuk makan malam. Benakku yang penuh membuat perutku tak dihinggapi rasa lapar. Apalagi aku sudah minum secangkir kopi dan mengudap sepotong bolu saat ngobrol dengan Salwa di kafe.

Tetapi karena tidak ingin membuat Abi bertanya-tanya kenapa aku tampak tak bersemangat saat bersamanya, aku lantas memesan steik salmon saat pegawai restoran menyodorkan buku menu. Berbanding terbalik dengan steik daging, porsi steik salmon di restoran ini ala kadarnya. Jadi tidak akan sulit menghabiskannya walaupun sedang tidak nafsu makan.

"Tadi lembur periksa laporan?" tanya Abi setelah pegawai restoran pergi membawa catatan pesanan kami. Tadi kami tidak sempat ngobrol di mobil karena Abi sibuk bicara di telepon. Dia menyalakan *speaker* sehingga aku ikut mendengar percakapannya. Urusan kantor. Sepertinya Abi terburu-buru meninggalkan tempat pertemuan sehingga dia tidak sempat berkoordinasi dengan stafnya. Akibatnya dia memberikan perintah melalui telepon. Walaupun Abi tidak mengatakan bahwa dia bergegas untuk menemuiku, tetapi aku merasa seperti itu. Dan rasanya menyenangkan dijadikan prioritas.

"Maunya sih begitu, tapi aku tadi malah kebanyakan ngobrol sama Salwa," jawabku jujur. Semoga saja Abi tidak menanyakan isi percakapan kami, karena aku tidak suka kalau harus berbohong. Aku tidak mungkin menceritakan yang sebenarnya, kan? Itu mengundang masalah baru. Menumpuk masalah tidak ada dalam urutan teratas daftar hal yang ingin kulakukan sekarang. "Jadi laporannya belum beres."

Tarikan bibir Abi tampak lebar. "Perempuan itu *multi tasking*, tapi gampang juga terdistraksi."

"Dan yang ngomong begitu dengan percaya diri adalah laki-laki tulen yang nggak pernah punya pengalaman jadi perempuan."

Senyum Abi menjelma menjadi tawa kecil. "Ibuku, adikku, dan Rizky sudah cukup untuk dijadikan sampel untuk menyadari soal *muti tasking* dan fokus yang gampang pecah itu."

Aku ikut tertawa karena tahu kalau apa yang dikatakan Abi benar. Kebanyakan perempuan memang gampang terdistraksi. Aku salah seorang di antaranya. Itulah salah satu alasan mengapa aku, Salwa, dan Widy harus pisah ruangan supaya bisa semakin produktif seiring dengan kemajuan usaha kami. Berkumpul di satu ruangan akan membuat banyak waktu terbuang untuk membahas hal sepele yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Meskipun gampang terdistraksi, kami tetap bisa bekerja dengan baik kok," aku membela diri.

"Hei, jangan defensif gitu dong. Aku nggak mengindentikkan gampang terdistraksi dengan kemampuan kerja. Ada banyak perempuan hebat yang sukses menjadi pemimpin perusahaan, bahkan pemimpin negara. Gampang terdistraksi nggak berbanding lurus dengan kecerdasan." Abi menyatukan telapak tangan dan menggeseknya dengan penuh semangat. Binar matanya mencerminkan kegembiraan yang membuncah. "Oh ya, sebelum semakin ngelantur dan lupa, aku mau ngasih kabar bagus nih. Sabtu nanti Ibu bikin acara makan siang di rumahku. Sekalian syukuran karena rumahnya mau aku tempatin. Semoga kali ini nggak ada halangan kayak dua minggu lalu, jadi kamu bisa ketemu sama keluargaku."

Aku bisa merasakan senyumku perlahan memudar. Meskipun pertemuan itu membuatku antusias karena itu berarti hubunganku dengan Abi semakin meningkat keseriusannya, rasa was-was juga ikut menyergap. Bagaimana kalau keluarga Abi tidak menyukaiku?

Setelah beberapa bulan bersama Abi, aku semakin menyadari jika meskipun dia tidak banyak bicara soal keluarganya, aku yakin dia berasal dari keluarga yang sangat berada. Gaya hidupnya jelas tidak hanya ditunjang oleh penghasilannya sebagai orang kepercayaan Bu Joyo, bagaimanapun royalnya si Bu Bos.

Kalau aku selalu menyombongkan John Wick sebagai kuda tunggangan kesayangan, Abi mengendarai kuda produksi Jerman. Jelas bukan kuda sejuta umat. Aku tidak pernah membahasnya karena membicarakan kendaraannya seperti membuat perbandingan dengan John Wick, dan aku tidak ingin membuat John Wick merasa uzur karena harus disandingkan dengan mobil yang baru keluar pabrik tahun lalu. Itu topik sensitif untuk John Wick.

Abi juga sudah memiliki rumah sendiri di penghujung umur 20-an. Bukan rumah biasa yang diperoleh dengan fasilitas KPR, tetapi rumah mewah yang dirancang secara mendetail, dengan halaman belakang superluas.

Abi bukan tipe orang yang suka berganti-ganti aksesori. Terkadang dia memakai jam tangan yang sama selama beberapa minggu, tetapi harga satu buah jam tangan paling murah dari merek yang dipakainya bisa dipakai untuk membeli selusin jam tangan bermerek yang lain.

Jadi meskipun Abi tidak pernah membahas keluarganya, aku cukup yakin dia dibesarkan oleh keluarga yang masuk dalam kategori *crazy rich*. Orang kaya lama biasanya sudah terbiasa dengan semua hal berbau materi, sehingga tidak merasa penting lagi untuk membicarakan dan memamerkannya. Berbeda dengan orang kaya baru yang masih membutuhkan pengakuan.

Di awal hubungan kami, aku malah pernah menanyakan (dengan nada bercanda, tentu saja) apakah Abi adalah anak Bu Joyo. Karena kalau iya, tentu saja semuanya jadi masuk akal. Bu Joyo adalah pengusaha

besar yang terkenal sangat peduli dan suka membantu dengan berinvestasi pada UMKM. Aku, Salwa, dan Widy juga pernah membahas kecurigaan itu. Salwa bahkan sampai bertualang di rumah Om Google untuk mencari tahu tentang keluarga Bu Joyo. Tapi tidak ada foto Bu Joyo dengan anak-anaknya. Yang ada hanya foto Bu Joyo dengan suaminya, yang juga adalah seorang pengusaha. Hanya saja dia bergerak di bidang pertambangan yang lahan olahannya berada di Kalimantan dan Sulawesi. Tidak banyak kehidupan pribadi Bu Joyo yang bisa ditelusuri di internet. Kelihatannya Bu Joyo sangat menjaga privasi keluarganya.

Jawaban Abi saat beberapa kali kutanya? Dia hanya berdecak dan tertawa geli. Asumsi itu pupus ketika kami kebetulan makan malam di tempat yang sama dengan Bu Joyo dan keluarganya. Saat melihat Bu Joyo, aku menanyakan apakah Abi akan menemuinya sebagai sopan-santun. Abi menolak dan bilang, "Bu Joyo pasti nggak suka diganggu saat sedang bersama keluarganya. *Quality time* pasti penting untuk mereka."

Dan ketika Bu Joyo dan keluarganya selesai makan, suami dan kedua anak Bu Joyo melewati meja kami begitu saja. Hanya Bu Joyo yang mampir untuk menegur dan berbasa-basi sebentar dengan kami, layaknya seorang bos kepada pegawainya.

"Hei, kok malah bengong?" telapak tangan Abi yang hangat membungkus punggung tanganku, membuyarkan lamunanku. "Hari Sabtu nanti, aku jemput agak cepat ya. Kamu kan termasuk tuan rumah, bukan tamu."

Aku masih memikirkan penerimaan keluarga Abi. Kalau latar belakangnya persis seperti yang aku pikir (dan keyakinanku mencapai 99,99%), aku yakin keluarganya punya kriteria khusus tentang pasangan anaknya. Semoga saja sesama *crazy rich* tidak termasuk dalam kriteria itu, karena aku akan sukses terdepak dari daftar

nominasi.

"Apa yang bisa aku bantu?" tawarku. Aku mencoba menepis berbagai pikiran yang melintas di benak.

"Nggak ada. Semua sudah diurus kok. Ini hanya acara kecil. Nggak terlalu banyak orang, jadi kamu nggak perlu canggung. Hanya keluarga dan beberapa orang teman dekat."

Keluarga dan teman dekat yang belum aku kenal, ulangku dalam hati. "Nggak mungkin nggak canggung. Ini kan pertama kali aku mau ketemu keluarga kamu. Sekarang saja sudah deg-degan," kataku jujur. "Keluarga kamu pasti punya ekspektasi tentang pasangan kamu, dan aku khawatir nggak bisa memenuhi ekspektasi itu."

"Keluargaku, terutama orang tuaku *open minded* banget kok. Soal pasangan selalu dikembalikan pada anak-anak mereka. Cukup jadi diri sendiri, Ambar. Kamu nggak harus memenuhi ekspektasi siapa pun." Senyum Abi berusaha menenangkanku. "Aku jatuh cinta sama diri kamu yang ini, jadi nggak peduli dengan ekspektasi orang lain. Kalau mereka berekspektasi, itu urusan mereka. Tapi kita kan nggak wajib memenuhi ekspektasi mereka."

Aku nyaris berdecak mendengar tanggapan Abimana. "Mereka yang sedang kita bicarakan ini adalah keluarga kamu lho, Tuan Abimana!"

Abimana mengedikkan bahu, masih tersenyum. "Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghargai pilihan anak-anaknya. Tidak akan membebankan ekspektasi mereka pada anak-anak dan pasangan mereka. Aku yakin kalau keluargaku seperti itu, jadi kamu nggak perlu deg-degan ketemu mereka."

"Cara laki-laki dan perempuan menghadapi hal seperti ini kan beda, Bi." Aku mengamati tautan tangan kami. *Tone* kulit kami sedikit berbeda. Sejak awal aku tahu hal itu, tapi baru kali ini benar-benar

memperhatikannya. Abi lebih putih daripada aku. Pasti pengaruh gen. Apalagi Abi memang lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam ruangan. Ini adalah bukti bahwa cinta tidak mengenal warna kulit.

"Karena perempuan lebih fokus memikirkan kemungkinan terburuk, padahal peluang terjadinya kecil banget? Itu sama saja dengan menyiksa diri sendiri, kan?"

Sulit menjelaskan hal seperti itu kepada laki-laki yang percaya diri seperti Abi. Aku juga percaya diri. Jarang sekali mengalami episode *insecure*. Kali ini aku merasakannya karena terpicu keinginan untuk diterima di tempat yang tantangannya terasa besar. Tantangan yang besar itu memang baru pradugaku, tetapi bukankah perempuan memang sepaket dengan praduga-praduga?

Tiga Puluh Tiga

Ketika pertama kencan dengan Abi setelah jadian, aku tidak sempat memikirkan padu padan pakaian karena Abi menjemputku di kantor. Aku hanya sempat memperbaiki riasan supaya terlihat segar dan enak dilihat oleh pacar baru. Kencan itu benar-benar minim persiapan dari aspek fesyen.

Keadaannya tentu saja berbeda ketika aku bersiap untuk bertemu keluarga Abi. Apalagi aku akan langsung bertemu dengan keluarganya besarnya, bukan sekadar keluarga inti. Jujur, aku tidak benar-benar siap dengan apa yang akan kuhadapi nanti, jadi aku memilih imej perempuan manis, feminin, dan sopan. Itu penampilan paling aman untuk bertemu dengan keluarga pasangan, kan? Seandainya keluarga Abi termasuk konservatif, mereka pasti akan terkejut kalau Abi yang tenang dan kalem itu menggandeng seseorang yang penampilannya provokatif. Yang pemilihan gaya fesyennya berani dan *makeup*-nya menggunakan warna mencolok. Bukan berarti aku tipe yang seperti itu sih.

Pilihan pakaianku sehari-hari untuk ke kantor biasanya adalah *two pieces* yang semiformal, karena penampilan seperti itu terlihat profesional dan kompeten saat berhadapan yang pelanggan royal yang bersedia mentransfer dalam jumlah besar untuk furnitur yang mereka pesan khusus. Kedatangan mereka tidak bisa diprediksi, karena mereka tidak selalu membuat janji terlebih dahulu, jadi aku harus siap setiap saat. Aku juga selalu menyiapkan blazer untuk kondisi khusus yang lain yang akan mempertegas kesan formal.

Penampilan seperti itu memang tidak senyaman memakai jeans dan kaus seperti seragam nasional ala Widy, tapi mau bagaimana lagi? Pembagian tugas kami sudah jelas. Ada harga yang harus dibayar untuk setiap tujuan yang hendak dicapai.

Jadi, untuk ke rumah baru Abi, aku memilih blus putih beraksen *truffles* yang kupadukan dengan rok sebetis bermotif bunga-bunga kecil. Aku memilih *wedges* yang tidak terlalu tinggi. Kalau kami akan menghabiskan banyak waktu di luar ruangan, seperti yang kuprediksi, betisku tidak akan kelelahan. Aku harus selalu bersiap untuk semua kondisi.

Gaya *makeup* minimalis. Hanya *cushion, blush on* tipis dan bedak tabur di atas rangkaian *skincare*. Saat memandang cermin, aku yakin sudah terlihat segar dan manis. Tidak akan memalukan untuk digandeng bertemu keluarga pasangan. Penampilan oke. Tinggal memantapkan mental saja.

Mama sedang keluar saat Abi menjemputku. Katanya sih mau pergi cari kompos bersama Pandu. Tadi, saat mendengar Mama menyebut nama Pandu, aku segera membawa teh panasku masuk ke kamar untuk menghindari pertemuan. Ya, kami belum pernah terlibat percakapan sejak berpisah di restoran Jepang beberapa hari lalu. Pandu sepertinya memberiku ruang seperti yang aku minta karena dia juga menghindar.

Senyum yang menghias bibir Abi saat melihatku mengonfirmasi keyakinanku bahwa penampilanku sesuai dengan harapannya.

"Cantik banget," pujinya. "Aku jadi iri sama keluargaku. Biasanya penampilan kamu nggak semaksimal ini kalau kita keluar berdua."

"Kamu kan gampang dibikin terkesan," kataku membela diri. Aku mengerling, mengoda Abi. "Aku tahu kok kamu lebih suka lihat aku pegang kunci pas dan kunci ring daripada pegang lipstik. Kemampuanku jadi montir itu kan yang bikin kamu tertarik sama aku?"

Abi meringis diingatkan pada pertemuan kami saat mobilnya mogok. "Sudah hukum alam kalau kita gampang tertarik pada seseorang yang

ahli dalam melakukan sesuatu yang kita nggak bisa. Menurutku, perempuan dan mesin mobil itu kombinasi yang seksi."

"Untung kamu bilang mesin mobil, bukan perempuan dan mobil, karena aku akan merasa jadi *umbrella girl*. Mereka memang sangat seksi, tapi aku nggak bisa bergabung dalam kelompok itu, karena memayungi laki-laki sangat merusak egoku."

Abi tertawa kecil. "Jangan tertarik sama kakakku ya. Dia jauh lebih menarik karena lebih supel daripada aku yang nggak pintar basa-basi. Dia juga masih *single*, dan aku yakin kamu termasuk dalam kategori tipe dia. Dia terlalu banyak dikelilingi perempuan, jadi bingung mau pilih yang mana."

Baru kali ini Abi mendeskripsikan kakaknya panjang lebar seperti itu. Dan aku lega karena tidak harus berhadapan dengan seseorang yang sekaku Abi saat pertemuan-pertemuan awal kami. "Apakah dia lebih ganteng daripada kamu?" Aku terus menggodanya. Aku pura-pura berpikir dan mendesah pasrah. "Soalnya aku lemah pada laki-laki ganteng dan mapan. Aku nggak bisa janji apa-apa kalau nanti kakak kamu ternyata pakai kaus *slim fit* dan otot-otot perutnya tercetak jelas. Laki-laki dengan *sixpack* dan otot biseps-triseps menawan itu menyegarkan mata. Bikin melek dan ileran."

Tarikan bibir Abi yang lebar membuat dekik pipinya tampak jelas. Laki-laki yang menggemaskan ini kelihatan sangat tampan.

"Kalau disuruh memilih, aku lebih suka dengar gurauan kamu kayak gini daripada lihat kamu pegang dongkrak. Soalnya kalau aku yang bercanda pasti kedengaran nggak lucu. Aku sudah menerima kenyataan itu sejak masih SMP."

Aku memang bisa membayangkan canggungnya suasana ketika candaan Abi disambut pandangan bertanya-tanya oleh audiensnya

karena mereka tidak bisa menangkap aura dan makna komedi yang disampaikannya.

"Kita nggak mampir dulu beli sesuatu, Bi?" tanyaku saat kami sudah di perjalanan menuju rumahnya.

"Nggak usah bawa apa-apa. Kan sudah aku bilang kalau semuanya sudah diurus Ibu."

"Masa aku datang dengan tangan kosong sih?" Aku masih tidak enak hati. Aku tahu kok kalau Abi dan keluarganya tidak butuh apa-apa, tapi buah tangan pada kunjungan pertama menandakan sopan-santun. Bukan harga barang yang dibawa, tapi maknanya. "Buah atau kue gitu?"

"Konsumsi dipegang sama Rizky. Ngambil dari restorannya. Dia perfeksionis, jadi nggak mungkin ada yang ketinggalan."

Entah mengapa, perasaan tidak nyaman mendadak menyelimutiku mendengar nama Rizky disebut-sebut. Aku tahu dia sahabat Abi, dan mereka sudah dekat sejak aku belum kenal Abi, jadi seharusnya aku tidak perlu berprasangka. Tapi perasaan cemburu bukan hal mudah dikendalikan. Rizky terasa lebih banyak berperan dalam acara Abi daripada aku, pasangannya.

Aku mencoba menepis perasaan itu. Ini hari yang seharusnya menyenangkan, dan aku tidak boleh merusaknya sebelum dimulai. Apalagi hanya bermodal prasangka. Aku perempuan dewasa yang tidak seharusnya dikuasai emosi negatif dengan sangat mudah. Bukankah aku biasanya rasional dan bukan tipe picik yang mengamuk dulu dan menyesal belakangan? Aku yakin Abi tertarik padaku karena aku bukan tipe menye-menye yang suka menangis dan mencakar sana-sini, lalu bersikap sebagai korban saat tahu jika ternyata diriku yang salah. Berhadapan dengan pasangan penuh drama seperti itu pasti

menguras energi laki-laki.

"Kasihan Rizky. Dia jadi ikut repot." Aku kagum sendiri mendengar ketulusan nada prihatin dalam suaraku. Ya, apa sih yang tidak bisa dilakukan perempuan saat mengamuflasekan perasaan? Kami bisa melakukan semuanya. Bersandiwara? Sangat mudah!

"Nggak masalah. Dia sudah biasa kok jadi seksi konsumsi saat ada acara di rumah. Ibu cocok dengan seleranya, jadi dia selalu memercayakan pilihan makanan pada Rizky."

"Sekarang dia pasti sudah ada di rumah kamu, kan?" tebakku. "Seharusnya aku datang lebih cepat untuk membantunya. Kamu nggak perlu menjemputku. Aku bisa datang sama John Wick."

"Sudah nggak terlalu banyak yang dikerjakan hari ini. Rizky dan timnya sudah menyiapkan semuanya kemarin. Hari ini tinggal membawa makanannya saja."

Sekarang rasanya malah semakin tidak enak. Kemarin-kemarin aku sempat tersanjung saat didaulat sebagai salah seorang tuan rumah oleh Abi. Sekarang perasaan tersanjung itu sudah nyungsep ke dasar. Siapa juga yang senang menjadi tuan rumah rasa tamu?

Aku tahu Abi tidak bisa disalahkan untuk hal yang aku rasakan. Dia pasti bersikap seperti ini untuk membuatku nyaman. Terkadang laki-laki berpikir jika pasangannya suka diperlakukan sebagai ratu, yang menerima semua hal secara bersih, tanpa perlu dilibatkan dalam proses pekerjaan karena takut merepotkan. Sayangnya aku bukan tipe seperti itu. Aku suka terlibat langsung. Kalau tidak suka repot, aku tidak akan mendirikan usaha dengan teman-temanku. Aku akan duduk-duduk saja di dalam kamar sambil mengikir kuku dan nonton Netflix karena pendapatan dari bengkel yang masuk dalam rekeningku setiap bulan sudah cukup untuk membiayai hidupku secara layak.

"Kita tetap mampir untuk beli buah dan kue ya, Bi," kataku, kali ini dengan nada tegas. "Aku beneran nggak mau muncul dengan tangan kosong. Nggak enak."

Abi menoleh untuk menatapku sejenak sebelum menjawab, "Oke. Jangan terlalu khawatir gitu dong. Bertemu dengan keluargaku nggak akan semenegangkan yang kamu pikirkan sekarang." Dia mengulurkan tangan untuk menggenggam tanganku sejenak. "Santai saja."

Bukan itu yang aku pikirkan. Tadi, untuk beberapa saat, aku malah sempat melupakan keluarga Abi yang akan kuhadapi. Sekarang karena dia sudah menyebutkannya, perasaan tidak nyamanku bertambah jadi dua kali lipat. Kemampuanku memanipulasi ekspresi benar-benar diuji hari ini.

**

Kalau mau baca tamat untuk versi online, bisa ke Karyakarsa ya.

Tiga Puluh Empat

Perasaan sebagai tuan rumah rasa tamu semakin menguat ketika kami sampai di rumah Abi. Tuan rumah sebenarnya akan berada di tempat ini sebelum orang lain datang, bukan ketika garasi dan halaman depan yang lapang nyaris sudah dipenuhi oleh mobil-mobil kinclong.

Syukurlah aku tidak perlu membawa John Wick ke sini, karena dia pasti akan merasa sebagai veteran perang dunia pertama yang sudah kelelahan saat berhadapan dengan mobil generasi Alpha yang gaya serta penuh vitalitas, karena aku yakin mobil-mobil yang terpakir di rumah Abi tidak ada yang berumur lebih dari 5 tahun. Saking mengilapnya, *body* mobil itu bisa digunakan untuk bercermin. Pori-pori kulit wajahku pasti bisa terlihat jelas di sana.

"Yuk...." Abi memegang sikuku, mengajak masuk rumah. Sebelah tangannya menenteng keranjang buah, sedangkan aku memegang erat kotak *tart* buah yang tadi kami beli. "Acara makan-makannya dibikin di halaman belakang, dekat kolam. Tapi orang-orang kayaknya masih nyebar di mana-mana. Tante-tanteku pasti masih pada berkeliling lihat-lihat rumah. Ini kesempatan untuk nambah pelanggan, karena aku yakin mereka akan tertarik sama furnitur yang kalian buat untuk rumah ini."

Sayangnya, jiwa entrepeneurku tidak sedang *on fire* hari ini. Dikalahkan oleh berbagai pikiran yang sedang berkecamuk.

Ruang tamu dan ruang tengah superluas yang kami masuki tampak kosong, tetapi suara-suara perempuan terdengar bersahut-sahutan dari lantai atas. Abi benar, tante-tantenya sedang *house tour*.

"Kita langsung ke belakang yuk!" Abi mengarahkan langkahku menuju pintu geser kaca yang terbuka. "Rizky dan pegawainya sudah ada di sana."

Memang benar, berbeda dengan bagian rumah di lantai bawah yang sepi, halaman belakang tampak lebih ramai. Beberapa meja yang dikelilingi kursi tampak sudah terisi oleh orang-orang yang ngobrol santai. Butuh usaha ekstra untuk mengatur halaman belakang menjadi tempat perjamuan seperti ini. Dekornya sederhana, tapi elegan. Pemilihan bunga-bunga pemanis sangat cocok. Rizky benar-benar hebat. Aku tidak akan kaget seandainya dia punya bisnis EO juga, selain restoran sehat dan mahalnya yang mulai menggurita.

Aku sangat mudah mengenali Rizky. Dia satu-satunya orang yang pernah berinteraksi denganku. Dia sedang sibuk memberi instruksi pada beberapa orang yang sedang mengatur hidangan. Saat pandangannya terarah kepada kami, senyumnya tampak lebar. Dia bergegas menghampiri kami. Persis seperti tuan rumah yang menyambut kedatangan tamu.

"Halo, Ambar," sapanya ramah. "Selamat datang di rumah Abi. Eh, tapi ini bukan yang pertama kali, kan? Abi bilang, hampir semua furniturnya kamu yang desain."

"Bukan aku saja," jawabku cepat. Rasanya tidak enak menerima pujian untuk hasil kerja Widy dan Salwa. "Lebih banyak dikerjakan oleh teman-temanku."

Pernyataanku tampaknya hanya dianggap basa-basi oleh Rizky. Perhatiannya langsung teralih pada keranjang yang dibawa Abi. "Syukurlah kalian bawa buah!" Dia langsung mengambil keranjang itu dari tangan Abi. "Sebagian buah yang aku bawa tadi terjatuh saat dikeluarkan dari mobil. Baru saja aku mau pesan buah yang baru." Rizky menatapku lega. "Ini pasti ide kamu kan? Karena Abi paling nggak perhatian sama hal-hal kecil kayak gini."

Melihat Rizky yang kelihatan tulus seperti itu, sikap plin-planku dengan cepat mengambil alih. Sepertinya aku memang terlalu dimakan

prasangka. Cemburu untuk hal yang tidak perlu. Persahabatan Abi dan Rizky yang sudah ditempa waktu seharusnya tidak perlu berubah karena kehadiranku. Toh porsi kami berbeda di hati Abi.

"Ada yang bisa aku bantu?" Sekarang suasana hatiku terasa jauh lebih baik.

Rizky menunjuk kotak di tanganku. "Buah dan kuenya kita taruh di meja *dessert* aja." Dia menunjuk meja yang ukurannya lebih kecil daripada meja hidangan.

Aku mengikuti langkah Rizky yang tampak pasti dan percaya diri. Persis seperti aku ketika berada di zona nyaman. Tapi rumah Abi, untuk saat ini bukan zona nyamanku. Jadi aku memilih mengikuti arus. Pegawai Rizky yang berjaga di meja *dessert* mengambil alih kue di tanganku. Dengan cekatan dia memindahkan kue itu ke piring ceper berukuran besar yang seolah memang sudah disiapkan untuk model kue yang aku bawa. Benar-benar penuh persiapan.

"Tamunya banyak ya?" tanyaku pada Rizky. Melihat jumlah hidangan yang disiapkan Rizky, aku mulai meragukan kata-kata Abi tentang jumlah keluarganya yang menghadiri acara ini.

"Hanya keluarga Abi. Tapi memang ramai karena Ibu, maksudku, ibu Abi merangkaikan acara syukuran rumah Abi dengan arisan keluarga. Oh ya, sudah kenalan sama ibu Abi?" Rizky balik bertanya.

Aku spontan menggeleng. "Belum."

"Tadi Ibu memang menemani tante-tante Abi *home tour*. Mungkin masih di atas. Ayah Abi dan Virzha akan ke sini setelah main golf. Acara rutin mingguan mereka."

Aku menduga jika Virzha adalah kakak Abi, tetapi memilih tidak menegaskan hal itu kepada Rizky.

"Wah... ada *apple pie!*" seruan antusias itu terdengar di sampingku. Aku mengawasi gadis cantik yang baru datang itu. Kulitnya putih bersih. Penampilannya kasual. Hanya memakai jeans dan kaus putih. Rambut indahnya yang diwarnai cokelat dan di-*highlight* pirang tergerai panjang di depan dada. Posturnya seperti model. Entah mengapa, aku merasa pernah melihatnya, tetapi tidak ingat di mana. "Ini bikinan Mbak Kiky, kan? Susah banget lho cari *apple pie* seenak bikinan Mbak Kiky di Surabaya. Minggu lalu aku minta dibuatin sama si Mbok, tapi rasanya beneran beda jauh. Si Mbok itu spesialis makanan tradisional. Seleranya nggak nyampe kalau resepnya kekinian."

Rizky tertawa. "Iya, ini bikinanku kok. Kan kamu yang *request* minta dibikinin *apple pie* untuk acara hari ini."

"Aku beneran kangen kue bikinan Mbak Kiky. Sekarang kan udah jarang nyicipin kue Mbak Kiky karena Mbak Kiky udah makin sibuk. Udah jarang banget main di rumah. Kok *apple pie*-nya nggak dimasukin dalam menu restoran Mbak Kiky saja sih? Biar kalau pengin tinggal *delivery* aja."

Aku diam saja mengikuti percakapan itu.

"Pernah dicoba, tapi nggak selaku *dessert* yang lain, Del. Kebanyakan pelanggan lebih suka kue yang rasa cokelatnya kental kayak *brownies*. Jadi dihapus lagi deh dari menu. Di Surabaya ini, mungkin kamu saja deh yang tergila-gila sama *apple pie*." Rizky mengalihkan perhatian cewek yang dia panggil "Del" itu padaku. "Belum kenalan sama pacar Abi, kan?"

Cewek itu spontan menoleh dan tersenyum padaku. Lesung pipinya sangat dalam, menambah kecantikannya. Dia menarik tangannya yang sudah terulur pada piring *apple pie* dan mengulurkannya padaku. "Halo, Mbak, aku Adel, adik Mas Abi."

Aku benar-benar pernah melihatnya. Aku berusaha keras mengingat-ingat. "Ambar." Aku menjabat tangan Adel.

"Sudah tahu, Mbak." Adel tertawa. "Udah dikasih lihat fotonya sama Mas Abi waktu dia bikin pengumuman mau kenalin Mbak Ambar sama keluarga sejak beberapa minggu lalu, tapi nggak jadi karena kakek keburu sakit. Oh ya, Mas Abi-nya mana?"

"Kayaknya lagi nyari Ibu di atas," jawab Rizky.

"Mau dikenalin sama calon menantu nih!" Adel mengedipkan sebelah mata padaku.

Aku ikut tersenyum melihat ekspresinya. Perkenalan dengan adik Abi berjalan lancar. Dia tampak ramah, walaupun sepertinya lebih tertarik pada *apple pie* buatan Rizky daripada denganku, karena dia segera beralih ke piring kue itu.

"Cuci tangan dulu!" punggung tangannya ditepuk Rizky. "Aku yakin dari mobil, kamu langsung ke sini, dan belum cuci tangan. Jorok tuh jangan dijadikan kebiasaan."

Adel langsung cemberut, tapi lantas mengedikkan bahu dengan tampang pasrah. "Iya deh, aku cuci tangan." Dia beranjak menuju wastafel yang letaknya tidak jauh dari pintu geser.

Aku mengikuti gerakan Adel dengan pandangan, dan saat itu mataku lantas menangkap sosok Abi yang sedang bicara dengan seorang perempuan setengah baya di balik dinding kaca. Keduanya bergerak bersama menuju pintu, jelas hendak keluar. Apakah itu ibunya? Aku tidak bisa menangkap rautnya dengan jelas karena dihalangi oleh Abi yang berada di sisi kanannya.

Wajah ibu itu baru terlihat jelas setelah mereka melewati pintu geser. Aku spontan membelalak dan melongo. Pantas saja wajah Adel

terlihat familier. Sekarang aku ingat persis di mana aku pernah melihatnya. Dia termasuk dalam anggota keluarga Bu Joyo yang aku dan Abi temui ketika makan malam di restoran yang sama. Kalau Adel adalah anak Bu Joyo, itu berarti bahwa Abi....

Apa-apaan ini?

**

Apakah aku senang saat mengetahui jika Bu Joyo, investor yang sering kami sanjung setinggi langit ternyata benar-benar adalah ibu Abi? Entahlah. Terlalu banyak hal yang berbenturan di dalam benakku pada saat yang bersamaan sehingga sulit memprosesnya.

Mengapa Abi harus menyembunyikan hal itu? Dia memang tidak pernah tegas mengatakan kalau Bu Joyo bukan ibunya ketika aku menanyakan hal itu, tapi dia jelas membiarkan aku berasumsi kalau anggapanku salah.

"Halo, Ambar...," sapa Bu Joyo. Seperti biasa, senyumnya tampak ramah dan hangat. Ekspresi kagetku pasti sangat jelas sehingga dia menepuk-nepuk punggung tanganku yang masih berada dalam genggamannya setelah kami bersalaman. "Abi pasti belum bilang kalau saya ibunya ya? Anak-anak saya sepertinya punya kecenderungan untuk durhaka, karena nggak mau dikenali sebagai anak saya. Saya baru diakui sebagai ibu saat hubungan mereka dengan pacarnya sudah serius."

Aku tidak tahu cara menanggapi candaan seperti itu. Senyumku pasti kecut. Semoga saja aku tidak terlihat bodoh.

"Jangan marah," bisik Abi. "Nanti aku jelaskan."

Bagaimanapun jengkelnya aku pada Abi, aku tidak mungkin mengomel di rumahnya, apalagi di depan ibunya dan Rizky. Tapi dia

memang berutang penjelasan padaku.

Aku dan Bu Joyo belum sempat berbasa-basi ketika seseorang memanggilnya.

"Nanti kita ngobrol kalau acara arisannya sudah selesai ya, Ambar." Bu Joyo lantas menoleh pada Rizky. "Ky, minta staf kamu nyiapin meja di atas juga ya, Nak. Sebagian makanan di sini dibawa ke atas. Tante-tante Abi udah pada males turun tuh. Lutut yang uzur memang nggak bersahabat dengan tangga yang lumayan tinggi. Sudah nggak sanggup dibawa naik-turun."

Setelah Bu Joyo kembali ke dalam rumah, Abi menarik tanganku, mengajakku ke salah satu meja kosong. Dia pasti ingin menjelaskan mengapa tidak lantas mengakui secara gamblang jika Bu Joyo adalah ibunya ketika kutanyakan.

Tapi kami belum sempat bicara saat seseorang tiba-tiba ikut duduk di salah satu kursi kosong yang ada di meja kami. Kali ini aku tidak perlu berpikir lagi karena langsung mengenalinya sebagai kakak Abi. Dia laki-laki yang ada di meja makan Bu Joyo waktu itu.

"Halo, aku Virzha." Dia mengulurkan tangan padaku. Seperti Adel dan Bu Joyo, senyumnya ramah. Sorot matanya hangat dan bersahabat. Aku segera mengenali perbedaan karakter yang dimaksud Abi saat menceritakan kakaknya. Penampilan fisik mereka juga berbeda. Tidak seperti Abi dan Adel yang berkulit putih, *tone* kulit Virzha lebih gelap. "Aku memperkenalkan diri sendiri karena Abi pasti nggak pernah bercerita tentang aku. Dia takut bersaing, karena tahu diri nggak akan pernah bisa mengalahkan kakaknya kalau urusan menarik perhatian perempuan. Iya kan, Bi?" tawa Virzha yang menggoda Abi terdengar empuk.

Virzha itu adalah gambaran dari seorang laki-laki percaya diri yang

tahu persis jika dirinya menarik. Dia menguarkan aura hangat dan terbuka sehingga orang yang baru mengenalnya pun tidak merasa sungkan ketika berinteraksi. Setidaknya, begitulah kesan yang kutangkap saat ini.

"Sebenarnya kita sudah pernah ketemu," kata Virzha lagi setelah aku menyambut uluran tangannya. "Beberapa bulan lalu di restoran, saat kita kebetulan makan di tempat yang sama." Tawanya kembali terdengar. "Adel sudah pengin nyamperin, tapi pesan Abi yang minta nggak diganggu keburu masuk. Abi itu terlalu penuh perhitungan. Dia nggak suka kejutan, dan nggak suka ngasih kejutan kalau belum yakin sama reaksi orang yang pengin dia kejutin. Jadi walaupun kesannya konyol, kami terpaksa pura-pura cuek aja waktu lewat di dekat meja kalian. Karena aku orangnya ramah banget, permintaan absurd Abi itu adalah salah satu cobaan terberat dalam hidupku."

Mau tidak mau aku tersenyum mendengar kata-kata konyol Virzha. Dia tampak total mengerjai adiknya.

Abi menggenggam tanganku. "Aku mau kamu kenalan dengan keluargaku saat aku mengajakmu ke rumah, jadi kesannya lebih resmi. Bukan kenalan karena kebetulan berada di tempat yang sama seperti tempo hari."

Jawaban Abi menyapu habis semua rasa penasaran juga kedongkolan yang sempat kurasakan saat mengenali Adel dan Virzha. Itu jawaban masuk akal dan memang sesuai dengan karakter Abi yang penuh perhitungan dan cenderung formal. Kenyataan bahwa dia adalah anak Bu Joyo memang masih sedikit mengganggu. Mengapa dia harus menyembunyikan hal itu? Apakah dia ingin membuktikan jika aku bukan tipe perempuan materialis sebelum mengajakku pacaran? Untuk memastikan jika aku tidak akan membuat lubang yang sangat dalam di rekeningnya? Kalau itu alasannya, jujur, egoku lumayan tersentil.

Aku perempuan mandiri yang bangga dengan pencapaian dan uang yang kuhasilkan dari kerja kerasku sendiri. Ada kepuasan yang berbeda mendapatkan uang dari usaha yang aku rintis dari nol dengan menerima tranferan bagi hasil bengkel. Karena itu aku memisahkan rekening penghasilan dari bengkel dan uang gaji dari usaha furnitur. Bukan untuk membuat perbandingan, tetapi untuk mengetahui progres pencapaianku. Tidak bisa kupungkiri jika bengkel adalah *passive income* yang sangat menjanjikan karena Pandu bukan hanya mekanik unggul, tetapi juga punya jiwa pengusaha sehingga inovasi yang dilakukannya telah membuat bengkel kami jauh lebih maju daripada ketika masih dipegang Ayah yang waktu itu hanya fokus pada bengkel dan penjualan *sparepart* kendaraan saja. Pandu sudah melebarkan usaha dengan membuka salon mobil dan *auto detailing*. Tanah kosong yang dulunya digunakan sebagai tempat memarkir mobil pelanggan yang belum dikerjakan sudah dia sulap menjadi bangunan baru.

"Abi bilang kalau hampir semua furnitur yang ada di rumah ini dipesan dari tempatmu." Virzha tampaknya sudah puas menggoda Abi sehingga mengalihkan percakapan ke topik lain. "Aku suka banget sama *coffee table*-nya. Itu bisa pesan warna, kan? Warna itu nggak cocok dengan konsep interior rumahku."

"Tentu saja bisa." Aku suka topik yang ini. Bicara tentang pekerjaan yang kita sukai memang lebih nyaman untuk dilakukan saat bertemu dengan orang yang baru dikenal. Aku mengeluarkan kartu nama dari dompet. "Silakan datang ke toko kami. Ada beberapa *coffee table* lain yang mungkin cocok dengan konsep rumah Mas Virzha."

Widy memang jago mendesain *coffee table*. Ide-idenya yang unik selalu berhasil membuat pelanggan yang datang ke *showroom* kami menyempatkan diri mengagumi *coffee table* apa pun yang sedang dipamerkan di sana.

Virzha meraih kartu nama yang kuulurkan. "Aku pasti datang.

Kebetulan memang butuh beberapa perabot untuk rumah."

Sepertinya anak-anak Bu Joyo adalah tipe laki-laki yang sudah menyiapkan rumah idaman mereka sebelum mereka menikah. Bukan hal aneh untuk ukuran laki-laki yang memang sudah mapan, yang jelas tidak akan memakai jargon SPBU ketika memulai rumah tangga. Tidak ada istilah: *Kita mulai dari nol bersama ya, Sayang.*

"Kalau mau ke tempat Ambar, telepon aku dulu, biar kita pergi sama-sama," Abi ikut dalam percakapan kami.

Virzha tertawa. "Aku beneran mau cari furnitur, *Bro*, bukan mau godain Ambar. Tenang aja."

Aku hanya tersenyum mendengar candaan itu. Kalaupun Virzha adalah tipe buaya yang main seruduk saja tanpa peduli rambu-rambu ikatan persaudaraan, toh aku tidak berminat meladeninya. Aku tidak tertarik terbelit cinta rumit yang melibatkan lebih dari dua orang. Drama cinta bersegi banyak itu lebih bagus dinikmati dalam bentuk tontonan, bukan terjadi dalam kehidupan pribadi.

Ya, itu pemikiran ge-er sih karena candaan Virzha tidak lantas berarti kalau dia tertarik padaku. Aku tidak kelihatan semenakjubkan Rizky yang bisa membuat perempuan sekalipun akan terpesona saat memandangnya. Aku tidak akan merasa cemburu tanpa alasan yang jelas. Cemburu karena alasan kecantikan mungkin akan terdengar dangkal, tapi perempuan terkadang memang dangkal ketika merasa cemburu. Sulit memaksakan logika ketika bicara tentang perasaan.

Ngomong-ngomong tentang Rizky, beberapa kali aku melihatnya mengawasi meja kami. Posisi tempatku duduk memang berhadapan langsung dengan tempatnya berdiri sehingga gerakannya otomatis masuk dalam jangkauan pandanganku. Karena aku duduk bersama Abi dan Virzha, aku tidak tahu siapa yang menarik perhatiannya, tetapi aku

berharap semoga saja orang itu bukan Abi.

Aku benci menjadi orang plinplan, yang terus berubah pendapat tentang Rizky, tetapi aku tidak lantas bisa bisa menghilangkan prasangka meskipun ingin. Seandainya saja otak bisa dikendalikan, semua hal pasti akan terasa lebih mudah dan sederhana.

Tiga Puluh Lima

Apakah aku senang saat mengetahui jika Bu Joyo, investor yang sering kami sanjung setinggi langit ternyata benar-benar adalah ibu Abi? Entahlah. Terlalu banyak hal yang berbenturan di dalam benakku pada saat yang bersamaan sehingga sulit memprosesnya.

Mengapa Abi harus menyembunyikan hal itu? Dia memang tidak pernah tegas mengatakan kalau Bu Joyo bukan ibunya ketika aku menanyakan hal itu, tapi dia jelas membiarkan aku berasumsi kalau anggapanku salah.

"Halo, Ambar...," sapa Bu Joyo. Seperti biasa, senyumnya tampak ramah dan hangat. Ekspresi kagetku pasti sangat jelas sehingga dia menepuk-nepuk punggung tanganku yang masih berada dalam genggamannya setelah kami bersalaman. "Abi pasti belum bilang kalau saya ibunya ya? Anak-anak saya sepertinya punya kecenderungan untuk durhaka, karena nggak mau dikenali sebagai anak saya. Saya baru diakui sebagai ibu saat hubungan mereka dengan pacarnya sudah serius."

Aku tidak tahu cara menanggapi candaan seperti itu. Senyumku pasti kecut. Semoga saja aku tidak terlihat bodoh.

"Jangan marah," bisik Abi. "Nanti aku jelaskan."

Bagaimanapun jengkelnya aku pada Abi, aku tidak mungkin mengomel di rumahnya, apalagi di depan ibunya dan Rizky. Tapi dia memang berutang penjelasan padaku.

Aku dan Bu Joyo belum sempat berbasa-basi ketika seseorang memanggilnya.

"Nanti kita ngobrol kalau acara arisannya sudah selesai ya, Ambar."

Bu Joyo lantas menoleh pada Rizky. "Ky, minta staf kamu nyiapin meja di atas juga ya, Nak. Sebagian makanan di sini dibawa ke atas. Tante-tante Abi udah pada males turun tuh. Lutut yang uzur memang nggak bersahabat dengan tangga yang lumayan tinggi. Sudah nggak sanggup dibawa naik-turun."

Setelah Bu Joyo kembali ke dalam rumah, Abi menarik tanganku, mengajakku ke salah satu meja kosong. Dia pasti ingin menjelaskan mengapa tidak lantas mengakui secara gamblang jika Bu Joyo adalah ibunya ketika kutanyakan.

Tapi kami belum sempat bicara saat seseorang tiba-tiba ikut duduk di salah satu kursi kosong yang ada di meja kami. Kali ini aku tidak perlu berpikir lagi karena langsung mengenalinya sebagai kakak Abi. Dia laki-laki yang ada di meja makan Bu Joyo waktu itu.

"Halo, aku Virzha." Dia mengulurkan tangan padaku. Seperti Adel dan Bu Joyo, senyumnya ramah. Sorot matanya hangat dan bersahabat. Aku segera mengenali perbedaan karakter yang dimaksud Abi saat menceritakan kakaknya. Penampilan fisik mereka juga berbeda. Tidak seperti Abi dan Adel yang berkulit putih, *tone* kulit Virzha lebih gelap. "Aku memperkenalkan diri sendiri karena Abi pasti nggak pernah bercerita tentang aku. Dia takut bersaing, karena tahu diri nggak akan pernah bisa mengalahkan kakaknya kalau urusan menarik perhatian perempuan. Iya kan, Bi?" tawa Virzha yang menggoda Abi terdengar empuk.

Virzha itu adalah gambaran dari seorang laki-laki percaya diri yang tahu persis jika dirinya menarik. Dia menguarkan aura hangat dan terbuka sehingga orang yang baru mengenalnya pun tidak merasa sungkan ketika berinteraksi. Setidaknya, begitulah kesan yang kutangkap saat ini.

"Sebenarnya kita sudah pernah ketemu," kata Virzha lagi setelah aku

menyambut uluran tangannya. "Beberapa bulan lalu di restoran, saat kita kebetulan makan di tempat yang sama." Tawanya kembali terdengar. "Adel sudah pengin nyamperin, tapi pesan Abi yang minta nggak diganggu keburu masuk. Abi itu terlalu penuh perhitungan. Dia nggak suka kejutan, dan nggak suka ngasih kejutan kalau belum yakin sama reaksi orang yang pengin dia kejutin. Jadi walaupun kesannya konyol, kami terpaksa pura-pura cuek aja waktu lewat di dekat meja kalian. Karena aku orangnya ramah banget, permintaan absurd Abi itu adalah salah satu cobaan terberat dalam hidupku."

Mau tidak mau aku tersenyum mendengar kata-kata konyol Virzha. Dia tampak total mengerjai adiknya.

Abi menggenggam tanganku. "Aku mau kamu kenalan dengan keluargaku saat aku mengajakmu ke rumah, jadi kesannya lebih resmi. Bukan kenalan karena kebetulan berada di tempat yang sama seperti tempo hari."

Jawaban Abi menyapu habis semua rasa penasaran juga kedongkolan yang sempat kurasakan saat mengenali Adel dan Virzha. Itu jawaban masuk akal dan memang sesuai dengan karakter Abi yang penuh perhitungan dan cenderung formal. Kenyataan bahwa dia adalah anak Bu Joyo memang masih sedikit mengganggu. Mengapa dia harus menyembunyikan hal itu? Apakah dia ingin membuktikan jika aku bukan tipe perempuan materialis sebelum mengajakku pacaran? Untuk memastikan jika aku tidak akan membuat lubang yang sangat dalam di rekeningnya? Kalau itu alasannya, jujur, egoku lumayan tersentil.

Aku perempuan mandiri yang bangga dengan pencapaian dan uang yang kuhasilkan dari kerja kerasku sendiri. Ada kepuasan yang berbeda mendapatkan uang dari usaha yang aku rintis dari nol dengan menerima tranferan bagi hasil bengkel. Karena itu aku memisahkan rekening penghasilan dari bengkel dan uang gaji dari usaha furnitur. Bukan untuk membuat perbandingan, tetapi untuk mengetahui progres

pencapaianku. Tidak bisa kupungkiri jika bengkel adalah *passive income* yang sangat menjanjikan karena Pandu bukan hanya mekanik unggul, tetapi juga punya jiwa pengusaha sehingga inovasi yang dilakukannya telah membuat bengkel kami jauh lebih maju daripada ketika masih dipegang Ayah yang waktu itu hanya fokus pada bengkel dan penjualan *sparepart* kendaraan saja. Pandu sudah melebarkan usaha dengan membuka salon mobil dan *auto detailing*. Tanah kosong yang dulunya digunakan sebagai tempat memarkir mobil pelanggan yang belum dikerjakan sudah dia sulap menjadi bangunan baru.

"Abi bilang kalau hampir semua furnitur yang ada di rumah ini dipesan dari tempatmu." Virzha tampaknya sudah puas menggoda Abi sehingga mengalihkan percakapan ke topik lain. "Aku suka banget sama *coffee table*-nya. Itu bisa pesan warna, kan? Warna itu nggak cocok dengan konsep interior rumahku."

"Tentu saja bisa." Aku suka topik yang ini. Bicara tentang pekerjaan yang kita sukai memang lebih nyaman untuk dilakukan saat bertemu dengan orang yang baru dikenal. Aku mengeluarkan kartu nama dari dompet. "Silakan datang ke toko kami. Ada beberapa *coffee table* lain yang mungkin cocok dengan konsep rumah Mas Virzha."

Widy memang jago mendesain *coffee table*. Ide-idenya yang unik selalu berhasil membuat pelanggan yang datang ke *showroom* kami menyempatkan diri mengagumi *coffee table* apa pun yang sedang dipamerkan di sana.

Virzha meraih kartu nama yang kuulurkan. "Aku pasti datang. Kebetulan memang butuh beberapa perabot untuk rumah."

Sepertinya anak-anak Bu Joyo adalah tipe laki-laki yang sudah menyiapkan rumah idaman mereka sebelum mereka menikah. Bukan hal aneh untuk ukuran laki-laki yang memang sudah mapan, yang jelas tidak akan memakai jargon SPBU ketika memulai rumah tangga.

Tidak ada istilah: *Kita mulai dari nol bersama ya, Sayang.*

"Kalau mau ke tempat Ambar, telepon aku dulu, biar kita pergi sama-sama," Abi ikut dalam percakapan kami.

Virzha tertawa. "Aku beneran mau cari furnitur, *Bro*, bukan mau godain Ambar. Tenang aja."

Aku hanya tersenyum mendengar candaan itu. Kalaupun Virzha adalah tipe buaya yang main seruduk saja tanpa peduli rambu-rambu ikatan persaudaraan, toh aku tidak berminat meladeninya. Aku tidak tertarik terbelit cinta rumit yang melibatkan lebih dari dua orang. Drama cinta bersegi banyak itu lebih bagus dinikmati dalam bentuk tontonan, bukan terjadi dalam kehidupan pribadi.

Ya, itu pemikiran ge-er sih karena candaan Virzha tidak lantas berarti kalau dia tertarik padaku. Aku tidak kelihatan semenakjubkan Rizky yang bisa membuat perempuan sekalipun akan terpesona saat memandangnya. Aku tidak akan merasa cemburu tanpa alasan yang jelas. Cemburu karena alasan kecantikan mungkin akan terdengar dangkal, tapi perempuan terkadang memang dangkal ketika merasa cemburu. Sulit memaksakan logika ketika bicara tentang perasaan.

Ngomong-ngomong tentang Rizky, beberapa kali aku melihatnya mengawasi meja kami. Posisi tempatku duduk memang berhadapan langsung dengan tempatnya berdiri sehingga gerakannya otomatis masuk dalam jangkauan pandanganku. Karena aku duduk bersama Abi dan Virzha, aku tidak tahu siapa yang menarik perhatiannya, tetapi aku berharap semoga saja orang itu bukan Abi.

Aku benci menjadi orang plinplan, yang terus berubah pendapat tentang Rizky, tetapi aku tidak lantas bisa bisa menghilangkan prasangka meskipun ingin. Seandainya saja otak bisa dikendalikan, semua hal pasti akan terasa lebih mudah dan sederhana.

Tiga Puluh Enam

Aku update ulang ya.

**

Malam sudah turun saat Abi mengantarku pulang. Aku menghabiskan banyak waktu di rumahnya, tetapi tidak sempat terlibat interaksi yang intens dengan keluarga intinya karena ada banyak orang di sana. Virzha adalah satu-satunya anggota keluarga Abi yang lumayan lama menemaniku ngobrol. Kedua orang tua Abi sibuk dengan anggota keluarga lain yang seumuran, sedangkan Adel jelas lebih tertarik pada makanan daripada ngobrol denganku. Dia seperti orang yang sudah terlalu lama puasa dan baru diizinkan berbuka.

"Nanti datang ke rumah ya, Ambar," kata Bu Joyo saat kami berpisah tadi. "Biar ngobrolnya enak. Suasana hari ini nggak ideal banget untuk berkenalan dengan keluarga Abi. Maaf kalau kesannya kamu nggak disambut."

Selama tidak menyangkut hubungan asmara, aku bukan tipe baperan. Jadi, aku mengerti acara hari ini fokusnya adalah rumah baru Abi dan arisan keluarga, bukan diriku. Keluarga besar Abi pastilah orang-orang sibuk yang jarang saling mengunjungi, sehingga acara arisan menjadi spesial sebagai ajang silaturahmi yang terjadwal. Tidak penting siapa yang undiannya jatuh dan mendapatkan uang arisan, yang utama adalah menjaga ikatan kekeluargaan tetap terjalin erat.

"Apa yang Ibu bilang tadi benar," Abi mengutip kata-kata ibunya dalam perjalanan menuju rumahku. "Acara hari ini beneran nggak ideal untuk memperkenalkan kamu pada keluargaku. Seharusnya aku sudah memperkirakan kalau suasananya akan seramai tadi karena acara arisan di rumah orang tuaku juga biasanya memang mirip acara hajatan."

"Nggak usah dibahas lagi. Aku ngerti kok. Daripada ngomongin situasi yang nggak ideal tadi, aku lebih penasaran tentang alasan kamu nggak mengakui Bu Joyo sebagai ibu kamu waktu aku menanyakan hal itu."

Abi meringis dan mengerling sejenak. Seharusnya kami mungkin tidak membahas masalah itu di dalam mobil yang sedang melaju, tapi pertanyaan itu sudah telanjur terlontar. Batas kesabaranku menahan rasa penasaran memang tipis untuk hal-hal yang mengusik rasa ingin tahuku. Apalagi aku sudah menekan pertanyaan itu dalam-dalam sejak beberapa jam lalu, saat mengetahui hubungan antara Abi dan Bu Joyo.

"Sebenarnya aku nggak bermaksud menyembunyikannya," jawab Abi. "Untuk urusan pekerjaan, aku dan Ibu berusaha menjalaninya seprofesional mungkin. Tidak semua ide yang aku ajukan diterima Ibu karena pertimbangan aku adalah anaknya. Banyak perusahaan keluarga akhirnya mengalami kebangkrutan karena manajemen kekeluargaan yang pengelolaannya nggak profesional."

"Bukan itu yang aku tanyakan!" aku buru-buru menyela penjelasan Abi. Jawabannya melenceng jauh dari pertanyaanku. Aku juga mengerti tentang profesionalisme dan manajemen usaha. Meskipun skalanya jauh lebih kecil dari perusahaan keluarga Abi, aku juga seorang pengusaha. Aku tidak akan mendirikan usaha bersama Salwa dan Widi kalau tidak paham cara mengelola bisnis. Itu sama saja dengan membuang uang percuma. "Nggak hanya sekali lho aku bertanya tentang hubungan kamu dengan Bu Joyo."

"Aku paham pertanyaan kamu, Mbar. Aku mau menjelaskan alasannya secara runut saja, karena aku yakin kamu nggak menangkap kesan kalau aku dan Ibu punya hubungan di luar pekerjaan di awal-awal perkenalan kita."

Abi benar. Aku tidak akan mencurigai dia adalah anak Bu Joyo kalau

tidak jadian dengan dia dan melihat rumah mewahnya yang kami kerjakan furniturnya, juga gaya hidupnya yang terasa akan dipaksakan kalau dia hanya sekadar tangan kanan Bu Joyo.

"Aku memang nggak pernah bilang 'iya' setiap kali kamu menanyakan hubunganku dengan Ibu, tapi juga nggak pernah bilang 'tidak', kan? Waktu itu aku pikir akan seru kalau kamu tahu hubunganku dengan Ibu saat aku memperkenalkan kalian secara resmi."

"Kamu nggak suka kejutan!" gerutuku, mengulang apa yang dikatakan Virzha tentang Abi. "Orang yang nggak suka kejutan pasti berpikir berkali-kali untuk memberi kejutan pada orang lain."

"Aku memang berpikir berkali-kali sebelum memutuskan untuk tidak memberi tahu siapa Ibu sebelum memperkenalkan kalian. Aku memang bukan pengagum kejutan, tapi aku suka melihat sikap kamu yang ekspresif saat bercerita atau menanggapi sesuatu. Jadi aku *excited* membayangkan ekspresi kamu saat akhirnya bertemu Ibu." Abi kembali menoleh padaku. "Itu bukan masalah besar. Jangan ngambek soal itu dong."

Aku pura-pura melengos. "Kamu yakin alasan kamu beneran hanya ingin melihat reaksiku saja, bukan untuk menyakinkan diri kalau aku bukan perempuan matre yang akan ngejar kamu mati-matian saat tahu kamu anak Bu Joyo?"

"Aku yang ngejar kamu, bukan sebaliknya. Aku bisa menilai karakter orang kok, Mbar. Aku tahu kamu nggak matre. Kalaupun kamu matre, itu bukan masalah. Aku nggak keberatan kalau pasanganku bergantung padaku untuk urusan finansial selama aku sanggup memenuhi kebutuhannya. Hal itu baru jadi masalah kalau keinginannya sudah di luar batas kemampuanku, karena keinginan berbeda dengan kebutuhan."

Sama seperti Abi yang sudah memahami karakterku, aku juga sudah cukup mengenalnya. Dia lebih suka menjadi pihak yang mengeluarkan uang saat kami jalan bersama. Awalnya aku berusaha membuatnya mengerti tentang ketidaknyamananku terus-terusan dibayari, tetapi setelah mendengar penjelasannya tentang perasaan tanggung jawab sebagai pasangan, dan karena dia yang mengajakku keluar, aku berusaha menekan perasaan tidak nyaman itu. Meskipun belum benar-benar terbiasa tergantung pada orang lain, aku mencoba menyesuaikan diri dengan prinsipnya. Bukankah keberhasilan suatu hubungan tergantung pada kemampuan saling menyesuaikan?

Aku tidak tahu bagaimana gaya penampilan perempuan yang disukai Abi karena kami tidak pernah membahasnya, dan dia juga tidak pernah komplain dengan dandanan dan model pakaian apa pun yang aku kenakan. Aku memaknai hal itu sebagai penerimaan terhadap pilihanku tentang penampilanku. Jadi aku juga harus menghargai prinsipnya yang lebih memilih menjadi juru bayar ketika kami bersama. Toh, hal itu tidak merugikan aku. Malah sehat untuk kondisi keuanganku mengingat tempat yang biasanya aku datangi bersama Abi lumayan menguras dompet karena dia bukan tipe orang yang akan memilih makan di sembarang tempat secara impulsif saat kelaparan. Aku hanya perlu menyingkirkan sedikit ego karena tidak terbiasa tagihanku dibayarkan oleh orang lain yang bukan sahabat dan anggota keluarga.

"Hei, kok diam saja sih? Kamu beneran marah?" suara Abi terdengar lagi saat aku tidak langsung meresponsnya. "Aku minta maaf deh. Aku sama sekali nggak bermaksud membohongi kamu. Kalau tahu reaksi kamu bakal seperti ini, aku nggak akan melakukannya. Seharusnya aku memang percaya insting bahwa kejutan itu sering kali menyebalkan."

Kali ini aku spontan menggeleng. "Tadi aku memang sempat sebal, tapi nggak marah kok," jawabku jujur. "Menurutmu aku beneran ekspresif?"

Tawa kecil Abi langsung pecah. "*In a good way*. Itu salah satu alasan aku tertarik sama kamu, karena aku nggak bisa seperti itu. Kamu sangat bersemangat saat membahas sesuatu yang kamu sukai. Seperti ketika ngomongin John Wick atau pekerjaan."

Tawa Abi menulariku. Suasana di dalam mobil benar-benar sudah rileks. "John Wick memang bukan cinta pertamaku, tapi dia benar-benar cinta dalam hidupku."

"Syukurlah aku bukan tipe pencemburu, jadi aku nggak masalah kalau kamu menghabiskan banyak waktu bersama John Wick. Ngomong-ngomong, kapan pertama kali kamu jatuh cinta, SMA atau malah SMP? Berapa lama pacarannya?"

"Nggak usah dibahas," aku mengelak dari topik itu. "Cinta pertamaku bukan kenangan manis." Bahaya kalau sampai Abi menanyakan orangnya. Aku tidak ingin membohonginya, tetapi juga tidak mungkin menyebutkan nama Pandu karena tidak mau menimbulkan perasaan tidak nyaman ketika mereka bertemu.

"Kalau dia lihat kamu sekarang, aku yakin dia pasti menyesal hubungan kalian putus di tengah jalan," nada Abi menghibur, tetapi seringainya tampak lebar.

"Aku bilang nggak usah dibahas." Aku menyikut pinggangnya.

"Tapi aku senang hubungan kalian nggak berhasil. Kalau langgeng, kita nggak akan sama-sama sekarang."

"Menurutmu, keluargamu menyukaiku?" Aku terus mencoba mengalihkan percakapan.

"Tentu saja. Kamu sudah bertemu Virzha dan Adel. Ibu yang memilihkan tanaman saat aku bilang mau ngasih oleh-oleh untuk ibumu. Dia nggak akan melakukannya kalau nggak suka sama kamu.

Ayahku memang kurang ekspresif. Kalau dia nggak banyak bicara, itu bukan karena dia nggak suka sama kamu. Karakternya memang seperti itu."

"Mirip seperti kamu, kan?" godaku.

Abi mengedikkan bahu. "Aku memang lebih mirip Ayah daripada Ibu. Mungkin itu yang membuatku lebih dekat dengan Ibu yang lebih blak-blakan dan cerewet. Sama seperti Virzha yang lebih mudah berkomunikasi dengan Ayah. Oh ya, apa yang tempo hari membuatmu curiga aku punya hubungan dengan Ibu? Jujur, aku kaget saat kamu bertanya tentang hubunganku dengan Ibu. Soalnya aku merasa tidak menunjukkan kedekatan personal selain hubungan profesional dengan Ibu."

Aku lega karena Abi sudah melupakan pembahasan tentang cinta pertamaku. Kenapa juga aku keceplosan menyebutkan hal itu saat membuat perbandingan untuk John Wick? Tolol sekali.

"Analisisnya gampang banget sih. Rumah mewah kamu dibangun di tempat yang NJOP-nya paling tinggi di Surabya. Mobil kamu mungkin nggak seantik dan seeksotis John Wick, tapi bukan mobil sejuta umat yang diproduksi massal di dalam negeri dan pinjam merek Jepang. Nggak banyak orang yang sanggup beli mobil Eropa. Kamu juga nggak pernah mempermasalahkan bujet saat kami mengerjakan furnitur di rumah kamu. Rasanya mustahil kami bisa mendapatkan semuanya di umur segini meskipun jadi COO di perusahaan Bu Joyo. Tebakan paling gampang ya kamu anak Bu Joyo sendiri."

Abi kembali terkekeh. "Kadang-kadang aku lupa kalau pacarku hebat dalam menganalisis."

Juga jago dalam mengalihkan percakapan, sambungku. Dalam hati, tentu saja.

Tiga Puluh Tujuh

Aku menemukan Pandu sedang duduk di tangga saat masuk di ruang tengah. Ini pertemuan kami yang pertama setelah percakapan di restoran Jepang tempo hari. Keberhasilan menghindari Pandu tentu saja bukan semata-mata karena usahaku, tetapi juga andilnya memberiku ruang dan waktu untuk aku merenung sendiri. Sepertinya dia berniat untuk mengakhiri perang dingin yang aku kobarkan, karena dia tidak akan duduk di situ kalau tidak bermaksud menungguku.

"Kita bisa bicara kan, Mbar?" Tatapan Pandu tampak serius. Tidak ada gestur menggoda yang berbau candaan seperti kebiasaannya.

Aku menghela napas panjang. Kami sudah sama-sama dewasa. Tidak mungkin membiarkan masalah di antara kami terus berlarut-larut. Memutuskan hubungan secara permanen dengan Pandu setelah menolak pernyataan cintanya rasanya terlalu berlebihan. Hubungan kami tidak hanya melibatkan kami berdua, tetapi juga orang tua kami. Mama sudah menganggap Pandu sebagai anak sendiri, dan aku tidak ingin menjadi penyebab renggangnya hubungan mereka. Mama dan ibu Pandu juga sangat dekat. Cara paling bijak adalah menyelesaikan masalah kami berdua saja sebelum diketahui orang tua. Aku yakin Pandu juga sudah berpikir dan sadar bahwa perasaan tidak mungkin bisa dipaksakan.

Aku ikut duduk di tangga, di sebelah Pandu. "Mama ada di kamarnya?" Aku tidak ingin percakapan kami punya pendengar lain. Kalau sampai itu terjadi, bukannya selesai, masalah akan semakin melebar.

"Tadi Ibu dijemput sama tetangga. Katanya mau sama-sama menjenguk Pak RT yang lagi sakit. Aku nggak mungkin ngajak kamu bicara di sini kalau ada Ibu."

Kedengarannya memang khas Pandu yang bertanggung jawab. Aku memainkan tali panjang tas yang kuletakkan di tangga bagian bawah, tempat kakiku bertumpu.

"Ini tentang percakapan kita tempo hari, kan?" tanyaku berbasa-basi. Meskipun mencoba bersikap biasa, suasananya tetap saja canggung.

"Seharusnya waktu itu aku nggak usah mengatakan apa-apa karena sebenarnya sudah bisa menduga reaksimu akan seperti apa," jawaban Pandu langsung ke inti masalah. "Tapi karena sudah telanjur, jadi kita harus membicarakannya lagi karena kita nggak bisa terus seperti ini. Lama-lama Ibu akan curiga kalau kita terus-terusan saling menghindar." Pandu menghela napas panjang. "Aku juga nggak bisa keluar begitu saja dari hidup kamu dan Ibu karena sudah berjanji pada Bapak untuk selalu berada di sisi kalian. Kalaupun kamu sudah nggak butuh aku, Ibu mungkin masih perlu bantuanku. Aku bukan orang pintar mencari pembenaran untuk mengingkari janji, Mbar. Jadi aku nggak punya pilihan selain harus menyelesaikan masalah ini dengan kamu."

"Iya, seharusnya kamu memang tidak mengakui perasaanmu!" Aku tahu ini bukan saatnya lagi untuk menyalahkan Pandu karena kami sedang berusaha mengatasi masalah komunikasi kami. Kalimat itu terlepas di luar kendaliku. Kurasa aku memang tidak sedewasa Pandu.

"Iya, aku memang egois." Pandu menerima omelanku mentah-mentah. "Aku bukan malaikat yang selalu benar, Mbar. Aku nggak bermaksud membela diri karena tahu keputusanku untuk mengakui perasaanku padamu itu keliru. Kurasa itu karena aku takut kehilangan kamu saat menyadari jika hubunganmu dengan Abimana ternyata jauh lebih serius daripada yang aku sangka." Pandu tersenyum saat pandangan kami bertemu. Bukan senyum lepas seperti biasa, tetapi setidaknya dia berusaha mencairkan suasana. "Tapi setelah kupikir-pikir lagi dengan kepala yang lebih dingin, aku tidak akan pernah kehilangan kamu.

Sampai kapan pun, kamu tetap akan menjadi sahabatku. Adikku. Perasaan cinta antara perempuan dan laki-laki bisa, atau malah gampang banget hilang dalam perjalanan waktu, tapi ikatan persaudaraan itu kekal."

Entah mengapa mataku terasa menghangat mendengar kata-kata Pandu. Aku juga sudah terbiasa dengannya, sehingga meskipun jengkel setengah mati karena pernyataan cintanya yang semberono, aku tidak bisa membayangkan dia mendadak menghilang dari hidupku. Aku membutuhkannya untuk menyelesaikan berbagai masalah yang tidak bisa kubereskan sendiri, seperti Mama yang juga tergantung padanya.

"Aku yakin perasaan takut kehilangan itu yang membuatmu salah mengartikan perasaanmu padaku. Kalau kamu benar-benar mencintaiku, kamu nggak akan menunggu begitu lama untuk mengakuinya."

Pandu membuka mulut seperti hendak membantah, tetapi kemudian hanya mengangguk-angguk. "Iya, sepertinya memang begitu."

"Bukan sepertinya, tapi memang begitu!" tegasku. "Setiap kali kita membahas soal asmara dengan Salwa, kamu selalu bilang kalau laki-laki akan memanfaatkan kesempatan sekecil apa pun untuk mendapatkan perempuan yang dicintainya. Jadi penundaan untuk mengakuinya adalah bukti tentang keraguanmu. Kamu tidak benar-benar mencintaiku."

Pandu kembali mengangguk-angguk. "Maaf sudah membuatmu jengkel dan kepikiran ya?"

Aku ikut mengangguk, tidak ingin memperpanjang pembahasan saat mendengar suara Mama yang mengucap salam. Sepertinya dia sudah pulang dari menjenguk Pak RT.

"Janji kita tidak akan membicarakan hal ini lagi?" aku mengulurkan tangan mengajak Pandu bersalaman untuk mengesahkan janji itu. "Tidak ada pengakuan cinta aneh-aneh lagi yang akan membuatku bingung dan sebal, kan?

Pandu menatap tanganku sejenak sebelum menjabatnya. "Janji."

"Kok salam-salaman gitu?" Mama sudah berdiri di tengah ruangan sebelum genggaman tanganku dan Pandu terlepas. "Ada apa?" Alis Mama bertemu di tengah.

Aku buru-buru menarik tanganku.

Pandu bangkit dari duduknya dan menghampiri Mama. "Tanda persetujuan Ambar untuk pembukaan cabang bengkel yang baru, Bu. Aku baru sempat membicarakannya dengan Ambar."

Kami belum pernah bicara soal cabang bengkel, tetapi aku tidak bisa menanyakan soal itu di depan Mama. Kebohongan Pandu tentang percakapan kami yang sebenarnya bisa terbongkar.

"Aneh sih kalau Ambar nggak setuju," sambut Mama. "Tanah untuk bengkel baru itu murah banget. Sayang sih kalau nggak dibeli. Orangnya kayaknya beneran kepepet butuh uang. Apalagi kamu juga sudah dapat investor."

Sepertinya Mama dan Pandu sudah membicarakan hal itu sebelumnya. Aku terpaksa ikut mengangguk setuju supaya terlihat seperti orang yang sudah paham isi percakapan mereka.

Pandu menoleh padaku. Dia menggerakkan telunjuk, memberi isyarat supaya aku tetap diam. "Nanti kita bicarakan detailnya ya, Mbar. Aku pulang dulu."

"Nggak makan dulu?" tawar Mama. Dia tampaknya tidak rela melepas Pandu begitu saja.

"Tadi sore sempat ngemil berat, Bu. Belum lapar. Nanti aku makan di rumah saja. Setelah mandi, pasti lapar lagi."

"Mandi terlalu malam jangan dijadikan kebiasaan," omel Mama.

Pandu hanya tertawa. Omelan Mama pasti sudah terdengar seperti lagu wajib untuknya.

Aku mengawasi punggung Pandu sampai akhirnya menghilang di balik tembok. Seharusnya aku merasa lega karena sudah menyelesaikan masalah dengan Pandu. Tapi kenapa masih ada yang terasa mengganjal ya?

Tiga Puluh Delapan

Aku mengawasi Salwa yang tampak cantik dalam balutan kebaya akad nikahnya. Siang ini dia membajakku untuk menemaninya *fitting*. Delon sedang ke Selangor untuk mengikuti konferensi, sedangkan ibunya tidak enak badan. Widy sedang *on fire* menggambar sehingga kami membiarkannya duduk nyaman di kantor. Lagi pula, Widy tidak tertarik dengan fesyen. Dia sebisa mungkin menghindari acara yang mengharuskannya memakai gaun atau kebaya. Kejadian langka melihat Widy lepas dari kaus dan celana jin bisa dihitung dengan jari. Pakaian yang paling ekstrem (untuk ukurannya) adalah kebaya ketika wisuda dan acara pertunangan Salwa.

"Kamu pasti cantik banget setelah dandan." Kebaya dengan sejuta payet ini benar-benar akan menguarkan sisi feminin Salwa yang jarang terlihat di kesehariannya. Aku bisa membayangkan bagaimana anggun dan menakjubkannya Salwa dengan *makeup* natural di hari H akad nikahnya. Lehernya yang jenjang akan terekspos maksimal saat rambutnya disanggul. "Pasti dong!" Salwa mengangkat kepala pongah, tidak berusaha merendah. "Aku akan menghujat *makeup artist*-ku sampai 7 turunan kalau aku sampai kelihatan lebih cantik dandan sendiri saat ke kawinan orang daripada didandanin dia di hari bersejarahku. Awas saja kalau hasilnya jelek padahal aku sudah bayar mahal!"

Aku mencibir mendengar omelannya. Kedengarannya memang seperti bercanda, tetapi karena Salwa adalah tipe blak-blakan, jadi tidak mustahil dia benar-benar akan menghujat si MUA kalau hasil dandanannya tidak sesuai ekspektasinya.

Aku menyelipkan sejumput rambut Salwa yang lepas di balik telinganya. "Aku memang sudah menduga jika di antara kita bertiga, kamulah yang akan menikah lebih dulu."

Salwa mengarahkan bola mata ke atas sebelum menatapku skeptis. "Tentu saja. Karena hanya aku yang benar-benar punya hubungan serius dengan laki-laki. Kamu kesulitan *move on* dari si Pandu sebelum akhirnya ketemu Abimana. Sedangkan Widy...," Salwa berdecak sambil menggeleng-geleng. "Aku malas ngomongin dia. Seleranya aneh. Semua laki-laki normal yang PDKT sama dia ditolak mentah-mentah. Sekalinya tertarik sama laki-laki, pilihannya jatuh pada anak *punk* yang terobsesi pada *body piercing* dan tato dengan rambut merah-kuning-ijo kayak pelangi. Kayaknya dia harus dirukiah dan dimandiin air kembang 11 warna biar otaknya yang geser bisa kembali ke tempat semula."

Aku meringis membayangkan cowok *punk* yang menurut Widy imut banget itu. Imut dari mana? Yang ada juga mengintimidasi. Tapi selera setiap orang memang berbeda. Aku tidak mau menghakimi Widy hanya karena selera kami dalam menilai laki-laki berbeda. Aku tidak sefrontal Salwa yang langsung protes ketika Widy memperkenalkan gebetannya. Untung saja protes itu dilayangkan setelah cowok *punk* yang ditaksir Widy sudah pergi.

"Urusan kue pengantin dan menu pesta sudah beres?" Lebih baik membahas persiapan acara besar Salwa daripada membicarakan kisah cinta Widy yang kering kerontang seperti gurun.

"Beres dong. Pilihan yang disodorkan WO bagus semua, jadi tinggal menyesuaikan jenis menunya saja supaya nggak tabrakan di leher. Itu tanggung jawab ibuku dan ibu Delon sih. Mereka lebih kompeten ngurusin menu."

"Syukurlah." Kelihatannya Salwa berbeda dengan para sepupuku yang tampak stres saat menyiapkan pernikahan. Salwa kelihatan lebih santai. "Aku beneran ikut senang kamu dan Delon akhirnya sampai di titik ini," kataku tulus. "Nanti, kita mungkin nggak akan terlalu sering lagi nongkrong di luar jam kerja, tapi itu memang konsekuensi kalau

sahabat kita sudah menikah."

"Kamu juga buruan nikah gih!"

Aku membelalak mendengar tembakan Salwa yang asal saja itu. "Masa baru pacaran beberapa bulan sudah mau nikah saja sih?" Dasar sinting.

"Waktu pacaran nggak ada hubungannya dengan keputusan untuk nikah, Mbar. Kalau kamu sudah merasa siap, bisa langsung daftar di KUA. Pacaran lama pun kalau nggak pernah merasa siap, ya nggak akan menikah juga."

"Aku dan Abi belum pernah bicara tentang hubungan yang lebih daripada sekadar pacaran." Terlepas dari penyataan Salwa tentang korelasi antara waktu pacaran dan kesiapan menikah, aku pribadi merasa terlalu dini untuk membicarakan pernikahan dengan Abi. Aku baru sekali bertemu dengan keluarganya. Perkenalan yang boleh dibilang sambil lalu. Belum ada kedekatan apalagi ikatan emosional. Bicara tentang pernikahan dengan kondisi seperti itu rasanya sangat tidak ideal. Menurutku, untuk naik level dari pacaran itu bisa dilakukan setelah proses adaptasi untuk menghilangkan kecanggungan saat berhubungan dengan keluarga pasangan sudah berhasil dilakukan. Dalam kasusku, kondisi ideal itu masih sangat jauh.

"Ya, kalau begitu, dibicarakan dong," sambut Salwa enteng.

"Aku mengajak Abi bicara tentang pernikahan?" Kalau tadi aku hanya membelalak, sekarang mulutku ikut membentuk huruf O yang besar. Salwa ada-ada saja.

"Kenapa, kamu gengsi? Hubungan asmara itu sifatnya setara dan timbal balik, kan? Seharusnya tidak masalah siapa yang lebih dulu bicara tentang pernikahan. Nggak harus menunggu laki-laki yang memulai. Hari gini kok masih menganut sistem patriarki sih? Kasihan

Kartini yang sudah capek-capek menulis surat dan curhat tentang ketidakadilan yang dia terima karena terlahir sebagai perempuan. Hargai perjuangannya untuk emansipasi perempuan se-Indonesia Raya dong."

Tidak ada hubungannya dengan kesetaraan gender. Aku hanya tidak bisa membayangkan diriku menodong Abi untuk membahas pernikahan di umur hubungan yang masih prematur ini. "Bukan gengsi, tapi kesannya agresif. Kayak yang sudah kebelet nikah. Aku sih masih santai saja."

"Abi tuh tangkapan bagus, Mbar. Cakep, mapan, dan kelihatan banget bukan tipe *playboy*. Buruan dikandangin sebelum kamu ketemu saingan yang berpeluang bikin dia berpindah hati."

Aku mencibir mendengar kata-kata Salwa yang tidak konsisten. "Kalau dia beneran bukan tipe *playboy* seperti kata kamu, dia nggak akan gampang ke lain hati, kan?"

"Kalau ketemu perempuan agresif yang konsisten nguber, laki-laki yang nggak *playboy* sekalipun bisa tergoda. Lihat realita deh. Yang punya riwayat selingkuh bukan hanya tipe *playboy* saja, tetapi juga orang yang pembawaannya tenang banget. Penampilan luar itu tidak bisa jadi patokan untuk menilai isi hati dan karakter seseorang."

"Kamu sebenarnya memuji Abi atau malah menakut-nakuti aku dengan kemungkinan dia tergoda perempuan lain kalau tidak buru-buru diajak nikah sih?" Kata-kata Salwa benar-benar kontradiktif.

Mata Salwa menyipit saat tertawa. "Aku kedengaran plinplan banget ya? Tapi sebenarnya pernikahan pun bukan jaminan bagi laki-laki untuk tidak berpindah ke lain hati sih, Mbar. Bisa jadi orang yang bucin banget saat masih pacaran malah tergoda perempuan lain setelah menikah."

"Sekarang kamu mau bilang kalau Delon pun punya kemungkinan tergoda perempuan lain setelah kalian menikah?" Aku menjadi saksi bagaimana bucinnya Delon pada Salwa. Delon adalah tipe, "Ya, Sayang.", "Tentu saja boleh, Cinta." Yang belum mengenal kosa kata 'tidak' untuk menjawab semua permintaan Salwa. Kadang-kadang aku merasa hubungan mereka lebih mirip majikan dan budaknya. Salwa jelas lebih superior dibandingkan Delon yang supersabar.

"Meskipun amit-amit kalau itu sampai kejadian, tapi kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi dengan kehidupan kita di masa depan kan, Mbar? Tapi kalau kepikiran dan takut sesuatu yang belum pasti, itu bodoh sih. Lebih baik jalanin saja apa yang sudah kita rencanakan. Seperti aku yang sekarang udah mantap menikah dengan Delon, kamu juga seharusnya mulai berpikir soal itu."

Aku hanya mengangkat bahu, malas mendebat Salwa lagi. Hubungan asmara tidak untuk diperbandingkan. Setiap kisah punya jalan takdirnya sendiri-sendiri. Toh aku tidak akan bisa memenangkan perdebatan dengan Salwa yang mengklaim dirinya adalah eksper dalam urusan cinta dibandingkan aku dan Widy.

Aku akan memikirkan pernikahan dalam waktu dekat kalau Abi memang mengajakku bicara tentang hal itu, bukan karena aku yang mulai. Tapi menilik karakter Abi yang melakukan semua hal secara terencana, aku yakin pernikahan belum ada dalam rencana jangka pendeknya.

Tiga Puluh Sembilan

Abi menjemputku di kantor. Dia mengajakku makan malam di restoran Rizky. Sejak berkenalan dengan sahabat Abi itu, nama dan sosoknya semakin akrab dengan telinga dan mataku. Setiap kali bertemu dengannya, aku merasa dia semakin cantik.

Gaya busana dan *makeup*-nya sempurna. Tidak ada setitik noda pun di blusnya, padahal, meskipun tidak terjun langsung, dia berurusan dengan makanan yang gampang mengontaminasi pakaian karena sifat bahan serta teksturnya yang cair dan lengket. Tidak ada rok kusut bekas diduduki. Tidak ada pulasan wajah yang retak karena *fundation* atau *cushion* yang tidak sesuai dengan jenis kulitnya, atau terlalu lama menempel di pipi. Dan yang paling penting, tidak ada ekspresi lelah atau muram karena suasana hati yang jelek. Untuk yang terakhir, mungkin karena aku menilainya sebagai orang luar yang tidak punya ikatan emosi. Kami tidak cukup dekat untuk membuatnya nyaman berbagi perasaan. Hubunganku dengan Rizky hanya sebatas kenalan karena dia adalah teman dekat dari Abi.

Malam ini, Rizky terlihat seprima biasanya saat menyambangi meja kami. Bertemu dengannya di pagi atau malam hari ternyata sama saja. Aku yakin jika embel-embel *waterproof* yang tertera di kemasan lipstiknya bukan hanya tipuan untuk menarik minat perempuan yang ingin bibir merona sepanjang hari tanpa harus dipulas berulang kali.

Seperti biasa juga, makanannya enak. Tidak butuh waktu lama untuk menandaskan isi piring. Apalagi perutku memang sedang lapar-laparnya. Tadi aku hanya sempat *brunch* dan melewatkan makan siang karena ada urusan di kantor Dinas Perindustrian. Sepulangnya dari sana aku harus menemani klien yang berkonsultasi dengan Widy.

Salwa bisa ditinggal sendiri dengan klien, berbeda dengan Widy yang sering salah fokus sehingga keluar dari jalur formal saat berbicara

dengan klien. Tugasku saat mendampinginya adalah meyakinkan Widy untuk tetap di jalur, dan tidak membahas hal di luar desain furnitur yang diinginkan pelanggan. Terutama pelanggan eksklusif yang lebih peduli pada perabot impian tanpa khawatir dengan jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkannya.

"Aku ke kantor Rizky dulu ya," pamit Abi saat aku sudah mendorong piringku ke tengah meja dan menyesap minuman. Dia sudah mengosongkan piringnya lebih dulu. Kelihatannya kami berdua sama-sama kelaparan.

Aku mengangguk. Aku juga perlu ke toilet. Lipstik *glossy* yang aku pakai hari ini tidak tahan air, jadi memang harus dipulas ulang setelah makan kalau tidak ingin terlihat pucat. Aku membeli lipstik ini karena benar-benar suka warnanya yang cocok dengan *tone* kulitku dan formulanya yang ringan, jadi tetap memakainya meskipun tidak *waterproof*.

Bukan Abi yang aku khawatirkan protes kalau bibirku kehilangan warna, tetapi pandangan menilai Rizky. Iya, aku tahu kalau dia belum tentu membandingkan penampilannya yang sempurna dengan bibirku yang mungkin terlihat seperti pasien anemia kalau tidak dipulas ulang. Tapi saat pasanganmu memiliki sahabat yang wujudnya seperti bidadari, sulit untuk tidak terintimidasi. Terutama karena aku dan Rizky belum akrab. Kedekatan emosional membuat perempuan lebih *secure* karena tidak lagi berpikir tentang penilaian dan penghakiman dari seseorang.

Abi belum ada di meja kami saat aku kembali dari toilet untuk *touch up*. Sambil menunggunya, aku berbalas pesan dengan Salwa dan Widy di grup. Isi percakapan kami masih seputar persiapan pernikahan Salwa. Aku tidak bisa menahan senyum saat Widy menampilkan GIF menangis ketika melihat foto kebaya untuk pengiring pengantin yang akan kami kenakan.

Dering telepon mengalihkan perhatianku pada ponsel Abi yang tergeletak di atas meja. Kata 'Ayah' muncul di layar. Aku tidak mungkin mengangkatnya, jadi hanya mengamati saja sampai nada dering itu hilang. Masalahnya, panggilan itu berulang sampai 3 kali. Sepertinya penting.

Rasanya tidak enak saja membiarkan ayah Abi menunggu teleponnya dijawab. Saat panggilan yang berulang tidak mendapat respons dari keluarga dekat, kita biasanya langsung bertanya-tanya apa yang membuat telepon itu tidak diangkat. Terkadang, kita malah berpikiran buruk bahwa anggota keluarga yang kita hubungi itu sedang tertimpa masalah.

Jadi, aku segera menenteng ponsel Abi yang sudah berhenti berdering menuju ruang kantor Rizky. Aku sudah pernah ke ruangan itu sebelumnya, jadi tahu tempatnya.

Walaupun pintu ruangannya tidak tertutup rapat, demi sopan-santun, aku memutuskan mengetuk sebelum masuk. Tanganku yang sudah terangkat berhenti di udara ketika menangkap suara Abi. Nadanya mengesankan kekesalan yang kental. Ini pertama kalinya aku mendengar Abi gusar dan nadanya tinggi. Sama sekali bukan Abi yang terkontrol, yang aku kenal.

"... Tadi aku sudah bilang, Ky. Ini sudah terlambat untuk kita bicarakan sekarang!"

Aku menurunkan tangan. Menguping memang tidak sopan, tapi kakiku seperti terpaku di lantai. Rasa penasaran mengalahkanku. Masa bodoh, aku akan mengatasi salah bersalah itu nanti.

"Orang melakukan kesalahan, Bi. Aku juga seperti itu. Tapi akhirnya aku menyadari kesalahanku dan berniat memperbaikinya. Kasih aku kesempatan," permohonan Rizky terdengar tulus.

Aku tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan, tapi kedengarannya sangat pribadi. Itu sebenarnya adalah alasan tambahan mengapa aku harus segera menyingkir dari dekat pintu, tapi salahkan kakiku yang menolak terangkat. Kurasa perempuan memang dikutuk dengan diberikan tambahan dosis rasa penasaran lebih daripada yang dibutuhkan.

"Aku sudah memberikan kesempatan itu saat kamu bilang benar-benar jatuh cinta dan mau bertunangan dengan Richard. Aku memberimu pilihan, Ky. Dan kamu memilih Richard yang belum lama kamu kenal."

Aku buru-buru menutup mulut supaya tidak memekik atau mengeluarkan suara apa pun. Sekarang aku bisa memahami perasaan tidak nyamanku setiap kali bertemu Rizky. Meskipun dia selalu tampak ramah, aku tahu dia seperti menyembunyikan sesuatu. Seperti rasa penasaran, perempuan juga dilengkapi dengan firasat untuk mengenali sesuatu yang janggal saat berhubungan dengan pasangan dan orang-orang di sekitarnya. Perempuan familier dengan perasaan *off* yang terasa mengganggu walaupun tidak bisa dijelaskan secara gamblang ketika berinteraksi dengan perempuan seperti Rizky. Aku yakin dia juga memiliki perasaan yang sama mengenai diriku. Kami hanya memilih bersembunyi di balik tampilan sikap yang manis.

"Itu pilihan yang salah, Bi. Aku akui itu. Kamu benar, aku belum lama mengenal Richard untuk mengambil keputusan ekstrem bertunangan itu. Ada banyak sifatnya yang tidak sesuai dengan ekspektasiku tentang pasangan. Yang aku rasakan padanya waktu itu hanya *exitement* berlebihan karena dia berbeda. Euforia. Dia humoris, *easy going*, dan tahu bagaimana membuat perempuan merasa dipuja. Perempuan menyukai hal-hal yang sifatnya verbal, Bi. Dan Richard mengakomodir itu. Tapi ternyata itu tidak cukup. Akhirnya aku menyadari kalau aku membutuhkan orang yang sudah mengenalku. Orang yang memberikan ketenangan. Orang yang aku tahu akan

bertahan di sisiku karena aku tidak perlu khawatir dia akan menggoda perempuan lain di belakangku."

Itu pembelaan diri yang sangat bagus. Kalau aku jadi Abi yang berdiri di depan Rizky yang secantik Aphrodite, yang menatap dengan sorot memohon, kecil kemungkinan untuk tidak tergugah.

"Dan kamu menyadari itu setelah aku sudah bersama orang lain?" Butuh beberapa detik sebelum jawaban Abi terdengar. Nadanya kering dan pahit di telingaku.

Ambar, aku menambahkan dalam hati. Aku lebih suka dia menyebut namaku ketimbang menggunakan kata *orang lain*, seolah aku tidak sepenting itu.

"Mungkin karena kita sudah terlalu lama bersahabat, Bi. Kita sudah telanjur terbiasa dan nyaman. Kamu tahu pasti kalau aku selalu sayang sama kamu. Aku hanya berpikir kalau itu bukan cinta. Dan aku salah. Aku minta maaf."

Dejavu. Itu yang aku rasakan sekarang. Ini mirip dengan percakapan yang aku lakukan dengan Pandu.

"Jujur, Ky, aku nggak tahu bagaimana harus merespons semua ini. Lagi pula, ini bukan saat yang tepat untuk membicarakannya. Ada Ambar di luar, dan aku sudah meninggalkannya cukup lama. Ak—"

"Aku beneran nggak mau merusak hubunganmu dengan Ambar. Kelihatannya dia baik. Tapi aku nggak mau kehilangan kamu, Bi. Aku harus memperjuangkan kebahagiaanku. Kita sahabat yang kompak, jadi kita pasti bisa menjadi pasangan yang luar biasa."

Rizky adalah Pandu versi perempuan. Aku benar-benar tercengang dengan kemiripan situasi Abi-Rizky dengan aku dan Pandu. Kisah cintaku yang beberapa jam lalu terkesan sederhana mendadak rumit.

"Itu kata-kata yang aku ucapkan saat mencoba mencegahmu bertunangan dengan Richard, Ky. Kamu masih ingat jawabanmu? Kamu bilang kalau kita sudah ditakdirkan hanya bersahabat saja. Kamu bilang hubungan kita akan rusak kalau mengubah bentuknya. Itulah mengapa kamu selalu menolak setiap kali aku menyatakan cinta dan memintamu jadi pacarku."

"Aku minta maaf," Rizky kembali mengulang kata-kata penyesalan itu. "Tapi apa yang kamu bilang itu benar, Bi. Kita ditakdirkan untuk bersama. Kamu belum lama mengenal Ambar. Dia mungkin hanyalah orang yang hadir di antara kita untuk menyadarkan kalau kita saling mencintai."

"Itu hanya pendapatmu, Ky."

"Kamu mencintaiku, Bi. Kamu tidak bisa memungkiri itu. Kalau kamu tidak mencintaiku, kamu akan menjauh, sejauh mungkin saat aku menolakmu dan memilih bertunangan dengan Richard. Tapi kamu tidak melakukan itu. Kamu masih selalu ada untuk aku, meskipun itu atas nama persahabatan."

"Aku mungkin akan menjauh kalau kita nggak kenal sejak kecil, Ky. Aku tidak pintar mencari teman. Aku sakit hati karena kamu lebih memilih Richard, tapi aku juga mencoba realistis. Aku tahu, pada satu titik, aku akan kehilangan perasaan cinta itu. Hidup seperti itu, kan? Aku akan bertemu dengan orang lain yang membuatku tertarik dan jatuh cinta lagi. Ketika saat itu terjadi, aku tidak akan kehilangan kamu sebagai teman baik. Karena itulah yang akan terjadi ketika aku memutus ikatan dengan kamu saat kamu menolakku. Apalagi keluarga kita sangat dekat. Suasananya pasti canggung kalau kita bertemu ketika hubungan kita sudah renggang."

Rizky tidak lantas merespons kalimat-kalimat Abi, sehingga keheningan terpeta cukup lama. Aku merasa ini saat yang tepat untuk

kembali ke meja. Aku sudah bisa menangkap apa yang terjadi di masa lalu antara Abi dan Rizky.

"Lihat aku, Bi. Lihat aku dan bilang kalau aku memintamu memilih antara aku dan Ambar, kamu nggak akan ragu-ragu menyebut namanya. Bahwa kamu nggak keberatan kehilangan aku dalam hidupmu untuk bersama dia. Karena aku yakin Ambar akan memintamu untuk menjaga jarak denganku saat tahu aku mencintaimu dan menginginkanmu."

Aku menahan langkahku yang sudah terayun. Aku butuh mendengar jawaban itu. Aku butuh menangkap suara lantang Abi menjawab sesegera mungkin, "Ya, tentu saja aku memilih Ambar."

Aku menunggu dan menghitung... 3, 4, 5. Cukup. Waktu yang lebih lama daripada 5 detik untuk menjawab pertanyaan semudah itu jelas melambangkan keraguan. Aku mengayun langkah untuk kembali ke meja. Ada minuman yang harus kuhabiskan. Sial, esnya pasti sudah mencair. Aku benci minuman dingin yang sudah tidak dingin lagi.

**

Untuk yang ngikutin di Karyakarsa dan merasa endingnya gantung, aku membaca semua protes kalian kok. Jadi beberapa hari ke depan, akan ada bagian terakhir ya. Sesuai judul, nggak semua kubu akan terpuaskan. Tapi itulah hidup. Ekspektasi sering kali terpatahkan oleh realita. Hasseeeekkkk... hehehe...

Tim Ambar, sampai ketemu di Karyakarsa ya.

Empat Puluh

Abi kembali ke meja kami setelah aku berhasil menandaskan minumanku yang rasanya sudah tidak keruan. Atau mungkin minumannya tetap enak, tapi perasaankulah yang kacau. Entahlah.

Ekspresi Abi? Kalau aku tidak sempat nguping, aku mungkin tidak bisa menangkap sedikit pun perubahan di sana. Aku akan menganggap dia setenang biasa. Tapi karena memasang telinga lebar-lebar untuk percakapan pribadi yang seharusnya tidak boleh kudengar, aku bisa melihat jika wajah Abi sedikit merona.

Perubahan warna kulit di wajah jelas mengindikasikan peningkatan emosi. Ini bukan saat yang tepat untuk menuangkan bensin pada api unggun yang sedang menyala. Bukannya menghasilkan api unggun yang menyala terang, bisa bisa aku malah menghanguskan seluruh area kemping.

Syukurlah aku tidak seblak-blakan Salwa, meskipun juga tidak selemot Widy. Tentu saja ada harga diri yang terkoyak saat tahu Abi meragu saat dihadapkan antara pilihan antara aku dan Rizky. Bukan hanya meragu, mungkin saja dia malah memilih Rizky, karena aku terlalu takut untuk tinggal lebih lama supaya bisa mendengar jawaban Abi.

Aku tidak ingin mengungkitnya sekarang karena tidak membutuhkan drama tambahan di restoran Rizky. Drama mengkonfrontasi pasangan untuk kasusku pasti akan laku keras dan bisa viral di Tik Tok, tapi aku tidak punya akun Tik Tok pribadi. Adanya akun bisnis. Masa sih aku mencampur unggahan drama di antara pameran furnitur? Dan yang terpenting, aku tidak mau jadi artis karbitan media sosial yang mencari simpati dari komen netizen. Bagus kalau semua mendukungku. Bisa jadi, setelah melihat tampang Rizky, mereka akan berkomentar, "Pantas saja Mbak-nya ditinggal, sahabat Mas Ganteng-nya cantik banget sih. Siapa yang bisa nolak kalau disodorin bidadari?" Amit amit. Jadi untuk

sekarang, lebih baik menahan diri. Mama selalu berceramah tentang pentingnya menahan diri supaya menumpahkan emosi saat sedang marah, karena kemarahan sering membuat ucapan tidak terkontrol, dan kita cenderung menyesalinya kemudian. Kurasa saat ini adalah waktu yang paling tepat untuk menerapkan nasihat itu.

"Tadi ayah kamu menelepon beberapa kali." Aku menunjuk ponsel Abi yang sudah aku letakkan kembali di atas meja. "Sebaiknya kamu hubungi. Mungkin penting."

Abi menurut. Dia langsung meraih ponsel untuk menghubungi ayahnya. Meskipun pura-pura sibuk dengan ponsel sendiri, ya, aku lagi-lagi menguping. Telingaku sepertinya menjadi sangat sensitif setelah percobaan pertama yang sangat berhasil di kantor Rizky tadi.

"Iya, Ayah, tentu saja bisa," Abi menjawab ayahnya setelah diam untuk mendengarkan. "Aku akan segera menyusul ke Semarang."

Sepertinya masalah. Kali ini Abi terlihat lebih gelisah daripada tadi. Aku benar-benar merasa kagum dengan kemampuanku menahan diri yang tumben, luar biasa hari ini. Aku tidak langsung bertanya, tetapi menunggu sampai Abi memberitahu.

"Kakekku kembali masuk rumah sakit," katanya. "Serangan jantung lagi. Aku harus ke Semarang. Aku antar pulang sekarang ya, Mbar?"

Tampaknya keputusanku untuk tidak menambah beban Abi dengan masalah pasangan yang murka karena egonya tersentil adalah keputusan yang tepat.

"Antar aku balik ke kantor saja," sambutku. "Lebih dekat. Ada John Wick di sana. Biar aku pulang sama dia. Kasihan kalau dia dibiarkan nginap di kantor lagi malam ini."

Tiba-tiba aku merindukan John Wick. Akhir-akhir ini aku sering menelantarkannya, padahal aku selalu mengklaim jika dia adalah cinta dalam hidupku. Ternyata aku hanya omong besar saja. Pembual. Salwa benar, benda mati tetaplah benda mati. Aku akan berpaling saat menemukan sesuatu yang bernyawa, yang membuat perasaanku hangat. Dan ketika aku merasa tersakiti, aku baru teringat kembali pada John Wick. Kalau bisa bicara, dia pasti sudah memakiku saat aku curhat padanya saat perjalanan pulang menuju rumah nanti.

**

Mama sedang duduk menikmati salad buah sambil nonton film di TV kabel saat aku sampai di rumah. Aku lantas melempar tas sebelum berbaring di atas pahanya. Tidak ada tempat yang lebih hangat daripada pangkuan ibu, terlebih lagi saat suasana hati sedang buruk.

"Mama nonton film apa?" Aku memejamkan mata, menghadap perut Mama, dan memeluk erat pinggangnya. Mama pasti belum lama mandi karena aroma losionnya yang segar lantas terhidu. Menenteramkan. Tidak seperti aku yang kalau sudah kelelahan bisa langsung tepar dan melewatkan mandi, Mama adalah tipikal pencinta kebersihan yang harus mandi 2 kali sehari, tidak peduli dia pulang malam sekalipun saat lembur. "Ngulang film lawas Tom Hanks lagi?"

Mama tertawa tanpa merasa malu karena tertangkap basah menonton film yang sama untuk kesekian kalinya. "Kebetulan tayang saat Mama milih channel," katanya membela diri. "Bukan Mama yang sengaja nyari."

Aku mengubah posisiku menjadi telentang. "Untuk apa mengulang film yang sudah Mama tahu ending nya, padahal banyak banget film yang belum Mama tonton?"

Mama mengedikkan bahu. Dia menyodorkan garpu salad ke mulutku.

Aku menerima potongan melon itu. Rasanya sehambar perasaanku.

"Mungkin karena Mama suka Tom Hanks. Atau mungkin karena film ini bisa Mama tinggal kapan saja kalau ngantuk, tanpa penasaran ending-nya akan seperti apa. Oh ya, kamu belum makan?"

Mama mengganti topik. "Tadi Pandu bawa soto. Tinggal kamu masukin microwave aja. Mama sudah makan sama Pandu tadi." "Aku juga sudah makan, Ma."

"Sama Abi?" tanya Mama. Nadanya biasa saja. Tidak ada rasa tidak suka, menyelidik, atau sebal. Murni hanya sebatas pertanyaan.

"Iya, sama Abi." Keputusan yang salah. Seandainya aku tidak makan bersamanya, kejadian malam ini mungkin bisa terhindarkan. Tapi itu hanya masalah waktu, kan?

Aku tidak tahu apakah harus bersyukur atau malah menyesali mendengarkan potongan percakapan Abi dan Rizky. Sebagian hatiku membenarkan tindakanku menguping karena aku akhirnya tahu bahwa firasatku tentang Rizky bukan hanya praduga yang disebabkan oleh kecemburuan membabi-buta semata.

Kemungkinan lain tentang perasaan Abi juga mencuat. Selama ini aku selalu berpikir jika aku beruntung dicintai oleh orang yang nyaris sempurna seperti Abi. Jenis laki-laki impian yang too good to be true. Ternyata dia mungkin saja tidak setulus itu. Mungkin dia masih mencintai Rizky. Dari percakapan tadi aku bisa menangkap kalau Abi sudah mencintai Rizky cukup lama. Mungkinkah cinta yang sudah berakar seperti itu bisa hilang karena kehadiran orang yang baru? Kedengarannya nyaris mustahil.

Apakah aku adalah kelinci percobaan yang dipilih Abi untuk membantunya menghilangkan rasa cinta setelah ditinggal bertunangan

oleh Rizky? Sial, itu kemungkinan yang menyebalkan untuk dipikir. Aku tidak suka jadi kelinci percobaan. Terutama dalam urusan cinta.

"Mbar, Mama minta maaf ya," kata-kata Mama menerbangkan semua pikiran yang berseliweran di kepalaku.

"Untuk apa?" Aku bangkit dan duduk di sisi Mama ketika melihat ekspresinya tampak serius. Piring salad di tangannya sudah berpindah ke atas meja.

"Karena sudah mencampuri urusan cinta kamu. Karena sudah mencoba menjodohkanmu dengan Pandu. Setelah Mama pikir-pikir lagi, kamu benar. Kehidupanmu, kamulah yang akan menjalani, bukan Mama. Mama hanya memikirkan kenyamanan Mama saja seandainya kamu menikah sama Pandu. Karena Mama sudah mengenalnya, Mama merasa menyerahkanmu untuk menjadi tanggung jawabnya adalah hal paling benar. Mama lupa melihatnya dari sudut pandangmu. Ini tentang kamu, bukan tentang perasaan aman dan nyaman Mama."

Seandainya kami membicarakan hal ini kemarin, perasaan dan tanggapanku terhadap pernyataan Mama pasti berbeda.

"Mama nggak perlu minta maaf. Aku tahu maksud Mama baik. Semua ibu menginginkan yang terbaik untuk anaknya." Memangnya aku bisa bilang apa lagi?

Mama tersenyum dan menggenggam tanganku. "Abi kelihatan baik juga. Lama-lama Mama akan terbiasa dengan dia. Mungkin butuh waktu sedikit lebih lama untuk menyayangi dia seperti Mama sayang sama Pandu. Tapi Mama pasti bisa. Masa sih Mama tidak bisa menyayangi orang yang mencintai dan membuat anak Mama bahagia?"

Aku menghambur dalam pelukan Mama. Hangat dan menenangkan. Persis seperti yang aku butuhkan sekarang. Aku mencoba ahan mataku

yang memanas supaya tidak jeuol. Aku tidak boleh cengeng. Toh aku belum tahu bagaimana kelanjutan hubunganku dengan Abi sebelum kami membicarakannya.

Mama membalas pelukan dan mengusap punggungku. "Kok kamu nggak pernah bilang kalau Pandu sudah punya pacar sih? Kalian dekat banget, jadi nggak mungkin kamu nggak tahu. Dia pasti cerita ke kamu."

Aku merenggangkan pelukan dan menatap Mama bingung. "Dari mana Mama tahu kalau Pandu sudah punya pacar? Mama bicara dengan dia?"

Mama spontan menggeleng. "Jangan ngamuk dulu. Mama menepati janji untuk nggak merecoki Pandu dengan keinginan Mama untuk menjodohkan kalian. Mama hanya cerita sama ibunya Pandu kalau kamu sudah punya pacar. Dan ternyata dia juga punya pikiran yang sama dengan Mama tentang perjodohan itu. Karena hubungan kamu dan Abi baru sekadar pacaran, ibu Pandu merasa kalau Pandu mendekati kamu, mungkin kamu akan mempertimbangkan dia. Kalian kan dekat banget, jadi mengubah bentuk hubungan dari persaudaraan menjadi cinta pasti tidak sulit. Tapi kata Pandu, dia sudah punya pacar, hanya belum dikenalkan ke ibunya. Katanya nanti saja, kalau benar-benar sudah serius."

Aku tidak tahu bagaimana harus merespons kabar itu. Terlalu banyak informasi yang aku terima hari ini.

Empat Puluh Satu

Pandu mengajakku bertemu dengan investor yang akan menanamkan modalnya untuk cabang bengkel.

"Kamu kan ownerjuga meskipun nggak aktif, Mbar," katanya. "Penting untuk tahu perkembangan usaha.

Perlu kenal sama investor. Aneh saja kalau ada pengusaha yang nggak kenal dengan investornya, kan?"

Mau tidak mau aku teringat riwayat hubunganku dengan Abi. Semuanya berawal dari investasi. Dari uang jatuh ke hati. Mirip penggambaran cewek matre ya? Bedanya uang investasi itu tidak masuk ke kantung pribadiku melainkan untuk pengembangan usaha.

Ngomong-ngomong soal Abi, dia sudah 3 hari di Semarang. Komunikasi kami lancar. Tidak ada yang berubah selain berbagai praduga dan kemungkinan yang tumpang tindih dalam benakku setelah mendengar percakapannya dengan Rizky.

Aku tahu tidak sehat menyimpan dugaan yang berpotensi merusak hubungan. Aku sudah yakin akan membicarakannya dengan Abi. Terlepas bagaimanapun hasilnya nanti, setidaknya aku akan mendapatkan kejelasan untuk menentukan arah hubungan kami.

Bohong kalau aku tidak kalut. Tentu saja aku galau. Siapa yang tidak senewen memikirkan kisah asmara yang tadinya tenang mendadak dibayangi kemungkinan putus? Pada akhirnya, Abi harus memilih salah seorang di antara aku dan Rizky. Peluangku untuk tersingkir dari bursa terbuka lebar.

Dan masalah tidak hanya akan selesai begitu saja seandainya Abi

memilihku.

Rizky benar saat mengatakan bahwa aku akan menerapkan batasan yang jelas pada Abi kalau hubungan kami bertahan. Aku bisa toleran untuk banyak hal, tapi membiarkan perempuan yang nyata-nyata mengakui menginginkan pasanganku bukan salah satu poin yang bisa kutolerir. Itu sama saja dengan mengundang virus penyakit untuk masuk dalam tubuh yang sehat.

"Investor kita adalah pengusaha yang mantan pembalap nasional, Mbar. Pernah ikut reli Paris-Dakkar waktu masih muda. Bapak itu keren banget."

Aku menoleh dan mengamati profil wajah Pandu yang sedang menyetir. Rahangnya tampak lebih gelap. Beberapa hari ini dia pasti tidak bercukur. Pandu memang bukan tipe yang tampil klimis setiap saat. Katanya yang penting bersih. Terkadang dia membiarkan rambutnya sampai menyentuh kerah baju dengan alasan sepele: lagi malas potong rambut. Dia baru akan ke salon saat diomeli Mama yang memang sangat sensitif terhadap pertumbuhan rambut Pandu. Setelah tidak ada Ayah yang bisa disuruh cukur ketika rambutnya sudah panjang, Mama mengalihkan perhatiannya pada Pandu.

"Kenapa dia nggak buka bengkel sendiri?" Aku mengalihkan pandangan ke jalan raya yang lumayan padat. "Biasanya pembalap kan ngerti mesin, jadi pasti menikmati membuka usaha yang sesuai passion-nya."

"Dia sudah punya usaha lain yang besar. Dan, nggak gampang cari orang yang bisa dipercaya dan sanggup mengurus bengkel. Kebetulan dia pelanggan tetap di bengkel, dan sering ngobrol juga. Jadi saat aku bilang punya rencana bikin cabang, tapi masih terkendala biaya untuk pembebasan tanah dan pengadaan peralatan bengkel, dia langsung menawarkan diri untuk jadi investor."

Aku tertawa kecil. "Segampang itu?" Sebelum bertemu Bu Joyo, aku dulu kesulitan mencari investor untuk mengembangkan usaha. Tidak banyak orang yang mau mempertaruhkan uang untuk bisnis yang belum tentu berkembang.

Senyum Pandu ikut mengembang. "Iya, segampang itu. Orang yang memiliki minat yang sama gampang terikat secara semosi, Mbar. Terutama sesama pencinta mobil. Lagi pula, aku dan Bapak itu sudah lama kenal. Dia yakin kalau di tanganku, uangnya. pasti kembali, tidak akan raib begitu saja."

Tanggung jawab Pandu terhadap semua hal yang dikerjakannya memang tidak perlu diragukan. Kalau tidak bertanggung jawab, dia pasti sudah kabur ketika aku mengamuk saat menolak pernyataan cintanya. Tapi dia tetap tinggal. Sekarang, saat ngobrol seperti ini, dia bersikap seolah kami tidak pernah membahas masalah itu.

Panggilan telepon dari Abi memutus percakapanku dan Pandu.

"Keadaan kakek kamu gimana?" tanyaku setelah menjawab salam Abi.

"Sudah mendingan kok. Tadi pagi sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Kamu di kantor?"

"Lagi di jalan sama Pandu," jawabku jujur. "Mau makan siang bersama calon investor cabang bengkel. Kamu sudah makan siang?" aku balik bertanya.

"Ini baru mau makan siang sama Virzha dan Rizky."

"Rizky?" ulangku, walaupun aku yakin tidak mungkin salah dengar.

"Iya. Dia menyusul ke Semarang. Dia dekat dengan Kakek, jadi nyempetin jenguk."

Nyempetin dan meniatkan itu berbeda. Inilah mengapa orang dilarang menguping. Seandainya aku tidak melakukannya, aku tidak akan mencurigai motif Rizky ke Semarang. Aku akan menganggap jika sahabat saling support itu memang sudah seharusnya. Tapi sekarang pikiranku kembali membuat semakin banyak praduga dan pengandaian. Penasaran itu ternyata seperti bumerang, karena informasi yang didapat bisa menyerang balik. Bukan ke fisik, tapi mental.

"Kakek Abimana sakit?" tanya Pandu setelah aku menutup telepon.

"Iya, di Semarang, jadi Abi ke sana." Aku menaikkan nada supaya terkesan riang. "Tapi katanya sudah dipindah ke ruang perawatan. Kemarin di ICU."

"Syukurlah. Kamu nggak ikutan jenguk?"

Abi tidak menawarkanku untuk ikut. Semarang lumayan jauh dari Surabaya, dan meskipun hubunganku dan Abi sudah diketahui keluarganya, kami belum sampai pada tahap akrab. Rasanya aku masih sungkan menawarkan diri untuk ikut, apalagi masih sungkan menawarkan diri untuk ikut, apalagi kalau sampai harus menginap di sana. Abi juga malah tidak bisa fokus sama kakeknya karena harus memikirkan akomodasi dan kenyamananku. Lain halnya kalau kakeknya dirawat di Surabaya. Aku pasti akan menjenguknya.

"Kalau jenguknya di Semarang, kejauhan sih."

"Iya juga sih. Tapi walaupun sebenarnya yang dibutuhkan orang sakit itu adalah kiriman doa, terkadang kehadiran kita secara fisik penting sebagai dukungan psikis untuk yang sakit dan keluarganya. Tanda bahwa kita peduli."

"Kalau itu semua orang juga tahu!" gerutuku. Pandu terdengar seperti Mama kalau sedang dalam mode ceramah seperti ini. "Yang jadi

masalah adalah tempatnya."

"Mau aku temenin?" tawar Pandu. "Kalau besok kita berangkatnya pagi- pagi banget, jam 10-an kita sudah sampai di Semarang. Pasti dapatlah jam besuk. Aku punya Tante di Semarang, jadi sementara kamu membesuk dan makan siang sama Abimana, aku bisa istirahat di sana. Sorenya kita bisa balik ke Surabaya. Gimana?"

Kalau tawaran itu datang sebelum pernyataan cinta Pandu, mungkin aku tidak akan berpikir dua kali untuk menerimanya. Tapi sekarang rasanya tidak untuk menerimanya. Tapi sekarang rasanya tidak enak saja melakukannya. Aku juga punya hati. Meskipun dari luar Pandu terlihat normal seperti biasa, kalau dia benar-benar menyukaiku, pastilah ada perasaan tidak nyaman saat melihatku bersama Abi. Sama seperti aku yang tidak menyukai kedekatan Abi dan Rizky.

"Enggak usah. Abi bilang kakeknya sudah baikan. Semoga saja cepat sembuh."

"Jangan langsung nolak. Pikir-pikir dulu. Abimana pasti senang kalau kamu datang. Kamu juga nggak akan merepotkan dia karena nggak nginap."

"Beneran nggak usah," kali ini jawabanku lebih mantap. Saat ke Semarang dan melihat ada Rizky yang selalu berada di sisi Abi, aku tidak bisa menjamin bisa menahan diri lebih lama. Bisa-bisa aku memulai perang di tempat yang tidak seharusnya. Perang yang akan kusesali akhirnya. Entah karena keputusan yang kuambil ketika emosiku sedang memuncak, atau karena sudah bersikap seperti orang barbar yang belum mengenal tata krama. Bagaimanapun ujung kisah cintaku dengan Abi, aku ingin semua keputusan dibicarakan dengan cara beradab.

"Terserah kamu saja, Mbar. Kamu cukup kasih tahu aku kalau

mendadak berubah pikiran."

"Oke." Tapi aku tahu aku tidak akan berubah pikiran. "Oh ya, Mama bilang kamu sudah punya pacar ya?" Aku sengaja mengalihkan percakapan.

Pandu berdecak panjang lalu tertawa. "Para ibu memang target yang sempurna untuk menjamin berita beredar lebih cepat. Cocok banget untuk dijadikan buzzer. Dengan sifat penasaran yang nggak berujung dan pengetahuan ber-media sosial, aku yakin kumpulan ibu-ibu ini akan mengalahkan kemampuan buzzer profesional yang sudah di training bertahun-tahun."

Senyumku ikut menyembul. "Wajar sih kalau Mama dan ibumu berbagi gosip. Anak mereka kan cuma kita saja. Siapa lagi coba yang mau diomongin kalau bukan kita?"

"Dan saking bersemangatnya ngomongin kita, mereka sampai berniat menjodohkan kita. Ibu sudah bilang sama kamu, kan?"

Usul tentang perjodohan itu sudah dibahas saat Mama pertama kali tahu aku pacaran dengan Abi. "Sudah."

"Minggu lalu ibuku ngomongin itu. Aku nggak punya pilihan selain bilang sudah punya pacar supaya kamu nggak perlu ikut direcokin dengan ide itu.

Kalau tahu kita sama-sama sudah punya pasangan, mereka perlahan akan membunuh harapannya. Mereka sudah cukup tua untuk paham bahwa harapan itu lebih sering kandas daripada tercapai."

Meskipun samar karena mengucapkannyaitu sambil bercanda, nada pahit yang terlontar di ujung kalimat itu tetap kutangkap. Apakah Pandu benar-benar membicarakan orang tua kami saja, ataukah dirinya

termasuk di dalamnya?

Empat Puluh Dua

Surabaya sedang memasuki musim penghujan yang muram. Dari jendela kaca superlebar di ruang kerjaku, aku bisa melihat titik-titik air berbulir besar itu turun membentuk garis lurus, saling mengejar rapat sebelum akhirnya berpelukan dengan rumput taman di bawah jendela.

Biasanya hujan tidak memengaruhi suasana hatiku. Bagiku, perbedaan musim hujan dan musim kemarau lebih pada pemilihan bahan dan warna pakaian. Cuaca yang lebih dingin membuatku menyingkirkan katun-katun tipis dan menghindari warna putih yang gampang terkontaminasi bercak karena percikan air hujan saat berada di luar ruangan.

Sekarang aku sedang melamun sambil menunggu Abi. Siang ini aku memilih mengakhiri berbagai praduga di benak. Salwa dan Widy sedang keluar sehingga aku dan Abi bisa leluasa bicara tanpa khawatir akan didengarkan oleh kedua sahabatku itu. Kalau mereka menguping, aku akan menghadapi drama tambahan setelah menyelesaikan pembicaraan dengan Abi. Seandainya percakapan itu tidak berakhirl baik, aku tidak yakin punya tenaga ekstra untuk menghadapi dua sahabat yang memiliki rasa penasaran yang dosisnya berlebihan.

Aku belum curhat tentang Abi dan Rizky pada Salwa dan Widy. Salwa sedang sibuk-sibuknya menyiapkan pernikahan. Aku tidak mau mencuri spotlight darinya. Aku tidak ingin menjadi sahabat yang egois. Persahabatan kami tidak dibentuk untuk mendengarkan keluh kesahku tentang hubungan asmaraku saja.

Abi muncul kurang beberapa menit dari waktu yang disebutkannya. Manajemen waktunya benar-benar luar biasa. Tidak heran jika dia bisa sukses di usia muda. Dia pintar, terencana, dan tahu pasti bagaiman mewujudkan rencana-rencananya. Kejadian yang melenceng dari

harapannya pasti hanyalah ketika Rizky menolak cintanya dan memilih bertunangan dengan orang lain. Ralat, bukan melenceng. Tertunda adalah kata yang lebih tepat.

Sekarang Rizky akhirnya menyadari jika Abi adalah satu-satunya laki-laki yang dia inginkan.

"Kamu sudah makan siang, kan?"

Abi melirik pergelangan tangan setelah duduk di sofa, seperti hendak meyakinkan kalau dia tidak salah membaca waktu. "Sudah jam 2 lewat nih. Tadi aku sekalian makan siang dengan klien, makanya agak telat ke sini."

"Iya, tadi kamu sudah bilang." Abi menceritakan tentang makan siang itu saat aku menghubunginya. "Tadi aku brunch, jadi belum terlalu lapar." Aku berusaha menyungging senyum. Aku menyusul Abi duduk di sofa. Aku sengaja memilih sofa tunggal. Untuk fokus, aku butuh sedikit jarak. "Aku minta kamu ke sini bukan untuk ngajak makan siang kok."

"Ada hal penting yang harus kita bicarakan?" tatapan Abi tampak awas. Ini memang untuk pertama kalinya aku memintanya datang secara khusus untuk membicarakan sesuatu. Biasanya pertemuan kami adalah rutinitas yang kami lakukan untuk mempererat ikatan kami sebagai sepasang kekasih, bukan untuk membahas sesuatu yang sangat serius.

"Aku mendengar percakapan kamu dengan Rizky," aku menembak langsung, tanpa intro. Lebih baik begitu. Kebanyakan pembuka malah membuatku semakin gugup.

"Ya...?" Dahi Abi berkerut. Alisnya bertemu di tengah.

"Di restoran, saat kita makan bersama sebelum kamu ke Semarang,"

aku memperjelas untuk menepis kebingungan yang kini terpeta jelas di wajah Abi "Aku nggak bermaksud nguping, Bi. Sumpah. Waktu itu ponsel kamu terus berbunyi, dan karena itu ayah kamu, aku pikir itu telepon penting, jadi aku menyusul kamu ke ruangan Rizky. Aku memang tidak mendengar semuanya, tapi bisa menangkap inti percakapan kalian."

Mata Abi melebar, mulutnya sedikit terbuka. Butuh beberapa saat untuk menyesap kalimatku sebelum akhirnya dia menjawab, "Kenapa kamu baru mengajakku bicara soal ini sekarang?"

"Kakek kamu masuk rumah sakit, Bi. Aku nggak mau ngasih kamu beban tambahan. Meskipun aku penasaran, aku menunggu saat yang tepat untuk membahasnya. Sekarang karena keadaan kakek kamu sudah membaik, dan kamu juga sudah beraktivitas normal lagi, kita sudah bisa membicarakannya."

"Apa saja yang kamu dengar?" tanya Abi. Kekagetannya sudah memudar. Dia kembali pada mode tenangnya yang khas.

Aku mengedikkan bahu. "Rizky menolak cinta kamu dan memilih bertunangan dengan laki-laki lain. Tapi dia akhirnya sadar kalau yang sebenarnya dia inginkan itu kamu, bukan laki-laki itu, jadi dia memutuskan pertunangan untuk memintamu kembali padanya." Aku merangkum semua yang kudengar dalam 2 kalimat yang efisien. "Tapi aku tidak mendengar jawabanmu saat Rizky memintamu memilih antara aku atau dirinya. Aku sudah kembali ke meja. Padahal itu yang membuatku penasaran. Apa jawabanmu, Bi? Aku bisa mendengarnya sekarang, kan?" Walaupun suaraku terdengar tegas, dalam hati aku tetap ketar-ketir karena jawaban Abi belum tentu seperti yang kuharapkan. Apalagi aku tahu jika Abi bukan tipe orang yang suka berbohong untuk menyelamatkan diri. Mana ada sih perempuan yang tidak akan sakit hati saat tahu jika dirinya bukan pilihan? Karena jawaban itu ada dalam opsi Abi. Hanya ada 2 kemungkinan. Rizky atau

aku. Atau, bukan dan. Tiga orang terlalu banyak untuk satu hubungan asmara.

Seperti tadi, Abi tidak langsung menanggapi. Dia mungkin menyiapkan jawaban diplomatis yang akan menenteramkan hatiku. Tapi aku melihat hal itu sebagai lampu kuning. Keraguan. Tidak ada perempuan yang menyukai keraguan ketika terlibat dalam urusan asmara, karena cinta itu identik dengan kepastian. Hatiku terasa mencelus. Jatuh ke dalam lubang yang tidak berdasar. Meskipun sudah menduganya, tetapi hanya mengira-ngira dan mengalaminya secara langsung tetap saja memiliki efek perih yang sangat berbeda.

"Aku mengajakkamu membicarakannya karena sudah siap mendengar semua yang terburuk, Bi," aku melanjutkan untuk mengisi jeda karena Abi ternyata butuh waktu lebih untuk merespons. "Putus termasuk di dalamnya. Jadi tidak perlu ragu menjawab pertanyaanku. Aku bahkan memilih tempat ini untuk membahasnya secara dewasa, jadi kamu tidak perlu khawatir kalau aku akan menakutimu dengan episode tantrum dan menjadikan kita tontonan seandainya kita melakukannya di tempat umum."

"Waktu itu aku tidak menjawab pertanyaan Rizky," Abi akhirnya bicara. Dari ekspresi gamangnya, aku tahu dia jujur.

"Padahal seharusnya nggak sulit, kan?" Sulit menahan diri untuk tidak menyindir. Ternyata aku tidak sedewasa seperti yang kuakui. "Apa lagi yang lebih membahagiakan daripada saat tahu kalau orang yang kamu inginkan ternyata mencintaimu juga?"

"Waktunya tidak tepat," respons Abi kali ini spontan.

"Aku pernah mengharapkannya, tapi dia memilih orang lain. Jadi dia tidak bisa kembali seenaknya saat aku juga sudah bersama orang lain."

Aku tersenyum miris. "Kedengarannya seperti pembalasan dendam. Berapa lama kamu akan membuatnya cemburu dengan hubungan kita sebelum memutuskan untuk menerimanya kembali?"

"Aku tidak bilang akan menerimanya kembali, Ambar. Jangan memelintir kata-kataku."

"Kalau hati kecil kamu tidak memikirkan kemungkinan untuk menerima Rizky, kamu akan spontan memilih aku saat dia menyuruhmu menjatuhkan pilihan, Bi!" aku tidak bisa menahan suaraku yang meninggi. "Kamu tidak melakukannya karena ragu akan salah pilih dan menyesali keputusan itu, kan?"

Abi terdiam. Keraguannya tampak lebih jelas daripada sebelumnya. Ini sisi Abi yang belum pernah aku ketahui sebelumnya. Biasanya dia sangat percaya diri dalam mengambil keputusan. Ternyata orang bisa begitu kontradikstif saat dihadapkan pada persoalan pekerjaan dan asmara.

"Kita bisa membicarakan ini kembali saat kamu lebih tenang, kan? Sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk membahasnya."

Pernyataan Abi itu menyulut emosiku. "Aku sangat tenang sekarang, Bi. Aku jauh lebih tenang daripada saat mendengar percakapanmu dengan Rizky. Aku mengajakmu bicara setelah berhasil meredam emosi karena merasa menjadi pelarian kamu dari rasa patah hati. Aku sudah sangat tenang. Aku tidak bisa lebih tenang daripada sekarang!" Aku memejamkan mata dan menarik napas panjang berulang-ulang. "Oke, mungkin aku sedikit emosi. Tapi itu karena kamu menganggapku histerikal padahal sudah menunda percakapan ini supaya tidak membuat pikiranmu bercabang- cabang. Kamu sudah cukup pusing karena khawatir dengan kondisi kakek kamu dan pekerjaan yang kamu tinggalkan karena harus bertahan di Semarang selama hampir seminggu."

Abi menggeser posisi duduknya ke ujung sofa untuk mendekatiku. Dia menggapai tanganku dan menggenggamnya. "Maafkan aku, Ambar. Seharusnya aku melihatnya dari sudut pandangmu. Pasti sulit menunda percakapan ini, tetapi kamu tetap melakukannya karena memikirkan kenyamananku."

Aku menatap tangan kami yang bertaut. Sulit untuk menggambarkan apa yang kurasakan saat ini. Terlalu banyak jenis emosi di waktu yang bersamaan. "Seharusnya kamu memintaku menunda percakapan ini karena kamu butuh waktu untuk mencerna semuanya. Untuk memikirkan keputusanmu, karena kamu bukan orang yang impulsif. Jangan malah menjadikan aku sebagai alasan."

"Aku minta maaf. Tapi ini memang bukan sesuatu yang bisa diputuskan secara impulsif, kan? Ini menyangkut masa depan kita."

Ketika Abi meminta waktu untuk berpikir, aku sebenarnya sudah bisa menduga seperti apa keputusan yang akan diambilnya. Tetapi aku tidak mau terlibat perdebatan panjang, jadi menyetujui permintaannya untuk menunda pembahasan persoalan di antara kami.

**

Bengkel tampak ramai saat aku memarkir John Wick. Dengan antrean seperti ini, memang sudah saatnya untuk membuka cabang.

"Bos ada di ruangannya, Mbak," sapa salah seorang montir begitu aku turun dari mobil. Mereka sudah tahu kalau John Wick hanya akan dikerjakan oleh Pandu.

"Oke, makasih, Mas." Aku masuk dalam gedung kantor yang ber-AC. Beberapa pelanggan sedang duduk menunggu di ruangan yang didesain seperti kafe dengan meja-meja bundar dan kursi yang mengelilinginya. Ini adalah inovasi Pandu, yang tidak ada ketika bisnis masih dipegang

Ayah.

Resepsionis yang menyambutku mengatakan hal yang sama tentang keberadaan Pandu sebelum aku bertanya. Di sini aku lebih merasa seperti tamu daripada owner. Apalagi para pegawai bersikap sangat sopan padaku, sementara mereka bisa bercanda seenaknya dengan Pandu. Nyaris tidak ada batasan antara bos dengan karyawannya. Mungkin karena aku hanya muncul sesekali dengan durasi kunjungan yang singkat sehingga tidak cukup untuk mengikis rasa sungkan pegawai.

Aku mengetuk pintu kantor Pandu dan masuk sebelum dia mempersilakan. Pandu yang sedang menekuri laptop mengangkat kepala begitu pintu terkuak. Senyumnya menyembul.

"John Wick mau ganti oli," kataku lebih dulu. Aku mengambil tempat di depan mejanya. "Sekalian dipoles biar makin cakep."

"Kamu buru-buru?" tanya Pandu. "Kalau buru-buru, pakai mobilku dulu, nanti mobilmu aku antar ke kantormu kalau sudah selesai. Ada pelanggan yang sudah menunggu, nggak enak main potong antrean begitu saja. Nggak bagus juga untuk promosi bengkel. Zaman sekarang, pelanggan yang nggak puas itu nggak hanya ngomel sama orang rumah dan teman- temannya, tetapi juga curhat di media sosial. Viral karena review jelek itu bisa bikin bisnis sepi."

"Aku nggak sibuk-sibuk banget sih." Fokus Salwa sedang tertuju pada pernikahan sehingga dia tidak terlalu aktif di kantor, walaupun tetap menolak saat aku menyuruhnya mengambil cuti. Widy juga sibuk dengan desain eksklusif pelanggan sehingga aku membiarkan dia memeram diri di ruang kerjanya.

"Nggak makan siang sama Abimana?"

Aku sedang memberi Abi waktu yang dibutuhkannya sebelum membicarakan persoalan di antara kami. Hanya saja, aku sudah kehilangan optimisme pada masa depan hubungan kami. Mungkin terlalu dini, tapi aku mulai mempersiapkan diri menghadapi kehilangan. Kalau itu benar terjadi, bagaimana pun beratnya, aku tahu kalau aku bisa menghadapinya. Mungkin akan ada air mata, tapi akhirnya, kisah kami akan menjadi masa lalu. Sama seperti kisah cintaku yang sebelumnya. Patah hati pasti membuatku sedih, apalagi Abi adalah tipe lelaki idaman. Tapi kesedihan tidak akan menghancurkanku. Pasti. Afirmasi. Aku membutuhkannya untuk merasa kuat.

"Abi sedang ada meeting," jawabku asal saja. Pekerjaan Abi memang lebih banyak yang sifatnya koordinasi, jadi mungkin saja dia memang sedang rapat. Entah dengan siapa.

Memberi Abi ruang berarti adalah menahan diri untuk tidak menghubunginya lebih dulu. Aku juga memintanya supaya tidak mengontakku sebelum siap untuk bicara dan memutuskan. Sejauh ini, Abi menuruti permintaanku. Yang artinya memang semakin kecil kemungkinan dia akan memilihku ketimbang Rizky yang sudah dikenalnya sejak kecil.

Mungkin aku sudah termakan doktrinan Salwa yang pernah mengatakan bahwa salah satu tanda jika seorang laki-laki menginginkan kita adalah tidak menghiraukan permintaan untuk menjaga jarak. Dia akan konsisten membujuk sampai kita akhirnya luluh dan memaafkan kesalahan apa pun yang telah dilakukannya yang membuat kita sebal. Apa pun itu, aku sudah telanjur pesimis pada Abi.

"Mau makan mi ayam?" tawar Pandu. Dia menutup laptopnya lalu melihat pergelangan tangan. "Aku masih punya waktu 2 jam sebelum bertemu dengan Yulia."

Yulia adalah anak Pak Subroto yang berinvestasi pada cabang bengkel

kami. Aku sudah pernah bertemu dengannya saat Pandu mengajakku bertemu Pak Subroto tempo hari. Pak Subroto memang menunjuk Yulia sebagai wakilnya dalam mengurus investasi karena dia sibuk dengan bisnisnya yang lain.

"Dia masih single?" tanyaku menggoda Pandu. "Bisa digebet dong."

Pandu berdecak, lalu tertawa. "Kamu mau menularkan ilmumu sama aku? Ilmu menggebet investor yang menanamkan modal ke usahamu?"

Mau tidak mau aku ikut tertawa karena diingatkan awal kedekatanku dengan Abi. "Nggak ada salahnya dicoba. Crazy rich lho. Dengan campur tangan Yulia, kita mungkin bisa buka cabang di Sidoarjo, Malang, Gresik, dan Mojokerto. Lima tahun ke depan, saat bisnis kita berkembang pesat, kita mungkin bisa ikutan jadi crazy rich di Surabaya. Aku pengin tahu rasanya beli tas Birkin-nya Hermes langsung tunjuk aja, nggak perlu lihat price tag-nya trus gemeteran."

Pandu menggeleng-geleng mendengar kata-kata absurdku. "Aku yakin Abimana bisa beliin kamu tas itu tanpa harus gemeteran pas bayar. Hanya saja, aku beneran nggak mengerti mengapa perempuan harus membayar gengsi semahal itu untuk sebuah tas yang fungsinya sama saja dengan tas lain yang harganya 2-3 jutaan."

Pandu mana paham kebanggaan yang bisa diberikan oleh sebuah merek bagi perempuan. Aku juga bukan brand oriented, tapi itu mungkin karena sumber danaku belum mencukupi untuk membeli gengsi. Kalau aku sudah sangat berlebihan meskipun sudah bersedekah di mana-mana, aku mungkin akan berubah pikiran dan akan mulai memenuhi kebutuhan tersierku dengan mengoleksi barang barang bermerek dengan harga selangit.

"Menenteng tas branded yang dibeli pakai kartu sendiri, nggak nodong pasangan itu kebanggaannya pasti beda." Aku bangkit dari kursi sambil

menggeleng geli. Kenapa juga pembahannya sampai pada tas bermerek sih? "Daripada membahas mimpi yang nggak jelas, kita makan sekarang yuk. Udah kebayang mi ayam panas dan pedas nih."

Pandu mengiringi langkahku keluar dari ruangannya. "Kalau beneran lowong, kamu bisa ikut aku ketemu Yulia untuk membahas MOU."

Lebih baik membiarkan Pandu yang menyelesaikan urusan bengkel karena dia lebih tahu. "Aku harus balik ke kantor. Salwa sedang sibuk mengurus pernikahannya. Widy nggak bisa dibiarkan sendirian dengan klien. Bahaya kalau sikap kepo dan sok tahunya kambuh."

Pandu terkekeh mendengar kata- kataku. Dia sudah hafal dengan sifat sahabat-sahabatku.

Empat Puluh Tiga

Mengapa aku memberikan Abi waktu untuk berpikir sebelum membicarakan kembali persoalan di antara kami? Bukankah sebenarnya keraguannyan dalam menentukan pilihan sudah cukup bagiku untuk mengakhiri hubungan? Apa yang diharapkan dari laki-laki yang tidak bisa secara tegas memutuskan di mana seharusnya hatinya berlabuh?

Jawaban jujur untuk semua pertanyaan itu? Aku juga tidak tahu. Mungkin karena aku punya harapan terpendam padanya. Jadi kupikir dengan memberinya waktu, setelah menelaah hatinya, dia akan menyadari bahwa Rizky adalah masa lalu, sedangkan aku adalah masa kini dan masa depannya. Mungkin karena aku takut kehilangan jalinan asmara yang aku pikir serius dan akan mengarah pada hubungan seumur hidup. Atau, mungkin karena aku ingin membuktikan pada Mama bahwa aku tidak salah menentukan pilihan. Entahlah, aku tidak tahu persis, alasan mana yang lebih mendekati.

Tepat seminggu setelah pertemuan terakhir dengan Abi, dia menghubungiku. Tampaknya dia sudah memutuskan. Aku kembali mengusulkan kantorku sebagai tempat untuk bertemu. Kali ini Salwa sudah cuti, dan Widy berada di rumah Salwa.

Aku mencoba membaca ekspresi Abi saat dia akhirnya duduk di sofa, di ruanganku. Tempat yang sama dengan yang dia duduki minggu lalu. Sayangnya, karena Abi bukan tipe orang yang ekspresif, aku tidak bisa membuat kesimpulan dalam sekali pandang.

"Aku bawain makanan, barangkali kamu belum makan siang." Abi menunjuk tote bag yang sudah dia letakkan di atas meja.

Sungguh penuh perhatian. Mungkin itulah yang membuatku tertarik

padanya. "Terima kasih." Aku tidak ingin berbasa-basi terlalu lama. Tidak ada gunanya menunda-nunda, toh hasilnya tetap sama. "Jadi...?"

"Aku minta maaf karena bersikap kurang tegas saat bicara tentang hubungan kita minggu lalu, Mbar. Mungkin karena aku terlalu kaget karena sama sekali tidak menduga akan membicarakan hal seperti itu."

Aku tidak suka pembicaraan yang diawali dengan permintaan maaf karena biasanya berakhir buruk ketika itu menyangkut hubungan asmara. "Memang mengejutkan. Aku juga terkejut saat mendengar percakapanmu dengan Rizky. Jadi...?" ulangku.

"Aku orang yang menghargai komitmen, Mbar. Aku selalu berusaha menepati janji yang pernah aku buat. Dan aku nggak akan mengubah kebiasaan itu sekarang." Tatapan Abi setulus kata-katanya.

Itu artinya dia memilih bersamaku. Tanpa kuinginkan mataku memanas. Penyataannya mengundang air mata yang tidak kuinginkan ikut campur saat ini. Aku benci menjadi perempuan romantis, rumit, serakah, dan egois, tapi apa yang dikatakannya tidak sesuai harapanku. Aku tidak ingin mendengar Abi bicara tentang tanggung jawab terhadap komitmen dan janji yang sudah dia buat untukku. Aku ingin dia mengatakan bahwa dia mencintaiku. Dia memilih tinggal di sisiku karena tidak bisa berpisah denganku. Kehilangan aku adalah hal yang tidak terbayangkan untuk dia alami.

Aku menatap Abi sedih. Air mata yang berusaha kuhalau jatuh tanpa berhasil kucegah. "Kamu tidak harus memilih aku karena telanjur berkomitmen, Bi. Itu memang alasan yang kuat, dan aku percaya kamu orang yang memegang janji, tapi yang kita bicarakan ini bukanlah perjanjian kerja. Kita bicara tentang perasaan. Dasar hubungan kita berasal dari sana. Aku tidak mau memaksa kamu bertahan di sisiku atas nama komitmen. Aku mau kamu tinggal karena kamu mencintaiku."

"Aku mencintaimu," sergah Abi. "Aku nggak akan mendekati dan mengajakmu pacaran kalau tidak mencintaimu, Mbar. Aku bukan orang yang akan membuang waktu untuk sesuatu yang nggak penting. Dan kamu penting untukku."

Sambil memaksakan senyum, aku mengusap air mata. "Apakah perasaanmu padaku masih sama setelah mendengar pengakuan Rizky yang memintamu menerimanya?"

Abi terdiam.

"Kamu berani bilang kalau kamu sama sekali tidak memikirkan ucapannya itu?" aku melanjutkan menuangkan isi hati. Sekali ini aku tidak ingin memendam apa pun. "Kamu berani bilang tidak sedikit pun memikirkan kemungkinan untuk menerimanya?"

Abi tetap diam.

"Aku tahu kamu tidak bisa, Bi. Kamu masih punya perasaan pada Rizky. Aku malah yakin kalau perasaan itu jauh lebih kuat daripada yang kamu rasakan padaku."

"Rizky sudah menjadi bagian dari hidupku sejak lama, Mbar. Aku mungkin masih punya sisa perasaan padanya, tapi perasaan itu bisa hilang seiring waktu. Aku nyaman banget bersamamu. Tidak benar kalau apa yang aku rasakan pada Rizky lebih kuat. Aku sayang kamu, Ambar."

"Kamu tidak apa-apa kalau aku melarangmu berhubungan dengan Rizky?" aku terus mendesak. "Aku tidak mau pasanganku dekat-dekat dengan perempuan yang jelas-jelas mengaku mencintainya."

Abi kembali terdiam. Itu sudah cukup untuk menjadi jawaban.

"Untukku, cinta itu serakah, Bi. Aku menginginkannya secara utuh, bukan dalam bentuk potongan atau remahan. Semuanya, atau tidak sama sekali."

"Kamu tidak percaya kalau aku tidak akan selingkuh, meskipun aku berjanji?"

Aku menggeleng lemah. "Aku bisa saja bilang percaya karena karakter kamu kuat. Tapi aku akan tetap berprasangka setiap kali kamu bertemu Rizky. Dan itu akan menjadi racun untuk kita. Kamu pasti tidak suka dicurigai, dan aku akan tersiksa oleh pradugaku sendiri. Itu melelahkan, Bi."

Jeda yang tercipta kali ini lebih menyiksa karena aku sudah membuat kesimpulan, meskipun pemilihan kataku tidak tegas. Aku yakin Abi bisa membaca maksudku.

"Mungkin kita butuh waktu lebih lama untuk memikirkannya kembali, Mbar. Rasanya aneh kalau kita putus pada perbedaan pendapat kita yang pertama kali." Abi memang benar- benar bisa membaca maksudku.

"Mengapa kita harus mengulur waktu untuk sesuatu yang sudah bisa kita putuskan sekarang, Bi? Kamu tidak bisa berjanji untuk memutus hubungan dengan Rizky, dan aku tidak mau dia berada di antara kita." Aku tersenyum miris. "Aku sebenarnya memberi kamu kesempatan untuk memperbaiki hubunganmu dengan Rizky. Aku yakin prosesnya pasti instan. Ini lebih sulit untuk aku daripada kamu."

"Begitu saja?" Abi tampak tidak puas dengan penyataanku. "Kamu benar-benar tidak mau berjuang untuk mempertahankan hubungan kita, Ambar? Kita menyerah pada sandungan pertama?"

Aku tidak akan menyerah semudah itu kalau Rizky bukan sahabat dan

juga kolega dekat keluarga Abi yang akan terus berada di sekitarnya. Aku akan berjuang kalau Abi mengatakan secara tegas bahwa dia sudah tidak punya perasaan apa- apa lagi pada Rizky, dan langsung memutuskan hubungan dengannya saat aku memintanya.

Kalau keraguan Abi kental seperti sekarang, dan aku tetap bertahan, apa ada jaminan keputusan Abi memegang teguh komitmen tidak akan goyah? Tidak ada. Kalau itu terjadi, aku akan menyesal telah membuang begitu banyak waktu, padahal sudah menduga hubungan kami akan kandas karena orang menduga hubungan kami akan kandas karena orang ketiga di antara kami sangat istimewa, bukan hanya untuk Abi, tetapi juga keluarganya.

"Aku percaya jodoh, Bi. Seandainya garis takdir kita memang bertemu, kita tetap akan bersama meskipun memutuskan berpisah sekarang. Untuk saat ini, aku rasa putus adalah jalan terbaik."

Seperti yang sudah aku duga sebelumnya, Abi tidak memaksa lebih lanjut supaya kami tetap bersama. Akhirnya, bukan hanya aku yang kehilangan semangat juang untuk mempertahankan hubungan. Abi juga mengendorkan tekadnya. Aku percaya dia sayang dan nyaman denganku, tapi aku juga yakin cintanya pada Rizky jauh lebih besar.

Perpisahan kami lebih mulus daripada pertemuan pertama kali kami yang diwarnai oleh insiden kuku hitam. Hanya saja, semulus-mulusnya perpisahan, tetap saja ada rasa mencelus yang mengiriskan rasa pedih.

Aku tidak menampik jika awalnya menerima Abi hanya bermodal rasa tertarik yang cukup, bukan cinta menggebu. Tapi seiring kebersamaan kami, rasa cinta perlahan tumbuh. Abi adalah perwujudan impian semua perempuan tentang pasangan.

Ternyata benar jika tidak ada laki- laki atau pasangan yang sempurna, karena wujud impian tanpa cela itu memiliki ceruk dalam di hatinya,

yang diisi penuh oleh cinta untuk perempuan lain.

Setelah kepergian Abi, aku menunggu air mataku mengalir lebih deras, tetapi ternyata tidak. Perasaan kehilangan kali ini tidak terlalu sinkron dengan kelenjar air mata. Aku hanya menatap nanar pada daun pintu yang ditinggalkan Abi dalam keadaan tertutup, seperti kisah cintaku yang berada di penghujung bab yang berakhir sedih. *I hate sad ending*.

Empat Puluh Empat

Seperti yang sudah kuduga, Salwa tampak menawan dalam balutan kebaya putihnya. Aku yakin dia tidak akan mengutuk makeup artist-nya, karena dia belum pernah terlihat secantik ini. Aura kebahagiaan menguar dari wajahnya. Dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya saat menyambut para tamu yang bergiliran memberi ucapan selamat, Salwa tampak seperti ratu di atas pelaminan yang juga didekor indah.

Akhirnya dia sampai pada tahap akhir masa lajang. Setelah akad nikah tadi pagi, dia telah memulai babak baru kehidupan pernikahan. Aku mendoakan yang terbaik untuknya.

"Aku harap kamu dan Abi nggak akan menikah dalam waktu dekat jadi aku tidak harus tersiksa pakai kebaya ketat gini di waktu berdekatan," omel Widy yang duduk di sampingku. Dia tampak sangat tidak nyaman dengan seragam kembar kami.

Aku memang belum menceritakan perihal putus dengan Abi pada siapa pun. Aku tidak ingin mengganggu Salwa dengan berita buruk, dan belum siap menjawab berjuta "mengapa" dari Mama. Entahlah, tapi kegagalan dengan Abi membuatku merasa malu karena kesannya aku tidak bisa menjaga komitmen yang kubela mati- matian di depannya. Perpisahan itu memang bukan karena kesalahanku, tapi rasanya belum nyaman saja untuk mengakuinya.

"Tenang saja, aku akan menunggu sampai kamu juga punya pacar sebelum merencanakan pernikahan. Nanti kita ngadain akad nikah dan resepsi bareng, jadi bisa patungan. Jatuhnya pasti lebih murah."

Widy mencibir mendengar jawabanku yang lebay. "Bohong banget! Menghadiri pernikahan sahabat itu malah membuat orang yang sudah pacar malah semakin terinspirasi untuk ikutan buru-buru buka maps

untuk cari lokasi KUA terdekat dengan alamat rumah. Lagian, mana mau orang seperti Bu Joyo ngadain pesta kembar. Kayak orang nggak mampu aja!"

Aku hanya tertawa mendengar kata-kata Widy. Pandangan kembali kuarahkan ke pelaminan. Salwa sedang tertawa bersama salah seorang tamu. Suaranya tentu saja tidak terdengar sampai ke meja kami karena tenggelam oleh suara musik, tapi aku bisa membayangkan kekehan khasnya. Dia benar benar bahagia. Tanpa sadar aku ikut tersenyum.

"Aku bukannya mau mencampuri urusanmu sih, Mbar." Widy menjawil lenganku dan menunjuk pintu masuk dengan dagunya. Mama baru saja datang. Tangannya memegang erat lengan Pandu. Kami tidak datang bersama karena aku dan Widy seharian berada di rumah Salwa. Kami tidak pulang lagi ke rumah masing-masing setelah akad nikah. Kami datang ke hotel ini mengikuti iring-iringan pengantin. "Kamu beneran nggak punya rasa lagi sama Pandu? Aku yakin mama kamu pasti lebih menyukai Pandu yang jadi menantunya daripada Abi."

Aku terus mengawasi Mama dan Pandu. Mama seperti sedang mengatakan sesuatu karena Pandu menunduk untuk mendengarkan. Keduanya lantas saling memandang lalu tersenyum lebar. Pasti sesuatu yang lucu. Dengan gestur seperti itu, orang orang yang melihat dan tidak mengenal mereka pasti mengira jika mereka adalah pasangan ibu dan anak. Mama dan Pandu langsung mengikuti antrean menuju pelaminan.

Aku mengalihkan pandangan pada gelas air putih di depanku. Ucapan Widy mengingatkan aku pada kisah cintaku yang rumit. Aku menolak Pandu untuk memperjuangkan Abi yang ternyata masih mencintai Rizky. Kalau di FTV, judul filmnya adalah: Sahabatku Mencintaiku, tapi Aku Mencintai Pacarku yang Mencintai Sahabatnya. Iya, sinetron banget.

Mama dan Pandu bergabung di meja kami setelah turun dari pelaminan.

"Abimana nggak datang?" Pandu mendekatkan kepala untuk berbisik padaku.

Aku berusaha mengulas senyum manis. "Ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal di luar kota," aku mengulang jawaban yang tadi sudah kuberikan pada Salwa dan Widy ketika menanyakan Abi.

"Ya, mau gimana lagi, harga tas Birkin-Birkin itu memang nggak murah, jadi mau nggak mau dia tetap harus kerja saat weekend gini."

Aku hanya bisa mendelik sebal mendengar candaan Pandu yang garing.

**

John Wick tertimpa musibah. Spionnya hilang tanpa jejak! Bisa-bisanya, padahal aku hanya meninggalkan sejenak saat masuk di sebuah toko kecil untuk membeli kertas kado. Mama minta tolong supaya aku membawakan bingkisan untuk temannya yang memasuki masa pensiun, yang ketinggalan di rumah. Masalahnya, bingkisan itu ternyata belum dibungkus. Aku terpaksa mampir untuk membeli kertas kado itu. Parkir di pinggir jalan benar-benar tidak aman. Untung saja kejadiannya siang hari, sehingga aku bisa langsung membawa belahan jiwaku itu ke bengkel.

"Bos ada di ruangannya, Mbak. Tapi sedang ada tamu tuh," kata Ochie, resepsionis bengkel yang menyambutku.

"Biar aku tunggu saja di sini." Aku menunjuk meja di dekat dinding kaca.

"Atau Mbak Ambar masuk saja. Kayaknya bakalan lama kalau mau nunggu. Soalnya saya lihat tadi Mbak Yulia bawa makanan tuh."

"Mbak Yulia?" ulangku.

"Iya, Mbak. Investor bengkel itu," Ochie merendahkan suara dan menatapku dengan sorot bersekongkol.

"Akhir-akhir ini Mbak Yulia sering ke sini, Mbak. Kayaknya lagi PDKT sama si Bos deh." Dia melirik ke kiri dan ke kanan sebelum berbisik melanjutkan, "Atau mungkin malah sudah jadian." Setelah itu dia lantas terkikik. "Kok saya malah ngajakin Mbak Ambar ngegosip sih? Padahal Mbak Ambar pasti lebih tahu daripada saya."

Aku sama sekali tidak tahu soal PDKT atau jadian itu. Pandu tidak pernah cerita, dan aku juga tidak pernah menanyakannya. Dengan status jomlo seperti sekarang, rasanya gengsi membicarakan kisah asmaranya setelah menolaknya.

"Kalau begitu, biar John Wick dikerjain sama Rudy saja." Aku tidak mau mengganggu Pandu.

Aku lantas keluar dari gedung kantor untuk mencari Rudy, montir senior tangan kanan Pandu yang sedang berada di dalam bengkel sebenarnya. Ditemani Rudy, aku kemudian memilih spion baru untuk John Wick di toko spare part, bagian lain dari bengkel.

Aku sudah berada di balik kemudi untuk memastikan jika Rudy memasang spion dengan benar saat Pandu muncul.

"Mobil kamu kenapa?" Pandu menunduk ke jendela John Wick.

"Ganti spion," jawabku singkat. Rudy melakukan pekerjaannya dengan baik.

Sebenarnya semua pegawai bengkel sangat kompeten. Aku saja yang selalu lebih memilih Pandu untuk memegang John Wick.

"Kenapa diganti?" tanya Pandu lagi. "Itu kan mahal." Tentu saja mahal. Benda itu dipesan Pandu dari Amerika bersamaan dengan mesin John Wick.

"Dipereteli orang."

Kepala Pandu masuk lebih dalam. "Kamu nggak kenapa-kenapa?"

Aku mendorong kepalanya keluar dari jendela. "Spionnya dipereteli saat aku sedang di dalam toko. Dia beruntung karena nggak aku pergoki. Kalau gerakannya nggak cepat, orangnya pasti sudah aku bikin babak belur."

"Kalau beneran ketemu begalnya, lebih baik jangan melawan. Biasanya mereka sudah siap dengan senjata tajam, atau malah senjata api saat beraksi. Spion semahal apa pun nggak seimbang dengan nyawa kamu."

Aku hanya berdecak mendengar omongan Pandu yang berbau ceramah itu.

"Sudah, Mbak?" Rudy menyela percakapanku dengan Pandu. Aku turun dari mobil dan mengangkat kedua jempol. "Mantap, Rud. Makasih ya."

"Sama-sama, Mbak." Rudy berbalik menuju mobil yang tadi ditinggalkannya untuk mengerjakan John Wick.

"Tumben banget kamu minta orang lain untuk ngerjain mobil kamu." Pandu mengelap kaca spion John Wick dengan lap yang entah dia ambil dari mana.

"Aku buru-buru karena mau ngantar barang pesanan Mama." Aku teringat bingkisan yang belum dibungkus itu dan langsung membuka pintu John Wick untuk mengambilnya. Aku akan membungkusnya di

sini saja, biar bisa langsung ke kantor Mama. "Ochie bilang kamu ada tamu."

"Yulia." Pandu mengambi dus yang lumayan besar, meskipun ringan itu dari tanganku sehingga aku hanya memegang kertas kado pembungkusnya saja. "Kasih Ochie saja yang bungkus biar lebih estetik modelnya. Kalau kamu yang bungkus, jadinya hanya kotak segi empat yang monoton."

Aku menatap Pandu sebal. Aku memang tidak tertarik menekuni seni membungkus kado, tetapi tetap bisa membungkus benda yang berbentuk kotak supaya tampak cantik. Tinggal tambah pita pitaan, kan? Aku juga sudah membeli pita merah dan selotip.

"Yulia-nya mana? Investor penting kok ditinggal?"

"Sudah balik ke kantornya. Tadi hanya mampir diskusi dan bawa makanan. Kalau kamu lapar, makanannya ada di ruanganku. Tadi aku sudah telanjur makan saat dia datang."

Aku nyaris mendengkus. Enak saja aku disuruh memakan makanan yang dibawa gebetannya. "Aku juga sudah makan!"

"Mungkin saja kamu butuh energi lebih, Mbar. Patah hati itu berat lho. Memang ada yang nggak bisa makan saking sedihnya, tapi ada juga yang porsi makannya berubah jadi porsi kuli. Mungkin saja kamu tipe yang kedua."

Hampir sebulan setelah pernikahan Salwa, aku terpaksa menceritakan kandasnya hubunganku dengan Abi. Tidak mungkin menyembunyikannya lebih lama, terutama karena Abi yang sering menjemputku mendadak hilang sama sekali. Reaksi Salwa dan Widy sama dramanya. Salwa menyesali keputusannya menyemangatiku menerima Abi, sedangkan Widy malah tampak senang (dan tidak

merasa perlu menyembunyikan ekspresi girangnya) karena mendadak merasa memiliki kemampuan meramal. Katanya, sejak awal dia tahu jika hubunganku dengan Abi tidak akan berhasil. Cenayang sinting!

Reaksi Mama? Biasa saja. Tidak terlihat kegirangan, tetapi juga tidak tampak menyesalkan. Tidak ada pembahasan panjang seperti yang awalnya aku khawatirkan.

Awalnya, semua orang memang menghindari membahas soal putusnya hubunganku dengan Abi. Hanya di awal, karena mereka kemudian lebih santai. Seperti Pandu yang mulai menjadikan peristiwa putus itu sebagai bahan candaan. Mungkin karena mereka melihat aku tetap aktif, makan dengan baik, dan tidak terlihat sedih. Ya kali, kesedihan harus ditunjukkan di depan semua orang untuk mendulang simpati. Tidak tampak merana di permukaan tidak berarti perpisahan dengan Abi itu mudah. Kali ini aku hanya memilih menghadapinya sendiri. Tanpa drama.

"Kalau nanti kamu patah hati, aku juga akan jadiin itu lelucon. Aku nggak akan bersimpati sama sekali. Tunggu saja tanggal mainnya!" Aku mempercepat langkah, mengejar Pandu yang kabur sambil tertawa menuju gedung kantornya.

Dasar!

**

Aku dan Salwa sedang berada di showroom saat mobil Pandu memasuki pelataran parkir.

Salwa menyikutku. "Cinta memang bisa bertualang sampai ke mana-mana, tetapi jodoh itu akhirnya malah orang yang paling dekat."

"Pandu kayaknya sedang PDKT dengan Yulia." Aku sudah

menceritakan soal Yulia dan hubungannya dengan cabang bengkel.

"Yulia kali yang coba-coba PDKT. Nggak mungkinlah Pandu mau ngecengin perempuan lain setelah tahu kamu jomlo. Dia pasti lagi menunggu waktu yang tepat untuk nembak ulang. Atau kamu aja yang nembak duluan!" usul Salwa.

"Hormon kehamilan bikin kamu tambah gila ya?"

Salwa mengusap perutnya yang masih rata,a meskipun katanya sudah positif hamil. "Cinta datang dan pergi, Mbar. Setelah episode dan sisa perasaan kamu untuk Abi beneran hilang, kamu bisa mulai dengan Pandu. Aku memang sempat sebel banget dengan keleletannya, tapi dia adalah orang terakhir yang akan menyakiti hatimu."

"Omongan kamu sudah seperti Widy."

Salwa tertawa. "Aku harus mengakui kalau Widy, walaupun sering kali nyebelin dan salah fokus, tapi walaupun sering kali nyebelin dan salah fokus, tapi dalam beberapa hal dia ternyata benar."

Aku mengawasi Pandu melalui dinding kaca. Dia sudah keluar dari mobil dan menekan remote untuk mengunci. Dia tidak pernah membicarakan perasaannya lagi setelah tahu aku sudah putus dengan Abi. Mungkin saja dia malah sudah move on. Tipe perempuan seperti Yulia pasti gampang menarik perhatian laki- laki, termasuk Pandu.

Apakah dia benar-benar jodohku? Jujur, aku masih jeri dalam urusan percintaan. Kalaupun Pandu mengungkapkan bahwa perasaannyaa belum berubah, aku masih ragu untuk menyambutnya.

"Jangan terlalu lama mikir, Mbar. Kalau kamu sampai ketularan leletnya si Pandu, ujung-ujungnya bisa nyesal lho."

"Apaan sih!" Aku memelototi Salwa.

Salwa pura-pura mendesah. "Tapi kamu selalu bisa memakai trik Rizky. Confess di waktu yang tepat. Pengalaman adalah guru terbaik. Pandu pasti akan meninggalkan siapa pun untuk kamu."

Aku buru-buru menjauhi Salwa yang berusaha menyuntikkan racunnya. Saat ini aku benar-benar belum siap untuk masuk dalam roller coaster hubungan yang baru. Aku harus membersihkan ruang hati dari sisa kenangan sebelum mempersilakan seseorang masuk. Apakah orang itu Pandu atau bukan, biar waktu yang menjawabnya.

TAMAT